# satu

**WARNING!**

**(Sebelum baca cerita ini,ada baiknya kalian baca cerita yang pertamanya dulu yang gak kalah uwu dari cerita ini ^^**perfect husband**^^ )**

**Sebelum baca klik follow dulu yah,udah itu tambahin deh ke reading list/perpus kalian. Trus scroll dan baca ceritanya.**

*Nb: Cerita ini belum pernah direvisi,ada banyak typo yang bertebaran disana-sini,baik dari segi diksi,penggunaan tanda baca,EYD,alur dsb. Baca jika kamu tertarik dan silakan tinggalkan jika kamu tidak tertarik. Jadilah pembaca yang bijak,tinggalkan vote dan coment kamu sebagai bentuk apresiasi kamu atas cerita ini.*

*Happy reading*

***

*Teeeeeeet.....* (anggap aja suara bel yang berbunyi).

Terdengar suara bel yang berbunyi cukup kencang,yang berhasil membuat seantero SMA Bakti Mulya bersorak-sorai

kegirangan karena mendengar suara tersebut. Sang Dewa penolong disaat mata yang sudah hampir 5 watt .

"Baiklah semuanya,pembelajaran hari ini cukup sampai disini saja dan jangan lupa untuk mengerjakan tugas yang sudah saya berikan," ucap seorang wanita yang bertumbuh gembul dan berkaca mata bulat yang sedang berdiri di depan ruangan kelas.

"Baik bu," jawab semuanya serempak seraya mengemas perlengkapan belajar mereka ke dalam tas sekolah.

Beberapa menit kemudian suasana kelas sudah tampak sepi,hanya meninggalkan 2 orang gadis yang masih duduk dibangku mereka. Mereka adalah Alea dan seorang temanya bernama Dwi.

"Gimana?muka gue udah kelihatan lebih fresh kan? tanya Alea meminta penilaian dari Dwi temannya.

"Emangnya lo mau kemana sih?harus gitu pake bedak segala?" tanya Dwi yang malah balik bertanya.

"Gue mau jalan Sama Rangga abis ini," ucap Alea sembari menutup kaca bedaknya dan memasukkanya ke dalam tas miliknya.

"Rangga lagi,Rangga lagi. Gue gak setuju lo deket sama dia al,dia tu bukan cowok baik-baik," ucap Dwi mengingatkan.

"Emang kenapa sih?Rangga kan ganteng,udah gitu keren lagi. Wanita mana cobak yang gak beruntung bisa jalan sama dia," ucap Alea.

"Lo jadian sama Rangga?" tanya Dwi was-was.

"Belum jadian sih,kemarin dia nembak gue dari Wa," ujar Alea.

"Trus gimana?lo terima dia?" tanya Dwi lagi.

"Belum gue jawab,niatnya sih hari ini gue mau kasih jawaban ke dia," ucap Alea.

Dwi terkejut mendengar ucapan Alea barusan.

"Gawat," gumam Dwi pelan. Namun ternyata Alea masih bisa mendengarnya.

"Gawat?gawat kenapa? tanya Alea penasaran.

"Mmm...gpp kok," elak Dwi seraya mengeluarkan ponselnya dan mengetikkan sesuatu disana.

"Lo gak papa kan pulang sendiri hari ini?" tanya Alea.

"Yah gak papa,lagian gue udah SMS Arkan buat nemuin gue disini, " ucap Dwi

"Lo ada hubungan apa sama Arkan?kalian pacaran yah?" tuding Alea.

Dwi menggeleng pelan. "Kita cuman teman biasa kok," ucapnya.

"Oh,yaudah kalo gitu gue duluan yah. Rangga kayanya udah nunggu dibawah," ucap Alea.

"Hati-hati Al" ucap Dwi yang masih berada di dalam kelas.

Alea berjalan di koridor sekolah dengan senyum yang tak pernah lepas dari wajah cantiknya. Bayangan wajah Rangga selalu berhasil menghantui fikirannya yang tengah dimabuk asmara .

Namun tiba-tiba ada yang menarik tangannya cukup kuat hingga membuat Alea terhempas ke dalam pelukan seseorang. Mata Alea langsung bertemu dengan netra seseorang tersebut.

*Tak...*

Orang tersebut menjitak kepala Alea dengan cukup kuat sampai membuat Alea merasa kesakitan.

"Aw...kurang ajar lo ya,lo fikir lo siapa?main jitak orang sesuka lo" ucap Alea kesal sembari mengelus keningnya pelan.

"Kenapa?gak terima" tantangnya.

"Gue gak ada waktu ngurusin orang gila kaya lo,minggir gue masih banyak urusan" ucap Alea yang hendak beranjak darisana.

"Ikut gue" ucapnya yang menarik tangan Alea menuju toilet wanita. Sontak saja Alea langsung berontak tak terima.

"Lepasin tangan gue!" ucap Alea berusaha menarik tangannya dari genggaman Arkan. Yah,seseorang yang menarik tangan Alea tersebut adalah Arkan.

"Masuk dan cuci muka lo sekarang juga!," perintah Arkan saat keduanya sudah tiba di depan toilet khusus wanita.

"Gue gak mau. Lo gak ada hak ngatur-ngatur hidup gue" ucap Alea yang membantah.

Arkan tersenyum smirk ke arah Alea. Ia mendekatkan tubuhnya ke arah Alea yang semakin mepet ke arah dinding toilet.

"Lo mau apa?jangan macam-macam lo yah" ingatkan Alea was-was.

"Gue kasi lo 2 pilihan. Cuci muka sekarang,atau....." Arkan menyentuh dagu Alea yang berada di depannya.

"Ok,ok. Gue bakal cuci muka sekarang" ucap Alea yang menyerah.

"Pintar" ucap Arkan yang langsung menjauhkan wajahnya dari Alea.

Alea pun segera masuk ke dalam toilet dan mencuci wajahnya kemudian melapnya menggunakan tissue. 15 menit berlalu, Alea belum juga keluar dari dalam toilet,Arkan yang menunggu diluar langsung beranjak pergi darisana.

Alea memang sengaja tidak keluar dari dalam kamar mandi hanya untuk menghindari Arkan yang menunggunya diluar. Alea beranjak menuju pintu toilet dan membukanya sedikit. Ia ingin memastikan jika Arkan sudah benar-benar pergi dari tempat itu.

Merasa jika situasi sudah aman,Alea berjalan keluar dari dalam toilet. Namun ternyata realita tak sesuai dengan ekspetasi,Arkan tiba-tiba sudah nongol di depannya,laki-laki itu ternyata belum benar-benar pergi. Ia sengaja bersembunyi hanya untuk memancing agar Alea keluar dari dalam toilet.

"Lo..." ucap Alea memberi jeda.

"Kenapa?terkejut hm?" tanya Arkan.

"Minggir gue mau keluar" ucap Alea yang berusaha menerobos Arkan yang menghalangi jalannya.

"Kenapa harus buru-buru banget?takut kalo Rangga nunggunya lama?" tanya Arkan.

"Lo tau darimana gue mau nemuin Rangga?lo nguntitin gue ya?" tanya Alea.

"Cih...kurang kerjaan banget nguntitin cewek bar-bar kaya lo. Gak ada faedahnya" ucap Arkan.

Alea mengepalkan jarinya kesal. Ingin rasanya ia menonjok wajah laki-laki di depannya ini. Seumur-umur baru kali ini ada yang berani mengatainya bar-bar.

"Heh,jaga mulut lo ya,gue bukan cewek bar-bar yang ada di fikiran lo" ucap Alea.

Arkan tersenyum remeh.

" Rangga udah gue suruh balik tadi,jadi percuma kalopun lo harus dandan secantik apapun itu" ucap Arkan berbohong.

"Ini semua gara-gara lo tau nggak,gue benci sama lo" ucap Alea kemudian menerobos Arkan. Namun bukan Arkan namanya jika tidak bisa mencegah Alea. Arkan menarik tangan Alea mendekat ke arahnya.

"Lo balik sama gue hari ini" ucap Arkan.

"Apasih,lepasin! Gue bisa pulang sendiri,gue punya kaki" ucap Alea.

"Gak usah ngeyel kalo dibilangin,harusnya lo berterima kasih karna gue udah bersedia buat nganterin lo balik" ucap Arkan.

"Gue gak minta lo buat nganterin gue" ucap Alea kesal.

Arkan menarik tangan Alea menuju parkiran, Arkan langsung membuka pintu mobilnya dan mendorong Alea agar masuk kedalam.

"Keluarin gue kampret" ucap Alea saat Arkan memasang sabuk pengaman di pinggangnya.

"Bisa diam gak sih?" tanya Arkan.

"Gua gak bakal mau diam sebelum lo lepasin gue" ucap Alea.

"Diem ngga"

"Nggak"

"Diem atau lo gue cium sekarang juga" ancam Arkan.

"Heh,gak takut tuh" ucap Alea.

*Cup..*

Arkan mendaratkan satu kecupan di bibir Alea dengan cepat. Setelahnya ia menutup pintu mobilnya dan berpindah ke tempat kemudi mobil.

Alea masih syok karena mendapat perlakuan Arkan barusan. Laki-laki itu dengan beraninya mengecup bibir Alea.

***Gimana nih sama part 1 nya? Bagus atau b aja. Smoga kalian suka. Jangan lupa tinggalkan vote dan coment kalian yah.***

***Mungkin isinya masih biasa2 aja kali yah . Yah gpp lah,kita awali dengan yang biasa-biasa aja dulu,kedepannya nanti mungkin lebih baik dari ini karna di chap selanjutnya bakal memasuki awal***

***konflik yang sesungguhnya. Makin seru,pasti kalian suka***

# Casting

**Btw Author mau kasi cast untuk cerita ini. Gak tau kalian suka atau nggak. Kalo suka makasih,nggak suka juga gpp. Bayangan aja semau kalian .**

**1.) Alea Putri Anggara**

**Gak kalah manis kan sama emaknya si Salma. ,iya lah kan buatnya berdua sama si Darrel**

**2.) Arkana Keano Putra**

**Kalo yang ini fiks gantengnya gak ada ahlak .**

**3.) Rangga Wijaya**

**Yang ini juga ganteng . Gantengan mana nih yang atas atau bawah. Kalo author sih yang atas .**

**4.) Dwi Anggreini**

**Yang ini gak kalah manis juga yea kan .**

**Untuk tokoh cerita lainnya di next part yah.**

Ok udah gitu aja. Jn lupa vote dan coment kalian. Author sedih ni,kalian gak vote dan coment .

**Hari ini kayanya gak bakal up.**

**Kalo bosan atau kurang tertarik bilang yah,biar author bisa perbaiki lagi,kolom komentar terbuka**

**lebar untuk kalian.**

# Dua

***

Alea sedang berdiam diri di dalam kamarnya. Sedari tadi ia hanya sibuk mencoret-coret kertas didepannya. Ia masih teringat dengan kejadian siang tadi,kejadian dimana Arkan dengan lancangnya menciumnya tanpa izin darinya. Dan anehnya lagi ingatan saat ia dicium oleh Arkan masih begitu membekas di dalam otaknya.

Alea menutup bukunya kesal. "Arkan kampret!!!" ucapnya lalu beranjak keluar dari kamarnya. Alea memutuskan untuk menuju ruang tamu seraya membawa ponselnya . Alea duduk di sofa ruang tamu,keadaan rumah tampak sepi karena memang jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Semua penghuni rumah sudah terlelap kecuali Alea. Ia sedari tadi terus menunggu Rangga akan menelfon atau sekedar mengirimnya SMS,Alea takut jika Rangga marah padanya karena ia tidak menepati janjinya siang tadi. Mau menelfon duluan tapi gengsi,itulah perempuan .

"Huh..." Alea menghela nafas pelan dan beranjak darisana. Alea memasuki kamarnya dan mulai berbaring di atasnya.

*Dret..dret...*

Alea langsung bangkit dari tidurnya karena mendengar ponselnya yang bergetar. Alea langsung kegirangan karena merasa jika yang menelfonnya sekarang adalah Rangga.

Seperkian detik kemudian Alea mengernyit heran karena menatap layar ponselnya. Sebuah panggilan masuk dari nomor tak dikenal terpampang di layar ponsel Alea. Namun ia berfikir jika itu mungkin Rangga yang menelfonnya dengan nomor yang lain.

Alea langsung mengusap layar ponselnya dan mendekatkannya ke telinga kanannya. Ia sangat berharap jika itu benar-benar Rangga.

***"Hallo..."***

***"Hallo.."***

***"Ini siapa?"***

***"Ini gue Arkan"***

***"Hah...ngapain lo telfon gue malam-malam?"***

***"Gue cuma mau bilang kalo be...."***

*Tut...*

Alea langsung memutus sambungan telfon mereka. Ia juga melemparkan ponselnya ke atas ranjangnya.

"Kenapa sih harus ada mahluk kaya si Arkan?dan kenapa juga gue harus kenal sama dia?" tanya Alea yang kesal.

***

Alea menuruni tangga dan menuju ruang makan. Moodnya pagi ini benar-benar sedang buruk. Rangga bahkan tidak menelfon atau sekedar mengirimnya pesan singkat hingga pagi menjelang,sepertinya Rangga benar-benar marah padanya.

Saat akan mau duduk di kursi tiba-tiba Mamanya muncul dari arah depan.

"Al,ada yang nyariin kamu di depan" ucap Salma,mama Alea.

"Hah..siapa Mah?" tanya Alea terkejut.

"Pacar kamu,udah sana samperin,sekalian kamu ajakin masuk" ucap Salma .

"Hah...Pacar?maksut Mama siapa sih?" tanya Alea bingung,karena memang dia belum punya pacar.

"Udah sana samperin,kamu lihat sendiri. Mama mau panggilin Papa dulu ke kamar" ucap Salma.

Alea pun beranjak menuju pintu utama rumahnya dan mendapati seorang laki-laki yang duduk sendirian di sofa ruang tamu. Awalnya Alea masih berharap jika itu adalah Rangga,namun harapannya kini pupus sudah. Sosok itu bukanlah Rangga,melainkan Arkan.

"Hmm...lo ngapain pagi-pagi udah nongol di rumah gue?gue gak lagi nerima tamu" ucap Alea yang mengagetkan Arkan.

Arkan langsung menoleh ke arah Alea. Ia pun berdiri dan menghadap Alea.

"Gue mau jemput lo hari ini," ucap Arkan.

"Nggak,nggak. Gue gak mau,gue bisa diantar sopir aja berangkatnya" tolak Alea yang masih teringat dengan kejadian semalam dan ia tak mau jika itu semua harus terulang kembali.

"Kok masih pada disini sih? Al,ayo buruan sarapan,sekalian ajak pacar kamu" ucap Salma yang tiba-tiba muncul.

"Nggak usah mah,dia udah mau balik kok" ucap Alea nyengir.

"Kamu mau kan gabung sarapan sama kita?. Tante masak banyak hari ini,kapan lagi kan bisa ketemu calon mantu yang ganteng kaya kamu" ujar mama Alea.

Alea yang mendengar itu langsung melotot. Ia tak suka Mamanya menyebut Arkan sebagai calon mantu.

Arkan langsung tersenyum manis saat mama Alea menyebutnya dengan sebutan *calon mantu.*

"Boleh Tante,kebetulan Arkan juga belum sarapan pagi ini" ucap Arkan berbohong,padahal pagi tadi sebelum berangkat menuju rumah Alea, ia sudah sarapan terlebih dahulu.

"Ya sudah kalo gitu,Al kamu ajakin pacar kamu" perintah Mamanya.

Alea langsung mencebikkan bibirnya kesal ke arah Arkan.

"Buruan" ucap Alea kemudian berjalan pergi. Arkan langsung mengekori Alea yang berjalan di depannya.

Di meja makan,kedua orang tua Alea sudah menunggu. Darrel yang pertama kali melihat Arkan langsung mengernyit heran.

"Kamu siapa?" tanya Darrel.

"Kenalin Om,nama saya Arkan" ucap Arkan sopan dan langsung mengulurkan tangannya ke arah Darrel.

Darrel yang memang tipe pria hangat langsung membalas jabatan tangan Arkan.

"Sepertinya saya pernah melihat kamu sebelumnya?" ucap Darrel setelah melihat wajah Arkan lebih jelas.

"Emangnya muka saya pasaran banget ya Om?" tanya Arkan.

"Kamu anaknya Rio Keano yah?" tanya Darrel.

Arkan sontak kaget karena papa Salma bisa mengetahui nama Papanya.

"Om kenal sama Papa saya?" tanya Arkan.

"Yah tentu saja, Om kenal sama Papa kamu" ucap Darrel yang tak menyangka jika bisa bertemu dengan anak teman lamanya. Wajah Arkan begitu mirip dengan wajah Rio,teman lamanya tersebut.

"Jadi dia anaknya Om Rio?" tanya Alea yang juga baru mengetahui fakta terbaru dari Arkan. Karena setaunya sedari ia kecil sahabat Papanya itu tidak pernah mengenalkan anaknya pada Alea,padahal teman lama Papanya itu pernah beberapa kali kerap berkunjung ke rumah mereka saat Alea masih kecil.

"Yah sepertinya memang begitu. Jadi sudah berapa lama kalian berhubungan?" tanya Darrel mengalihkan topik.

Arkan dan Alea saling pandang satu sama lain.

"Mereka pacaran Pah" ucap mama Alea menyela. Dan langsung mendapat pelototan dari Alea.

Darrel terdiam sejenak karena mendengar ucapan istrinya tersebut.

"Baguslah,Papa setuju kok" ucap Darrel yang lagi-lagi membuat Alea melotot kaget. Alea kayanya hobi melotot kali yah .

Sungguh jawaban diluar dugaan Alea. Ia kira Papanya akan marah. Namun dengan mudahnya Papanya setuju jika ia bersama Arkan.

"Alea gak pacaran sama dia. Lagian Alea gak bakalan mau sama tampang kaya dia" ucap Alea kesal. Sedangkan Arkan hanya bersikap biasa saja,meskipun dalam hati ia merasa senang.

"Al kalo ngomong itu dijaga,kemakan omongan sendiri baru rasa kamu. Lagipula Arkan cocok kok sama kamu,Mama setuju kalo kamu sama dia" ucap mama Alea sambil menyendokkan nasi goreng keatas piring Darrel.

"Mama kamu benar,jangan sampe kisah kamu sama kaya Mama kamu. Dulu aja merasa sok keberatan waktu Papa sama Mama dijodohin,eh lama-lama dia nya nagih kepengen Papa kekep terus" ucap Darrel menceritakan kisah masa lalunya sambil mengerling nakal ke arah istrinya.

"Papa apa-apa sih. Masih ada Alea dan arkan juga,malah bahas masa lalu" ucap Salma.

"Ayo Arkan silakan dimakan,besok-besok jangan lupa singgah kesini lagi" ucap Salma.

"Iya Tante" balas Arkan.

**Maaf nih sebelumnya,yang semalam sengaja di unpublish karena aku rasa alurnya kurang pas dan berantakan gitu. Jadi aku tulis ulang biar makin nyambung.**

**Eh btw,ada yang setuju gak nih kalo Arkan jadi mantunya Salma dan Darrel?**

**Jgn lupa tinggalkan voment. Author sedikit sedih nih,karna kemaren yang minta sekuel udah gak pernah muncul lagi . Author udah berusaha membuat sekuel nih,gak ada gitu yang kasih author penghargaan?minimal vote gitu. Respon kalian itu moodboster author banget.**

**See you next part.**

# Tiga

Alea keluar dari dalam mobil Arkan dan langsung menutup pintunya dengan keras. Ia memang sengaja melakukan itu karena merasa kesal dengan Arkan yang sudah merusak moodnya pagi ini,ditambah lagi kedua orang tuanya yang mengira Arkan adalah pacarnya.

*Brak...*

Setelah menutup pintu mobil Arkan,Alea langsung beranjak pergi darisana. Bersamaan dengan itu tiba-tiba pandangannya menangkap Rangga yang sedang berdiri tak jauh darisana,ia juga baru tiba di sekolah.

Alea berlari kecil menghampiri Rangga yang berada tak jauh darisana.

"Hei..." sapa Alea seraya tersenyum manis ke arah Rangga.

Rangga juga membalas Alea dengan senyuman manis.

"Sorry, kemarin udah buat lo nunggu" ucap Alea merasa bersalah karena mengingkari janjinya pada Rangga.

"Ah gpp kok,santai aja" ucap Rangga.

"Lo gak marah?" tanya Alea pelan.

Rangga menggeleng pelan. "Gak lah,buat apa juga harus marah karna masalah sepele gitu" ucap Rangga.

Alea sedikit dongkol karena mendengar Rangga mengatakan jika janji mereka untuk bertemu hanya lah masalah sepele. Padahal Alea ingin mengatakan

jawabannya perihal Rangga yang menembaknya via WhatsApp.

"Mmm...Ga...gue mau ngomong sesuatu" ucap Alea. Ia bermaksud ingin memberitahukan jawabannya pada Rangga.

"Mau ngomong apa?" tanya Rangga.

"Gue...."

"Ga....Rangga...." sebuah suara berteriak memanggil nama Rangga dari kejauhan. Rangga yang merasa namanya dipanggil langsung menoleh mencari sumber suara tersebut.

Seorang gadis cantik dan manis melambai ke arah Rangga. Melihat itu Rangga langsung tersenyum.

"Gue tinggal bentar yah,gue ada urusan sama Kesya" ucap Rangga pamit pergi.

"Tapi gue belum selesai ngomong" ucap Alea yang tampak kecewa karena Rangga lebih memilih bersama wanita itu ketimbang mendengar ucapannya.

"Lain kali aja yah ,tar malam gue telfon lo deh" ucapnya.

Mau tak mau Alea akhirnya mengangguk dan membiarkan Rangga pergi dari hadapannya.

"Hmm...kasian banget. Gue jadi terharu" ucap Arkan yang sudah berada di belakangnya.

Alea menatap sinis ke arah Arkan yang dengan beraninya mengejeknya.

"Percuma lo kejar dia,dia gak bakal pernah anggap lo ada" ujar Arkan yang lagi-lagi membuat Alea tambah kesal berkali lipat.

"Bisa diam nggak ?gak usah ikut campur sama urusan pribadi gue" ucap Alea kesal kemudian pergi darisana.

"Lo harus tau kalo kodratnya cewek itu dikejar bukan mengejar!" teriak Arkan saat Alea sudah menaiki anak tangga menuju kelas. Namun Alea hanya masa bodo mendengar ucapan Arkan barusan.

***

Alea dan Dwi sedang menikmati makan siang mereka di kantin sekolah.

"Al.." panggil Dwi menyenggol bahu Alea yang sedang memakan makanannya.

"Apaan.." tanya Alea melihat ke arah Dwi.

"Tu,lo liat sendiri" ucap Dwi. Alea langsung mengikuti arah pandang Dwi. Ia terkejut melihat Rangga yang sedang memasuki kantin bersama seorang gadis. Sejujurnya ia merasa cemburu melihat gadis itu bisa dekat dengan Rangga,Alea merasa kini hatinya sedang dipermainkan oleh Rangga. Pria itu nampaknya tak pernah serius padanya. Alea langsung menghentikan acara makannya dan beranjak dari duduknya.

"Lo mau kemana Al?" tanya Dwi.

"Balik ke kelas,gue gak mood makan lagi" ujarnya. Dwi yang mengerti isi hati Alea,akhirnya ikut juga beranjak darisana.

Alea dan Dwi berjalan di koridor sekolah. Dari kejauhan terdengar suara sorak sorai yang berasal dari lapangan basket. Hal ini memancing rasa penasaran Alea dan Dwi.

"Pada ngapain sih,kok heboh gitu?" tanya Alea pada Dwi yang berdiri disampingnya.

"Kesana yuk,kayanya seru banget" ucap Dwi mengajak Alea menuju lapangan basket.

Alea dan Dwi akhirnya beranjak menuju lapangan basket bergabung dengan para siswa yang lain. Alea menempatkan dirinya diantara teman-teman sekolahnya yang tampak berdesakan sana-sini.

Setelah melihatnya,Alea langsung tahu apa yang membuat teman-temannya menjadi heboh begini,terlebih lagi bagi siswa perempuan. Alea sebenarnya juga terhipnotis saat melihat siapa gerangan penyebab kehebohan itu,yang tak lain adalah Arkana. Laki-laki itu terlihat tampan berkali-kali lipat saat sedang berkeringat.

Alea tak bisa memungkiri jika Arkan memang tampan. Tanpa disadarinya ia tersenyum tipis ke arah Arkan yang sedang asyik bermain di tengah lapangan.

Beberapa menit kemudian permainan akhirnya selesai. Semuanya tampak mendesah kecewa karena permainannya sudah berakhir.

Dwi yang juga berada disana tak bisa berhenti tersenyum ke arah Arkan. Tanpa babibu lagi ,Dwi langsung beranjak mendekati Arkan yang sedang duduk bersama dengan rekan-rekannya.

Semuanya tak lepas dari pandangan mata Alea. Ia merasa sedikit iri dengan Dwi yang bisa sedekat itu dengan Arkan. Sedangkan dirinya tak semudah itu bisa dekat dengan Rangga,laki-laki itu masih saja menggantung perasaanya. Ia jadi semakin takut jika Rangga tak pernah serius dengannya.

"Hai..." sapa Dwi menghampiri Arkan yang sedang menegak minuman.

Arkan kaget karena mendapati keberadaan Dwi di depannya. Namun di detik selanjutnya ia kembali tersenyum tipis ke arah Dwi.

"Lo kok gak bilang-bilang sih kalo hari ini ada tanding basket?,kan gue bisa nonton dari awal" ucap Dwi.

"Heheh...gue lupa Wik. Lagian hari ini cuma latihan kok,turnamennya bakal diadain bulan depan. ucap Arkan.

"Oh gitu,udah sini! biar gue aja" ucap Dwi menarik handuk kecil dari tangan Arkana yang hendak membersihkan wajahnya.

Arkan dengan senang hati menerima tawaran Dwi. Sontak keduanya menjadi topik pembicaraan dikalangan para siswa lain.

Alea yang berdiri tak jauh darisana melihat semuanya begitu jelas. Keduanya tampak seperti sepasang kekasih yang sangat romantis. Walaupun di satu sisi Alea merasa sedikit risih melihat momen kedekatan mereka. Namun hanya sebentar,setelahnya Alea pun beranjak dari sana,ia merasa ada yang tidak beres dengan hatinya.

Arkan yang sebenarnya menyadari keberadaan Alea disana langsung tersenyum tipis saat melihat Alea beranjak pergi

darisana.

Alea beranjak pergi darisana karena tidak mau menganggu kebersamaan Dwi dan Arkan. Ia sangat yakin jika Arkan dan Dwi pasti memiliki hubungan khusus. Setelah melihat itu semua entah kenapa ia merasa sedikit kecewa.

Alea berjalan di koridor sekolah,tanpa disengaja matanya melirik Rangga dan seorang wanita yang sedang berjalan berdua,keduanya tampak sedang membicarakan sesuatu seraya tertawa bersama. Ingin rasanya Alea menghampiri mereka,namun ia sadar jika ia bukanlah orang spesial di hidup Rangga. Alea akhirnya memutuskan untuk membuntuti mereka secara diam-diam.

Rangga membawa gadis itu menuju taman belakang sekolah. Alea memilih bersembunyi di balik tembok yang tak jauh darisana. Alea berusaha mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan,namun Alea tak kunjung mendengar suara. Ia pun mengintip sedikit dan melihat ke arah Rangga dan gadis itu. Suatu pemandangan yang sangat menyakitkan langsung terpampang begitu jelas di depan mata Alea. Rangga mencium gadis itu,menciumnya.

**Hai**
**Baru bisa update sekarang,author lagi gak enak badan .**

**Silakan tinggalkan jejak kalian bagi yang mau,kalo nggak juga gpp kok.**

**See you next part .**

# Empat

***

Alea menatap layar ponselnya berkali-kali,berharap jika Rangga benar-benar akan menelfonnya seperti janjinya siang tadi ,meskipun ia masih merasa sakit hati karena kejadian yang ia lihat siang tadi.

*Ping*

Sebuah pesan singkat masuk di ponsel Alea. Dengan cepat ia membukanya dan membaca pesan singkat tersebut.

***"Keluar sekarang!gue tunggu di depan rumah lo"***

Alea mengernyit heran saat membaca pesan tersebut,siapa gerangan yang menyuruhnya untuk keluar malam-malam begini.

Alea pun beranjak mendekati kaca jendela kamarnya dan mengintip ke arah depan rumahnya. Yang pertama ia lihat adalah seseorang yang berdiri di depan sana sembari menatap ke arah jendela kamar Alea.

*Ping*

Beberapa detik kemudian sebuah pesan singkat masuk lagi di ponsel Alea.

***"Ini gue Arkan,buruan turun sekarang juga"***

Alea terkejut saat mengetahui bahwa orang yang mengirimnya pesan tersebut adalah Arkan. Entah apa tujuan Arkan memintanya keluar malam-malam begini. Alea pun menutup horden jendela kamarnya dan kembali naik ke

atas ranjangnya,ia memilih untuk mengabaikan permintaan Arkan.

*Ping*

***"Buruan,gue kedinginan nih diluar"***

Untuk yang ketiga kalinya Arkan lagi-lagi mengirimnya pesan singkat untuknya. Dengan malas Alea berjalan keluar dari kamarnya dan menuruni anak tangga. Mama dan Papanya yang sedang menonton berdua di ruang tamu mengernyit heran saat melihat Alea keluar dari kamarnya.

"Kamu mau kemana Al?" tanya Salma,Mama Alea.

"Mau keluar bentar Mah,ada urusan" bohong Alea.

Mama Alea langsung bisa menangkap gelagat aneh dari wajah Alea.

"Urusan apa malam-malam begini?sudah masuk kamar sana!,gak baik anak gadis keluar malem-malem begini" ucap Mama Alea yang tak mengijinkannya keluar dari rumah.

"Ck,iya-iya" ucap Alea kemudian beranjak kembali ke kamarnya. Saat Alea sudah tiba lagi dikamarnya,betapa terkejutnya ia saat mendapati Arkan sudah duduk bersila di atas kasurnya sembari nyengir watados ke arah Alea.

"Lo kok bisa disini?" tanya Alea tak percaya jika Arkan bisa masuk dengan mudah kedalam kamarnya yang berada di lantai atas.

"Ya bisalah,tinggal manjat juga" ucap Arkan enteng.

"Mendingan lo balik sekarang juga,gue gak mau yah kalo sampe Mama sama Papa gue tau kalo lo ada disini. Mereka bakal mikir yang macam-macam entar" ucap Alea seraya menarik Arkan yang duduk bersila di atas ranjangnya.

"Gue cuma bentar doang,cuma mau mastiin doang kalo lo baik-baik aja" ucap Arkan.

"Lo lihat kan sekarang,gue baik-baik aja jadi lebih baik lo keluar sekarang. Lagian lo gak usah sok peduli deh sama gue,gue gak butuh itu semua" ucap Alea.

"Lo harusnya bersyukur karna masih ada gue yang perduli sama lo" ucap Arkan.

"Gue gak suka diperduliin sama cowok gila kaya lo,gue juga gak pernah minta lo buat peduli sama gue " ujar Alea sambil bersidekap dada.

Arkan langsung berdiri dari duduknya dan memegang pundak Alea dengan kedua tangannya. Arkan langsung menatap netra hitam milik Alea,Arkan sangat menyukai netra hitam itu.

"Suatu saat nanti lo bakal tarik ucapan lo itu,camkan itu" ucap Arkan lalu menunjuk kening Alea dengan jari telunjuknya.

Alea seketika menjadi diam saat mendapat perlakuan seperti itu. Entah kenapa kata-kata Arkan barusan berefek pada detak jantungnya. Arkan kemudian beranjak menuju ranjang Alea dan mengambil sesuatu yang ia letakkan disana sebelumnya.

"Nih buat lo" ucap Arkan menyodorkan sebuah kotak ke arah Alea.

Tiba-tiba

"Al kamu sama siapa didalem?" tanya Mama Alea yang sudah berada di depan pintu kamar Alea.

Alea langsung melotot saat mendengar suara Mamanya. Ia pun langsung menarik pergelangan tangan Arkan menuju kamar mandi dan menutupnya dengan cepat. Kemudian Alea langsung beranjak membuka pintu kamarnya.

"Ada apa Mah?" tanya Alea.

"Kamu lagi ngapain di dalem?Mama denger kamu lagi ngomong sama seseorang tadi" tanya Mama Alea sedikit curiga. Mama Alea pun berjalan masuk ke dalam kamar Alea dan menatap di setiap sudut kamar Putrinya itu. Pandangan mata Mama Alea jatuh pada sebuah kotak yang terbungkus di atas ranjang Alea.

"Mmm...oh, itu tadi Aku lagi nonton drakor mah" ucap Alea nyengir kearah Mamanya.

"Ini apa?" tanya Mama Alea sembari memungut benda itu.

"Oh,itu tadi siang dikasi sama Dwi mah" ucap Alea berbohong. Padahal ia sendiri juga tak tau isi dari kotak tersebut.

Mama Alea pun membuka isi kotak tersebut dan betapa terkejutnya ia saat melihat isinya.

Ternyata isinya adalah donat. Alea juga melihat ke arah kotak tersebut,ia tak menyangka Arkan rela manjat dan nekat masuk ke dalam kamarnya hanya untuk memberikan sekotak donat untuknya.

"Kayanya donatnya enak nih,buat Mama boleh kan Al?" tanya Mama Alea berbinar-binar.

"Yah gpp,semuanya buat Mama juga gak papa kok" ucap Alea yang bernafas lega karena Mamanya tidak curiga padanya.

"Ya udah kalo gitu Mama keluar dulu ya,kamu tidur gih!,udah malem ini" ucap Mama Alea.

Alea pun mengangguk pelan.

Setelah Mamanya pergi Alea langsung membuka pintu kamar mandi dan betapa terkejutnya ia saat mendapati Arkan yang bertelanjang Dada.

"Aaaaa.....lo ngapain buka baju dikamar gue,keluar sekarang!" teriak Alea cukup keras sehingga suaranya sampai terdengar keluar.

"Tolongin gue dong,kayanya ada yang nempel gitu di punggung gue" ucap Arkan mendekati Alea.

"Ih apa-apan sih. Keluar sekarang!" ucap Alea.

"Ya mangkanya tolongin gue dulu,abis itu gue keluar darisini" ucap Arkan.

Alea pun mendekat ke arah Arkan dan mencoba menarik sesuatu dari punggung Arkan. Seekor cicak yang melekat di punggung Arkan yang putih dan mulus . (*Idaman para ciwi-ciwi nih )*

"Buruan...geli tau nggak" ucap Arkan protes. Alea yang sedikit geli menjulurkan tangannya ke arah cicak itu dan menarik buntutnya,namun hanya buntutnya saja yang lepas.

"Gak bisa,ini cicaknya masih nempel di kulit lo,kayanya dia suka sama lo?" *(Ni cicak modus kayanya,tau aja mana yang bening,langsung ditempelin gitu )*

Arkan terus bergerak kesana-kemari karena merasa geli,hal ini menyebabkan ia kehilangan keseimbangan badannya dan menabrak Alea yang berada di bekakangnya. Jadilah keduanya terjatuh di lantai dengan posisi yang sangat *ehem.* Arkan yang berada di atas Alea dengan kondisi mulut mereka yang menyatu. Dan yang lebih sialnya lagi,tiba-tiba pintu kamar Alea terbuka lebar,tampaklah seorang wanita dan pria yang sedang berdiri di ambang pintu menyaksikan kejadian tersebut.

Alea spontan mendorong tubuh Arkan yang berada di atasnya. Alhasil Arkan langsung terguling ke samping Alea.

"Apa-apaan ini?" tanya pria yang berdiri di ambang pintu kamar Alea. Mereka terkejut melihat aksi Alea dan Arkan barusan,ditambah lagi dengan Arkan yang bertelanjang Dada.

***Tbc.***

***Smoga suka. Jangan lupa tinggalkan koment atau vote kalian yah,biar Author semangat buat lanjutannya lagi.***

***Ada yang udah bisa nebak apa yang terjadi diantara Arkan dan Alea selanjutnya? Komen aja kalo mau,kalo nggak yah wes rapopo .***

***See you next part.***

# Lima

***Part ini didedikasikan untuk ndaahae yang udah berhasil tebak alur ceritanya .***

Alea dan Arkan sedang duduk berdua dihadapan kedua orang tua Alea,yaitu Salma dan Darrel. Setelah kejadian beberapa menit yang lalu di kamar Alea,keduanya pun diintrogasi oleh kedua orang tua Alea *(udah kaya penjahat aja,pake di introgasi segala ).*

Alea dan Arkan hanya bisa terdiam saat Darrel,Papa Alea menatap tajam ke arah keduanya. Darrel saat sedang dalam mode marah benar-benar menyeramkan. Beda halnya dengan Mama Alea yang hanya bisa diam dan berekspresi datar.

"Kenapa kalian melakukan itu?" tanya Papa Alea buka suara.

Arkan yang mendengar pertanyaan Papa Alea mencoba mendongakkan kepalanya dan melihat wajah Papa Alea.

"Maaf Om,saya bisa jelasin semuanya,semuanya gak seperti yang om fikirin,saya dan Alea tidak ada berbuat yang aneh-aneh" ucap Arkan pelan,meskipun dalam hati ia merasa takut jika Papa Alea benar-benar marah dan menghajarnya sampai babak belur.

"Kamu fikir saya percaya begitu saja?,kejadian tadi sudah membuktikan jika kalian melakukan hal yang tidak-tidak" ucap Papa Alea.

"Kita gak mungkin ngelakuin hal yang aneh-aneh Pah,Aku juga gak tau kenapa Arkan bisa ada dikamar aku dan telanjang dada kaya gitu. Ini semua bukan keinginan Aku"

sela Alea yang tak setuju dengan tuduhan Papanya tersebut.

"KALIAN HARUS MENIKAH!" 3 kata itu langsung meluncur begitu saja dari mulut Papa Alea.

Alea langsung menatap tak percaya kearah Papanya. Ia tak menyangka jika Papanya punya pemikiran seperti itu,padahal semuanya hanyalah karena kesalahpahaman saja.

"Apa menikah? Aku gak mau nikah sama dia pah ,semua ini cuma salah paham,kenapa sih Papa sama Mama gak percaya sama Aku?" tanya Alea yang hampir menangis. Keputusan Papanya sangat berat untuk ia terima.

Beda halnya dengan Arkan yang sedari tadi hanya bisa diam dan tak mengeluarkan sepatah kata pun lagi. Ia juga tak menyangka jika semuanya akan berakhir seperti ini.

"Papa melakukan semua ini agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi,dengan begitu tidak akan ada lagi pihak yang dirugikan dan ini semua demi kebaikan kamu dan Arkan" ucap Papa Alea tegas.

"Aku gak mau nikah sama Arkan pah,ini semua terjadi karna kesalahan dia. Aku gak mau kalo harus nikah muda,aku masih pengen bebas tanpa adanya ikatan" ucap Alea.

"Ini sudah menjadi keputusan Papa,jadi kamu tidak bisa menganggu gugat lagi" ujar Papa Alea.

"Nggak. Aku gak mau nikah sama dia,aku benci sama dia" ucap Alea kemudian pergi darisana meninggalkan Arkan bersama kedua orang tuanya.

"Arkan.." panggil Papa Alea beralih pada Arkan.

"Iya Om" ucap Arkan pelan sembari mendongakkan kepalanya.

"Pulanglah,ini sudah malam. Urusan ini biar Om yang urus,besok Om akan temui Papa kamu" ucap Papa Alea. *(Gak jadi babak belur ternyata )*

Arkan pun hanya bisa mengangguk pasrah,kemudian beranjak berdiri dari duduknya.

"Kalo gitu,Saya pamit pulang dulu Om,Tante" ucap Arkan pamit pergi.

Selang beberapa menit kemudian setelah Arkan pergi,Mama Alea langsung buka suara.

"Apa tidak terlalu cepat Pah?mereka berdua masih terlalu muda,aku takut jika mental mereka belum siap untuk menikah,apalagi Alea bilang ia tak menyukai Arkan" ucap mama Alea khwatir.

"Semuanya akan baik-baik saja. Aku yakin Arkan pasti bisa menjaga Alea dengan baik, lagipula semua ini berawal dari kesalahan mereka berdua. Kalau saja mereka tidak melakukan itu, semua ini tidak akan terjadi," ucap papa Alea.

Mama Alea hanya bisa terdiam setelah mendengar ucapan suaminya. Meskipun dalam hati ia sedikit risau dengan keputusan suaminya yang memutuskan untuk menikahkan Alea dan juga Arkan,yah meskipun sedari dulu mereka punya rencana akan menjodohkan keduanya dikemudian hari. Ia juga takut jika Alea dan Arkan berbuat lebih jauh dari yang tadi,ia tau jika Arkan sangat menyukai Putrinya itu. Mungkin menikahkan mereka menjadi keputusan terbaik.

***

"Al,ngantin yuk,gue laper nih dari pagi belum sarapan" ucap Dwi yang duduk dibelakangnya. Alea hanya diam dan tak bereaksi apa-apa,ia malah asyik dengan pemikirannya sendiri.

Dwi beranjak dari duduknya dan menghampiri Alea yang duduk di depannya.

"Lo kenapa al,perasaan muka lo dari tadi pagi murung mulu?,lo gak dikasi uang jajan sama Tante Salma?" tanya Dwi.

Salma masih diam dan tak bereaksi apa-apa,pandangannya tampak kosong.

"Ck,beneran gak dikasi uang jajan nih kayanya" ucap Dwi lalu mengeluarkan beberapa lembar uangnya dari saku seragamnya dan meletakkanya di atas meja Alea.

"Gue mau ke toilet" ucap Alea tiba-tiba dan langsung beranjak dari duduknya meninggalkan Dwi yang keheranan.

Alea berjalan menuju toilet dan masuk ke dalamnya. Tanpa disengaja ia mendengar suara beberapa gadis seusianya yang tampak sedang membicarakan sesuatu. Ia adalah Kesya,wanita yang bersama Rangga kemarin.

"Eh,lo beneran jadian sama si Rangga?"

"Beneran dong, mangkanya gue seneng banget, gak nyangka banget kalo Rangga akhirnya nembak gue juga" ucap Kesya.

"Eh tapi kan setau gue selama ini Rangga kan dekatnya sama Alea yah?"

"Ye...mana gue tau. Rangga mana doyan kali sama cewek tipe kaya gitu" ujar Kesya.

"Iya juga sih,gue juga lebih setuju kalo Rangga lebih milih lo daripada si Alea"

Alea yang sudah emosi mendengar semua itu langsung keluar dari dalam bilik toilet dan berniat melabrak Kesya yang berani mengata-ngatainya dari belakang. Namun niatnya itu kembali memudar saat ia sadar bahwa semuanya hanya akan sia-sia saja,hatinya sakit saat mengetahui jika Rangga lebih memilih berpaling pada Kesya dibandingkan dengan dirinya.

Alea memilih untuk segera keluar dari toilet,hatinya sudah terlanjur sakit.

"Itu Alea kan?kayanya dia denger deh omongan kita barusan"

"Ya biarin aja,lebih cepat dia tau kan lebih baik" ujar Kesya santai.

Alea berjalan di sepanjang koridor sekolah,tanpa disengaja ia berpapasan dengan Rangga yang sedang berkumpul dengan teman-temannya.

"Eh,ada Alea bro,buruan samperin" ujar temannya pada Rangga.

Rangga pun akhirnya menyusul Alea dan menghampirinya. Dengan cepat Rangga langsung menangkap pergelangan tangan Alea dan menariknya keluar dari koridor.

"Lepasin gue!" berontak Alea tak suka.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo,dan ini penting" ucap Rangga.

"Gue gak mau denger" ucap Alea.

"Terserah lo mau denger atau nggak. Gue cuma mau bilang kalo gue udah jadian sama Kesya,jadi gue harap mulai sekarang lo gak usah berharap apa-apa lagi sama hubungan kita" ucap Rangga lancar,selanjar jalan tol . *(Bercanda aja nih Author,adegan sedih juga)*

"Oh selamat buat kalian,gue juga nyesel udah pernah suka sama lo" ucap Alea kemudian pergi darisana meninggalkan Rangga yang terdiam.

Tbc.

***I am come back,smoga suka dengan part ini. Gimana nih menurut kalian sama bagian yang ini? kesel nggak sama si Rangga? Atau kasian ngeliat Alea yang jadi korban PHP***

***Jangan lupa vote and coment yah. Author tunggu loh.***

***See you next part again.***

# Enam

"Oh selamat buat kalian berdua,gue juga nyesel udah pernah suka sama lo".

Setelah mengucapkan kata-kata itu tepat di depan wajah Rangga,Alea langsung beranjak pergi darisana. Perlahan matanya memerah pertanda jika air matanya hendak keluar. Alea memutuskan untuk berjalan menuju ruang perpustakaan sekolah yang memang tampak dalam keadaan sepi,hanya ada beberapa siswa kutu buku yang asyik dengan dunia mereka.

Alea memilih untuk duduk di bagian pojok ruangan,rasa-rasanya ia ingin menangis sekarang. Rangga benar-benar sukses mempermainkan hatinya ,Rangga juga berhasil membuatnya meradang dan menangis hanya karena cinta. Apakah jatuh cinta memang harus sesakit itu?

Alea menenggelamkan wajahnya di atas lipatan kedua tangannya. Bahkan tanpa disadarinya air matanya menetes keluar membasahi pipinya,ia menangis dalam diam.

***

Arkan menunggu dengan gelisah di depan ruangan kelas Alea,ia bermaksud akan menemui Alea dan mengajaknya bicara perihal kejadian semalam. Ia sadar jika semuanya berawal dari kecerobohannya. Niat baiknya kini menjadi malapetaka untuk dirinya dan juga Alea.

Arkan melihat Dwi yang keluar dari dalam kelas,namun ia tidak menemukan adanya Alea disana. Kemana gadis itu pergi?

Arkan langsung menghampiri Dwi dan menariknya menjauh darisana.

"Alea mana?" tanya Arkan to the point.

"Palingan juga lagi ngadem di perpus" ucap Dwi yang sudah hafal tabiat dari Alea. Alea suka menyendiri jika keadaan hatinya sedang tidak dalam keadaan baik seperti sekarang ini. Ia pasti butuh ketenangan untuk dirinya.

Setelah mendengar ucapan Dwi,Arkan langsung beranjak menuju perpustakaan sekolah.

"Lo mau kemana?" tanya Dwi yang melihat Arkan hendak beranjak pergi.

"Cari Alea" ujar Arkan.

"Gue ikut" jawab Dwi. Keduanya pun beranjak darisana dan menyusul Alea menuju perpustakaan sekolah.

Arkan dan juga Dwi masuk kedalam ruangan perpustakaan tersebut,Arkan melirik kekanan dan kekiri untuk mencari keberadaan Alea disana. Selang beberapa menit kemudian Arkan mendapati Alea yang tertidur di atas lipatan tangannya sendiri. Melihat itu Arkan langsung berjalan mendekati Alea dan menyentuh pundaknya.

"Alea bangun " ucap Arkan menepuk pundak Alea dengan sekali tepukan. Alea yang merasa terganggu dengan kehadiran Arkan ,langsung membuka matanya dan mendongak ke arah Arkan.

"Ngapain lo disini?" tanya Alea jutek.

"Gue mau ngomongin sesuatu sama lo" ujar Arkan berusaha untuk tenang dan santai.

"Gue minta maaf sama kejadian semalam, tapi niat gue murni cuma mau mastiin kalo lo baik-baik aja,gue tau kalo lo lagi patah hati " ucap Arkan yang mengetahui jika Alea patah hati karena Rangga.

"Lo fikir dengan hanya minta maaf semuanya bakal selesai gitu aja? Nggak akan. Permintaan maaf lo gak bakal bisa ubah tuduhan Papa gue yang mengira kita berbuat hal yang memang tidak pernah kita lakukan. Dan semuanya ini gara-gara elo tau nggak,lo sengaja kan ngelakuin ini semua karena mau menjebak gue?" tanya Alea berapi-api.

"Semuanya gak seperti yang lo fikirin,gue gak ada niat sedikitpun buat menjebak lo Alea,gue masih waras untuk melakukan hal konyol kaya gitu" jawab Arkan saat mendengar tuduhan yang Alea lontarkan untuk dirinya.

"Bullshit tau nggak, gue benci sama lo" tunjuk Alea dengan jari telunjuknya tepat di depan wajah Arkan.

"Al dengerin gue dulu" pinta Arkan merendah. Ia tak ingin membuat Alea semakin marah padanya. Namun usaha
nya hanya sia-sia saja,Alea memilih untuk pergi darisana ketimbang mendengar penjelasan Arkan.

Dwi yang melihat dari kejauhan hanya bisa diam, untuk saat ini ia tak ingin ikut campur dengan urusan Arkan dan Alea, walaupun sebenarnya ia masih bingung dengan semua itu.

Alea berjalan keluar sambil menarik pergelangan tangan Dwi darisana.

"Eh,mau kemana Al?" tanya Dwi.

"Balik ke kelas" ujarnya pelan sembari terus menarik tangan Dwi yang berada disampingnya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Arkan dan juga Papanya sudah tiba di kediaman Alea dan orang tuanya. Papa Arkan sengaja datang khusus untuk membahas masalah Arkan dan Alea,ia juga syok setelah mendengar laporan dari Papa Alea tentang kejadian semalam. Ia juga tak habis fikir jika Arkan dan Alea bisa berbuat begitu.

"Mah panggilin Alea ke kamarnya!" ucap Papa Alea beralih pada istrinya.

Mama Alea pun mengangguk pelan kemudian beranjak menuju kamar Alea yang berada di lantai atas. Mama Alea mengetuk pintu kamar Alea dengan pelan.

*Tok...tok...*

"Al,turun yuk. Ada Om Rio dan Arkan dibawah,mereka mau ngobrol sama kamu" pinta Mama Alea selembut mungkin.

Hening.

Tak ada suara sahutan dari dalam kamar Alea. Sepertinya gadis itu sudah tertidur di dalam kamarnya. Mama Alea pun memutuskan untuk kembali ke ruang tamu.

"Alea sepertinya sudah tertidur dikamarnya,dia tidak menyahut sama sekali dari dalam kamarnya" ucap Mama Alea yang sudah kembali dari kamar Alea.

"Alea mungkin masih belum bisa menerima semua ini,Aku tidak menyangka semuanya akan menjadi seperti ini. Aku merasa gagal menjadi seorang orang tua karena tidak bisa mendidik Arkan dengan baik " ucap Papa Arkan buka suara,ia merasa kecewa kepada Arkan Putranya yang bisa-

bisanya melakukan hal seperti itu pada Alea,padahal setaunya Arkan adalah anak baik-baik

Arkan yang duduk di samping Papanya semakin merasa bersalah setelah mendengar pengakuan Papanya tersebut.

"Kamu bukannya gagal mendidik Arkan,ini semua sudah menjadi takdir,semua ini bukan sepenuhnya salah Arkan. Bukankah dulu kita pernah punya rencana akan menjodohkan mereka?. Aku juga melakukan ini semua bukan semata-mata karena kejadian itu,tetapi karena aku percaya jika Arkan bisa menjaga Alea dan aku tau jika Arkan memang menyukai Alea" ucap Papa Alea beralih menatap Arkan.

Arkan terkejut saat mendengar ucapan Papa Alea,darimana ia tahu jika Arkan memang menyukai Alea. Walaupun dalam hati diam-diam dia mulai berharap jika Alea memang benar-benar ditakdirkan hidup dengannya.

"Aku hanya takut jika Alea tidak akan bisa menerima semua ini" ujar Papa Arkan.

"Aku yakin Alea perlahan akan mengerti,aku percaya Arkan pasti bisa membantu Alea untuk menerima semuanya,Arkan hanya butuh sedikit kesabaran untuk menghadapi Alea" ujar Papa Alea yang tak main-main dengan ucapannya.

"Jadi sekarang keputusannya ada di tangan kamu Arkan. Om akan kasi kamu kesempatan untuk memutuskannya,tetapi kalo kamu tidak mau,Om akan mempertimbangkannya lagi" ujar Papa Alea final.

Semuanya menanti keputusan Arkan,kesanggupan laki-laki itu untuk menerima segala konsekuensinya. Sanggup kah ia menerima jika setelah ini Alea mungkin akan semakin membenci dirinya.

Arkan sudah siap dengan jawabannya,semalaman ia sudah memikirkanya dengan matang. Bukankah cinta memang butuh perjuangan?

"Jadi bagaimana Arkan,apa jawaban kamu?" tanya Papa Alea.

Arkan menarik nafas sebentar kemudian mengeluarkannya,lalu dengan lantang berkata "Saya mau Om" ujar Arkan mantap.

Tbc

***Hallo... i am come back again. Smoga kalian suka dengan part ini .***

***Kayanya mereka bakal beneran nikah nih cie yang mau nikah ,yang baca kapan nikahnya nih .***

***Minta saran dong,next part mau dibuat gimana nih,skip langsung nikah atau skip langsung malam pertama nih?. Gak jawab pantatnya bisulan***

***See you***

# Tujuh

***Penasaran nggak sama malam pertama mereka?***

***Sengaja di skip***

**1 minggu kemudian.**

Semuanya bagaikan mimpi. Semuanya terjadi begitu saja. Alea merasa dirinya sudah terperangkap dalam mimpi buruknya dan tak bisa keluar dari dalam sana,apa takdirnya memang harus demikian?,terikat dengan Laki-laki yang tidak ia cintai sama sekali. Alea tak mengerti dengan jalan hidupnya sekarang,apa yang akan ia lakukan untuk hidupnya kedepan?

Hari ini tepat 1 minggu kejadian kemarin telah berlalu,hari tepat dimana Arkan dan Alea menjadi satu. yups,setelah seminggu kejadian itu berlalu keduanya pun resmi menjadi sepasang suami istri yang sah, Meskipun atas unsur paksaan.
Setelah semua acara selesai Arkan dan juga Alea diboyong ke rumah orang tua Alea.

Seperti sekarang ini,Alea dan juga Arkan sedang berbincang dengan kedua orang tua Alea perihal rencana mereka kedepannya.

"Jadi mulai sekarang kalian berdua akan tidur sekamar dan Papa harap tidak ada bantahan" ucap Papa Alea yang mewanti-wanti jika Alea akan memberontak dan protes dengan ucapan Papanya.

"Aku gak mau kalo harus tidur sekamar sama dia!" ujar Alea membantah ucapan Papanya.

"Arkan suami kamu sekarang Alea,wajar bukan sepasang suami istri tidur bersama?" ujar Papa Alea.

"Iya,tetapi semua itu hanya berlaku untuk pasangan yang menikah karena cinta,bukan karena paksaan begini" ucap Alea yang masih saja membantah.

"Iya gpp kok Om,saya bisa tidur di sofa nantinya" ujar Arkan menanggapi ucapan Alea yang terang-terangan mengatakan tidak menyukainya.

"Tu kan,dia juga gak keberatan tidur di sofa. Lagipula dia tu lebih pantes tidur sofa ketimbang di kasur" ucap Alea melirik Arkan,ia kelewat kesal pada Arkan yang kini resmi menjadi suaminya.

"Alea jaga bicara kamu" ucap Mama Alea yang akhirnya buka suara.

"Terserah Mama sama Papa deh maunya gimana,intinya aku gak mau sekamar sama Arkan,titik gak pake koma" ucap Alea yang kemudian beranjak darisana.

Kedua orang tua Alea hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Alea yang keras kepala.

"Kamu gak papakan tidur dikamar yang lain dulu?" tanya Mama Alea beralih pada Arkan.

"Iya gak Papa Tante,mau tidur dimana aja boleh kok,asal jangan di luar" ucap Arkan garing.

"Kamu ini ada-ada aja,gak mungkin dong Tante melakukan semua itu"

Jam sudah menunjukkan pukul 9: 30 malam. Arkan dan kedua orang tua Alea sudah bubar dari perbincangan singkat mereka.

"Kamar yang akan kamu tempati ada disamping kamar punya Alea, sepertinya Bi Lila juga sudah merapikannya semalam" ucap Mama Alea memberi petunjuk untuk Arkan.
Arkan pun hanya mengangguk mengerti.

Arkan pun berjalan menaiki anak tangga ditemani oleh Mama Alea yang menunjukkan tata letak kamar yang akan segera ia tempati.

"Nah ini dia kamarnya,kamu bisa masuk dan langsung istirahat di dalem. Kalo kamu butuh sesuatu tinggal panggil Bi Lila aja" ujar Mama Alea.

"Iya Tante" ucap Arkan tersenyum tipis.

"Mulai sekarang panggilnya *Mama* aja!,kan kamu sudah menjadi bagian dari keluarga kami juga" ucap Mama Alea.

"Oh iya Mah" ucap Arkan yang mengubah nada panggilnya *Tante* menjadi *Mama.*

Sedangkan Alea yang berada di dalam kamarnya masih bisa mendengar suara pembicaraan Arkan dan juga Mamanya. Namun ia memilih untuk bodo amat,rasa kesalnya pada pria itu masih begitu besar.

Alea pun memutuskan untuk segera berbaring di atas tempat tidurnya dan menarik selimut sampai batas dada. Perlahan namun pasti matanya mulai terpejam. Namun selang beberapa menit kemudian tiba-tiba terdengar bunyi yang sangat kuat dari luar ,karena memang di luar sedang turun hujan.

*Duar.....*

Alea langsung terkejut lalu bangun dari tidurnya,ia berusaha menghidupkan lampu tidur di kamarnya yang mendadak padam,namun lampunya tak kunjung menyala juga.

Alea pun meraba sisi ranjangnya dan berusaha mencari keberadaan ponselnya di atas nakas. Untungnya dia menemukannya dan langsung menghidupkan senter ponselnya.
Alea pun beranjak dari atas ranjangnya dan berjalan keluar dari kamarnya,ia berniat akan mencari lilin di luar. Saat akan menuruni anak tangga Alea terkejut saat mendapati Arkan yang tiba-tiba muncul dari arah bawah dengan membawa lilin di tangannya.

"Ck....lo ngapain sih tiba-tiba muncul disitu?bikin orang takut aja" omel Alea karena mendapati Arkan yang tiba-tiba muncul di depannya.

"Kenapa,lo takut?" tanya Arkan.

"Gue gak takut,cuma kaget aja. Minggir gue mau kebawah cari lilin" ucap Alea.

"Emangnya lo gak takut?,di bawah sana gelap banget loh" ujar Arkan menakut-nakuti Alea.

"Bodo amat" ujar Alea yang awalnya tidak terpengaruh sama sekali dengan ucapan Arkan,meskipun dalam hati ia sedikit mulai takut mendengar ucapan Arkan barusan.

"Yah terserah lo sih kalo lo gak percaya" ucap Arkan yang mau beranjak meninggalkan Alea. Namun tak disangka-

sangka Alea langsung menarik pergelangan tangan Arkan spontan.

"Eh,lo mau kemana?" tanya Alea menahan tangan Arkan.

"Balik ke kamar,gue ngantuk mau istirahat" ucap Arkan.

"Nanti aja,temenin gue nyari lilin dulu,gue takut sendirian,gue takut gelap" ujar Alea yang mengakui jika dirinya takut.

"Ya udah gue temenin" ucap Arkan.

Keduanya pun menuruni anak tangga bersamaan ,bahkan Alea masih mengapit lengan Arkan pertanda ia sedang takut. Sampai tiba-tiba

*Duar.....*

Suara petir dari luar kembali terdengar lagi. Alea yang kaget dan takut langsung memeluk tubuh Arkan dengan erat, yang berada di sampingnya. Mendapati perlakuan tak terduga dari Alea,membuat Arkan tersenyum tipis,hatinya menghangat saat melihat Alea yang nampak memeluk tubuhnya.

"Eh,sorry" ucap Alea yang langsung tersadar jika ia baru saja memeluk tubuh Arkan. Alea langsung melepas tangannya pada tubuh Arkan yang berbalut hoddienya.

*Duar...*

Untuk ketiga kalinya suara petir menyambar lagi dari luar,Alea yang sebelumnya melepaskan tangan Arkan kembali menggenggamnya erat. Sepertinya ia sangat takut sekarang. Arkan yang melihat itu menarik tubuh Alea dengan sebelah tangannya agar semakin merapat

padanya,sampai kepala Alea terbentur di dada Arkan yang hangat. Arkan bisa merasakan jika Alea sedang takut sekarang. Tanpa dikomando,Arkan langsung menarik dagu Alea agar menatap ke arahnya,dengan perlahan ia juga mendekatkan mulutnya ke arah bibir Alea dan mengecupnya sebentar.

Tiba-tiba.

*Ting*

Lampu yang padam kembali menyala dan ruangan tersebut kembali menjadi terang. Arkan menjauhkan mulutnya dari wajah Alea yang tampak syok karena Arkan menciumnya,ini kali kedua pria itu menciumnya tanpa izin.

"Hmmm..kayanya kita ganggu mereka nih Pah" ujar Mama Alea yang berdiri di anak tangga bersama Papa Alea.Mereka melihat aksi Arkan yang mencium Alea.

Tbc.

***Swadeka***

***Silakan tinggalkan jejak kalian,maaf bila ada typo,soalnya nulis part ini pas lagi ngantuk berat .***

***Isinya mungkin gak sesuai sama judul partnya,judul doang 'malam pertama' tapi isinya gak ada bahas malam pertama . Belum saatnya guys,mungkin di next part nanti bakal ada (dibahas sampe ke akar-akarnya deh ). Jadi stay terus yah.***

# Delapan

***

Alea menggerjapkan matanya sebentar lalu bangkit dari tidurnya. Alea menyingkap selimutnya dan beranjak menuju kamar mandi untuk bersih-bersih.

Setelah selesai bersiap-siap Alea langsung turun menuju lantai bawah,tepatnya menuju ruang makan. Alea mendapati Mama dan Papanya yang sudah duduk berdua di meja makan.

"Arkan mana Al?" tanya Mama Alea yang sedang menata sarapan di atas meja.

"Nggak tau Mah,masih tidur mungkin" ucap Alea ngasal dan menarik salah satu kursi dan duduk disana.

"Buruan kamu panggilin Arkan,kita sarapan sama-sama" titah Mama Alea.

Alea masih diam dan tak mengggubris ucapan Mamanya.

"Alea..." ulang Mamanya lagi.

Dengan terpaksa Alea akhirnya beranjak dari duduknya dan berniat akan memanggil Arkan ke dalam kamarnya. Alea menaiki anak tangga dan menuju kamar Arkan.

*Tok...tok...*

Alea mengetuk pintu kamar Arkan dengan menggunakan tangan kanannya. "Buruan keluar!" ucap Alea setengah teriak dari luar.

"Woi....denger gak sih" ucap Alea,jiwa bar-barnya mulai kumat.

Karena tak ada sahutan dari dalam,Alea pun nekat masuk kedalam dan mencari Arkan di dalam kamar tersebut. Bersamaan dengan itu tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan menampakkan sosok Arkan yang keluar dari dalam kamar mandi dengan hanya menggunakan balutan handuk,mata Alea dengan jelas bisa melihat punggung Arkan yang telanjang bebas. Sepertinya dia baru saja selesai dengan urusan mandinya.

Arkan membalikkan badannya dan matanya langsung mendapati Alea yang sudah berdiri tepat di belakangnya,dengan ekspresi yang sulit untuk dijelaskan.

Arkan berjalan mendekati Alea yang tampaknya sedang gagal fokus karena melihatnya bertelanjang dada,bahkan Alea tidak sadar jika Arkan sudah berada di depannya sekarang.

"Hei... gue tau kok kalo lo terpesona" ucap Arkan narsis seraya melambaikan telapak tangannya tepat di depan wajah Alea. Secepat kilat kemudian Alea langsung tersadar jika Arkan sudah berada di depannya,ia pun mengubah ekspresinya menjadi datar,seolah ia tak bereaksi apa-apa saat Arkan bertelanjang dada di depannya.

"Gak usah berharap gue bakal kagum ngeliat lo shirtless gitu,dada datar kaya gitu juga,perut lo gak ada sixpack-sixpacknya tau nggak,cih.." ucap Alea sinis kemudian memalingkan pandangannya dari Arkan.

Arkan terkekeh kecil saat mendengar ucapan Alea,tangannya dengan pelan merambat naik ke atas kepala Alea dan mengacaknya hingga rambut Alea sedikit berantakan.

"Lepasin!" Alea menepis tangan Arkan yang berada di atas kepalanya,mendadak ia jadi deg-degan saat Arkan menyentuh kepalanya secara langsung.

"Gue tau kok kalo lo malu mengakuinya" ujar Arkan dengan nada percaya diri.

Alea memutar bola matanya malas.

"Terserah lo deh,buruan turun sekarang!" ucap Alea kemudian beranjak pergi darisana meninggalkan Arkan sendirian.

Selang beberapa menit kemudian,Arkan menghampiri mereka dan bergabung di meja makan. Arkan dengan sengaja menarik kursi di samping Alea agar ia bisa duduk berdampingan dengan Alea.

"Jadi apa rencana kalian hari ini?" tanya Papa Alea pada Arkan yang sudah duduk dikursinya.

"Hari ini saya mau ajak Alea keluar Om?boleh kan?" tanya Arkan pada Papa Alea.

"Tentu saja boleh" ucap Papa Alea.

"Dan satu lagi,jangan panggil saya Om ,panggil saja saya Papa, bagaimana pun juga kamu sudah menjadi bagian dari keluarga ini"ujarPapa Alea

"Baik Om" ujar Arkan mengangguk pelan.

"Apah..... keluar?,nggak...nggak. Aku gak mau" ucap Alea yang tidak setuju sama sekali dengan ucapan Arkan barusan.

"Alea, mulai sekarang kamu harus belajar nurut sama Arkan,dia suami kamu sekarang" tambah Mama Alea.

.
.
.
.
.

Setelah acara makan pagi tadi selesai,Arkan dan juga Alea akhirnya pergi bersama meskipun awalnya Alea sempat menolak,tetapi berkat Mama Alea mau tak mau Alea menurut juga.

Alea sudah duduk di samping Arkan yang akan mengemudikan mobilnya. Hanya keheningan yang terjadi diantara mereka berdua. Arkan yang fokus menyetir sedangkan Alea yang sibuk dengan pemikirannya sendiri.

*Dret...dret....*

Ponsel milik Alea berbunyi,dengan cepat ia langsung mengangkatnya dan menempelkannya di telinga kanannya.

***"Hallo"***

***"Hallo Al,lo kemana aja sih?,udah 2 hari ini lo gak masuk sekolah,lo sakit?"***

***"Nggak kok,gue gak lagi sakit,gue lagi ada urusan penting"***

***"Urusan apaan emang? eh,btw Rangga kemarin nyariin lo di sekolah"***

***"Hah...,buat apa coba dia nyariin gue?"***

***"Dia bilang mau ngomong penting sama lo"***

***"Trus lo bilang apa?"***

***"Ya gue bilang aja sama dia kalo gue gak tau,lagian gue kesel banget ngeliat dia"***

***"Eh,besok lo udah masuk sekolah kan?,gue kesepian nih,gak ada temen,Arkan juga udah 2 hari ini gak tau kenapa gak masuk sekolah,nomornya juga gak aktif"***

***"Emm...mungkin ponselnya lagi rusak kali"***

***"Yah mungkin aja"***

***"Udah dulu ya Wik,urusan gue belum kelar soanya"***

***"Ya elah buru-buru amat. Yaudah deh,gue juga mau masuk ke kelas nih,bye.."***

***"Bye..."***

"Siapa yang telfon?" tanya Arkan saat Alea menurunkan ponselnya dari telinganya.

"Dwi" ucap Alea singkat.

"Owh.."

"Dwi nyariin lo,dia bilang ponsel lo udah 2 hari gak aktif" ujar Alea.

"Ponsel gue hilang,gak tau kemana" ucap Arkan yang masih fokus menyetir.

"Yaudah sih tinggal ganti yang baru,apa susahnya cobak" ujar Alea.

"Sekarang gue mau belajar irit" ujar Arkan yang sukses membuat Alea menatap ke arahnya.

"Lagian juga kalo cuma beli HP, gak bakal buat lo jatuh miskin kali,lo kan bisa minta sama Om Rio lagi" ucap Alea.

"Gue gak enak minta sama Papa terus,sekarang situasinya udah beda,mulai saat ini tanggung jawab gue udah nambah,ada seseorang yang harus gue jaga dan nafkahin" ujar Arkan yang fokus ke arah jalanan.

"Maksut lo siapa?" tanya Alea yang masih belum mengerti juga dengan arah pembicaraan Arkan.

"Lo" ucap Arkan.

"Hah, maksut lo gue?" tanya Alea menunjuk dirinya sendiri.

Arkan mengangguk pelan. "Iya,sekarang tanggung jawab gue nambah karena lo,kan emang tugas seorang suami untuk melindungi dan menafkahi istrinya?,dan sekarang gue lagi belajar untuk melakukan itu semua,gue mau melindungi dan nafkahi lo dengan cara gue sendiri" ucap Arkan mantap.

Sontak Alea langsung terkesima mendengar ucapan Arkan barusan. Ia tak menyangka jika Arkan punya pemikiran seperti itu,padahal mereka menikah karena sebuah insiden bukan karena keinginan. Dari ucapan Arkan barusan,tersirat makna seolah-olah Arkan berharap jika pernikahan mereka akan tetap bertahan.

"Kita udah sampai,buruan turun" ucap Arkan yang sudah mematikan mesin mobilnya.

"Woi...." Arkan mengibaskan tangannya di depan wajah Alea.

"Hobi banget bengong" ujar Arkan yang keluar dari dalam mobil.

Alea pun tersadar dan menyusul Arkan yang sudah keluar lebih dulu.

"Ini rumah siapa?" tanya Alea.

"Rumah gue sama anak-anak gue kelak" ujar Arkan dan berjalan masuk ke dalam.

Tbc.

***Swadeka guys, ada yang masih nungguin cerita ini up nggak?nggak ada yah. Yaudah gpp lah . Smoga kalian suka dan jangan lupa tinggalkan voment kalian. Dan maaf juga kalo ada typo***

***See you bye,bye..***

# Sembilan

Alea mengekori Arkan yang berjalan masuk kedalam rumah tersebut. Ia tak menyangka jika Arkan punya tempat tinggal seluas itu.

"Kamu mau ikut ke atas atau tunggu disini?" tanya Arkan saat mereka sudah tiba di ruang tamu.

"Emangnya gue boleh ikut kedalam?" tanya Alea .

"Ya boleh lah" ucap Arkan menarik telapak tangan Alea dan menggenggamnya erat.

"Eh" ujar Alea kaget saat Arkan mengenggam tangannya menuju lantai atas.

Keduanya memasuki kamar Arkan yang luas dan bercorak putih polos. Alea beranjak menuju ranjang putih tersebut dan duduk di atasnya,sedangkan Arkan yang sibuk mengambil koper dan mengepak semua pakaiannya ke dalam koper.

"Lo serius ninggalin rumah segede gini gak berpenghuni? kan sayang" ucap Alea saat matanya mengitari ruangan tersebut.

"Kalo lo mau kita bisa tinggal disini,Papa juga jarang pulang kerumah ini karena sering keluar kota" ujar Arkan.

"Mmm...gak jadi deh,nanti lo macem-macemin gue lagi" ucap Alea membayangkan jika ia dan Arkan hanya tinggal berdua saja.

"Kenapa,lo takut gue macem-macemin? ,bukannya udah sah ya,gue bebas dong mau ngapain aja,gak bakal ada yang

marah" ucap Arkan tersenyum smirk ke arah Alea.

Alea bergidik ngeri ke arah Arkan yang tersenyum smirk. "Coba aja kalo lo berani" tantang Alea.

Arkan pun menjadi terpancing karena ucapan Alea yang menantangnya,padahal sebenarnya ia tak serius dengan ucapannya tadi,ia hanya sekedar bercanda.

Arkan mendekati Alea yang duduk di atas ranjang.

"Lo mau buktinya sekarang?" tanya Arkan mendekatkan wajahnya ke arah Alea. Alea dengan spontan langsung menutup mulutnya dengan telapak tangannya,ia takut jika Arkan akan kembali nekat menciumnya lagi. Namun ternyata dugaan Alea salah,Arkan tidak menciumnya,ia hanya menatap kedua bola mata hitam milik Alea.

***

Alea baru saja keluar dari dalam kamarnya dan tampak sudah bersiap-siap dengan seragam sekolahnya. Alea melirik sekilas ke arah kamar Arkan yang berada disampingnya,pintu kamar Arkan sedikit terbuka dan memperlihatkan Arkan yang sedang memakai seragam sekolahnya.

"Ni mata gue kenapa sih,gak nahan baget ngeliat yang mulus begitu?" ucap Alea merutuki dirinya saat melihat Arkan yang bertelanjang dada. Sebelum fikirannya merambat kemana-kemana,Alea langsung bergegas menuruni anak tangga dan menuju ruang makan.

"Loh kamu hari ini udah sekolah lagi?" tanya Mama Alea.

"Iya Mah" ujar Alea seraya duduk di kursi.

Selang beberapa menit kemudian Arkan menyusul mereka. Tampak sekali ia sedang buru-buru.

"Kenapa Ar,kok buru-buru gitu?" tanya Mama Alea.

"Iya Mah,soalnya ada tugas yang harus dikumpul pagi ini juga" ucap Arkan.

"Kamu gak mau sarapan dulu?" tanya Mama Alea.

"Gak usah mah,sarapannya nanti aja di sekolah . Kalo gitu Arkan pamit dulu mah" pamitnya sambil menyalim tangan Mama mertuanya.

"Ya udah,hati-hari Ar"

"Iya Mah"

Mama Alea menatap ke arah punggung Arkan yang hilang dibalik pintu,sepertinya menantunya itu memang sedang buru-buru.

"Kamu juga jadi istri harusnya lebih perhatian dong sama Arkan,ingetin dia kek buat ngerjain tugas dia,biar kejadian kaya tadi gak keulang lagi,kasihan Arkan harus buru-buru kesekolah tapi belum sarapan" nasehat Mamanya beralih pada Alea.

"Kok Mama jadi salahin aku sih,ya itu derita dia lah,siapa suruh gak ngerjain tugasnya awal-awal" ucap Alea.

"Nanti kamu bawain makanan buat Arkan" ucap Mamanya.

"Dia bisa cari makanan sendiri Mah,ngapain coba harus bawa makanan dari rumah " ujar Alea.

"Mama gak mau tau,kamu harus bawa pokoknya"

"Yaudah iya" ucap Alea pasrah.

"Loh,Arkan mana?" tanya Papa Alea yang ikut bergabung bersama mereka.

"Udah berangkat ke sekolah Pah,dia buru-buru tadi,katanya mau ngumpul tugas pagi ini" ucap Mama Alea yang sedang mengoles selai roti.

Setelah selesai berkutat dengan sarapannya,Alea pun pamit pergi pada kedua orang tuanya.

"Al berangkat dulu mah,pah" ucap Alea seraya menyalim tangan orang tuanya.

"Hati-hati Al,jangan lupa nanti kamu anterin makanan buat Arkan" ujar Mamanya mengingatkan.

"Iya mah" ujarnya kemudian beranjak keluar,ia berangkat menuju sekolah dengan diantar oleh sopir pribadi mereka.

Butuh waktu 10 menit,akhirnya Alea tiba di depan sekolah juga,ia pun keluar dari dalam mobil dan beranjak masuk ke dalam sekolahnya. Alea berjalan di koridor sekolah dan tanpa sengaja berpapasan dengan Rangga. Alea pun mencoba untuk bersikap biasa,walaupun hatinya kini kembali merasakan sakit,ia jadi teringat ucapan Dwi kemarin yang mengatakan jika Rangga mencarinya,entah untuk apa?.

"Alea..." panggil Rangga mendekat ke arah Alea dan menangkap pergelangan tangan Alea. Wajah Rangga tampak menyiratkan sebuah penyesalan.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo" ucap Rangga.

"Mau ngomong apa?" tanya Alea mencoba bersikap sebiasa mungkin.

"Gue minta maaf sama kejadian waktu itu, gue nyesel udah ngomong gitu sama lo,gue emang nembak Kesya,tapi sebenarnya gue gak suka sama Kesya,gue ngelakuin itu semua karna lo" ucap Rangga.

Alea terkejut mendengar ucapan Rangga barusan.

"Maksut lo?" tanya Alea.

"Gue ngelakuin itu semua karna gue cemburu ngeliat lo sama Arkan di parkiran waktu itu ,gue kecewa karna lo lebih milih balik sama Arkan dibanding nepatin janji lo buat kasi gue jawaban,gue deketin Kesya cuma karna buat ngelampiasin rasa cemburu dihati gue" ucap Rangga jujur.

*Deg.*

Alea kembali mengingat kejadian dimana Arkan yang waktu itu menghalanginya untuk bertemu Rangga,terlebih lagi ingatan saat Arkan yang mengancamnya dan menciumnya dengan lancang. Ia tak menyangka jika Rangga melihat semua itu.

"Tapi sekarang gue sadar kalo gue gak bisa apa-apa tanpa lo,maafin sikap gue waktu itu,gue mau denger jawaban lo sekarang juga" ucap Rangga menagih janji Alea.

Sontak Alea langsung dilanda rasa bingung,meskipun di sisi hatinya yang lain,ia juga masih mengharapkan Rangga yang sudah sangat lama ia idamkan.

"Tapi lo udah sama Kesya sekarang,gue gak mau dicap PHO" ujar Alea.

"Lo tenang aja,gue bakal putusin Kesya,gue gak serius kok sama Kesya" ujar Rangga berharap jika Alea akan luluh.

"Kasih gue waktu buat kasi lo jawaban" ucap Alea.

"Pasti,gue akan kasih lo waktu secukup yang lo minta" ujar Rangga yang masih menggenggam tangan Alea. Wajahnya menyiratkan sebuah kelegaan.

Tampak dari balik tembok yang tak jauh darisana ada seseorang yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan mereka dari awal. Ia adalah Arkan yang memang sengaja bersembunyi disana hanya untuk mendengar percakapan antara Rangga dan Alea,ia kecewa saat mengetahui jika Alea dan Rangga masih berhubungan.

***Tbc.***

***Smoga suka,maafkan bila ada typo,soalnya langsung publish tanpa direvisi dulu .***

***Btw kalian lebih setuju mana nih Arkan, Alea atau Rangga ,Alea?***

***Jangan lupa vote and coment yang banyak yah,biar author semangat buat update setiap hari dan makasih buat yang udah koment***

***See you next part***

# Sepuluh

Bel istirahat sudah berbunyi beberapa menit yang lalu,Alea dan Dwi berjalan keluar dari dalam kelas. Mereka berniat menuju kantin untuk membeli makanan, tetapi sebelumnya Alea sudah mengeluarkan kotak makanan dari dalam tasnya dan membawanya keluar.

"Tumben banget lo bawa bekal?" tanya Dwi begitu melihat Alea membawa kotak makanan di tangannya.

"Iya,soalnya tadi pagi gue gak sempet sarapan dirumah" ucap Alea berbohong,padahal kotak makanan itu sengaja Alea bawa untuk ia berikan pada Arkan.

"Owh.." Dwi hanya ber-oh ria mendengar jawaban Alea.

Keduanya pun berjalan menuju kantin yang cukup ramai siang ini. Semua meja dan kursi tampak sudah terisi dengan penuh.

"Kita mau duduk dimana nih Al,gak ada tempat kosong lagi?" tanya Dwi sambil mengedarkan pandangannya ke arah penjuru kantin.

Alea juga mengedarkan pandangannya ke arah penjuru kantin yang memang sudah penuh,tanpa disengaja pandangan matanya jatuh pada satu objek di sudut ruangan,namun dengan cepat Alea langsung memalingkan pandangannya dari objek tersebut.

"Ya udah kita balik aja ke kelas" ujar Alea.

Bukannya menanggapi pertanyaan Alea,Dwi tiba-tiba langsung menarik tangannya menuju meja di sudut kantin.

Detak jantung Alea semakin tidak karuan saat mendekati tempat tersebut,entah karena apa.

"Kita boleh gabung kan?" tanya Dwi basa-basi saat mereka sudah sampai di tempat tujuan.

"Hmm..." jawab Arkan sambil menyedot minumannya,bahkan matanya tak melirik sedikit pun kearah mereka berdua. Wajahnya pun datar tidak seperti biasanya.

Dwi yang sudah mendapatkan izin dari Arkan langsung duduk di depannya,sedangkan Alea masih berdiri di belakang Dwi.

"Duduk Al" ucap Dwi yang menoleh ke arah belakangnya dan mendapati Alea yang terdiam dibelakangnya. Akhirnya Alea pun ikut duduk bersama mereka,Alea duduk berhadapan langsung dengan Arkan,laki-laki itu melirik sekilas ke arah Alea dan menatapnya tajam. Tatapan itu seolah ingin menyampaikan sesuatu pada Alea.

"Lo gak pesen makanan?" tanya Dwi yang melihat Arkan yang hanya memesan minumannya.

"Gue gak laper" ucap Arkan singkat.

Mendengar ucapan Arkan,Alea langsung menatap lurus wajah Arkan. Kenapa Arkan harus berbohong?,Alea tau jika Arkan pasti sedang lapar,karena pagi tadi Arkan melewatkan sarapannya.

Alea meletakkan kotak makanan yang ia bawa di atas meja dan menyodorkannya ke arah Arkan yang juga menatapnya. Mereka seolah bicara lewat kontak mata.

"Ini buat lo,gue tau lo belum makan dari pagi" ucap Alea spontan.

"Hmm..." ucap Dwi berdehem pelan ke arah Alea.

Alea langsung tersadar dan memutus kontak mata diantara mereka. Ia mendadak grogi saat Arkan menatapnya dalam,tatapan yang berbeda dari hari sebelum-sebelumnya.

Arkan tak bereaksi apa-apa,ia hanya memandangi kotak makanan tersebut setelah Alea memutus kontak mata diantara mereka,meskipun dalam hati ia merasa sedikit senang karena Alea membawakannya makanan.

"Lea...." panggil seseorang yang tiba-tiba muncul dan menghampiri Alea.

Alea yang merasa namanya dipanggil langsung menoleh ke arah sumber suara tersebut dan mendapati Rangga yang sudah berdiri disampingnya.

"Boleh gue duduk disini?" tanya Rangga meminta izin.

"Boleh kok" ucap Alea.

Rangga pun mengambil posisi duduk di samping Alea. Namun beberapa detik kemudian Arkan langsung buka suara,ia sedari tadi tampak tak menyukai kehadiran Rangga disana.

"Siapa yang izinin lo duduk disitu?" tanya Arkan sembari menatap tajam ke arah Rangga.

"Semua orang berhak kali duduk di tempat ini" jawab Rangga.

"Ini punya lo ya?" tanya Rangga beralih menunjuk kotak makanan di atas meja.

"Iya" jawab Alea seadanya.

"Buat gue boleh kan?" tanya Rangga sembari mengulurkan tangannya ke arah kotak makanan tersebut. Namun hanya tinggal berapa cm lagi,tiba-tiba Arkan langsung berdiri dan memelintir tangan kanan Rangga,saat tangannya hampir menyentuh kotak makanan tersebut. Arkan tahu jika Rangga sengaja melakukan itu semua.

Rangga mengaduh kesakitan saat Arkan memelintir tangannya dengan kuat.

"Argh.....lepasin tangan gue" ucap Rangga saat Arkan masih menahan tangannya kuat. Bahkan sekarang mereka berdua sudah jadi tontonan seisi kantin.

"Arkan...lepasin tangan Rangga!,tangannya bisa patah lo gituin terus" ujar Alea melerai karena melihat wajah Rangga yang menahan sakit.

Setelah dirasa cukup Arkan pun melepaskan tangan Rangga kemudian tersenyum remeh ke arahnya.

"Lain kali lo fikir-fikir dulu sebelum bertindak,gue gak suka hak milik gue diusik orang lain" ucap Arkan penuh penekanan,Arkan pun mengambil kotak makanan itu dan beranjak pergi darisana.

"Brengsek" umpat Rangga saat Arkan sudah pergi menjauh darisana.

"Cih,gak sadar diri banget" sindir Dwi yang tersenyum sinis kearah Rangga,ia juga sangat jengkel melihat sikap Rangga yang berbuat semaunya.

"Tangan lo gpp kan?" tanya Alea pelan.

"Gue gpp kok" ucap Rangga yang kegirangan karena Alea khwatir padanya.

"Nafsu makan gue tiba-tiba hilang,gue balik duluan ya Al" ujar Dwi yang bangkit dari duduknya.

"Tapi...." jeda Alea.

"Lo disini aja sama gue" tahan Rangga agar Alea tidak jadi pergi darisana. Akhirnya Alea pun memutuskan untuk tetap tinggal disana bersama Rangga.

Sedangkan di lain tempat Dwi sedang berusaha mencari keberadaan Arkan,setelah mencari kemana-mana,Dwi akhirnya menemukan Arkan duduk sendirian di taman belakang sekolah dengan posisi menyender,mata terpejam. Dwi tau Arkan sedang memikirkan sesuatu di kepalanya dan Dwi tau apa itu.

"Sendiri aja" ujar Dwi yang menghampiri Alea dan duduk disampingnya.

Arkan yang merasa ada seseorang disampingnya,langsung membuka pejaman matanya dan membenarkan posisi duduknya.

"Lo ngapain datang kesini?" tanya Arkan.

"Nyusulin lo lah,gue tau kalo lo lagi cemburu kan sama Rangga?" tebak Dwi.

Arkan hanya diam dan tak menggubris ucapan Dwi barusan.

"Mau sampai kapan lo kaya gini?" tanya Dwi lagi. Arkan langsung menoleh ke arah Dwi.

"Gue gak akan pernah berhenti sampai dia minta gue buat berhenti dan pergi dari hidup dia" ujar Arkan.

Dwi tersenyum masam mendengar ucapan Rangga barusan,hatinya juga sakit begitu mendengar jawaban Arkan barusan.

"Gue bakal terus dukung lo Ar,gue juga gak setuju kalo sampe Alea jatuh ke Rangga"

"Btw,makanan dari Alea kok gak jadi lo makan?" tanya Dwi yang beralih menatap kotak makanan di samping Arkan.

"Gue gak nafsu makan lagi" ucap Arkan.

"Yaudah buat gue aja sini" Dwi meraih kotak makanan tersebut dan langsung membukanya.

"Ini kayanya enak banget loh,gue abisin yah" tanya Dwi saat melihat beberapa potong sandwich di dalam kotak makanan Alea. Dwi pun mencomot salah satu sandwich tersebut dan mengunyahnya pelan.

"Ini enak banget" ujar Dwi seraya melirik ke arah.

"Mana coba,gue mau cobain dikit" ujar Arkan saat melihat Dwi yang tampaknya sedang bersemangat memakan sandwich tersebut,Arkan jadi tergoda untuk mencicipi rasanya.

"Aaaak..." ujar Dwi memerintahkan Arkan agar membuka mulutnya,Arkan membuka mulutnya pelan dan Dwi menyuapi Arkan dengan sandwich.

"Lo bener,ini enak" ucap Arkan sambil mengunyah makanannya.

"Bener kan gue bilang,tapi Alea tumben banget tiba-tiba baik sama lo,biasanya juga kalian gak pernah akur" ucap Dwi.

"Bodo amat,yang penting gue makan" ucap Arkan mengalihkan pembicaraan agar Dwi tak curiga,bisa berabe nanti kalo Dwi tau jika mereka berdua menikah dan tinggal seatap.

**Tbc**

**Hallo semuanya para readers kesayangan Author ,auhor balik lagi nih,smoga kalian suka dan jangan lupa tinggalkan voment kalian juga,jangan sungkan untuk meninggalkan jejak yah.**

**Dan buat readers sekalian yang lagi ujian tetap semangat yah,rajin belajar biar nilainya bagus,inget jangan curang loh . Ok cukup sekian dan terima kasih**

**Salam mejuah-juah**

# Sebelas

***

Alea baru saja tiba di rumah dengan diantar oleh Rangga,laki-laki itu sepertinya sedang berusaha mencari perhatian Alea lagi.

"Thanks ga udah nganterin gue" ucap Alea seraya membuka helmnya dan menyodorkannya ke arah Rangga.

"Apasih yang nggak buat lo" ucap Rangga tersenyum manis ke arah Alea dan sukses membuat Alea salting.

"Gue langsung balik yah,soalnya gue masih ada urusan" ucap Rangga pamit.

"Oh yaudah kalo gitu" jawab Alea.

"Gue cabut dulu ya ,bye.." ucap Rangga seraya menghidupkan kembali mesin motornya.

"Hati-hati" ucap Alea.

Rangga mengangguk kemudian beranjak pergi darisana meninggalkan Alea yang masih tersenyum sendiri. Alea pun masuk ke dalam rumahnya.

"Kamu balik sama siapa tadi?" tanya Mama Alea yang sudah berdiri dibalik pintu.

"Mama apaan sih,buat kaget aja" ucap Alea yang terkejut saat tiba-tiba Mamanya muncul di depannya.

"Jawab Alea!" ucap Mamanya.

"Sama Rangga" ucap Alea jujur.

"Cowok,apa cewek?"

"Cowok lah ma"

"Arkan tahu kamu pulang bareng sama dia?" tanya Mamanya semakin beruntun.

Alea menggeleng pelan.

"Buat apa juga dia harus tau,ini hidup aku" ucap Alea.

"Kamu tahu?,yang kamu lakukan itu salah. Sekarang status kamu udah berubah Alea,kamu udah jadi istri sekarang dan sudah seharusnya kamu menjaga sikap kamu,bukannya malah berduaan dengan laki-laki lain" nasehat Mamanya.

"Rangga cuman temen aku mah" jawab Alea.

"Iya temen,tapi kamu demen kan sama dia,Mama bisa lihat dari cara kamu nyebut namanya,kamu gak bisa bohongin Mama Alea" ujar Mama Alea.

Alea mendengus kesal mendengar ucapan Mamanya.

"Tau ah,Aku capek,mau istirahat aja di kamar" ucap Alea yang memilih pergi ketimbang terus meladeni omelan Mamanya yang tak ada habisnya.

"Alea..,Mama belum selesai ngomong ini" ujar Mamanya.

"Ngomongnya dilanjut nanti aja mah,Aku mau istirahat,bye...Mamaku sayang" Alea pun beranjak menaiki tangga dan menuju kamarnya.

"Jangan sampai kamu menyesal nantinya Alea" gumamnya kemudian beranjak menuju dapur.

Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore,Alea terbangun dari tidurnya karena merasa perutnya lapar dan butuh asupan makanan,ia baru ingat jika sepulang sekolah tadi ia belum makan siang. Alea pun memutuskan untuk keluar dari kamarnya lalu turun menuju ruang makan.

"Mama kok gak bangunin Aku sih"? tanya Alea saat mendapati Mamanya sedang menyiapkan bahan masakan untuk makan malam bersama Bi Lila.

"Gak bangunin?Mama udah bangunin kamu dari tadi,kamunya aja yang kebo" ujar Mama Alea.

"Aku laper Mah,ada makanan gak sih?" tanya Alea.

"Tu liat di kulkas" tunjuk Mamanya yang masih sibuk dengan aktivitasnya.

Alea pun membuka kulkas dan mengeluarkan berbagai macam makanan ringan,kue dan minuman kaleng. Alea menaruh semuanya dipangkuannya dan membawanya menuju ruang tamu,ia bermaksud akan menikmati semua makanannya sembari menonton televisi.

Sesampainya di ruang tamu,Alea mendapati Arkan yang sedang asyik dengan ponselnya,sepertinya ia sedang bermain game online.

Alea pun mengambil posisi duduk di sofa yang tak jauh dari Arkan dan meletakkan semua makanannya di atas meja. Alea pun mulai membuka bungkusan makanannya dan menikmatinya, tanpa disadarinya kini Arkan sedang menatap tajam ke arahnya.

"Lo kenapa ngeliatin gue kaya gitu banget,ada yang salah?" tanya Alea yang menyadari jika Arkan menatap intens ke arahnya,lebih tepatnya ke arah bawah. Alea baru menyadari

jika sekarang ia sedang mengenakan celana yang pendek dan jelas-jelas memperlihatkan pahanya yang mulus.

"Kurang ajar lo ya,dasar mesum" ucap Alea melempar makanannya ke arah Arkan,saat ia menyadari jika Arkan menatap ke arah celananya.

Arkan meletakkan ponselnya di atas meja dan meraih bantal yang berada disampingnya,Arkan mendekat ke arah Alea dan sedikit mencondongkan badannya sembari berbisik pelan ditelinga Alea.

"Jangan lakuin ini lagi di depan gue atau cowok manapun,karna kalo lo lakuin ini lagi,lo akan tau akibatnya karena sudah berani mengusik sisi lain dari gue" ujarnya pelan kemudian menjauhkan badannya dan meletakkan bantal tersebut di paha Alea, lalu kembali ketempat duduknya.

Alea merasa jantungnya deg-degan tak karuan dan seketika buku kuduknya meremang,ia masih bisa merasakan nafas hangat Arkan yang mengenai daun telingannya barusan. Alea dengan cepat membuka minuman kalengnya dan menegak isinya ke dalam mulutnya sebagai penghilang rasa groginya.

***

Alea sedang berbaring di atas ranjangnya sembari menatap ke arah langit-langit kamarnya. Ia asyik dengan lamunannya yang tak kunjung selesai.

"Seandainya aja Rangga yang nikah sama gue,gue pasti bakal dengan senang hati menerima semua ini. Bukannya nikah sama cowok gila dan mesum kaya si Arkan,hidup gue apes banget" ucap Alea bergumam.

Bersamaan dengan itu tiba-tiba Ponsel Alea berbunyi,menandakan ada panggilan masuk. Alea menatap layar ponselnya,seketika senyumnya langsung terbit saat mengetahui jika Rangga menelfonnya. Namun saat akan menempelkan ponselnya ditelinganya,tiba-tiba Arkan masuk ke dalam kamar Alea dan langsung merebut ponsel milik Alea dengan paksa.

"Lo apa-apaan sih,balikin Hp gue" ucap Alea yang kesal karena Arkan merebut ponselnya.

"Ambil aja sendiri" ucap Arkan yang hendak beranjak pergi meninggalkan Alea dan memasukkan ponselnya ke dalam saku jaketnya. Alea tak tinggal diam,ia pun menarik bagian belakang jaket Arkan dengan kuat sampai-sampai Arkan terhuyung kebelakang. Tubuh keduanya ambruk di ranjang dengan saling bertindihan. Arkan tersenyum miring melihat itu,ia pun memiringkan wajahnya dan mengecup leher Alea. Seketika tubuh Alea langsung menegang saat arkan mengecup permukaan lehernya,rasa-rasanya seperti ada sengatan listrik yang mengenai tubuhnya.

"Brengsek..." umpat Alea dan berusaha mendorong badan Arkan yang berada diatasnya. Namun usahanya hanya sia-sia,Arkan bahkan tak berkutik sedikit pun dengan perlawanan yang Alea berikan.

"Lepasin gue,atau gue teriak sekarang juga" ancam Alea.

Arkan tak mengindahkan ancaman Alea,ia malah sudah menahan kedua tangan Alea di atas kepalanya.

"Lo lihat apa yang bakal gue lakuin setelah ini" ucap Arkan menyeringai bagaikan vampire yang sudah menemukan mangsanya.

"Lo m..a.u ng..pai..n?" tanya Alea yang sudah gugup.

Arkan menaikkan sedikit wajahnya dan perlahan mengecup kening Alea dengan sangat lembut,sangat berbeda dengan ciuman yang ia berikan pada leher Alea barusan,perlahan turun di hidung Alea yang mancung. Sampai tiba-tiba

*Dug..*

Alea menendang bagian selangkangan Arkan dengan cukup kuat,Arkan langsung menghentikan aktivitasnya dan melepaskan genggaman tangannya pada Alea.

"Argh...." Arkan meringis kesakitan. Ia pun berdiri dari atas badan Alea dan berjalan terbungkuk menahan sakit di bagian itunya.

Alea yang melihat itu langsung ikut terbangun dan menatap ke arah Arkan yang sudah keluar dari kamarnya. Perlahan rasa bersalah mulai melingkupinya. Alea pun memutuskan untuk menyusul Arkan keluar.

"Kamu apain Arkan Alea?Mama lihat dia jalan bungkuk kaya nahan sakit gitu?" tanya Mamanya yang sebelumnya melihat Arkan masuk ke dalam kamarnya.

"Aku.."

" kenapa Alea?"

"Aku gak sengaja tendang anunya Arkan mah" ucap Alea pelan.

"Apah...?"

***Tbc.***

***Segini dulu yah. Jangan lupa tinggalkan vote dan coment kalian yang banyak-banyak.***

***See you next part again***

# 12

***

Makan malam berjalan dengan lancar meskipun dalam keheningan.

"Hmm..." ucap Papa Alea berdehem yang berusaha mencairkan suasana yang entah kenapa mendadak hening tak seperti biasanya.

"Kok pada diem semua,ada apa ini?" tanya Papa Alea beralih menatap istrinya,Arkan dan juga Alea.

"Gpp pah,Mama lagi sariawan jadi lagi males buat ngomong" ucap Mama Alea berbohong.

"Aku udah selesai makannya,mau langsung kekamar aja" ujar Alea saat tatapan Papanya beralih padanya.

Sedangkan Arkan hanya diam dan tak berniat mengeluarkan sepatah kata pun. Ia masih syok plus malu karena Alea menendang aset berharganya sore tadi,ditambah lagi Mama mertuanya mengetahui kejadian itu. Mana ada seorang istri yang tega menendang *anu* suaminya dengan sengaja. *(Anu apaan nih maksutnya )*

Alea pun berjalan menaiki anak tangga dan menuju ke dalam kamarnya. Ia pun duduk bersila diatas ranjangnya seraya berfikir.

"Apa gue keterlaluan banget yah?,tapi apa sakit banget ?,perasaan gue nendangnya pelan deh" ujar Alea bertanya-tanya dalam hati,ia teringat lagi dengan kejadian sore tadi.

"Bodo amat lah,lagian salah dia juga" ucap Alea yang memilih bodo amat dengan Arkan. Alea pun merebahkan

tubuhnya di atas ranjangnya,namun beberapa detik kemudian ia terbangun lagi.

"Aduh lupa,Ponsel gue kan masih sama Arkan,gawat nih kalo Arkan angkat telfon dari Rangga,yang ada nanti dia curiga lagi" gumam Alea kemudian beranjak keluar dari kamarnya,ia berniat akan meminta ponselnya pada Arkan.

Alea berdiri di depan pintu kamar Arkan dan membukanya dengan pelan,ia yakin jika Arkan pasti belum kembali ke kamarnya. Ini kesempatan bagus untuk Alea menjalankan misinya.

Perlahan Alea membuka pintu kamar milik Arkan dan masuk kedalamnya,tak lupa ia menutupnya dengan pelan juga. Alea pun berjalan mendekati ranjang Arkan dan mengobrak-abriknya,membuka laci nakas berharap jika ia menemukan ponselnya disana,namun ia tak kunjung menemukannya juga. Kegiatan Alea baru terhenti saat ia mendengar suara derap langkah yang mendekat ke kamar Arkan,ia yakin jika itu adalah derap langkah kaki Arkan yang sudah kembali dari bawah.

"Gawat...." ucap Alea kemudian bersembunyi di samping ranjang Arkan.

Arkan membuka pintu kamarnya dan masuk kedalamya,ia menjatuhkan bokongnya dia atas ranjang seraya mengeluarkan sesuatu dari dalam saku jaketnya,sebuah benda pipih berwarna hitam. Arkan melihat dengan lekat benda tersebut,ia berusaha membukanya,namun sayang ponsel tersebut sudah dipasang pengaman oleh pemilik aslinya.

Alea mengintip sedikit dari balik ranjang,ia bisa bernafas dengan lega saat mengetahui jika Arkan tidak bisa membuka ponsel miliknya.

Arkan kembali memasukkan ponsel tersebut kedalam saku jaketnya dan kembali berbaring di atas ranjangnya. Alea yang melihat itupun hanya bisa merutuk dengan kesal karena Arkan masih membawa ponselnya di saku jaketnya. Ini akan semakin mempersulit dirinya untuk mengambil alih ponselnya.

Karena tak kunjung menemukan ide yang cemerlang,Alea pun nekat akan mengambil ponselnya dengan paksa,bodo amat dengan Arkan yang tetap tidak akan memberikan ponsel tersebut. Alea berdiri dari tempat persembunyiannya dan mendekati Arkan yang sudah memejamkan matanya.

Dengan perlahan Alea menjulurkan tangannya ke arah saku jaket Arkan dan berusaha meraih ponselnya. Detik itu juga Arkan langsung membuka pejaman matanya dan menangkap pergelangan tangan Alea spontan. Alea terkejut saat melihat Arkan yang sudah bangun.

"Jangan harap lo bisa mendapatkannya lagi" ucap Arkan tersenyum misterius dan bangkit dari tidurnya.

"Balikin ponsel gue sekarang juga,lo gak berhak atas itu" ucap Alea yang tetap kekeh ingin Arkan mengembalikan ponselnya sekarang juga.

"Tidak semudah itu SAYANG,kalo lo mau ponsel lo balik,lo harus turutin kemauan gue sekarang juga" ucap Arkan yang mengajukan syarat pada Alea.

"Apah kemauan lo?,nggak....gue gak mau,enak aja lo buat peraturan sesuka hati lo,lagipula ponsel itu punya gue bukan punya lo" ucap Alea tak terima dengan syarat Arkan.

"Syaratnya gampang kok,lo pasti suka" ucap Arkan.

"Apa syaratnya?" tanya Alea.

"Lo harus temenin gue tidur malam ini" ucap Arkan.

"No,gue gak mau tidur seranjang sama cowok mesum kayo lo,ogah..." ucap Alea.

"Ya udah kalo lo gak mau,gue gak masalah. Itu artinya Ponsel ini gak bakal balik sama lo lagi" ujar Arkan kemudian kembali berbaring di atas ranjang.

"Terserah,palingan besok juga gue gantih yang baru" ucap Alea.

"Gue jamin lo gak akan bisa ngelakuin itu semua" ucap Arkan.

Alea pun beranjak menuju pintu dan membukanya,tetapi ternyata pintu tersebut sudah terkunci rapat-rapat. Ternyata sebelumnya Arkan sudah mengunci pintu tersebut dan membawa kuncinya di dalam saku jaketnya. Ia sepertinya sudah tahu jika Alea sedang berada di dalam kamarnya.

"Lo sengaja kan kunci pintunya?" tanya Alea.

"Kalo iya kenapa,lo takut gue bakal ngelakuin sesuatu?" tanya Arkan.

"Mana kuncinya,gue mau keluar sekarang juga,gue gak tahan kalo harus lama-lama disini" ucap Alea yang tak mengindahkan ucapan Arkan.

Arkan pun hanya bodo amat,ia memilih memejamkan matanya dan menarik selimut sampai batas dadanya. Ia tahu jika Alea sebentar lagi akan menyerah juga.

Alea pun sibuk memikirkan ide bagaimana caranya agar ia bisa segera keluar dari dalam kamar Arkan. Ia tak mungkin menggedor pintu dan meminta kedua orang tuanya untuk

membantunya membuka pintu,Alea yakin cara yang satu ini tidak akan berhasil. Namun setelah difikir-fikir patut untuk dicoba juga.

*Dug...dug...dug...*

"Mah...Pah....tolong keluarin aku darisini" teriak Alea sambil terus menggedor daun pintu,berharap jika kedua orang tuanya itu mendengarnya dan membantunya keluar dari tempat itu. Namun sepertinya usahanya hanya sia-sia,kedua orang tuanya itu dengan sengaja tidak mengindahkan panggilan Alea.

"Itu Alea kenapa Mah teriak-teriak kaya gitu?" tanya Papa Alea yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi.

"Udah biarin Pah,Alea gpp kok,dia pasti aman sama Arkan" ucap Mama Alea tersenyum tipis.

Alea sudah kehabisan akal untuk keluar darisana,satu-satunya cara hanya mengambil kunci yang ada pada Arkan,tetapi Alea bingung bagaimana cara mendapatkan kunci itu.

30 menit pun berlalu,Alea masih setia untuk berdiri di depan pintu. Ia merasa kakinya lama kelamaa pegal karena terus berdiri.

"Arkan kampret,gue kedinginan disini,eh dianya malah asyik tidur" ucap Alea yang melihat Arkan sudah terpejam di atas ranjang.

Akhirnya karena merasa kakinya pegal,Alea pun duduk dan bersandar di pintu. Lama kelamaan rasa kantuk menyerang dirinya juga,perlahan matanya terpejam dan kepalanya tertunduk diatas kedua lututnya yang bertumpu. Ia benar-benar menyerah dan tertidur sekarang.

Selang beberapa menit kemudian Arkan kembali membuka pejaman matanya dan melirik Alea yang terduduk di pintu kamar. Arkan tersenyum kecil melihat Alea yang sudah tertidur,ia pun beranjak dan mengangkat tubuh Alea menuju ranjang kemudian menyelimutinya. Setelahnya Arkan ikut bergabung di samping Alea.

"Kenapa sih lo gak bisa ngeliat gue dari sisi yang berbeda,sebenarnya gue sayang sama lo Alea,tapi kenapa lo lebih memilih Rangga ketimbang gue yang udah jadi suami lo?" tanya Arkan tepat di depan wajah Alea yang sudah terlelap. Arkan pun mengecup kening Alea lembut. Bersamaan dengan itu juga tiba-tiba tangan Alea memeluk pinggang Arkan dan wajahnya i dekatkan ke dada Arkan tanpa disadarinya. Mulut bisa bohong tetapi tidak untuk hati.

**Tbc.**

**Gimana le sama part ini?. We komen napa,author udah susah-susah lo nyari ide sana-sini cuma buat nulis biar bisa update cepat. Author juga sebenarnya pengen cerita ini cepat tamat,biar kalian gak nunggu lama. Tapi Author gak mungkin bisa nulis semuanya sekaligus,ini juga udah berusaha buat update tiap**

**hari demi kalian nih,sampe Author begadang buat nulis karena siang harus kerja lagi. So Author cuma minta belas kasihan dari kalian,cuma minta kalin buat tinggalin jejak.**

**See you**

# 13

Alea merasa ada yang aneh dengan dirinya,ia merasakan jika ada sesuatu yang menimpa kakinya dan ia tidak tau apa itu. Perlahan Alea membuka matanya dan betapa terkejutnya ia saat mendapati wajah Arkan berada tepat di depannya,dengkuran halus Arkan begitu jelas terdengar sampai ke gendang telinga Alea. Spontan Alea langsung menarik kedua tangannya dan menyingkirkan kedua tangan Arkan yang juga sedang memeluknya dengan erat,setelah itu Alea menendang tulang kering Arkan agar kakinya menjauh dari atas kakinya.

*Dug...*

Alea menendang tulang kering Arkan dan langsung bangkit berdiri sebelum Arkan berhasil menangkapnya. Alea merasa sangat puas karena berhasil memberi Arkan sedikit pelajaran yang telah berani tidur sambil memeluk tubuhnya. Padahal kenyataanya sebelumnya ia juga memeluk Arkan tadi.

Alea berjalan menuju pintu dan berniat membukanya,namun ternyata pintunya tidak bisa dibuka. Alea baru ingat jika Arkan semalaman mengunci pintunya.

Sedangkan Arkan langsung terbangun dan meringis kesakitan karena Alea menendang tulang keringnya barusan. Ia geram plus kesal karena Alea menendangnya untuk yang kedua kalinya dibagian yang berbeda,apa gadis itu sangat suka menendang?.

Arkan bertekad akan mengejar Alea dan tidak akan melepaskannya,memberinya sedikit pelajaran yang akan selalu di ingat Alea seumur hidupnya.

Arkan turun dari atas ranjang meskipun masih merasakan sakit di kakinya,dengan sigap Arkan langsung menangkap tubuh Alea dan memojokkannya ke sudut ruangan.

"Lepasin gue!" protes Alea.

"Ini hukuman buat lo" ucap Arkan berbisik di telinga Alea.

"Please lepasin gue,gu mau kel....." tanpa menyelesaikan ucapannya, Arkan sudah lebih dulu membalikkan tubuh Alea menghadapnya dan mencium bibir Alea dengan rakus. Ia tak membiarkan gadis itu untuk bernafas sedikitpun. Barulah saat Alea memukul-mukul dadanya,Arkan langsung tersadar dan melepas pagutannya.

Arkan menyatukan keningnya dengan kening Alea,ia menatap wajah Alea yang sudah merah padam. Perlahan tetesan bening jatuh dari kedua mata Alea. Gadis itu benar-benar menangis. Arkan yang melihat itu langsung terkejut karena melihat Alea menangis di depannya.

"Alea..." panggil Arkan sambil menangkup kedua pipi putih Alea. Ia sedikit khwatir karena mendapati Alea yang menangis.

"Kenapa lo ngelakuin ini semua?,lo bertindak sesuka hati lo seakan-akan hidup gue milik lo,kita emang udah nikah,tapi bukan berarti lo bebas ngelakuin apapun sama gue" tanya Alea.

"Maafin gue" ujar Arkan yang mengetahui letak kesalahannya,ia sudah berani mencium Alea beberapa kali tanpa izin dari Alea. Mungkin hal itu membuat Alea merasa tak nyaman.

"Gue tau lo gak nyaman dengan semua ini,gue sadar kok kalo kita menikah hanya karena paksaan" ujar Arkan lagi

sambil melepas tangannya yang menangkup pipi Alea.

"Tapi lo tenang aja,gue akan berusaha untuk menumbukan rasa nyaman itu dihati lo" ujar Arkan kemudian mengeluarkan sesuatu dari balik saku jaketnya dan meletakkanya di telapak tangan Alea.

"Nih ponsel lo gue balikin,semalam gue cuma bercanda. Udah jangan nangis lagi" Arkan menghapus air mata Alea dengan ibu jarinya. Entah kenapa perlakuan Arkan barusan seketika membuat Alea merasa hangat.

Alea tak bisa berkata apa lagi,ia tak menyangka jika akan mendapat perlakuan seperti ini dari Arkan. Padahal aksi menangisnya barusan hanya lah kepura-puraan Alea agar Arkan mengeluarkannya dari kamar tersebut.

Arkan juga mengeluarkan kunci dari dalam saku jaketnya dan membukakan pintu untuk Alea. "Lo bisa keluar sekarang" ujar Arkan saat ia sudah membuka pintu. Alea tersadar dan langsung keluar dari dalam sana tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Arkan hanya bisa tersenyum tipis melihat Alea yang sudah masuk kedalam kamarnya. Ia mengacak rambutnya frustasi.

***

Setelah menyelesaikan sarapan bersama,Alea dan Arkan berangkat menuju sekolah. Arkan menawari Alea untuk naik mobilnya kesekolah dan anehnya Alea tak menolak. Beberapa menit kemudian mobil yang dikendarai oleh Arkan sudah tiba di sekolah.

"Lo gak mau keluar sekarang?" tanya Arkan yang sudah melepas sabuk pengaman miliknya.

Alea pun melirik ke sekeliling memastikan jika keadaan aman. Ia takut jika Rangga melihatnya bersama Arkan lagi.

"Lo tenang aja, gue yakin Rangga gak bakal lihat kok" ucap Arkan yang seolah mengetahui isi fikiran Alea.

Alea pun akhirnya membuka sabuk pengaman miliknya dan keluar dari dalam mobil Arkan.

"Thanks tumpangannya" ujar Alea.

Arkan pun mengangguk pelan. "Belajar yang bener" ucapnya mengacak rambut Alea pelan. Sikap Arkan tiba-tiba berubah menjadi manis sekarang.

"Ck,rambut gue kan jadi berantakan lagi" ucap Alea mengerucut kesal.

Arkan terkekeh geli "sorry,sini biar gue benerin lagi" ucap Arkan yang membantu merapikan rambut Alea dengan tangannya. Sedangkan dari kejauhan tampak seseorang yang sedari tadi memperhatikan keduanya.

"Gue duluan" ucap Alea saat Arkan selesai merapikan rambutnya. Tanpa menunggu balasan dari Arkan,Alea langsung beranjak pergi darisana dengan detak jantung yang tidak karuan.

Saat akan berjalan di koridor sekolah,tiba-tiba seseorang memanggil namanya dari belakang.

"Alea..." ucapnya.

Alea langsung menoleh ke belakang dan mendapati Kesya bersama temannya berjalan ke arahnya. Alea mulai merasa ada yang tak beres dengan kehadiran Kesya yang pasti ada maunya.

"Lo ada hubungan apa sama Rangga?" tanya Kesya to the point.

"Gue gak ada hubungan apa-apa sama Rangga" ucap Alea.

"Alah,lo gak usah sok ngeles deh,lo harusnya tau diri dong,Rangga sekarang udah jadi pacar gue,jadi lo gak usah sok kegatelan sama dia" ucap Kesya dengan pedasnya. Ia sudah sangat marah dan kesal dengan Alea.

"Maksut lo apa?" tantang Alea yang tak suka Kesya mengatainya kegatelan.

"Lo emang cewek kegatelan yang nggak tau diri,PHO lagi,gue jijik ngeliat cewek j****g kayo lo" tekan Kesya menunjuk Alea dengan tangannya.

*Plak....*

Alea menampar pipi Kesya dengan kuat karena berani mengatainya. Kesya juga marah karena Alea menamparnya dengan kuat dan bermaksud menampar Alea balik. Namun tiba-tiba Rangga muncul diantara keduanya,otomatis tamparan Kesya mendarat di pipi Rangga bukan di Alea.

Rangga menatap berang kearah Kesya. Kesya langsung menunduk takut dan merasa bersalah karena sudah menampar Rangga.

"Ga sorry" ucap Kesya takut jika Rangga akan memarahinya.

"Ikut gue sekarang juga" ucap Rangga menarik tangan Kesya menjauh darisana,meninggalkan Alea yang masih terdiam.

Rangga menarik tangan Kesya agar menjauh dari Alea.

"Ini peringatan buat lo!,gue gak mau lihat lagi lo punya niat buruk sama Alea. Kalo sampe lo ngelakuin ini lagi,lo berurusan sama gue" ucap Rangga memberikan peringatan tegas untuk Kesya.

"Tapi gue punya hak buat marah sama dia Ga,gue pacar lo sekarang,mana ada seorang wanita yang rela melihat pacarnya deketin cewek lain selain dia. Nggak ada Ga" ucap Kesya yang tak suka Rangga membela Alea di depannya..

"Bukan urusan gue,lo suka apa nggak. Alea lebih baik daripada elo. Jadi turutin mau gue,atau hubungan kita berakhir sampe disini" ucap Rangga lalu meninggalkan Kesya dan kembali menghampiri Alea.

"Lo gpp kan?" tanya Rangga menyentuh tangan Alea.

"Gue gpp kok" ucap Alea menggeleng pelan.

***Tbc.***

***Akhirnya bisa up juga. Smoga kalian suka. Jangan lupa tinggalkan jejak kalian ok.***

***Yang mau dilanjut cepet,bisa komen yah dibawah. Kalian tau nggak komen kalian begitu penting buat author,author slalu ingat nama-nama yang koment. Komen kalian kaya udah asupan tenaga buat Author.***

***Eh btw,kalian udah pada cukup umur belum buat baca cerita model beginian?. Soalnya kan ini cerita***

***temanya "pernikahan" gitu jadi yah ada adegan dewasa kaya adegan "kissing" gitu.***

# 14

***

Alea dan Dwi baru saja keluar dari dalam toilet. Mereka tampak sedang berbincang singkat sambil sesekali tertawa kecil.

"Al" panggil Dwi pelan.

"Hmm...apaan?" tanya Alea.

"Gue mau nanya sesuatu sama lo,dan gue harap lo jawab jujur yah" ucap Dwi.

"Emang lo mau nanyak apaan?" tanya Alea.

"Mmm...menurut lo..."

"Lo apa Wik?,jangan buat gue penasaran deh" ucap Alea.

"Menurut lo Arkan itu gimana sih?" tanya Dwi yang sukses membuat Alea kaget.

"Tumben lo nanya begituan,kenapa?,jangan bilang lo naksir yah sama Arkan,kemaren aja gue tanyain ngakunya cuma temen,lah sekarang kok nanya-nanya Arkan sih?" tanya Alea.

"Yah,gue cuma mau minta pendapat lo doang" ujar Dwi.

"Kalo menurut gue sih,Arkan itu nyaris sempurna di mara para cewek,dia itu pintar,humoris dan tampan,walaupun sedikit nyebelin" ujar Alea tanpa sadar tengah memuji Arkan di depan Dwi.

Dwi tersenyum tipis saat mendengar Alea memuji Arkan.

"Lo percaya nggak sih istilah *cinta datang karena terbiasa* " tanya Dwi lagi.

"Mmm...percaya,karna gue udah ngerasain itu sendiri sama Rangga. Lo tau,awalnya gue gak pernah suka sama dia,tapi entah kenapa semakin dia berusaha buat deketin gue selama ini,semakin gue gak bisa buat lupain dia" ucap Alea.

"Kenapa?,lo lagi ngerasain itu semua?" tanya Alea lagi.

"Apa bisa dibilang begitu?,gue suka sama cowok yang hatinya mungkin gak bisa buat gue milikin,karna emang hatinya bukan buat gue" ucap Dwi sendu.

Alea terdiam,seolah bisa merasakan apa yang sedang Dwi rasakan. Alea langsung bisa menarik kesimpulan dari ucapan Dwi barusan.

"Lo suka yah sama Arkan?" tebak Alea.

"Gue bingung sama perasaan gue sendiri Al" ucap Dwi.

"Kenapa harus bingung, lo suka beneran kan sama Arkan?" tanya Alea.

Dwi diam dan tak menjawab lagi,ia tak punya keberanian untuk menceritakan apa yang ia rasa pada Alea.

"Lo pantes kok buat suka sama Arkan,lagipula selama ini gue tau kalo lo sama Arkan itu temenan udah dari lama,lo bener Wik cinta itu emang bisa datang karena terbiasa" ucap Alea.

"Tapi apa bisa gue bertahan dengan semua ini Al?,disaat dia lagi perjuangin cewek lain?" tanya Dwi.

"Maksut lo Arkan lagi suka sama cewek lain gitu?" tanya Alea yang sedikit kesal saat mengetahui jika Arkan sedang naksir dengan perempuan lain.

Dwi mengangguk.

"Siapa Wik?" tanya Alea penasaran.

"Orangnya itu lo Alea" ujar Dwi dalam hati

"Arkan gak pernah mau cerita ke gue" ucap Dwi berbohong.

" Hmm...nih minum dulu,jangan gosip mulu" tiba-tiba Arkan muncul dihadapan mereka seraya menyodorkan dua botol minuman. Alea dan Dwi langsung kaget saat melihat Arkan yang tiba-tiba muncul,terlebih lagi Dwi yang takut jika Arkan mendengar obrolan mereka berdua.

"Lo ngapain tiba-tiba nongol disini?,ngagetin aja" ucap Alea buka suara.

"Mangkanya siang-siang begini jangan gibah terus,belajar sana,udah kelas 12 juga,bentar lagi mau lulus" ucap Arkan bijak.

"Terserah kita lah,udah sana mendingan lo pergi,lo ganggu suasana aja" ucap Alea.

"Yaudah gue cabut dulu,nih buat kalian berdua" ujar Arkan menyodorkan botol minuman yang ia bawa.

"Thanks Ar,tau aja kalo kita lagi haus" ucap Dwi mengambil alih minuman dari tangan Arkan.

.
.
.

.
.

Alea sedang menunggu Dwi yang tadi ijin kembali ke kelas untuk mengambil barangnya yang katanya tertinggal di dalam kelas. 5 menit kemudian Dwi kembali menghampiri Alea,namun tidak sendirian,ia bersama Arkan.

Bersamaan dengan itu Rangga muncul dan menghampiri Alea. Raut wajah Arkan seketika langsung berubah saat melihat kehadiran Rangga.

"Lo mau balik kan?" tanya Rangga.

Alea mengangguk pelan ke arah Rangga.

"Gue anterin yah" ucap Rangga menawarkan dirinya untuk mengantar Alea pulang. Alea terdiam sejenak,kemudian melirik Arkan yang menatap kearah dirinya.

"Mmm...gue..." jeda Alea tak menyelesaikan ucapannya. Ia merasa sedikit tak enak hati dengan Arkan,sorot matanya seakan-akan meminta Alea agar tidak ikut bersama Rangga.

"Alea balik sama gue" ucap Arkan buka suara sembari beranjak mendekati Alea dan menarik pergelangan tangannya.

"Gue balik sama Rangga aja,lebih baik lo anterin Dwi pulang,kasian dia sendirian" ucap Alea yang melihat raut wajah Dwi yang tampak sedikit kecewa.

"Gue gak papa kok Al" ucap Dwi.

"Udah lo balik sama Arkan aja,biar gue sama Rangga" ujar Alea seraya menarik tangannya dari Arkan.

"Ayo Ga" ucap Alea yang telah berlalu lebih dulu.

"Gue selangkah lebih maju di depan lo" ucap Rangga sembari tersenyum remeh kearah Arkan dan menyusul Alea.

Arkan mengepalkan tangannya kuat. Ingin rasanya ia menghajar Rangga dan menarik paksa Alea agar ikut bersamanya,namun di satu sisi ia takut jika Alea akan marah,ia tahu jika Alea menyukai Rangga.

"Ar" panggil Dwi pelan.

Arkan pun menoleh ke arah Dwi kemudian menghampirinya. "Ayo buruan" ucap Arkan menarik pergelangan tangan Dwi pelan.

"Kemana?" tanya Dwi.

"Pulang lah,gue anterin lo pulang" ucap Arkan

Dwi tersenyum tipis dan mengekori Arkan yang masuk ke dalam mobilnya.

Selama perjalanan hanya keheningan yang terjadi diantara Alea dan Rangga. Alea yang sibuk dengan lamunannya dan Rangga yang fokus menyetir.

Sedari tadi Alea tampak sedang gelisah karena sedang memikirkan sesuatu. Fikirannya sedikit terganggu dengan ucapan Dwi tadi.

*"Tapi apa bisa gue bertahan dengan semua ini Al?,disaat dia lagi perjuangin cewek lain"*

Alea tak menyangka jika Dwi benar-benar menyukai suaminya itu,tapi apa Arkan juga menyukai Dwi.

"Lo kenapa Al,lagi mikirin sesuatu?" tanya Rangga memecah keheningan diantara mereka.

"Nggak...kok" bohong Alea.

"Oh,tar malam gue jemput lo yah?" tanya Rangga.

"Mau ngapain?" tanya Alea balik.

"Mau ajak lo jalan" ucap Rangga.

"Mmm...yaudah gue mau" ucap Alea senang karena Rangga mengajaknya jalan keluar.

***

Malam pun tiba, Alea sudah selesai bersiap-siap di dalam kamarnya,sedari tadi ia sibuk bolak-balik ke arah cermin untuk melihat penampilannya,ia ingin terlihat perfect nantinya di mata Rangga. Setelah dirasa cukup,Alea pun beranjak membuka pintu kamarnya dan betapa terkejutnya ia karena mendapati Arkan yang berdiri di balik pintu.

"Lo ngapain berdiri di sini,lo mau buat gue jantungan hah?" ucap Alea kesal.

Arkan melihat penampilan Alea dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Lo mau kemana malam-malam begini?" tanya Arkan yang melihat penampilan Alea yang tampak berbeda.

"Gue mau keluar bentar" ucap Alea.

"Nggak,gue gak izinin lo pergi" ucap Arkan.

"Kok lo jadi ngatur- ngatur gue sih,minggir gue mau lewat" ucap Alea.

"Gue suami lo,jadi gue berhak"

***Tbc.***

***Comeback again . Smoga suka,seperti biasa jangan lupa tinggalkan jejak kalian yah***

***See you***

# 15

Arkan menarik Alea masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya.

"Lo apa-apaan sih?,gue gak ada waktu lagi buat ladenin lo,gue mau jalan sama Rangga" ucap Alea yang keceplosan di depan Arkan yang sudah mengubah ekspresi wajahnya menjadi datar.

"Udah gue duga,mulai sekarang lo gak boleh ketemuan sama Rangga lagi,lagian kalian berdua itu gak ada cocoknya sama sekali,gue heran sama lo yang bisa naksir sama cowok tipe kaya Rangga,lemah" ucap Arkan yang meremehkan Rangga.

"Terserah gue dong,bukan urusan lo" ucap Alea.

"Ganti baju sialan itu sekarang!" ucap Arkan menatap ke arah gaun yang dikenakan oleh Alea,baginya gaun itu terlalu pendek dan terlalu terbuka,Arkan tak rela jika Alea memamerkan tubuhnya kepada pria diluar sana,terlebih lagi untuk Rangga.

"Nggak. Enak aja,ini tu gaun model baru tau nggak,lo aja yang ketinggalan zaman" ucap Alea.

"Model baru darimana? gaun jelek kurang bahan kaya gitu,gue gak mau tau,buka sekarang atau lo mau gue yang bukain?" ancam Arkan.

"Nggak akan" ucap Alea tetap kekeh pada pendiriannya.

"Buka atau..."

"Atau apa?" tantang Alea.

"Jangan paksa gue buat ngurung lo lagi ditempat ini" ucap Arkan yang menunjukkan kunci yang ia pegang ke arah Alea.

"Ok,ok. Gue bakal gantih gaun ini,tapi lo harus izinin gue pergi" ucap Alea yang mengajukan banding.

"Ok,tapi dengan syarat gue harus ikut" ucap Arkan.

"Nggak,nggak. Yang ada Rangga bisa curiga kalo lo ikutan juga,lagian ini kencan,gak ada yang namanya kencan itu bertiga,kalo lo mau,lo bisa ajak Dwi" ucap Alea.

"Kenapa lo harus bawa-bawa nama Dwi,dia gak ada hubungannya sama sekali dengan semua ini. Dan gue harap lo jangan pernah minta gue buat ngelakuin itu semua,karna kalo sampe itu terjadi,semuanya akan berubah 180 dari yang lo kira. Perasaan seseorang gak ada yang tahu" ucap Arkan beranjak menuju gorden kaca dan melihat keluar,ia mendapati mobil Rangga yang sudah tiba di pekarangan rumah Alea.

*Dret...dret...dret...*

Ponsel Alea bergetar,Rangga menelfonnya saat ia sudah sampai di depan rumah Alea.

"Lo mau kemana?" tanya Alea yang melihat Arkan berjalan menuju pintu kamar,ia takut jika Arkan nekat menemui Rangga dibawah. Jika semuanya itu terjadi,Rangga pasti akan mengetahui jika ia dan Arkan punya hubungan khusus,ia tak mau membuat Rangga kecewa dan sakit hati padanya.

"Gue akan temuin Rangga dan bongkar semuanya" ucap Arkan yang sudah menyentuh gagang pintu.

Alea menggeleng pelan. Ia belum siap jika semuanya terbongkar. Dengan cepat Alea menarik tangan Arkan dari belakang.

"Please jangan lakuin itu semua,gue belum siap Rangga tau semuanya,gue belum siap kehilangan dia. Gue bakal turutin mau lo sekarang,asalkan lo gak bongkar semuanya,gue bener-bener belum siap" mohon Alea pada Arkan.

Arkan menatap ke arah wajah Alea yang memohon padanya agar tidak membongkar semuanya,setakut itukah Alea jika Rangga tau kebenarannya?,apa tidak pernah sedikitpun terfikirkan Alea tentang perasaan Arkan yang menjabat sebagai suami sahnya?.

"Arkan please jangan lakuin itu" ucap Alea lagi saat Arkan hanya diam saja.

"Gue akan lakuin kalau itu bisa buat lo merasa nyaman sekarang" ucap Arkan akhirnya. Alea bisa bernafas dengan lega saat mendengar ucapan Arkan barusan.

"Thanks Ar" ucap Alea yang kemudian menempelkan ponselnya di telingannya yang masih bergetar,Rangga tetap menelfonnya untuk yang kesekian kalinya.

***"Hallo..."***

***"Hallo Al?,gue udah di depan rumah lo sekarang"***

***"Mmm...ga sorry banget,kayanya malam ini gue gak bisa jalan sama lo,soalnya tiba-tiba perut gue mules dan sakit banget"***

***"Lo sakit?kok bisa?"***

***"Iya gak tau kenapa nih tiba-tiba perut gue sakit,gue minta maaf gak bisa nepatin janji gue"***

***"Yaudah gpp,mungkin lain waktu kan masih bisa,lebih baik lo istirahat sekarang biar cepat sembuh"***

***"Iya,thanks Ga"***

***"Yaudah kalau gitu gue cabut dulu,good night"***

***"Night too"***

Arkan menatap sinis ke arah Alea,ia merasa jengkel mendengar obrolan Alea dan Rangga yang menurutnya kelewat lebay.

"Gue udah turutin kemauan lo buat gak jalan sama Rangga,sekarang kita impas bukan?" ucap Alea.

"Lo yakin sama Rangga yang semudah itu bisa nerima alasan lo?,cepat atau lambat Rangga pasti tau dan semuanya akan terbongkar" ucap Arkan.

"Gue yang bakal pastiin semuanya gak bakal terbongkar" ujar Alea.

"Kita lihat aja nanti" ucap Arkan kemudian berlalu keluar dari kamar meninggalkan Alea.

Alea beranjak keluar dari dalam kamarnya dan berniat turun menuju ruang tamu. Ia juga ingin mencari keberadaan Arkan yang sedari tadi tidak terlihat lagi,ia penasaran dengan apa yang sedang Arkan lakukan.

*Aku mencintaimu setulus hatiku*
*Aku menyayangimu dengan sepenuh jiwaku*
*Aku mengasihimu sepanjang usiaku*
*Aku menginginkanmu lebih dari apapun*

Alea mendengar suara seseorang yang tengah bernyanyi dengan di iringi petikan alunan gitar. Alea penasaran siapa gerangan orang yang sedang berbunyi itu.

*Meski tak seindah yang kau mau*
*Tak sesempurna cinta yang semestinya,namun aku mencintai,sungguh mencintaimu*

Suara nyanyian itu terus menggema ditelinga Alea. Ia terus mencari sumber suara tersebut sampai menuju kolam renang yang berada di belakang rumah.

"Arkan..." gumam Alea yang melihat Arkan sedang duduk di pinggir kolam seraya memangku gitarnya. Alea tak menyangka jika yang baru saja bernyanyi itu adalah Arkan.

Dengan pelan Alea menghampiri Arkan dan duduk disampingnya.

"Suara lo bagus" puji Alea yang duduk di samping Arkan, sontak Arkan langsung terkejut dan menoleh kesamping.

"Kok gak dilanjutin?" tanya Alea yang melihat Arkan menghentikan kegiatannya bermain gitar.

"Gue takut" ucap Arkan.

"Takut kenapa?" tanya Alea

"Takut lo baper denger gue nyanyi" ucap Arkan PD.

"Ck,ke-PD an lo jadi orang. Emm...lo lagi jatuh cinta,kok nyanyiin lagu itu?" tanya Alea mulai kepo.

"Kalo iya kenapa?lo cemburu?"

"Dih...apa sih, nggak lah. Gue cuma nanyak"

"Lo bener,gue emang lagi suka sama cewek,tapi dianya gak pernah peka,dia lebih milih cowok lain ketimbang gue" ucap Arkan melirik Alea,namun sayangnya Alea tak sadar akan hal itu.

Alea seketika terdiam saat mendengar ucapan Arkan barusan,ia merasa sedikit aneh dengan hatinya.

"Yah kalo lo cinta,yah perjuangin dong" ucap Alea.

Arkan tersenyum tipis.

*"Andai lo tau,cewek yang gue suka itu lo Alea"* batin Arkan.

"Disini dingin banget,lo gak kedinginan?" tanya Alea mengalihkan topik pembicaraan.

"Lo kedinginan?" tanya Arkan.

"Dikit" ucap Alea memeluk tubuhnya sendiri.

"Nih pake jaket gue" ucap Arkan membuka jaketnya dan menaruhnya di pundak Alea.

"Gak usah,lo juga jadi kedinginan" tolak Alea.

"Gpp,udah lo pake aja,nanti masuk angin" ucap Arkan.

"Mereka romantis banget,Mama jadi iri pah" ucap mama Alea yang berdiri tak jauh dari sana bersama papa Alea.

"Mama bener,Papah berharap jika kelak Arkan bisa membahagiakan Alea dan anak-anak mereka nantinya" ujar papa Alea.

"Iya pah,semoga saja"

***Tbc.***

***Kesal nggak sih ngeliat Alea yang gak peka-peka?. Kurang apa lgi coba si Arkan yang udah bersabar terus,eh Aleanya malah tetap milih Rangga.***

***Jangan lupa Voment guys. Jangan terlalu serius yak,ini cuma cerita .***

***Yang mau di next cepet wajib tinggalkan koment yah,author seneng kalo banyak yang komen.***

***See you again.***

*Maaf bila ada typo.*

# 16

Jam sudah menunjukkan pukul 9 malam,hawa dingin semakin menusuk permukaan kulit. Arkan memindahkan gitar yang berada di pangkuannya ke sampingnya, lalu menoleh ke arah Alea yang sudah tertidur dengan posisi menyender di bahunya. Arkan tersenyum tipis saat melihat Alea yang tampak nyaman tertidur di bahunya meskipun dalam keadaan dingin. Arkan beranjak berdiri dan menggendong Alea bridal style ke dalam rumah.

mama Alea yang melihat itu tersenyum ke arah Arkan yang sedang menggendong tubuh Alea.

"Aleanya ketiduran yah?" tanya mama Alea.

"Iya mah,kasihan kayanya tidurnya nyenyak banget" ucap Arkan.

"Ya udah bawa aja ke dalam" ujar mama Alea.

"Iya mah"

Arkan mengangguk dan membawa Alea menuju kamarnya. Sesampainya di kamar,Arkan meletakkan tubuh Alea di atas ranjang dan menyelimutinya sampai batas dada.

"Selamat tidur Alea,semoga besok dan seterusnya lo bakal sadar kalau lo sangat berarti di hidup gue" ucap Arkan mengecup kening Alea dan beranjak pergi darisana.

***

Pagi harinya Alea terbangun dari tidur lelapnya,entah kenapa ia merasa tidurnya lebih nyenyak dari biasanya,Alea

merasakan ada kehangatan yang menemani tidurnya sepanjang malam ini.

Alea menyingkap selimutnya dan melihat pantulan dirinya di cermin meja riasnya. Ia kaget ketika mendapati jaket milik Arkan masih menempel di badannya sejak semalaman. Alea dengan cepat membukanya dan melepaskannya dari tubuhnya,seketika aroma parfum maskulin langsung merasuki indra penciuman Alea,entah sadar atau tidak sadar,spontan Alea langsung mendekatkan jaket Arkan ke hidungnya dan menghirup baunya.

"Jaketnya wangi banget,dia pakai parfum apaan sih?" tanya Alea pada dirinya sendiri.

Alea pun meletakkan jaket itu kedalam keranjang kotor dan berniat akan meminta Bi Lila untuk mencucikannya nanti. Setelah itu ia berjalan masuk ke dalam kamar mandi dan segera bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Selesai dengan urusan bersiap-siap, Alea keluar dari dalam kamar menuju ruang makan untuk mengambil jatah sarapan paginya. Mereka sarapan di selingi obrolan kecil,sesekali Alea juga ikut tertawa dan itu membuat dia terlihat lebih cantik dari biasanya.Arkan sempat terpana melihat Alea yang tertawa tanpa beban.

"Oh iya,ada yang mau Papa sampaikan pada kalian" ucap papa Alea.

"Ada apa pah?" tanya Alea.

"Mungkin untuk beberapa hari kedepan,Papa akan berangkat ke luar kota untuk urusan bisnis bersama Mama. Jadi Papa harap kalian bisa akur selama kami tidak berada dirumah. Urusan rumah sudah kami serahkan seluruhnya

pada Bi Lila,jadi kamu dan Arkan tidak perlu repot-repot lagi" ucap papa Alea.

"Jadi Arkan,Mama harap kamu bisa menjaga Alea dengan baik" tambah mama Alea.

"Iya Mah,Arkan pasti jagain Alea" ucap Arkan melirik ke arah Alea. Sedangkan yang dilirik hanya acuh.

"Mama sama Papa kapan berangkatnya?" tanya Alea.

"Mungkin siang ini" jawab papa Alea. Alea hanya manggut-manggut pelan.

.
.
.
.
.

Setelah berpamitan Alea dan Arkan berjalan keluar. Alea yang lebih dulu keluar tiba-tiba langsung mendorong tubuh Arkan yang berjalan di depannya.

"Lo ngumpet sekarang,ada Rangga lagi nungguin gue di depan" ucap Alea meminta agar Arkan bersembunyi.

"Gue gak mau" ucap Arkan menolak.

"Lo mau kalau semuanya terbongkar?lo udah janji semalam gak bakal bongkar semuanya ke Rangga,udah sana buruan ngumpet" ucap Alea yang tetap mendorong Arkan. Alhasil Arkan akhirnya memilih untuk kembali menaiki tangga dan menuju lantai atas.

Alea menuruni tangga dan berdehem ke arah Rangga yang sudah menunggunya di ruang tamu,padahal sebelumya

Rangga tidak ada mengabari Alea jika akan menjemputnya pagi ini.

"Hmm...." dehem Alea,agar Rangga mengetahui kehadirannya. Mendengar itu Rangga menoleh.

"Tumben lo datang gak ngabarin dulu" ujar Alea.

"Gue sengaja gak ngabarin lo dulu,biar surprise" ucap Rangga tersenyum.

"Oh gitu yah,lo kok bisa masuk kedalam?" tanya Alea.

"Diizinin masuk tadi sama pembantu lo,oh iya gimana sama perut lo,udah baikan sekarang?" tanya Rangga.

"Mmm..udah mendingan kok" ucap Alea.

"Bagus deh kalau gitu,kita berangkat sekarang aja yuk?" ucap Rangga.

"Siapa Al?" tanya mama Alea yang tiba-tiba muncul.

"Rangga mah,temen Aku" jawab Alea.

mama Alea melihat Rangga dari atas sampai bawah,memastikan bahwa Rangga adalah anak baik-baik. Kan felling orang tua gak pernah salah, eak..... .

"Saya Rangga Tante,salam kenal" ucap Rangga mengulurkan tangannya dan dibalas oleh mama Alea.

"Iyah salam kenal juga,nama Tante Salma,kamu bisa panggil Tante Salma. Kamu udah lama temenan sama Alea?,soalnya selama ini Alea gak pernah ngenalin kamu sebelumnya?" ujar mama Alea.

"Iya Tante,saya kenal sama Alea dari kelas 1 SMA" ujarnya.

mama Alea mengangguk mengerti.

"Saya datang mau jemput Alea Tante" ujar Rangga.

mama Alea langsung melihat ke arah Alea dan seolah sedang berbicara lewat kontak mata,agar Alea tidak ikut bersama Rangga.

"Yaudah kalau gitu kita langsung berangkat yah Mah,bye" ucap Alea pamit.

"Mari Tante" ujar Rangga yang juga menyusul.

"Alea,Alea kapan kamu sadarnya sih?" gumam mamanya yang melihat ke arah Alea dan Rangga yang berjalan keluar.

"Alea mana Mah?" tanya Arkan yang menuruni anak tangga.

"Lah kamu masih disini?,Mama kira kamu udah berangkat duluan tadi,Alea udah pergi bareng sama Rangga" ucap mama Alea.

Arkan terdiam. Lagi-lagi Rangga mencuri start.

"Kamu gak mau berangkat juga,nanti telat loh" ucap mama Alea.

"Iya mah,ini udah mau berangkat kok" ujar Arkan.

"Hati-hati Ar"

"Iya mah"

Arkan masuk kedalam mobilnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata,ia ingin segera sampai di sekolah.

Beberapa menit kemudian Arkan sudah tiba di sekolah,dengan terburu-buru ia keluar dari dalam mobilnya. Bersamaan dengan itu Dwi datang dan menghampirinya.

"Arkan" panggil Dwi.

"Ada apa?" tanya Arkan.

"Gawat Ar" ucap Dwi.

"Gawat kenapa?"

"Tadi gue gak sengaja liat Rangga bawa Alea ke taman belakang ,lo harus gerak cepat sebelum keduluan sama Rangga" ucap Dwi.

Arkan langsung bergegas menuju taman sekolah. Langkah Arkan terhenti saat ia melihat Alea dan Rangga yang sedang berdiri di depan sana,Arkan tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang sedang mereka bicarakan. Nafas Arkan kian memburu saat Rangga memegang kedua tangan Alea dan mendekatkan wajahnya ke arah Alea,sedangkan Alea hanya bisa diam dan pasrah menerima perlakuan Rangga.

Tangan Arkan sudah mengepal kuat. Matanya terbelalak melihat Rangga mencium Alea tepat di depan matanya, pecah sudah emosi Arkan. Dengan sigap Arkan berlari ke arah Rangga,menariknya dengan kuat dan menghadiahi wajahnya dengan bogeman tangannya. Rangga langsung tercampak ke rumput,Arkan terus menghajarnya sampai ia babak belur.

"Arkan....lo apa-apaan sih,Rangga bisa mati lo pukulin terus" teriak Alea marah dan mendorong tubuh Arkan.

"Diam lo,biar gue bunuh sekalian dan lo gak bakal bisa milikin dia" bentak Arkan pada Alea. Ia benar-benar sedang

dikuasi emosi.

***Tbc.***

***Gimana guys part ini,hot gak sih ?. Arkan udah ngamuk beneran sama Rangga yang udah berani cium bininya. Si Alea juga pasrah doang digituin,udah punya laki juga.***

***Kalau udah baca,jangan lupa tinggalkan vote dan koment kalian yah. Author makin semangat buat update. Yang belum follow ,kuy difollow, gak juga gpp,gak maksa kok***

***See you***

# 17

Karena insiden Arkan yang menghajar Rangga di taman sekolah,Rangga langsung dibawa ke dalam UKS untuk diberi pertolongan pertama. Jika saja keduanya tidak segera dipisahkan,Rangga pasti sudah sekarat di tangan Arkan. Rangga yang dibawa ke UKS sedangkan Arkan dipanggil oleh guru BK untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya,ia bersama Dwi yang mengaku sebagai saksi mata dari kejadian tersebut.

"Kenapa kamu menghajar Rangga sampai babak belur begitu?apa kamu punya dendam padanya?" tanya seorang wanita paruhbaya yang menjabat sebagai guru BK disekolah mereka.

Arkan hanya diam,tidak mungkin ia mengatakan alasan yang sebenarnya mengapa ia menghajar Rangga,ia takut jika seantero sekolah tau jika ia dan Alea adalah sepasang suami istri.

"Arkan jawab pertanyaan saya,jangan hanya diam saja"

"Saya hanya bercanda buk" ucap Arkan pelan.

"Apah...bercanda kamu bilang?bercanda sampai membuatnya babak belur begitu?,kamu hampir membuatnya mati Arkan,saya tidak habis fikir sama kamu,kenapa kamu berubah menjadi pemarah begini?,padahal selama ini saya menganggap kamu adalah seorang siswa yang baik dan tidak pembuat onar"

Arkan hanya diam.

"Saya minta maaf buk,saya tau saya salah" ucap Arkan pelan.

"Arkan hanya berusaha membantu Alea buk" ucap Dwi yang buka suara.

"Maksut kamu?"

"Arkan melakukan itu semua karena ingin menolong Alea dari Rangga buk,Rangga melakukan perbuatan tak senonoh pada Alea " jelas Dwi memberikan penjelasan,ia berharap jika Arkan tidak dihukum karena masalah ini.

"Apa benar begitu Arkan?Memangnya apa yang dilakukan oleh Rangga pada Alea?"

"Rangga mencium Alea buk" jawab Dwi spontan

Wanita paruhbaya tersebut menatap secara bergantian Arkan dan Dwi. Ia sekarang bisa menyimpulkan apa sebenarnya alasan Arkan menghajar Rangga. Ia tersenyum tipis ke arah Arkan.

"Sekarang saya tau apa sebenarnya alasan kamu menghajar Rangga,yang pasti karena urusan asmara bukan?,saya juga pernah muda seperti kalian,saya tau kamu melakukan itu pasti karena sedang cemburu, Cemburu boleh saja asalkan jangan sampai main kekerasan seperti tadi,itu sangat berbahaya"

Arkan menatap ke arah wanita paruhbaya tersebut,ia tak menyangka jika semua yaang ia katakan tersebut benar.

"Saya sarankan sebaiknya kamu minta maaf pada Rangga,agar masalah ini cepat selesai. Semuanya bisa diselesaikan dengan cara damai"

Mendengar nama Rangga disebut,emosi Arkan muncul kembali. Rasa-rasanya ia belum puas untuk menghajar Rangga.

30 menit kemudian Arkan dan juga Dwi keluar bersamaan dari ruang BK,Dwi sedikit lega karena Arkan tidak jadi dihukum,lagipula itu bukan sepenuhnya salah Arkan,Rangga juga bersalah karena sudah berani mencium Alea yang notabene adalah istrinya.

"Thank Wik,udah bantu gue buat jelasin semuanya" ujar Arkan.

"Sama-sama Ar" jawab Dwi.

"Lo mau langsung balik ke kelas?" tanya Arkan.

Dwi mengangguk sebagai jawaban.

"Yaudah,gue juga mau balik ke kelas" ujar Arkan.

Keduanya pun berjalan bersamaan dan menuju ruang kelas mereka masing-masing.

***

Jam pulang sekolah pun sudah tiba. Semua siswa-siswi tampak berhamburan keluar ruangan kelas. Alea dan Dwi berjalan bersamaan menuju parkiran sekolah.

"Gimana sama keadaan Rangga?" tanya Dwi yang penasaran dengan kondisi Rangga usai babak belur.

"Udah mendingan sih" jawab Alea.

"Ooh bagus deh" ucap Dwi biasa.

Langkah Alea langsung terhenti saat mendapati Arkan yang berjalan ke arah mereka. Ia masih kesal dengan Arkan yang menghajar Rangga pagi tadi.

"wik,gue buru-buru nih,gue balik duluan yah. Bye..." ucap Alea yang langsung pergi. Ia malas untuk bertatap muka dengan Arkan.

Arkan menatap kecewa ke arah Alea yang menghindarinya,ia tahu jika Alea marah padanya karena menghajar Rangga. Tapi bukankah wajar seorang suami marah,jika istrinya bersama laki-laki lain?.

Dwi menatap kasihan ke arah Arkan,ia tahu bagaimana perasaan Arkan sekarang. "Alea kayanya masih marah sama lo" ucap Dwi saat Arkan sudah berada di depannya.

"Lo bener Wik" balas Arkan.

***

Alea sedang rebahan di dalam kamarnya,ia melewatkan makan malamnya hanya karena malas bertemu dengan Arkan.

*Tok...tok...*

Terdengar suara pintu kamar Alea yang diketuk dari luar.

"Non Alea,ini bik Lila. den Arkan meminta Bibik buat manggilin non makan malam " ujar Bi Lila yang mengetuk pintu kamar Alea.

"Iya bik,nanti Aku nyusul ke bawah" sahut Alea dari dalam kamarnya.

Bi Lila pun beranjak pergi meninggalkan kamar Alea dan kembali ke dapur.

Arkan sedari tadi menunggu Alea di meja makan,berharap jika Alea mau bergabung dengannya. Namun tampaknya

Alea masih benar-benar marah padanya. Arkan pun beranjak menaiki tangga dan menuju kamar Alea. Ia ingin berbicara empat mata dengan Alea,biarlah ia mengalah,asalkan Alea memaafkannya.

Saat Arkan sudah berada di depan pintu kamar Alea,tiba-tiba Alea langsung membuka pintu kamarnya.

"Ngapain lo disini?" tanya Alea sinis.

"Gue minta maaf,gue..."

"Jangan minta maaf ke gue,harusnya lo minta maaf ke Rangga,lo udah buat dia babak belur kaya gitu" ucap Alea menyela ucapan Arkan.

"Jangan minta gue buat minta maaf kedia,gue gak akan pernah sudi!" ucap Arkan saat lagi-lagi Alea menyebut nama Rangga di depannya.

"Terserah lo,lagian gue heran sama lo,kenapa lo tiba-tiba datang dan langsung hajar Rangga?,setau gue lo gak pernah ada masalah sama Rangga. Apa sebenarnya alasan lo melakukan itu semua?" tanya Alea yang lagi-lagi tak mengerti juga.

"Gue gak akan hajar dia,kalau saja dia tidak mengibarkan bendera perang. Gue gak suka apa yang sudah menjadi milik gue,diusik orang lain" ujar Arkan.

Alea terdiam mendengar ucapan terakhir Arkan *'gue gak suka apa yang sudah menjadi milik gue,diusik orang lain'.*

Entah kenapa ada sensasi aneh yang melingkupi hatinya saat mendengar ucapan Arkan. Otak dan hatinya sedang berusaha menjelaskan rasa sensasi aneh tersebut.

"Apa maksut lo itu..... gue?" tanya Alea yang buka suara,hatinya berkeyakinan jika kata *milik* yang dimaksud oleh Arkan barusan adalah dirinya.

"Lo fikir aja sendiri" ucap Arkan kemudian beranjak pergi darisana,ia ingin Alea mencari tahu sendiri arti dan maksud dari ucapannya tadi.

"Tapi apa mungkin gue?,kayanya gak mungkin deh,duh...gue gak boleh baper,gue tau Arkan pasti cuma bercanda sama omongan dia. Nggak....gue gak boleh baper,come on Alea jangan baper...." ucap Alea pada dirinya sendiri. Ia mengarahkan dirinya sendiri agar tidak termakan dengan omongan Arkan barusan.

"Tau ah,pusing gue mikirin itu. Gue laper,mau makan" ucap Alea beranjak menuju ruang makan. Sesampainya disana ia mendapati Arkan yang sedang menatap ke arah dirinya.

"Lo ngapain ngeliatin gue kaya gitu?" tanya Alea.

Arkan tak menjawab,ia mengalihkan pandangannya ke arah makanannya.

*"Apa dia belum mengerti juga"* batin Arkan.

***Tbc,***

***Hi guys,akhirnya bisa update juga. Niatnya tadi malam mau update,tapi karena ketiduran jadinya baru bisa update sekarang . Smoga kalian suka.***

***Alea udah mulai peka tuh,tapi sayang dianya gak percaya. Cinta emang rumit yah .***

***Jangan lupa tinggalkan jejak semuanya.***

***Horas***

# 18

Alea mondar-mandir di dalam kamarnya karena telfonnya tak kunjung diangkat oleh Rangga,ia khwatir dengan keadaan Rangga saat ini.

Alea mendesah kecewa karena sedari tadi nomor Rangga tak bisa ia dihubungi,hanya suara operator lah yang sedari tadi terus menyahut. Alea mengetikkan pesan singkat pada Rangga,ia berharap jika Rangga akan membalas pesannya. Namun sayang,bahkan hingga pagi menjelangpun Rangga tidak juga menelfon atau membalas pesan singkatnya.

Alea berjalan lesu keluar dari dalam kamarnya,tak ada sedikitpun rasa semangat yang ada di dalam dirinya,yang ia butuhkan sekarang adalah Rangga dan Rangga,apa laki-laki itu sudah benar-benar mencuci fikiran Alea?.

Arkan yang melihat itu seolah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Alea,ia tahu Alea khwatir karena Rangga tak kunjung mengabarinya,Arkan merasa jatuh pada lobang yang sangat dalam. Sejujurnya ia merasa iri dengan Rangga yang selalu mendapat perhatian dari Alea,jauh di dalam lubuk hatinya ia juga ingin seperti posisi Rangga. Disukai dan diperhatikan oleh Alea.

Arkan meraba dadanya menggunakan telapak tangannya,didalam sana ada yang sakit tetapi tidak berdarah. Haruskah ia merelakan Alea untuk Rangga,atau tetap mempertahankan Alea sampai nama Rangga akan tergantikan oleh Arkan. Ia sudah terlanjur berjanji akan melindungi Alea,ia tak mau membuat wanita itu harus sedih hanya karena seorang Rangga.

Alea berjalan menuju meja makan dan menduduki salah satu kursi disana. Arkan menatap iba ke arah Alea,secemas itukah Alea pada Rangga?

*Dret.....*

Tiba-tiba ponsel milik Alea bergetar,Alea langsung tersadar dan meraih ponsel yang berada di saku seragamnya. Seketika senyumnya langsung terbit setelah membaca pesan singkat yang ternyata dari Rangga.

***"Lo gak usah khwatir,gue baik-baik aja kok "***

Kini Alea bisa lebih tenang setelah Rangga mengabarinya,itu pertanda jika Rangga baik-baik saja dan tidak perlu lagi dikhwatirkan.

***

Kesya yang merupakan kekasih Rangga menatap geram ke arah Alea yang sedang berjalan sendirian,sejak kejadian Rangga yang membela Alea di depannya,ia menjadi benci dan sekaligus geram pada Alea,ia memendam benci yang teramat besar pada Alea,ia berniat akan memberi pelajaran pada Alea. Kesya tersenyum sinis dan melangkah ke arah Alea dan langsung menarik tangan Alea menuju ruangan kosong dibelakang sekolah.

"Lo harus diberi pelajaran cewek gatel,gue jijik ngeliat muka polos lo,tapi kelakuan lo yang gak ada polos-polosnya sama sekali,gue benci sama lo yang udah berani-beraninya merebut Rangga dari gue. Kalau gue emang gak bisa milikin Rangga,lo juga gak bakal bisa milikin dia" ucap Kesya mencengkram kedua pipi Alea yang sudah ketakutan setengah mati.

"Sya ini sakit,lepasin gue" pinta Alea yang sudah ketakutan.

"Gue gak akan lepasin sebelum lo nurut sama gue,jauhin Rangga dan setelahnya hidup lo bakal aman,lo bebas menggatel di luar sana cewek jalang" ujar Kesya yang tak segan mengatai Alea jalang.

"Gue bukan cewek jalang!,tapi elo lah jalang yang sebenarnya,gue tau lo deketin Rangga karna cuman pengen pansos kan sama teman-teman lo" ujar Alea.

"Hahahah.....ternyata lo pinter juga Alea,gue emang deketin Rangga cuma buat pansos dan lo menghalangi tujuan gue,jadi lebih baik sekarang lo menyerah saja. Lo gak bakal menang lawan sama gue" ucap Kesya memperkuat cengkraman di pipi Alea.

"Gue gak akan pernah mau nurutin kemauan lo" ucap Alea yang tetap bersikukuh. Kesya geram dan langsung melayangkan 1 tamparan di wajah Alea.

*Plak*

"Itu balasan untuk lo yang udah pernah nampar gue waktu itu.

*Plak*

"Itu hadiah dari gue karna lo gak mau nurutin kemauan gue,gue pasti bakal balik dan kasih lo pelajaran kalau lo nggak juga jauhin Rangga. Inget itu Alea" ucap Kesya kemudian pergi darisana.

Alea memegang kedua pipinya yang terkena tamparan Kesya,rasanya sangat sakit dan panas. Air matanya pun turun membasahi pipinya. Dalam hati ia memanggil-manggil nama Rangga agar datang dan menemuinya sekarang juga.

*"Rangga...gue butuh lo sekarang"* batin Alea.

"Alea....." terdengar sebuah suara menyebut nama Alea,wajahnya tampak memperlihatkan rasa khwatir karena melihat Alea yang menangis.

Alea mendongak dan melihat ke arah sumber suara itu,ternyata yang datang bukanlah Rangga tetapi Arkan. Arkan mendekati Alea dan menarik Alea kedalam pelukannya,tangannya dibuat untuk mengelus kepala Alea dengan pelan. Alea tak menolak,ia pun membalas pelukan Arkan dengan erat dan menenggelamkan wajahnya di dada Arkan.

"Sorry gue telat nolongin lo" ujar Arkan pelan,ia tahu jika Kesya pasti telah berbuat sesuatu pada Alea,karena tadi ia sempat melihat Kesya keluar dari tempat Alea berada.

"Udah jangan nangis lagi,gue gak suka liat lo nangis" ujar Arkan yang masih memeluk Alea yang masih menangis. Ia juga jadi emosi saat mengetahui jika Alea menangis karena perbuatan Kesya.
.
.
.
.
.

Alea berjalan masuk kedalam kelas dan duduk dibangkunya,matanya sedikit sembam mempertanda jika ia baru saja sedang menangis. Dwi yang merasa ada yang tak beres dengan Alea langsung menghampirinya.

"Lo kenapa Al?,mata lo kok sembam gitu,lo abis nangis yah?" tanya Dwi.

"Kelihatan banget yah kalo gue abis nangis?" tanya Alea menyentuh permukaan matanya dengan telapak tangannya.

"Ya iyalah,mata lo sembam begitu. Lo jujur sama gue Al,kenapa lo nangis?"tanya Dwi.

"Tapi lo jangan marah" ucap Alea.

"Iya gue gak akan marah,yaudah cepetan cerita"

"Gue tadi diancam sama Kesya,dia ngancem gue buat gak deket-deket lagi sama Rangga"

"Apah...Kesya ngancem lo?trus lo jawab apa?" cerocos Dwi.

"Gue bilang kalau gue gak mau jauhin Rangga,lo kan tau sendiri gimana perasaan gue ke Rangga Wik" ucap Alea.

"Lo yakin sama perasaan lo sendiri Al,lo gak bakal takut nyesal di kemudian hari?. Kalau gue boleh saran,mendingan lo jauhin Rangga,masih ada orang yang nunggu lo di belakang Al" ujar Dwi.

"Gue gak mungkin ngelakuin itu semua Wik,gue gak bakal bisa" ucap Alea.

"Keputusan ada ditangan lo Al,yang penting sekarang gue udah pernah ingetin lo" ujar Dwi.

Mendengar ucapan Dwi mendadak Alea menjadi ragu kembali,pertahanan hatinya kembali goyah hanya karena ucapan Dwi barusan.Disatu sisi ia juga takut jika nanti Rangga tau kebenaran yang sesungguhnya,bahwa ia sudah terikat hubungan dengan Arkan,apakah Rangga masih tetap akan bisa menerimanya,ia takut jika Rangga kecewa dan tak menerima keadaan Alea.

Alea sedari terus mengingat perkataan Dwi padanya,apakah ia harus mengikuti saran dari Dwi atau tetap bertahan dengan egonya sendiri. Dan entah kenapa juga ingatannya beralih ke Arkan,ia mengingat semua perlakuan Arkan padanya.

***Tbc***

***Update lagi,Author senang karena masih ada yang nunggu cerita ini untuk up lagi. Thanks semuanya .***

***Jangan lupa tinggalkan jejak yah. Btw ada yang mau kasih saran buat castnya Kesya nggak? Dijawab yah.***

***Komen yang banyak2,biar aku semangat buat update.***

***See you***

# 19

**Part ini didedikasikan untuk kalian semua yang udah baca,koment dan vote cerita ini . Happy reading**

***

Nampaknya memang Alea tak goyah dengan ancaman Kesya padanya. Buktinya ia masih saja bersama Rangga,seperti sekarang ini. Alea duduk di dekat Rangga yang baru saja selesai bermain basket,Rangga tetap kekeh ingin bermain meskipun dengan wajah yang masih memar dan diplester. Alea tampak menyodorkan botol minuman ke arah Rangga yang terlihat kelelahan. Semuanya tak lepas dari pandangan Arkan yang juga berada disana. Sejujurnya ia ingin marah,namun apalah daya ia tak kuasa marah karena masih ada Alea disana.

Arkan kembali ke tengah lapangan dan mengambil bola basket,dengan sengajanya ia melempar bola basket itu ke arah Rangga dan menyebabkan botol minuman Rangga jatuh ke lantai. Arkan tersenyum sinis lalu berlalu pergi darisana.

"Brengsek" umpat Rangga saat mengetahui jika Arkan sengaja melakukan semua itu. Rangga pun langsung emosi dan berniat menemui Arkan yang sudah pergi.Namun tangannya langsung ditahan oleh Alea.

"Udah gak usah diladenin Ga,lo gak bakal menang kalau lawan Arkan,kondisi lo masih lemah" ujar Alea.

Rangga merasa tersinggung dengan ucapan Alea barusan,ia merasa seolah-olah Alea membandingkan dirinya dan juga Arkan.

"Maksut lo apa ngomong kaya gitu,lo niat bandingin gue sama Arkan gitu?,yaudah sana,lo sama dia aja" ucap Rangga yang sudah kesal.

"Gue gak niat bandingin lo sama Arkan,gue cuma gak mau lo sama Arkan berantem lagi,gue gak mau kejadian kemaren terulang lagi" ucap Alea menjelaskan agar Rangga tak salah paham dengan ucapannya.

"Udahlah,gue tau itu cuma alesan lo doang,gue tau kalau lo naksir kan sama si brengsek itu?,jangan fikir gue gak tau,gue sering ngeliat lo sama dia berangkat bareng kesekolah" ucap Rangga.

Alea diam.

"Maksut lo apa sih Ga,kenapa lo jadi salahin gue sih?,kenapa lo jadi kaya gini?" tanya Alea yang merasa jika Rangga berubah.

"Ini semua gara-gara lo sama si brengsek itu" ujar Rangga kemudian beranjak pergi meninggalkan Alea.

Alea hanya diam menatap kepergian Rangga yang semakin jauh,ia tak berusaha mencegah kepergian Rangga ataupun menahannya.

"Nih buat lo" ujar Dwi mendekati Arkan dan menyodorkan botol minuman yang ia bawa,Arkan merasa senang karena Dwi selalu perhatian padanya. Alea yang melihat itu hanya bisa diam. Ia pun memungut botol minuman miliknya dan membuangnya ke tempat sampah. Ia merasa sedikit iri dengan kedekatan Dwi dan juga Arkan.

***

Seperti biasanya,Alea dan Dwi pasti selalu bersama berjalan

keluar dari dalam kelas. Mereka bagaikan kertas dan prangko yang selalu bersama satu sama lain,keduanya sudah berteman sejak kelas 1 SMA.

"Lo balik sama siapa hari ini?" tanya Alea pada Dwi yang berada disampingnya.

"Gue gak langsung balik Al,gue hari ini mau nemenin Arkan" ujar Dwi.

Mendengar nama Arkan disebut,Alea menjadi penasaran.

"Lo sama Arkan mau kemana emang?" tanya Alea kepo.

"Gue juga gak tau Al,Arkan gak bilang mau kemana" ujar Dwi.

"Lo sama Arkan makin dekat aja" jawab Alea.

"Kita emang udah deket dari kecil Al,dulu waktu gue masih SD, gue sama dia itu sering main bareng,gue pernah tetanggaan sama dia" ujar Dwi yang kembali mengingat masa kecilnya bersama Arkan.

"Seriusan,kok gue baru tahu?" tanya Alea.

"Seriusan lah,lo gak pernah nanya sih. Emang penting buat lo tau masa kecilnya Arkan itu gimana?" ucap Dwi menyindir Alea secara halus.

"Gue cuma pengen tau kok,kalo lo gak mau kasih tau juga gpp" jawab Alea.

Dwi tersenyum tipis,ia tahu jika Alea tampak sudah mulai penasaran dengan hal-hal yang berbau dengan Arkan tanpa disadarinya.

"Gue sih mau-mau aja cerita ke elo,tapi Arkan udah keburu datang tuh" ujar Dwi menunjuk ke arah Arkan yang menghampiri mereka.

Alea melihat Arkan yang tersenyum ke arah mereka,awalnya Alea merasa jika senyuman Arkan itu diperuntukkan untuk dirinya,namun ternyata ia salah duga. Arkan memang tersenyum,tetapi bukan kearahnya melainkan ke arah Dwi yang juga tersenyum. Alea mencelos kecewa dalam hati.

"Kita berangkat sekarang nih?" tanya Dwi.

"Sekarang juga gpp,lebih cepat,lebih baik" ujar Arkan yang sedikit melirik ke arah Alea.

"Mmm...Al,lo gpp kan gue tinggal,gue mau jalan sama Arkan" ucap Dwi yang merasa tak enak hati dengan Alea.

"Iya gpp kok,gue juga mau balik sama Rangga " ujar Alea berbohong.

"Gue duluan yah,bye..." ujar Dwi yang beranjak pergi bersama Arkan.

Setelah Arkan dan Dwi pergi,Alea pun berjalan keluar dari gerbang sekolah seorang diri.

*Tin...tin....*

Terdengar suara klakson mobil dari arah belakang,Alea pun menoleh dan melihat mobil Rangga yang berada di belakangnya. Ia syok setelah melihat Rangga bersama seorang wanita yang berada duduk disamping Rangga. Sakit tapi tidak berdarah,itulah yang tengah Alea rasakan. Rangga mendadak berubah padanya,lagi-lagi Rangga mempermainkan perasaanya.

*Tin....tin....*

Suara klakson itu terdengar lagi. Aleapun bergerak kesamping dan membiarkan mobil Rangga lewat.

"Sorry hari ini gue gak bisa anterin lo balik,gue ada urusan sama kesya,lo bisa balik naik angkot atau taksi kan?" tanya Rangga yang membuka kaca mobilnya.

Alea hanya diam.

"Nih uangnya,gue buru-buru soalnya" ujar Rangga menarik tangan Alea dan meletakkan beberapa lembar uang pada Alea. Setelahnya mobil Rangga pun berlalu pergi darisana. Alea langsung meremas uang tersebut dan menghamburkannya begitu saja *(sultan mah bebas yak )* . Ia sangat kesal mendengar ucapan Rangga,ditambah lagi ia merasa hatinya sangatlah sakit.

Alea berjalan keluar dari gerbang sekolah,wajahnya tampak menunjukkan raut kesedihan,ia pun memutuskan untuk jalan kaki saja untuk kembali kerumah sembari meratapi keadaan hatinya yang sedang tak baik. Saat berada di pertengahan jalan tiba-tiba langit mendung,sepertinya akan turun hujan. Alea pun semakin mempercepat langkahnya agar segera sampai di rumah. Dan benar saja,akhirnya hujan turun dan membasahi bumi. Alea pun terus berlari dan berteduh di sebuah Kaffe yang tak jauh darisana.

Arkan dan juga Dwi berjalan beriringan menuju mall terkenal di salah satu pusat kota. Ia berencana akan membeli ponsel baru dan mengembalikan ponsel Dwi yang beberapa hari yang lalu ia pinjam. Mereka pun menuju counter hp terdekat.

Setelah mendapat apa yang ia cari,Arkan pun berniat untuk membayar,ia pun mengeluarkan dompet miliknya dan

menarik kartu kredit miliknya.

"Ini mbak" ujar Arkan menyodorkan kartu kreditnya ke arah pegawai counter.

Tanpa sengaja Dwi melihat sebuah cincin emas yang berada di dalam dompet Arkan yang terbuka. Dwi menjadi penasaran dengan cincin tersebut,namun ia tak berani untuk bertanya pada Arkan. Cincinnya terlihat sepintas seperti cincin nikah.

"Kita makan dulu yuk" ajak Arkan saat ia sudah selesai dengan urusannya.

Dwi pun hanya mengangguk dan mengikuti jejak Arkan. Keduanya pun memutuskan untuk makan berdua diselingi hujan yang semakin deras.

Sedangkan Alea yang tampak kedinginan karena bajunya sempat terkena guyuran hujan tadi. Ia sedikit menyesal karena tidak naik taksi saja. Hujan pun masih terlihat awet padahal hari sudah menjelang sore.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 6 sore. Setelah Arkan selesai mengantar Dwi,ia pun memutuskan untuk langsung kembali ke rumah,ia tiba-tiba menjadi khwatir dan teringat pada Alea. Arkan pun melajukan mobilnya untuk kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah,Arkan langsung bergegas masuk kedalam rumah.

"Bik,Alea udah balik kerumah kan?" tanya Arkan yang melihat Bi Lila yang sedang beres-beres.

"Non Alea belum balik kerumah dari tadi siang den" lapor bi Lila.

"Apah?" Arkan menjadi cemas karena mengetahui Alea ternyata belum kembali.

***Tbc.***

***Smoga kalian suka,jangan lupa tinggalkan jejak kalian .***

***Gimana nih menurut kalian sama part ini?***

***See you guys***

# 20

***

Arkan cemas karena Alea belum juga kembali ke rumah,ia takut jika terjadi sesuatu pada Alea.

"Argh...." Arkan mengacak rambutnya kesal,ia menyesal sudah meninggalkan Alea tadi. Niatnya hanya ingin membuat Alea cemburu,tapi nyatanya Alea belum kembali juga.

*Cklek*

Terdengar suara pintu dibuka,muncullah sosok Alea yang masih mengenakan seragam sekolahnya. Badanya tampak lemas dan rambutnya yang acak-acakan.

Rasa cemas Arkan langsung hilang begitu melihat Alea yang berdiri diambang pintu. Arkan segera menghampiri Alea dan menarik tubuh Alea kedalam pelukannya.

"Kenapa lo baru balik sekarang?gue khwatir sama lo" ucap Arkan melonggarkan sedikit pelukannya.

"Hiks...hiks....." Alea menangis di depan Arkan.

"Alea ,please jangan nangis di depan gue,gue gak kuat liat lo nangis" ucap Arkan menghapus air mata Alea.

"Badan lo basah?kok bisa basah?. Rangga gak anterin lo balik ya?" tanya Arkan yang mengingat ucapan Alea siang tadi,ia mengatakan jika dirinya akan diantar pulang oleh Rangga.

Alea menggeleng lemah sebagai jawaban atas pertanyaan Arkan.

"Apa perlu gue hajar dia sekarang?" tanya Arkan yang sudah geram.

"Nggak usah,gue gak apa-apa kok? ujar Alea pelan,ia merasa tubuhnya lemah dan perut bagian bagian bawahnya terasa sakit dan kram. Kepalanya juga sedari tadi pusing dan terus berdenyut nyeri.

*Bug*

Tubuh Alea seketika ambruk,Arkan dengan sigap langsung menopang tubuh Alea dan langsung mengangkatnya menuju kamar. Setelahnya ia turun ke bawah dan meminta bantuan Bi Lila.

Setelah diberitahu,Bi Lila pun beranjak menuju kamar Alea sambil membawa segelas teh hangat. Bi Lila pun memeriksa tubuh Alea dan berusaha membangunkan Alea.

"Non ini Bibik,bangun non" ucap Bi Lila di depan wajah Alea.

"Apa kita panggil dokter aja bik,aku khawatir sama Alea" ujar Arkan.

"Kita tunggu non Aleanya sadar dulu den" jawab Bi Lila.

Alea akhirnya tersadar. Bi Lila memberikan segelas air minum kearah Alea dan membantu Alea untuk menyender di penyangga ranjang.

"Non gpp?" tanya Bi Lila.

"Badan aku lemas bik,perut aku juga kram dari tadi" adu Alea.

"Non udah dapet bulan ini?" tanya Bi Lila.

Alea menggeleng.

"Bibi mau turun sebentar ke bawah,mau ambil lap hangat biar kramnya berkurang,sepertinya non mau kedatangan tamu bulanan" ucap Bi Lila pamit keluar.

Alea mengangguk pelan.

Arkan yang sedari tadi berdiri mengambil posisi duduk di atas ranjang.

"Mana yang sakit?,gue denger tadi lo bilang kram,apanya yang kram?" tanya Arkan bertubi-tubi.

"Ini urusan cewek,mendingan lo keluar dulu sana" ujar Alea yang malu jika Arkan tahu jika dirinya sedang dalam siklus bulanannya.

Tak berapa lama kemudian,Bi Lila pun kembali dan membawa sebaskom air hangat dan juga handuk kecil, lalu meletakkanya di atas meja kecil disamping ranjang.

"Bibi keluar dulu,biar aku saja" ucap Arkan menawarkan dirinya.

"Baiklah,kalau begitu Bibi kembali kebawah dulu,permisi" ujar Bi Lila sopan dan bergegas pergi.

Alea ingin rasanya protes,namun Arkan sudah keburu mengambil handuk dan mencelupkannya ke dalam baskom, kemudian memerasnya pelan.

"Trus ini mau diapain?" tanya Arkan bingung.

"Mmm...biar gue aja deh,siniiin..." ucap Alea berusaha menarik handuk yang dipegang Arkan.

"Udah diem,biar gue aja. Sekarang kasih tau aja gimana cara kerjanya" ucap Arkan.

Alea pun hanya pasrah saja,lagipula rasa kram di perutnya semakin mendera. Alea pun mengeluarkan blouse seragamnya dan membuka kancing bawahnya.

"Lo ngapain buka baju?" tanya Arkan.

"Ya harus dibuka,kalau lo malu,lo bisa pergi,biar gue aja" ucap Alea.

"Yaudah buka,atau mau gue bukain?" tanya Arkan jahil.

Alea membuka beberapa kancing terbawah seragamnya lalu menarik tangtop miliknya ke atas dan memperlihatkan sedikit permukaan perut rata Alea.

"Jangan dilihat" tahan Alea.

"Udah gpp,gue suami lo sekarang,gak usah malu" ujar Arkan.

Arkan pun meletakkan handuk yang ia pegang ke atas permukaan perut Alea dan sedikit menekannya. Ale langsung merasa kegelian dan langsung memukul tangan Arkan dengan bantal.

"Dasar modus" ujar Alea.

Arkan terkekeh kecil

"Gada suami yang modus sama istrinya sendiri" ujar Arkan.

***

Setelah perut Alea dikopres air hangat,ia merasa lebih baik dari sebelumnya dan semuanya berkat Arkan yang sudah membantunya.

"Lo ganti baju dulu sana,baju lo masih basah" ujar Arkan yang masuk kembali ke dalam Arkan sambil membawa

makanan untuk Alea.

Alea melihat ke arah dirinya sendiri,ia baru ingat jika belum mengganti pakaiannya. Alea pun beranjak masuk kedalam kamar mandi seraya membawa pakaiannya.

15 menit kemudian Alea keluar dari dalam kamar mandi dan kembali menuju ranjangnya. Ia tidak mendapati Arkan disana,tetapi ia mendengar suara seseorang yang berada di balkon kamarnya. Tanpa dilihat pun Alea tahu jika pemilik suara tersebut adalah Arkan yang sedang berbicara dengan seseorang lewat telfon.

Arkan yang sudah selesai langsung membalikkan badannya dan mendapati Alea yang berdiri di depannya.

"Siapa?" tanya Alea.

"Dwi,dia minta gue buat balikin powerbanknya yang ketinggalan di mobil gue tadi siang" ujar Arkan.

"Owh" ujar Alea kemudian beranjak naik ke atas ranjangnya.

"Gue udah bawain makanan,tadi gue letakin disitu" ujar Arkan.

"Gue gak mood buat makan" tolak Alea yang kemudian menarik selimut agar menutupi kakinya.

Arkan menghela nafas kasar lalu mendekati Alea.

"Lo harus makan, gue suapin deh" ucap Arkan mengambil makanan yang ia bawa dan menyodorkannya ke arah Alea. Alea langsung membuka mulut dan menerima suapan dari Arkan.

"Katanya gak mood makan" sindir Arkan.

Alea langsung menghentikan kunyahan di mulutnya. Arkan langsung mengacak rambut Ale gemas.

"Gue cuma bercanda,lo makan yang banyak,biar cepat gede" ujar Arkan.

"Gue emang udah gede"

***

Selepas menyuapi Alea makan,Arkan pun beranjak keluar dari dalam kamar Alea. Sedangkan Alea yang asyik merenung di dalam kamarnya. Ia asyik membanding-bandingkan sikap Rangga dan Arkan yang sangat jauh berbeda. Rangga yang sedikit cemburuan dan pemarah sedangkan Arkan yang lebih sabar dan lebih lembut. Rangga yang sangat Alea suka sejak laki-laki itu dulu selalu berusaha mendekatinya,sedangkan Arkan yang selalu tampak menyebalkan dimata Alea sedari dulu ,yang sekarang merangkap menjadi suami dadakannya. Sejujurnya Alea menyukai tipe pria yang sangat lembut pada wanita, bukan pria yang cemburuan dan pemarah. Alea menjadi bingung dengan perasaanya,ada banyak hal yang harus ia pertimbangkan di dalam fikirannya. Ia masih begitu menyukai Rangga,tetapi ia juga mulai goyah dengan Arkan yang selalu ada saat ia butuh pertolongan,perhatiannya sedikit berhasil menarik perhatian Alea. Bolehkan ia egois sekarang. Ia ingin Rangga tetapi tidak mau kehilangan perhatian Arkan.

***Tbc.***

***Please deh Alea jangan egois,Arkan juga punya hati kali .***

***Hapsund semuanya,hari ini double up . Smoga kalian suka. Jangan lupa tinggalkan vote coment kalin. Baca terus langsung vote dan koment yah.***

***Tembus 50+ koment Author up malam ini juga. Tunggu apa lagi capcuus yuk***

***See you***

# 21

***

Alea keluar dari dalam mobil Arkan. Wajahnya pun tampak lebih bersemangat dari kemarin,mungkin karena berkat Arkan.

Rangga yang kebetulan juga baru tiba di sekolah menatap tajam ke arah Alea yang turun dari dalam mobil Arkan. Ia merasa jengah melihat kedekatan keduanya,dugaanya kemarin benar jika keduanya memang ada hubungan.

Rangga beranjak ke arah Alea dan menarik tangannya kasar.

"Siapa yang kasih lo izin jalan sama dia?" tanya Rangga marah dan menunjuk Arkan.

Alea tersentak kaget dan langsung melepaskan cekalan tangan Rangga. "Lepasin tangan gue!" ujar Alea.

"Oh gue ngerti sekarang,jadi dibelakang gue ternyata lo ada main sama dia" ujar Rangga tersenyum sinis.

"Maksut lo apa?,gue gak ada apa-apa sama Arkan. Lo juga harusnya nyadar dong,kemarin lo juga jalan kan sama Kesya,lo lebih milih nganterin dia pulang dan ninggalin gue gitu aja" ujar Alea.

Rangga diam.

"Lo sengaja kan ngelakuin itu semua,biar apa ga,biar apa?,biar gue cemburu gitu?,lo serius nggak sih sama gue,gue sekarang ragu sama diri lo?" tanya Alea bertubi-tubi mengeluarkan isi hatinya. Kemarin Rangga

meninggalkannya dan jalan dengan Kesya,sekarang ia tiba-tiba datang dan marah pada Alea.

"Maaf gue..."

"Maaf aja gak cukup buat gue ga,bahkan lo juga masih jalan sama Kesya kan?,mau lo sebenarnya apa?" tanya Alea mendorong dada Rangga dan pergi darisana.

Arkan yang melihat itu tersenyum sinis lalu menghampiri Rangga yang masih diam dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Makanya jadi cowok jangan egois,lo gak bisa milikin semuanya" ujar Arkan menepuk pundak Rangga dan pergi menjauh menyusul Alea.

Dwi dari kejauhan melihat Alea dan Arkan yang sedang berjalan berdua. Dwi hanya bisa tersenyum tipis melihat keduanya,walaupun sejujurnya dalam hati ia merasa sedikit tak rela. Tapi ia sadar jika cinta bukan untuk dipaksa.

***

*Tet.....*

Suara bel pertanda istirahat sudah berbunyi. Semua siswa tampak grasak-grusuk ingin berlomba keluar. Setelah dipersilahkan untuk keluar,semuanya pun berhamburan keluar.

Dwi beranjak dari bangkunya menuju bangku Alea yang berada di depannya,Alea tampak sedang menyelesaikan catatan miliknya.

"Udah lanjutinnya nanti aja,rajin banget" ujar Dwi.

"Nanggung nih" ujar Alea yang tetap menyalin di buku tulisnya.

"Al gue mau cerita sama lo" ujar Dwi yang menarik kursi dan duduk di samping Alea.

"Lo mau cerita apa,tentang Arkan lagi?" tebak Alea. Dwi mengangguk pelan.

"Ya udah cerita aja,gue bakal dengerin kok" ucap Alea.

"Lo tau kan kemaren gue jalan sama Arkan?"

"Trus?"

"Arkan ngajak gue ke mall buat nemenin dia beli ponsel yang baru,trus pas bayar gue gak sengaja liat ada cincin di dalam dompet Arkan,awalnya gue fikir itu cuma cincin biasa,tapi cincinya itu beda sama cincin biasa,gue juga liat ada kaya ukiran namanya gitu?" ucap Dwi.

Alea menghentikan acara tulis menulisnya karena mendengar ucapan Dwi barusan.

"Serius ,trus apa lagi yang lo lihat?" tanya Alea kepo.

"Cuman itu doang sih,cincin itu tuh kaya cincin kawin,tapi masa ia Arkan udah nikah?" tanya Dwi.

*"Gawat....jangan sampai Dwi tau semuanya,gue takut kalau dia tau semuanya,dia bakal kecewa dan marah sama gue"* batin Alea.

"Mmm..mungkin lo aja kali yang salah lihat,gak mungkin juga kali Arkan udah nikah,lo ngaco ah" ujar Alea.

"Iya juga sih" jawab Dwi.

"Gue mendadak kebelet nih,temenin gue ke toilet yuk" ujar Alea mengalihkan pembicaraan.

"Yaudah yuk" ucap Dwi.

***

Arkan yang sedang berkumpul bersama teman-temannya di tengah lapangan tampak sedang latihan. Ia berlari dengan keringat yang terus bercucuran di dahinya. Kebetulan Dwi dan Alea ada disana,diantara para kerumuman para gadis-gadis.

"Dulu emaknya ngidam apaan sih,kok anaknya bisa ganteng gitu?"

"Anjimmm gantengnya gak ada ahlak"

"Calon mantu idaman mama gue tuh"

"Enak aja,calon ayah anak gue kelak dong"

"Mukanya Arkan kok mirip sama aktor kesukaan gue sih,lupa gue namanya siapa?"

"Pen gue peluk...."

"Woi....sadar woi...."

Begitulah kehebohan para gadis-gadis yang sangat mengidolakan sosok Arkan yang perfect. Sedangkan Arkan yang bodo amat dengan teriakan para gadis-gadis tersebut,ia ingat jika sudah punya istri dirumah.

"Heboh banget" ucap Alea yang melihat ke arah para gadis-gadis itu.

"Udah lah biarin aja,mereka emang suka gitu" jawab Dwi.

"Emang Arkan mau sama mereka?" tanya Alea tiba-tiba.

"Lo kenapa?gak rela ngeliat mereka mengidolakan Arkan?. Lagian Arkan juga bodo amat sama mereka,nih ya gue kasih tau satu hal sama lo,Arkan bakal cuek sama cewek lain kalau dia udah nemuin cewek yang dia sukai" ucap Dwi.

"Termasuk lo kan?,lo kan akrab sama Arkan?" tanya Alea.

"Ya gak juga sih,gue sama dia itu akrab layaknya kaya temen doang,beda kalo sama lo" ujar Dwi keceplosan.

"Maksut lo?"

"Nggak papa, lo salah denger tadi" ucap Dwi.

"Cih..." ujar Rangga yang berada tak jauh darisana. Ia kesal melihat Arkan yang banyak diteriaki oleh perempuan. Apalagi melihat Alea yang juga menatap lekat ke arah Arkan.

Rangga pun beranjak masuk kedalam area lapangan dan menangkap bola ditangannya. Semua keheranan melihat aksi Rangga yang mengganggu latihan mereka.

"Bubar lo semua!" perintah Rangga ke arah mereka.

"Kecuali elo" tunjuk Rangga ke arah Arkan.

Arkan tahu jika Rangga pasti sedang menantangnya.

"Gue mau kita tanding satu lawan satu,kalau lo menang lo bisa dapetin 1 ciuman dari Alea dan begitu juga sebaliknya" ujar Rangga tersenyum remeh.

Arkan hanya diam,sebenarnya ia tidak tertarik dengan tantangan Rangga,tetapi saat Rangga meyebut Alea

menjadi taruhan, mendadak ia emosi,ia tak suka jika istrinya itu dibuat menjadi bahan taruhan.

"Lo gak boleh nolak,kalau lo nolak,itu berarti gue menang dan lo pasti tau selanjutnya apa yang bakal terjadi" ucap Rangga.

Arkan mengepalkan tangannya emosi. Seorang temannya datang dan membisikkan sesuatu di telingannya.

"Mendingan lo gak usah ladenin dia deh Ar,buang-buang waktu "

"Lo tenang aja,gue bakal terima tantangan dia" ucap Arkan yang buka suara.

"Gue terima tantangan lo" ujar Arkan.

Alea yang mendengar Rangga menyebut namanya menjadi taruhan menjadi kesal,ia tak menyangka jika Rangga tega membuatnya menjadi bahan taruhan,apalagi taruhan konyol seperti itu. Entah apa yang sedang ada difikiran oleh Rangga sehingga membuatnya jadi taruhan. Walaupun jauh di dalam hatinya ia berharap jika Arkanlah yang menang. Lah kok bisa,apakah perasaan Alea untuk Rangga mulai pudar?.

Keduanya pun berdiri berhadapan, Rangga melempar bola ke atas dan berhasil direbut Arkan yang memang mempunyai badan yang cukup tinggi. Arkan bermain seperti seseorang yang sudah sangat ahli dan profesional dalam bidanganya. Rangga yang sedari tadi tak berhasil merebut bola menjadi geram,ia tak menyangka jika keahlian Arkan dalam bermain tak bisa dipandang sebelah mata. Sampai pada akhirnya Arkan berhasil melakukan beberapa shooting ke dalam ring bola sedangkan Rangga yang belum ada poin sama sekali. Suasana menjadi semakin heboh dan ramai.

Rangga yang kesal akhirnya dengan sengaja menyenggol kaki Arkan dan membuatnya terjerembab ke lantai. Sontak semuanya meneriaki sikap Rangga yang curang. Untungnya Arkan tak apa-apa,ia masih bisa bangkit berdiri.

"Gue akuin skill basket lo hebat juga,gue ngaku kalah sekarang,lo berhak dapat apa yang lo minta" ujar Rangga kemudian pergi darisana diiringi suara mencemooh .

Arah pandang mata kini beralih ke arah Alea yang diam,semuanya tampak berbisik mengenai Alea. Dwi yang berdiri disampingnya menyenggol lengan Alea pelan.

"Gimana ni Al,mereka ngeliatin kita lagi" ujar Dwi.

"Kabur aja yuk" ajak Alea.

"Mendingan lo selesain dulu tugas lo,Arkan udah nunggu loh" ucap Dwi yang terkekeh.

"Apa sih,ya masak gue harus cium Arkan di depan semua orang,nggak ah,gue malu" ucap Alea.

"Udah sana ,jarang-jarang dapat kesempatan emas kaya gini,kapan lagi lo bisa cium orang ganteng" ucap Dwi yang jadi ngawur.

"Udah sana buruan Al,gak ada yang marah kok" ucap Dwi mendorong pelan tubuh Alea.

"Tapi..."

"Udah sana,toh juga cuma ciuman kan" ujar Dwi.

Alea yang terus didesak Dwi pun akhirnya melangkahkan kakinya menuju lapangan dan menemui Arkan yang menatap ke arahnya. Alea menjadi gugup.

"Udah gak usah,gue ngerti kok" ucap Arkan yang bisa melihat kegugupan Alea.

Alea menarik nafas pelan dan mendekatkan wajahnya ke arah Arkan.

Cup

Alea mengecup pipi Arkan dengan pelan lalu setelahnya ia berlari pergi darisana. Semuanya pun berteriak heboh karena melihat aksi nekat Alea yang berani.

***Tbc.***

***Secepat itukah perasaan Alea berubah?***

***Udah kelihatan banget yah sifat aslinya Rangga itu kaya gimana.***

***Kalian masih penasaran nggak sama lanjutannya? Kalo penasaran stay terus yah,aku selalu usahain update setiap haru. So,jangan lupa vote dan coment.***

***See you next part.***

# 22

***

Alea merutuki dirinya karena mengingat kejadian siang tadi,alhasil sekarang ia tak beranjak sedikitpun dari kamarnya karena malu jika harus bertemu dengan Arkan diluar.

*Kruk...kruk....*

Perut Alea sedari tadi terus berbunyi minta diisi,cacing-cacing di perutnya sudah demo karena membutuhkan asupan makanan. Alea melirik ke arah jam dinding. Jam sudah menunjukkan pukul setengah 8 malam. Alea pun mencoba untuk tetap berfikir positif dan beranjak keluar dari kamarnya, ia melirik ke arah pintu kamar Arkan yang masih tertutup dengan rapat.

"Semoga dia udah udah tidur" ujar Alea berharap.

Alea pun beranjak menuruni tangga dan menuju ruang makan. Alea melihat ke sekitar memastikan jika Arkan tidak ada disana. Ia menarik kursi dan duduk diatasnya,kebetulan Bi Lila masih ada disana dan sedang beberes.

"Non Alea mau makan?,biar Bibi siapin" ujar Bi Lila.

"Iya bik,Arkan udah makan malam blum bik?" tanya Alea.

"Blum Non,katanya nunggu non Alea dulu" ujarnya.

"Haish....yaudah deh bik tolong siapin makanan yah,aku makan dikamar aja" ujar Alea.

"Baik Non" ucap Bi Lila dan mulai mengerjakan tugasnya.

Arkan yang sedari tadi sudah berada di belakang Alea hanya senyum-senyum gak jelas. Ternyata Alea sedang berusaha menghindarinya.

"Hmmm..." dehem Arkan pelan seraya menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Alea. Alea melirik sekilas ke arah Arkan yang menatapnya dengan senyuman di wajahnya.

"Ini non makanannya" ujar Bi Lila menyodorkan sepiring nasi lengkap dengan lauknya ke hadapan Alea.

"Oh iya bik" ujar Alea yang hendak mengangkat makanan miliknya.

"Lo mau kemana,kok makanannya dibawa?" tanya Arkan yang menangkap gelagat aneh Alea.

"Mmm....itu...tugas gue belum selesai,jadi sekalian makannya di kamar aja,biar gak bolak-balik" ujar Alea.

"Tumben banget ,lo lagi ngehindarin gue kan?,kenapa?,masih malu sama kejadian yang tadi?" tanya Arkan jahil.

"Nggak...kok,gue gak malu. Gue mau ke atas dulu" jawab Alea pergi dan membawa makanannya menuju atas.

Alea membuka pintu kamarnya dan langsung masuk kedalam,ia meletakkan makanannya di atas nakas dan duduk di atas ranjang. Alea meraba pipinya yang menghangat.

"Gue kenapa sih?" tanya Alea gusar. Mata Alea menatap ke arah makanannya dan segera menyantapnya,ia fikir dengan makan,perlahan fikirannya tentang kejadian tadi siang akan hilang begitu saja dari kepalanya.

Tiba-tiba Alea tersedak makanannya hingga membuatnya terbatuk-batuk. Sialnya lagi ia lupa membawa minum.

"Uhuk....uhuk....sssh...uhuk...uhuk...ini ko pedas banget" ujar Alea memukul dadanya pelan.

*Cklek*

Terdengar suara pintu dibuka,muncullah sosok Arkan yang membawa segelas air minum di tangannya. Ia berjalan menghampiri Alea dan menyodorkan air minum tersebut. Tanpa babibu lagi Alea langsung menerimanya dan menegaknya sampai tandas tak tersisa.

"Mangkanya kalo makan itu jangan lupa bawa minum" ujar Arkan terkekeh geli

"Iya,iya" ujar Alea.

***

Setelah Alea selesai dengan makan malamnya,Arkan pun meminta Alea untuk datang menuju ruang tamu. Entah kenapa Alea hanya menurut dan memenuhi ajakan Arkan,ia menemui Arkan yang sedang duduk di sofa dengan santainya.

"Ayo sini duduk" ujar Arkan mempersilakan Alea untuk duduk disampingnya. Alea lagi-lagi menurut dan duduk di samping Arkan.

"Lo suka nonton film?" tanya Arkan.

Alea mengangguk pelan sebagai jawabannya.

" Yaudah temenin gue nonton" ujar Arkan to the point.

"Kenapa harus gue?,lo kan bisa nonton sendiri. Gue mau balik kekamar,tugas gue masih numpuk" bohong Alea.

"Udah,bentar doang" ucap Arkan.

"Yaudah,tapi inget cuman sebentar " ucap Alea.

Keduanya pun duduk bersama di atas sofa. Selang beberapa menit kemudian film pun ditayangkan. Alea tampak sangat serius menikmati jalan cerita tersebut,melihat itu Arkan tersenyum diam-diam. Ia tahu jika Alea menyukai film tersebut.

1 jam pun berlalu,namun film tersebut belum juga selesai. Arkan yang juga menikmati filmnya tampak mengubah posisi duduknya,ia pun bersandar di sofa sambil memangku tangan. Rasa-rasanya ia mulai kelihatan mengantuk,tanpa disadarinya iapun menutup mata dan perlahan tertidur.

Alea melirik ke arah Arkan yang tampaknya mulai tertidur,padahal malam belum terlalu larut. Alea pun mematikan televisi dan mendekati Arkan yang sudah memejamkan matanya. Alea tersenyum kecil melihat pose tidur Arkan yang baru pertama kali ia lihat.

Alea pun mendorong pelan tubuh Arkan agar terlentang di atas sofa,dan meluruskan posisi tangan dan kaki Arkan. Aleapun beranjak darisana untuk mengambil selimut untuk Arkan.

Alea menyelimuti Arkan dengan pelan. Tiba-tiba terdengar suara ponselnya yang bergetar di saku jaketnya.

***Mama is calling***

Alea pun langsung mengusap layar ponselnya dan mengangkat telfon dari mamanya.

*"Hallo sayang...."*

*"Hallo mah"*

*"Gimana keadaan kamu sama Arkan,kalian baik-baik aja kan,kalian gak berantem kan?"*

*"Kita baik-baik aja kok mah,Aku sama Arkan gak ada berantem"*

*"Baguslah kalau begitu,oh iya,Arkan mana?*

*"Arkan udah tidur mah"*

*"Oh,trus kamu nggak istirahat juga?"*

*"Ini juga bentar lagi mau istirahat kok mah"*

*"Yaudah,jangan tidur terlalu larut,yang akur sama Arkan"*

*"Iya mah,mama sama papa juga jaga kesehatan disana"*

*"Pasti sayang"*

*"Mama sama Papa kapan balik?"*

*"Mungkin beberapa hari lagi,urusan kerjaan Papa masih belum kelar. Yaudah kalau gitu kamu istirahat gih,Mama titip salam juga buat Arkan"*

*"Iya mah"*

*"Udah dulu yah,Mama mau nemuin Papa dulu. Bye..."*

*"Bye mah"*

Setelah memutus sambungan telfonnya Alea memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jaketnya dan beralih menatap Arkan yang ternyata sudah membuka mata dan melihat ke arahnya. Alea langsung terkejut,jangan bilang jika Arkan hanya pura-pura tidur tadi.

"Lo udah bangun?" tanya Alea basa-basi.

Arkan hanya diam kemudian membuka selimutnya dan membungkus tubuh Alea. Alea langsung terkejut dan langsung berontak.

"Arkan lepasin gue, gue malu tauk,nanti Bi Lila lihat" ujar Alea.

"Loh emang kita mau ngapain?,gue cuma gak mau liat lo kedinginan" ujar Arkan.

"Terserah lo deh" ucap Alea yang pasrah begitu aja.

***

Rangga sedang menatap lekat ke arah foto seorang wanita di dalam ponselnya. Ia tersenyum masam melihat foto tersebut.

"Hmm...lo lagi ngapain?" tiba-tiba seseorang datang dan duduk disampingnya. Rangga langsung menatap tajam ke arah wanita tersebut.

"Siapa yang izinin lo masuk kamar gue,keluar sana!" ujar Rangga dingin.

"Gue cuma mau ngomong sesuatu sama lo"

Rangga hanya diam.

"Itu foto Alea bukan sih?" tanyanya saat melihat foto seorang gadis di ponsel Rangga.

"Ck,,,lo masih berharap sama dia,emang dia cinta sama lo?"

"Diam!ini buka urusan lo" jawab Rangga.

"Heh,emang lo doyan sama cewek yang udah gak perawan kaya dia?"

Rangga langsung menoleh ke arah Kesya yang duduk disampingnya.

"Maksut lo apa ngomong kaya gitu?" tanya Rangga.

"Gue yakin pasti setelah lo lihat ini,lo bakal percaya sama omongan gue" ujar Kesya mengeluarkan ponselnya dan menunjukkan sebuah foto ke arah Rangga. Rahang Rangga langsung mengetat melihat foto tersebut,tanpa sadar ia mencengkram foto Alea ditangannya.

"Brengsek" umpat Rangga.

**Tbc.**

**Ada yang bisa tebak itu foto siapa?dan kenapa Rangga langsung emosi lihat foto yang dikasih sama Kesya?**

**Mungkin setelah ini bakal ada konflik lagi,konflik utama pada cerita ini. Konflik yang bakal ubah semuanya.**

**Buat kalian yang udah ngikutin dari awal cerita ini makasih banyak,mungkin tanpa dukungan kalian,Author gak bisa apa-apa . Semangat Author**

**buat nulis itu cuma karna kalian komen minta next cepet2, Author selalu sempetin nulis dan selalu update setiap hari. Intinya kalian itu moodboster banget,Author gak tau apakah ke depannya masih bisa begini sampai cerita ini selesai?,Author berharapnya masih bisa bertahan. Dan maaf juga kalau cerita ini ngebosenin kalian,mungkin gak sebagus cerita yang pertamannya.**

**Itu aja ,bye**

# 23

***Selamat tebakan kalian emang benar,buat yang udah koment kemarin***

"Lo dapet darimana foto ini?" tanya Rangga yang mengambil alih ponsel milik Kesya.

"Lo gak perlu tau gue dapet foto itu darimana,yang penting sekarang lo udah taukan fakta yang sebenarnya" ujar Kesya.

"Kasih tau gue sekarang juga atau lo akan menyesal" ancam Rangga.

"Gue sebenarnya dapet foto itu dari nyokap gue,nyokap gue diundang waktu acara itu. Dan gue yakin banget kalau Arkan pasti udah grepe-grepe Alea,lo fikir sendiri,mana mungkin sepasang suami istri belum melakukan apa-apa disaat status mereka udah sah,mustahil banget. Gue juga gak tau apa alasan mereka nikah diam-diam" ujar Kesya yang sedang berusaha mengompori Rangga.

"CUKUP!,keluar sekarang juga,gue muak dengar omongon lo" ujar Rangga yang meminta agar Kesya keluar darisana.

Kesya tersenyum miring saat melihat reaksi Rangga. Sudah dipastikan jika Rangga pasti sudah termakan omongannya.

"Ok,gue bakal balik sekarang,gue harap lo pertimbangin semuanya,lo gak bakal bisa milikin Alea,dia itu udah bekas" ujar Kesya kemudian beranjak keluatr darisana.

*Brak....brak...dug...*

Rangga menendang semua benda yang berada di dalam kamarnya dengan marah. Ia benci melihat foto yang Kesya

tunjukkan padanya,fikirannya langsung terpengaruh oleh ucapan Kesya.

"Argh...brengsek lo Arkan" ujar Rangga mengepalkan tangannya emosi dan membanting ponselnya di atas lantai.

"Lo harus terima ganjarannya Alea,karena lo udah berani mempermainkan gue di belakang," ucap Rangga.

***

Keesokan harinya saat Alea baru saja keluar dari dalam toilet bersama Dwi,ia melihat Kesya yang menghampiri dirinya.

"Disini lo ternyata?udah lihat berita terbaru blum?" tanya Kesya sinis.

"Maksut lo apa?" tanya Alea yang tak mengerti.

"Cari tau sendiri dong,lo berdua pasti suka sama beritanya?" ujar Kesya yang pergi begitu saja diikuti seorang temannya.

Alea merasa ada yang tak beres dengan uacapan Kesya barusan,apa Kesya merencanakan sesuatu yang buruk untuknya lagi?.

"Ikut gue" ujar Dwi menarik tangan Alea menuju mading sekolah yang tampak sedang dalam keadaan ramai. Sebegitu antusiaskah mereka untuk melihat berita terbaru yang dikatakan Kesya?,Alea menjadi penasaran dengan isi berita yang di pajang di mading sekolah. Keduanya pun berusaha untuk masuk ke dalam kumpulan teman sekolahnya dan mencoba melihat ke arah mading. Alea terbelalak saat melihat foto dirinya dan juga Arkan berada di mading.

"Gue gak nyangka banget ternyata salah satu siswa di sekolah kita ada yang nikah diam-diam nih,kira-kira kalau satu sekolah tau pasti bakal ok nih" ujar seorang gadis yang menjadi provokator.

"Pasti udah keisi duluan tuh,mangkanya kepaksa buat nikah, cih... buat malu sekolah aja"

"Udah berpa bulan tuh usianya?"

"Kids jaman now emang beda,kawin dulu baru nikah"

"Gue gak nyangka Alea bisa kaya gitu,ini bakal jadi aib sekolah di luar sana"

"Arkan pasti usah grepe-grepe si Alea noh,kok mau diajak nikah?"

"Udah kita laporin aja ke Kepala Sekolah biar mereka dikeluarin dari sekolah"

"Kok mereka sih?,Aleanya aja yang dikeluarin,Arkan jangan dong"

Semuanya berbisik dan berbincang menyudutkan Alea yang tidak-tidak,padahal semuanya tidaklah sepenuhnya benar. Ia dan Arkan memang menikah diam-diam,tetapi bukan karena ia hamil atau karena melakukan hal yang tidak-tidak dengan Arkan,mereka menikah murni karena kesalahpahaman saja.

Alea merobek foto-foto itu dan meremasnya dengan kuat. Ia sudah tahan lagi dengan suara-suara yang terus menyudutkannya.

"Siapa yang pajang foto ini dimading?JAWAB! " tanya Alea yang marah plus kesal.

Semuanya diam dan tak menjawab pertanyaan Alea. Alea pun mendorong mereka dan berlari keluar seraya berderai air mata. Sedangkan Dwi yang melihat itu semua hanya bisa terdiam,ia masih tak bisa percaya dengan semua yang ia lihat sekarang,benarkah nyata atau sekedar halusinasinya?.

Rangga yang berdiri tak jauh darisana tersenyum penuh kemenangan melihat rencananya berjalan dengan baik. Rangga sendirilah yang menempelkan foto itu di mading tadi pagi,ia juga yang menghasut mereka untuk menuduh Alea yang tidak-tidak.

Ranggapun beranjak mendekati Alea yang berjalan sambil menangis.

"Gimana kejutan dari gue?,pasti lo suka" ujar Rangga.

Alea menghapus air matanya dan menatap ke arah Rangga."Jadi lo yang ngelakuin ini semua hah?,tujuan lo apa ngelakuin ini semua?,lo mau lihat gue terlihat buruk dan menjijikan di hadapan mereka?lo mau ngancurin semua hidup gue?,selamet lo berhasil buat ngelakuin semuanya" ujar Alea.

"Gue ngelakuin itu semua karna gue gak suka lo sama dia,gue gak rela ngeliat lo sama dia. Gue bisa kok bersihin nama lo sekarang juga,asalkan lo bersedia nerima gue" ujar Rangga menarik tangan Alea dan menggenggamnya.

"Dari dulu gue emang berharap kita bisa bersama Ga,dimata gue lo adalah sosok yang sangat gue kagumi dan gue sukai,gue suka liat sikap manis yang dulu slalu lo berikan buat gue,bahkan setiap harinya gue susah tidur hanya karna lo,lo berhasil nempatin hati gue 100%." ucap Alea yang merendahkan nada bicaranya.

Dalam hati Rangga langsung senang mendengar pengakuan Alea,ia fikir itu pertanda jika Alea mau menerimanya.

"Tapi itu dulu,untuk sekarang dan seterusnya gue gak bisa nerima lo lagi,gue gak bisa nerima cowok yang udah ngancurin hidup gue" ujar Alea.

"Jadi lo gak mau nerima gue?,lo akan menyesal Alea,gua benci ngeliat cewek munafik dan sok jual mahal kaya lo. Gue curiga kalau Arkan emang udah pernah nyentuh lo,gue gak nyangka lo semudah itu buat nyerahin diri kedia,bilang sama gue sejauh mana dia udah nyentuh lo?"

*Plak...*

Alea menampar pipi Rangga dengan kuat. "Jaga omongan lo,gue emang udah nikah sama dia,tapi dia gak pernah ngelakuin hal yang lo tuduhin ke gue,gue emang udah salah ngenilai lo selama ini,gue sadar siapa sebenarnya yang brengsek disini" ujar Alea kemudian pergi meninggalkan Rangga.

Rangga memegangi pipinya yang ditampar oleh Alea. "Ini belum seberapa Alea,lo bakal lihat apa yang akan gue lakuin setelah ini" ujar Rangga.

Arkan yang kala itu sedang nongkrong bersama teman-temannya dikejutkan oleh kedatangan seorang dari teman mereka yang datang membawa info.

"Ar ini gawat" ujar salah seorang temannya.

"Gawat kenapa?" tanya Arkan yang langsung berdiri dari duduknya.

"Mendingan lo liat langsung deh kemading,gue gak bisa jelasin secara rinci, intinya masalah ini menyangkut lo dan

Alea" ujarnya.

Arkan pun langsung berlari menuju mading dan melihat sumber kehebohan di sekolah pagi itu. Arkan pun kembali beranjak pergi darisana dan berniat mencari Alea,ia yakin jika Alea pasti sudah melihat semuanya,ia khwatir jika Alea pasti sangat syok melihat itu semua.

Arkan pun berlari dan mencari keberadaan Alea di setiap sudut sekolah. Hingga Akhirnya Arkan menemukan Alea berada di rooftop sekolah,Arkan bisa melihat bahu Alea yang bergetar naik turun pertanda jika Alea sedang menangis. Arkan beranjak mendekati Alea dan menyentuh pundak Alea pelan.

Alea langsung membalikkan badannya menghadap Arkan dengan mata yang sudah penuh dengan air mata. Ia tahu jika Alea pasti menangis karena berita tersebut,ia tahu jika Alea belum siap jika hubungan keduanya terungkap,ini lah yang sedari dulu selalu Arkan takutkan.

Alea pun memeluk tubuh Arkan dan menumpahkan tangisnya di sana.

"Hiks....hiks....gue...harus gimana sekarang?semuanya udah terbongkar,gue takut masalah ini sampai kepihak sekolah,apalagi status kita masih pelajar,gue juga takut kalau mereka bakal semakin nuduh kita yang nggak-nggak hiks...hiks...hiks...gue takut Ar" ujar Alea yang masih terisak.

Arkan memejamkan matanya sebentar lalu mengelus kepala Alea pelan.

"Semuanya pasti bakal baik-baik aja,lo gak sendiri,ada gue yang bakal ngelindungin lo. Percaya sama gue!" ujar Arkan menenangkan Alea.

***Tbc.***

***Alea beruntung banget Arkan selalu ada di dekat dia .***

***Author jadi ragu nih kalau Rangga selama ini emang gak pernah serius sama Alea.***

***Konfliknya belum selesai disini,nanti disambung di part selanjutnya .***

***Menurut kalian Rangga cocoknya diapain nih?***

***Ok cukup sekian bacotannya,see you again . Koment dan vote banyak-banyak***

# 24

***

Pagi-pagi sekali Alea sudah berangkat kesekolah lebih cepat dari biasanya,ia malas jika harus berpapasan dengan teman-teman sekolahnya yang pasti akan menyinggungnya masalah kemarin. Alea bahkan melewatkan sarapannya dan tidak pamit pada Arkan.

Arkan yang baru tiba di meja makan tidak menemukan Alea ada disana.

"Alea mana Bik?" tanya Arkan.

"Non Alea udah berangkat lebih dulu den,tadi katanya buru-buru banget,sampai-sampai non Alea lupa buat sarapan " ujar Bi Lila. Arkan menghela nafas dengan kasar.

Setelah selesai sarapan Arkan pun berangkat ke sekolah dengan mengendarai mobilnya. Sedangkan Alea yang sudah tiba di sekolah langsung berjalan menuju toilet.

"Eh,emang bener Alea sama Arkan itu nikah beneran?"

"Gue sih percaya gak percaya,tapi setelah lihat foto itu gue sedikit mulai percaya,"

"Yah kalau itu beneran gimana dong?,masa iya gue harus mundur,gue kan udah naksir berat sama Arkan dari dulu,eh malah keduluan Alea"

"Ya derita lo"

"Gue denger-denger kemarin ada juga yang bilang Alea lagi hamil,emang bener yah?"

"Ye mana gue tau,tapi bisa jadi sih"

Alea yang berada di dalam toilet lagi-lagi harus mendengarkan pembicaraan tentang dirinya.

Tiba-tiba

*Hoek....hoek.....hoek....*

Alea merasakan perutnya seperti diaduk-aduk,mendadak ia merasa mual dan ingin muntah. Alea pun sudah tak bisa menahannya lagi,ia pun keluar dari bilik toilet dan berlari ke arah wastafel untuk memuntahkan semua isi perutnya.

Beberapa gadis yang tadi tengah membicarakan Alea langsung terkejut melihat Alea yang muntah di wastafel. Mereka langsung pandang satu sama lain.

"Kayanya dugaan lo bener,Alea emang lagi hamil" ujar salah seorang gadis itu karena melihat Alea yang muntah.

"Mukanya juga pucet banget"

"Gue jadi kasihan liatnya,udah kita bantuin aja" ujar seorang lagi.

"Gue mah ogah,lo aja sana,gue males deket-deket cewek pembawa aib kaya dia"

Ketiganya pun memutuskan untuk pergi darisana meninggalkan Alea yang masih berdiri di depan wastafel. Alea hanya bisa terdiam seraya mengingat kembali obrolan yang menyudutkannya.

"Lo gak papa?" tiba-tiba Dwi datang dan menemukan Alea yang masih tak bergeming.

Alea langsung melihat ke arah Dwi dan memeluknya dengan erat,ia takut jika Dwi juga akan membencinya setelah mengetahui yang sebenarnya. Dwi langsung terkejut karena Alea tiba-tiba memeluknya erat.

"Wik maafin gue" ucap Alea.

Dwi langsung melepas pelukan mereka. "Muka lo pucet banget,ayo gue anterin ke UKS" ujar Dwi mengalihkan pembicaraan.

"Gue tau lo pasti marah kan sama gue,gue tau gue salah Wik,cukup mereka yang benci dan ngejauhin gue,gue gak mau lo kaya mereka juga" ucap Alea yang hampir menangis.

Dwi hanya diam dan tetap membantu Alea menuju UKS,meskipun ia memang sedang marah dan kesal dengan Alea.

"Lo istirahat dulu,gue mau keluar bentar" ujar Dwi yang meninggalkan Alea di dalam ruang UKS. Selang beberapa menit kemudian Dwi datang lagi bersama Arkan . Arkan yang melihat Alea berbaring di atas brankar langsung menghampirinya.

"Lo gak papakan?" tanya Arkan khwatir.

"Gue gpp kok,cuma mual dikit,kayanya masuk angin" jawab Alea.

"Nih lo pake dulu,biar pusing sama mual lo ilang,gue pamit kekelas dulu" ujar Dwi menyodorkan minyak angin dan memilih untuk pergi darisana. Ia percaya jika Arkan pasti bisa membantu Alea.

"Gue bantu bukain" tawar Arkan saat Alea sedikit kesusahan untuk membuka beberapa kancing seragamnya. Toh mereka

udah sah juga.

"Gak usah,gue bisa sendiri kok" ucap Alea yang kemudian mengoleskan minyak angin dan membalurkannya di kepala,leher dan juga perutnya.

"Lebih baik lo istirahat dulu,gue ambilin minum sama makan dulu dikantin,gue tau lo belum makan dari tadi malam" ujar Arkan.

Alea mengangguk pelan.

Seseorang dari balik pintu tersenyum puas dengan hasil potretannya,tepat sekali disaat Arkan yang membantu Alea untuk membuka kancing seragam sekolahnya. Seseorang itu adalah Rangga yang sudah merencanakan niat buruknya,ia masih begitu tak terima dengan Alea yang kemarin menolak dan juga menamparnya.

"Lo emang murahan Alea,sebentar lagi lo akan lihat kejutan terbaru dari gue" ujarnya kemudian pergi darisana sambil tersenyum sinis.

***

Tak hanya sampai disitu saja. Kini masalah semakin runyam hanya karena beredarnya rumor Alea yang hamil, ditambah lagi dengan beredarnya foto Arkan yang sedang membuka kancing seragam sekolah Alea. Dan sudah bisa dipastikan siapa pelakunya,yang tak lain adalah Rangga sendiri. Ia sengaja menyebar luaskan foto tersebut agar nama Arkan dan Alea semakin buruk di seantero sekolah.

"Brengsek!" umpat Arkan mencengkram ponsel miliknya. Sekarang ia tahu siapa dalang dibalik semua masalah ini. Arkan langsung bergegas pergi mencari keberadaan Rangga si biang kerok.

Rangga yang sedang tersenyum puas melihat layar ponselnya belum menyadari kehadiran Arkan yang berada di belakangnya, yang bersiap akan melayangkan tinjunya ke arah Rangga.

"Ga,,,dibelakang lo" ujar seorang teman Rangga memberi tahu. Rangga pun hanya bodo amat dan tidak mengindahkan ucapan temannya tersebut. Ia baru tersadar saat Arkan sudah menendang tubuhnya dari belakang hingga terpental ke tanah,Arkan menarik kerah bajunya dan meninju rahang dan wajah Rangga.

"Lo belum tau ternyata berhadapan dengan siapa,gue bisa aja lumpuhin lo dalam hitungan detik,gue udah pernah bilang sama lo,gue gak suka apa yang harusnya jadi milik gue diusik orang lain" ujar Arkan mencengkram kerah baju Rangga kuat.

*Bugh...*

"Itu balasan buat lo yang udah berani usik milik gue"

*Bugh...*

"Itu balasan buat lo yang udah buat Alea netesin air mata hanya karna cowok brengsek kaya lo"

*Bugh...*

*"Itu balasan buat lo yang udah berani ikut campur kehidupan gue dan juga Alea. Gue tau lo dalang dari semua ini"*

*Bugh...bugh...*

Mental Rangga langsung menciut saat melihat wajah Arkan yang marah. Aura kalem Arkan tertutup sudah dengan aura

marahnya yang sangat jarang ia perlihatkan pada orang lain. Arkan baru menghentikan aktivitasnya saat mendengar teriakan Alea yang memintanya untuk berhenti.

"Arkan please hentiin semua ini" ujar Alea.

Arkan langsung berhenti melayangkan tinjunya ke arah Rangga yang sudah lebam. Matanya yang merah langsung kembali normal saat menatap bola mata Alea yang berusaha menenangkannya. Arkan menjauh dari Rangga dan mulai buka suara.

"Semuanya yang disini dengerin gue baik-baik,hari ini, di tempat ini ,gue bakal buat pengakuan yang sebenarnya biar kalian semua tau" ujar Arkan yang nekat.

Alea menggelengkan kepalanya pelan ke arah Arkan agar ia tidak membongkar semuanya. Namun tampaknya Arkan kali ini tidak mengindahkan permintaan Alea lagi.

"Gue dan Alea emang suami istri,jadi gue harap kalian semua berhenti untuk bahas masalah ini,gue gak perduli kalaupun pihak sekolah tau masalah ini,gue gak butuh penilaian kalian semua tentang hubungan gue dan Alea,jadi gue mau kalian berhenti untuk membahas hal yang tidak-tidak mengenai Alea. Dan untuk masalah foto,kalian bisa tanya lebih jelas dengan si brengsek ini" ujar Arkan menutup pengakuannya yang sangat menegangkan.

Semua yang berada disana hanya bisa terdiam dan berbisik pelan satu sama lain. Mereka juga tak menyangka saat mendengar pengakuan Arkan barusan.

Alea yang mendengar semuanya akhirnya pergi darisana,ia tak menyangka jika Arkan membuat pengakuan yang sebenarnya tanpa persetujuan darinya.

"Gue benci lo Arkan" Alea memilih pergi darisana.

***Tbc. Semalam gak update karena gak sengaja ke logout ,Author lupa sandinya,untung sekarang udah bisa dibuka .***

***Arkan udah bongkar semuanya kalo mereka emang suami istri. Tapi kayanya Aleanya kok gak suka gitu yah . Ada apa nih dengan Alea?***

***Gak panjang amet,cukup sekian. Jangan lupa buat dan vote dan koment yang banyak. tetap stay disini.***

***See you next.***

Udah pernah lihat orang ganteng dengan tatapan sinisnya blom.

# 25

***

"Gue mau kita cerai aja" kata-kata itu meluncur dengan bebas keluar dari dalam mulut Alea tepat dihadapan Arkan. Ia masih marah perihal Arkan yang membuat pengakuan di depan orang banyak.

Arkan terkejut mendengar ucapan Alea. Sungguh,selama ini tak pernah terfikirkan olehnya jika Alea meminta cerai.

"Hati-hati sama omongan lo,bercerai bukan solusi untuk masalah ini" ucap Arkan yang masih berusaha untuk santai,meskipun ia sangat benci mendengar kata cerai yang dilontarkan oleh Alea. Semuanya bisa diselesaikan dengan baik-baik bukannya memilih cerai sebagai jalan pintasnya.

"Lo tau,semua masalah ini muncul karna Pernikahan konyol ini,mungkin lebih baik kita berpisah saja,lagipula pernikahan ini bukan didasari atas keinginan kita berdua,gue juga gak mau ada yang terluka dengan pernikahan ini" ujar Alea lagi.

"Lo salah,cerai bukan jalan keluar dari masalah ini. Tidak akan pernah ada kata cerai diantara kita. Jangan pernah ucapkan kata-kata ini lagi atau lo akan menyesal" ujar Arkan tegas.

"Kenapa memangnya kalau kita bercerai?,bukankah akan lebih baik,lo juga bisa bahagia dengan wanita pilihan lo dan begitupun sebaliknya"

"Gue peringatkan sekali lagi,jangan pernah ucapkan kata haram itu lagi" ujar Arkan yang beranjak melangkah

darisana,ia ingin mendinginkan hati dan kepalanya dulu,ia takut lostcontrol dan akan menyakiti Alea nantinya.

"Gue tetap mau kita bercerai,lo harus tau,ada seseorang yang lebih berhak buat lo dapetin" ujar Alea yang mengingat obrolan singkatnya dengan Dwi tempo hari. Dwi yang mengatakan jika dirinya menyukai Arkan sejak lama. Ia tahu jika Dwi pasti marah dan kecewa dengan dirinya saat tau kenyataan yang sebenarny

Arkan mengepalkan tangannya kuat dan kembali mendekati Alea. "Coba katakan lagi!" perintah Arkan.

"Gue mau kita bercerai,akhiri saja semuanya. Jadi mulai sekarang lebih baik lo angkat kaki dari rumah ini,kita bercerai dengan cara baik-baik. Anggap saja tak pernah terjadi apa-apa diantara kita berdua. Dengan bercerai tidak akan ada lagi hubungan apapun diantara kita dan masalah seperti ini tidak akan pernah muncul lagi" ujar Alea.

"Ternyata lo memang menginginkan semuanya untuk berakhir. OK, gue akan angkat kaki dari tempat ini, tapi untuk permintaan cerai lo, gue gak akan pernah setuju,gue gak mau menghianati ikatan suci pernikahan cuma karna masalah sepele seperti ini. Karna lo yang minta gue buat pergi,gue akan lakuin itu semua,gue berharap lo bisa lebih baik setelah ini. Dan satu lagi,inget perasaan seseorang bisa berubah kapan aja" ujar Arkan yang masuk ke dalam kamarnya dan mengepak semua barang-barangnya ke dalam koper. Sejujurnya jauh di dalam lubuk hatinya ia merasa sakit,Alea yang meminta cerai ditambah lagi Alea yang mengusirnya dengan tak berprasaan. Tapi ia sadar jika mungkin memang Alea tak akan bisa bahagia hidup dengannya,ia mungkin akan mengubur semua harapan indah di hatinya. Ia selalu merasa tak berdaya jika menyangkut tentang Alea. Ia juga ingin melihat Alea merasa

tenang dalam menjalani hidupnya,bukankah cinta tak harus memiliki. Ia akan memberi waktu Alea untuk memikirkan semuanya,apakah dengan cara berpisah masalah tersebut akan selesai.

Alea terduduk lemas di atas sofa. Ia tak mengerti dengan apa yang sudah ia perbuat. Jalan fikirannya seakan-akan buntu.

Arkan membawa kopernya menuruni tangga dan berhenti sejenak kemudian menghampiri Alea yang terduduk di sofa.

"Gue pergi dulu,jaga diri lo baik-baik" ujar Arkan pamit kemudian pergi darisana. Alea masih tak percaya jika Arkan benar-benar sudah pergi dan kenapa juga hatinya serasa tak rela.

***
Alea mengurung dirinya didalam bilik kamarnya,sadar atau tidak sadar ia meringkuk di atas ranjangnya dan perlahan cairan bening itu keluar dari kelopak matanya,Alea menangis tanpa suara.

"Maafin gue" ujarnya pelan.

Sedangkan Arkan tampak sedang dalam perjalanan menuju rumah milik Papanya,ia berencana akan tinggal disana entah sampai kapan. Ia juga butuh waktu untuk menenangkan hati dan fikirannya,ia butuh ketenangan dan kesendirian.

15 menit kemudian Arkan tiba di depan sebuah rumah mewah dengan desain interior yang juga mewah,Arkan mengeluarkan kopernya dan masuk ke dalam kamar miliknya.

Arkan melirik ke arah jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 8 malam,sejujurnya Arkan sedikit cemas karena meninggalkan Alea. Namun semuanya ia lakukan atas dasar kemauan dari Alea sendiri yang memintanya untuk pergi darisana. Arkan pun merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan mengacak rambutnya kesal,ia tak menyangka jika usia pernikahannya dengan Alea sudah diambang perceraian.

# 26

***

Alea berjalan lesu keluar dari dalam taksi yang ditompanginya. Ia merasa ada sesuatu yang hilang dari dalam dirinya sejak semalaman. Setelah mengucapkan kata *cerai* di hadapan Arkan,ia merasa sedikit menyesal. Ia bukannya merasa puas dengan semua itu,melainkan ada dari dalam dirinya yang terus berontak menyangkal semuanya,hati dan mulutnya tak bisa bekerja sama dengan baik.

Tanpa disengaja arah pandang mata Alea menangkap pergerakan Arkan yang keluar dari dalam mobilnya dan berjalan menjauh darisana,ternyata ia juga baru tiba di sekolah. Alea hanya bisa diam dan terus menatap punggung Arkan yang kian menjauh dari pandangannya.

"Alea,kita perlu bicara." ujar Dwi yang tiba-tiba nongol di depan Alea.

Alea menatap ke arah Dwi kemudian menganggukkan kepalanya pelan.

'*Mungkin sudah waktunya*' batin Alea mengekori Dwi yang berjalan ke arah tangga sekolah dan duduk berdampingan.

"Lo mau ngomong apa?" tanya Alea basa-basi.

"Gue mau lo ceritain semuanya,gue gak mau lo nutupin kenyataan yang sebenarnya,gue gak mau kita terus begini" ucap Dwi.

Alea menarik nafas pelan dan menghembuskannya."Ok,gue bakal ceritain semuanya sama lo,gue harap setelah lo denger semuanya lo bakal ngerti" ingatkan Alea sebelum memulai menceritakan semuanya pada Dwi,toh juga ia percaya jika Dwi bisa menjaga rahasianya.

"Gue sama Arkan emang beneran udah nikah. Tapi lo jangan berburuk sangka dulu,gue sama dia menikah karena hanya sebuah kesalahpahaman,bukan karena maksut yang lain. Semuanya berawal dari kejadian itu,malam itu Arkan....." *(Author gak tulis semuanya yah,karna kalian yang udah pernah baca cerita ini dari awal pasti tau alasan kenapa mereka bisa menikah)*
mengalirlah cerita dari mulut Alea tanpa dikurangi tanpa ditambahi. Semuanya real.

Dwi terdiam setelah mendengar pengakuan dari Alea,ia sadar ternyata selama ini ia salah duga,ia fikir jika gosip di sekolah itu benar adanya. Ia menghargai sikap Alea yang telah jujur padanya. Sebenarnya ia tak marah dengan Alea,ia hanya sedikit kecewa karena Alea tidak pernah jujur dan menceritakan semuanya.

"Jadi lo gak beneran hamil kan?" tanya Dwi yang masih ingin memastikan jika rumor Alea yang sedang hamil itu tidaklah benar.

"Itu semuanya gak bener,gue sama Arkan gak pernah ngelakuin hal dibatas wajar,gue sama dia emang tinggal seatap,tapi kita berdua tidur di tempat yang berbeda" tutup Alea.

"Jadi waktu itu lo bohongin gue dong?, lo izin gak hadir kesekolah karna lo sama Arkan nikah kan?" tanya Dwi.

"Gue takut wik kalau semuanya terbongkar,gue minta maaf" ujar Alea.

"Trus sekarang gimana hubungan lo sama Arkan?" tanya Dwi.

Alea sejenak terdiam saat nama Arkan disebutkan di depannya. "Gue sama Arkan mungkin setelah ini bakal pisah,semua masalah ini terjadi karna pernikahan konyol ini" ucap Alea yang langsung membuat Dwi melotot kaget.

"Apah....cerai?,lo serius sama keputusan lo?"

Alea mengangguk pelan.

"Dasar bodoh!. Lo sadar gak sih kalau keputusan lo buat pisah itu salah besar Alea. Lo gak takut nyesal dikemudian hari?" tanya Dwi dan mengatai Alea bodoh karena merasa kesal dengan jawaban Alea.

"Gue ngelakuin ini semua karna gue punya alesan wik,gue gak mau egois. Gue gak mau Arkan terus terperangkap dalam pernikahan konyol ini,dia juga berhak buat hidup sama wanita yang dia cintai dan mencintainya. Dan gue yakin orang itu adalah lo,gue yakin Arkan akan jauh lebih baik kalau berdampingan sama lo,bukannya waktu itu lo pernah cerita sama gue,lo bilang kan,kalo lo suka sama Arkan udah dari lama. Dan gue ngelakuin ini semua buat lo juga wik,gue tau lo berharap banget sama Arkan,gue gak mau jadi penghalang" ujar Alea.

Dwi sudah gemas sekaligus kesal mendengar ucapan Alea barusan,sungguh diluar dugaan Dwi.

"Lo masih sempet-sempetnya buat mikirin perasaan gue,sedangkan lo gak mikirin perasaan lo sendiri. Gue emang suka sama Arkan udah lama banget,tapi gue sadar Al cinta gak harus memiliki,gue bahagia kalau dia juga bahagia,udah itu aja. Dan lo harus tau orang yang bisa buat Arkan bahagia dan jauh lebih baik itu bukan gue,tapi elo

Alea. Lo sadar gak sih sama semuanya?,apa lo gak pernah sadar sama perlakuan Arkan sama lo selama ini?" tanya Dwi bertubi-tubi. Ia memeritahu segalanya agar Alea tahu dan tak lagi menduga-duga.

Alea terdiam.

"Jadi keputusan lo buat pisah itu salah total. Bohong kalo lo bilang lo gak tertarik sama Arkan,gue tau jauh didalam hati lo ada secelah tempat buat Arkan,lo harus konsisten sama perasaan lo sendiri. Sekarang lo udah bisa nilai kan?,siapa itu Rangga dan siapa itu Arkan,mereka berdua sekarang punya posisi berbeda di hati lo. Perbaikin semuanya sebelum terlambat" ujar Dwi yang lega setelah menjelaskan semuanya.

***

Karena rumor mengenai Alea dan Arkan yang semakin ramai diperbincangkan, akhirnya keduanya pun dipanggil oleh Kepala Sekolah untuk dimintai keterangan lebih lanjut. Mereka berdua pun duduk berhadapan dengan Kepala Sekolah.

"Apa rumor kalian berdua yang sudah menikah itu benar adanya?" tanya seorang pria paruhbaya di hadapan mereka.

Alea diam. Ia tak punya keberanian untuk menjawab pertanyaan sang Kepala Sekolah. Arkan yang mengetahui jika Alea tak bisa menjawab semuanya akhirnya ia pun buka suara.

"Itu tidak benar Pak. Semuanya hanya bohong belaka,saya dan Alea tidak benar-benar menikah. Soal foto itu hanyalah sebuah setingan,semuanya hanya kesalahpahaman saja" ujar Arkan berbohong.

Mendengar ucapan Arkan,Alea langsung melirik ke arah Arkan. Ia tak menyangka jika Arkan akan berbohong.

Setelah diintrogasi sana-sini. Akhirnya keduanya diperbolehkan keluar,dan untungnya Kepala Sekolah percaya dan tidak curiga dengan mereka berdua.

"Kenapa lo harus bohong tadi?" tanya Alea saat keduanya sudah menjauh dari ruangan kepala sekolah.

"Bukankah ini semua keinginan lo?,lo gak maukan kalo semua orang tahu kita ini benar-benar suami istri,gue tau lo gak pernah mengharapkan pernikahan ini. Lo tenang aja,gue juga bakal pastiin nama lo bakal bersih setelah ini,gue bakal buat pengakuan ke mereka kalo omongan gue kemarin cuma bercanda dan gak serius" ujar Arkan pergi darisana meninggalkan Alea dengan rasa bersalah dihatinya.

Kenapa ia merasa kecewa saat Arkan mengaku jika mereka tidak benar-benar menikah?,bukankah itu semua keinginan dirinya. Ia tahu Arkan berbohong demi dirinya.

Ia juga masih mengingat perkataan Dwi pagi tadi. Ia masih belum percaya jika yang Dwi katakan itu benar,apa mungkin wanita yang Arkan sukai adalah dirinya sendiri?. Jika itu memang benar apa yang harus ia lakukan selanjutnya?. Apa ia harus menemui Arkan dan membahas semuanya,apakah ia harus senang atau sebaliknya. Alea masih bingung dengan perasannya sendiri.

***Tbc.***

***Part sebelumnya pendek banget,itu karna sebagian hilang entah kenapa. Aku baru cek dan kaget kok partnya bisa hilang sebagian,cek diriwayat revisi***

***juga gak ada,jadinya nulis lagi biar kalian gak penasaran . (Emang ada yang penasaran gak nih?)***

***Gimana nih sama part ini?. Bilang makasih ke Dwi yang udah jelasin semuanya ke Alea .***

***Dan buat Arkan tetap sabar yah,author punya rencana indah buat kamu , hehehehe***

***Jangan lupa vote dan koment banyak2 biar makin semangat buat update.***

***Bye2***

# 27

***

Saat istirahat sedang berlangsung,Dwi mengajak Alea menuju kantin sekolah. Keduanya sudah akrab kembali sejak Alea menceritakan semuanya pada Dwi.

Sebenarnya Alea sedang tak mood untuk makan,tetapi karena ajakan dan paksaan Dwi akhirnya ia pun mengalah dan mengikuti kemauan Dwi. Keduanya pun memilih untuk duduk di salah kursi yang tersedia di tempat itu dan mulai memesan makanan.

"Lo mau pesen apa,biar gue pesenin sekalian?" tanya Dwi.

"Gue gak laper wik" balas Alea lesu.

"Ck,gak laper gimana?itu muka lo pucet banget Al,gue tau lo pasti belum sarapan dari pagi kan?. Udah deh diem biar gua pesanin dulu." ujar Dwi yang tetap kekeh akan memesankan makanan untuk Alea.

Dwi pun beranjak memesan makanan dan meninggalkan Alea sendiri. Tanpa Alea sadari ada seseorang yang tengah mengawasinya,ia ingin memastikan jika Alea baik-baik saja.

Beberapa menit kemudian Dwi datang dengan membawa nampan yang berisikan 2 mangkok mi ayam yang masih panas. Saat Dwi sudah hampir tiba di dekat Alea,tiba-tiba seseorang dengan sengaja mendorong Dwi sehingga mie ayam yang dibawanya tumpah kearah Alea yang berada di depannya. Kuah panas yang berasal dari mie tersebut langsung mengenai bagian dada Alea. Alea merasakan panas bercampur sakit di sekitar dadanya.

"Sorry gue gak sengaja." ujarnya menghampiri Alea dan spontan mengeluarkan tissue dari seragam sekolahnya,kemudian dengan lancang menyentuh bagian dada Alea.

Arkan yang melihat semua itu mendadak emosi,ia tidak suka seseorang menyentuh Alea dibagian manapun. Arkan langsung membuka sweaternya dan berjalan ke arah Alea.

"Lo gpp kan Al?" tanya Dwi yang khwatir.

"Gpp kok,cuma panas dikit" ujar Alea pelan.

*Bruk...*

Arkan mendorong tubuh seseorang itu hingga terjerembab ke lantai. Aksi Arkan barusan tak lepas dari pandangan Alea.

"Ikut gue." ucap Arkan setelah meletakkan sweaternya untuk menutupi bagian dada Alea yang sudah basah. Alea menatap ke arah mata Arkan.

"Gue....."

"Udah lo ikut aja sama Arkan,gue gpp kok." ucap Dwi yang seolah mengerti.

Alea pun beranjak dan mengikuti Arkan yang berjalan di depannya. Arkan membawa Alea menuju UKS dan menutup pintunya rapat-rapat. Arkan pun menarik sweater yang menutupi dada Alea,kemudian beranjak mencari kotak obat di dalam lemari.

"Buka baju lo!" perintah Arkan.

"Tap...."

"Gak usah fikir yang macem-macem,gue gak ada niat buruk apapun." balas Arkan.

"Lo bisa olesin sendiri kan,gue keluar bentar." ujar Arkan menyodorkan salep ke arah Alea lalu pergi.

Setelah Arkan pergi,Alea membuka kancing seragamnya dan memperlihatkan bagian dadanya yang merah karena terkena kuah panas. Alea mengoles salep tersebut ke bagian dadanya kemudian mengancing seragamnya kembali.

*Cklek...*

Pintu ruangan UKS tersebut terbuka,muncullah sosok Dwi yang membawa bungkusan makanan ditangannya. Alea sedikit kecewa karena bukan Arkan yang datang.

"Gimana sama dada lo,apa udah mendingan?" tanya Dwi yang mendekat kearah Alea.

"Udah mendingan kok" jawab Alea.

"Soal yang tadi gue minta maaf,gue gak sengaja Al." ucap Dwi merasa bersalah.

"Udah gpp,gue tau kok lo gak sengaja" ucap Alea.

"Thanks Al. Oh iya,Arkan tadi minta gue buat nganterin lo makanan,lo makan dulu gih,muka lo pucet banget. "ujar Dwi menyodorkan bungkusan makanan kearah Alea. Dalam hatinya tak bisa dipungkiri jika ia mulai merasa bersalah dengan Arkan. Arkan masih bisa perhatian dan memperdulikannya disaat ia dengan teganya mengusir Arkan dari rumah.

***

Alea merasa lebih baik setelah memakan makanan yang diberikan oleh Dwi. Entah kenapa ia mulai merasa semangat kembali setelah Arkan datang membantunya tadi. Sepertinya kehadiran Arkan mulai memiliki efek pada hidup Alea,namun rasa semangat itu perlahan sirna setelah Alea melihat Arkan menghampiri Dwi,Arkan memegang tangan Dwi dan sedang membicarakan sesuatu. Hati Alea meradang melihat itu,ia seolah tak rela melihat Arkan dekat dengan perempuan lain. Alea berusaha untuk berfikir positif,ia tahu jika Dwi dan Arkan memang dekat sedari dulu.

*"Sadar Alea,dia punya hak untuk dekat dengan siapapun"* batin Alea.

Dwi datang dan menghampiri Alea yang berdiri tak jauh darisana."yuk." ajak Dwi menggandeng tangan Alea pelan.

"Lo mau bawa gue kemana?" tanya Alea.

"Udah ikut aja." ujar Dwi yang ternyata menggandeng Alea menuju mobil Arkan. Saat menyadari ada Arkan disana,Alea langsung menghentikan langkah kakinya.

"Loh kok diam sih,ayo masuk,hari ini biar Arkan yang jadi sopir pribadi kita." ujar Dwi yang memaksa Alea untuk masuk kedalam mobil Arkan.

Mau tidak mau Alea pun membuka pintu mobil Arkan dan memilih untuk duduk di jok belakang.

"Eh,kok lo duduk di belakang sih?. Seharusnya lo duduk di depan bareng Arkan,biar gue aja yang duduk di belakang." ujar Dwi saat melihat Alea yang duduk di belakang.

"Gue lebih nyaman duduk di belakang,kalo lo mau,lo bisa duduk di depan." ujar Alea yang melirik Arkan dari balik kaca.

"Kalian berdua kenapa sih,kok jadi canggung-canggungan gini?, gue juga udah tahu kali kalo kalian berdua itu udah nikah,gak ada lagi yang perlu ditutup-tutupin dari gue,biasanya juga lo berdua dari dulu gak pernah akur,kok sekarang kaya gak kenal gini?" tanya Dwi yang sudah sedikit kesal melihat kedua sahabatnya tersebut.

Setelah bacotan Dwi yang kesekian kalinya,Alea mau pindah dan duduk di jok depan bersampingan dengan Arkan. Keduanya hanya diam dan saling lirik satu sama lain.

"Woi....ini kok jadi garing gini sih?,lo berdua lagi irit ngomong yah,dari tadi gak ada ngomong sekalipun. Sepi tau nggak kaya kuburan" ujar Dwi yang lagi-lagi kesal. Padahal niatnya mengajak Alea ikut agar bisa semakin mendekatkan keduanya.

"Gue turun disini aja!" pinta Alea tiba-tiba. Arkan melirik sekilas ke arah Alea dan menghentikan laju mobilnya.

"Loh kok berhenti sih?" tanya Dwi.

"Gue balik naik taksi aja." ujar Alea membuka pintu mobil kemudian berlari darisana.

"Lo mau kemana Al?" tanya Dwi.

"Udah biarin." ujar Arkan yang juga memperhatikan Alea keluar dari dalam mobilnya.

"Lo apa-apaan sih,Alea itu istri lo,udah susul Alea sana!" perintah Dwi.

"Iya istri,tapi setelah ini mungkin nggak lagi." ujar Arkan tersenyum miris. Ia kembali mengingat perkataan Alea yang meminta berpisah darinya,mengingat itu membuat hati Arkan sakit.

"Maksut lo?"

***

Alea masuk kedalam taksi yang distopnya begitu keluar dari mobil Arkan. Ia memilih untuk pergi saja,ia selalu merasa bersalah saat berada dekat dengan Arkan.

15 menit kemudian Alea tiba di depan pekarangan rumahnya. Setelah membayar tarif ongkosnya,Alea pun beranjak menuju pintu masuk. Anak mata Alea menangkap sebuah mobil yang terparkir di garasi,seketika perasaanya langsung gelisah tak karuan. Alea tahu jika mobil tersebut adalah milik Papanya,itu berarti bahwa kedua orang tuanya sudah kembali dari luar kota. Ia takut jika kedua orang tuanya pasti marah jika tahu ia meminta Arkan pergi dari rumah itu.

Alea pun membuka pintu dengan pelan lalu masuk kedalamnya dan benar saja kedua orang tuanya sudah menunggunya di ruang tamu dengan pandangan tajam,setajam silet.

Alea sudah pasrah jika Mama dan Papanya pasti akan marah besar padanya.

"Duduk Alea!" pinta Darrel tegas.

Aleapun duduk di sofa di depan orang tuanya,ia menunduk pelan.

"Apa benar kamu meminta Arkan untuk pergi dari rumah ini?" tanya sang Papa.

Alea hanya diam. Ia tak berani memandang wajah papanya.

"Maafin Aku pah,aku juga nyesal melakukan ini semua." jawab Alea.

"Kenapa kamu melakukan ini semua?,kamu tahu Cerai bukan jalan terbaik untuk kamu dan Arkan,apa Arkan belum cukup untuk kamu selama ini?,Papa bisa lihat jika Arkan selama ini cukup perhatian sama kamu." ucap papa Alea.

Alea terkejut saat mendengar jika Papanya tahu semuanya.

"Jangan kamu kira,Papa tidak tahu apa yang kamu lakukan dan Arkan selama kami pergi." ujar papanya.

"Bagaimana bisa?" tanya Alea.

"Semuanya ada disini." ujar Papanya yang menunjukkan rekaman cctv yang tersambung ke dalam laptopnya.

"Trus sekarang Arkan tinggal dimana?" tanya mamanya yang buka suara.

"Al gak tau mah" jawabnya. Karena setelah Arkan pergi,ia tak tahu dimana Arkan tinggal.

***Tbc.***

***Hari ini up lagi. Jangan lupa vote dan koment dibawah yah,kalo bisa spam koment yah . Biar author semakin semangat buat update part selanjutnya.***

***Kemaren ada yang minta kan biar Arkan dan Alea gak cerai. Mereka itu belum cerai loh ya,kan Arkan udah***

***pernah bilang kalo mereka gak akan pernah cerai.***

***Kita biarin dulu kali yah Aleanya nyesal yang udah nyia-nyianin Arkan.***

***See you next part again***

***Jangan lupa spam yah***

# 28

***

"Mama gak mau tau,kamu harus cari Arkan dan bawa kerumah ini lagi. Mama gak habis fikir sama kamu yang tega buat ngusir Arkan dari rumah ini," ujar mamanya yang mengomel ke arah Alea.

"Maaf ma," ujar Alea pelan.

"Mendingan sekarang kamu siap-siap sana,abis itu cari dan bawa Arkan kembali," ucap mamanya.

"Ya tapi aku harus cari kemana mah?,lagipula Arkan bukan anak kecil lagi," ucap Alea.

"Cari sekarang!,atau kamu mau mama keluarin dari daftar keluarga sekarang juga," ancam mamanya.

"Iya-iya,Alea cariin," ujar Alea yang mengalah. Ia pun bersiap-siap dan akan mencari Arkan.

Alea pun ditemani oleh supir pribadi papanya untuk mencari keberadaan Arkan. Setelah 1 jam lebih berkeliling,Alea menjadi bingung,ia tak tahu harus mencari Arkan kemana.

Alea membuka layar ponselnya dan mencari kontak Dwi. Ia berencana akan bertanya pada Dwi. Namun akhirnya ia urungkan niatnya.

Tiba-tiba sepintas ingatan Alea muncul di kepalanya,ia mengingat Arkan yang pernah membawanya ke sebuh rumah besar dan mewah. Alea sangat yakin jika Arkan pasti tinggal disana.

15 menit kemudian Alea tiba di depan sebuah rumah yang tempo hari pernah ia kunjungi bersama Arkan. Alea menjadi ragu antara masuk atau hanya berdiam diri disana.

"Huft....." Alea menghela nafas kecil kemudian keluar dari dalam mobil.

"Bapak boleh pulang sekarang,Alea masih ada urusan didalam," ujar Alea meminta supir pribadi papanya untuk pulang lebih dulu.

"Baik non,kalo gitu Bapak permisi dulu," jawabnya kemudian pergi darisana.

Alea pun berjalan masuk menuju pintu rumah tersebut. Keadaan rumah sedang sepi. Alea menjadi ragu untuk masuk kedalam.

*Cklek*

Pintu terbuka. Alea mundur beberapa langkah darisana.

"Eh ada non Alea," ujar seorang wanita paruhbaya yang menggunakan daster kebesaran di badannya.

"Bibik kenal sama saya?" tanya Alea bingung karena wanita itu mengetahui namanya.

"Kenal non. Kan non ini,istrinya tuan muda Arkan toh," ujarnya tersenyum.

"Siapa bik?" tanya seorang wanita yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Loh Alea....." pekiknya pelan. Wanita tersebut adalah Dwi.

"Dwi...." Alea juga terkejut saat melihat Dwi keluar dari dalam rumah tersebut. Fikiran negatifnya langsung mencuat

ke permukaan ,apa yang Dwi lakukan bersama Arkan di dalam sana?

"Lo mau cari Arkan kan?" tanya Dwi yang tahu tujuan dari Alea.

Alea mengangguk pelan.

"Ikut gue,Arkan ada kok di dalem," ucap Dwi menggandeng tangan Alea menaiki tangga dan membawa Alea menuju lantai atas,tepatnya ke sebuah kolam berenang pribadi diatas. Alea tidak pernah tahu ada kolam pribadi disana.

"Arkan ada disana,lo bisa samperin gih!,gue mau kebawah bentar," ujar Dwi yang kemudian pergi darisana.

Alea pun berjalan beberapa langkah ke arah kolam,ia melihat Arkan yang sedang berdiam diri di dalam kolam dengan posisi membelakanginya. Beberapa detik kemudian Alea memanggil nama Arkan pelan.

"Arkan..." ujarnya.

Sang pemilik nama tersebut pun menoleh ke arah Alea.

Arkan terkejut saat mendapati Alea yang berdiri di belakangnya. Ia tak menyangka jika Alea datang menemuinya.

Arkan tak bergeming,ia masih terdiam sambil menatap ke arah Alea.

"Lo masih marah ya sama gue?" tanya Alea pelan.

Arkan tetap diam dan tak menyahut pertanyaan Alea.

"Gue....,gue minta maaf. Gue tau gue salah," ujar Alea.

Arkan masih diam dan terus berdiam diri di dalam sana.

"Soal omongan gue yang kemaren,gue gak bener-bener serius,waktu itu gue cuma takut aja. Gue gak mau kita pisah," ucap Alea yang tak sadar dengan ucapannya sendiri.

"Please jangan diemin gue kaya gini,gue minta maaf,gue nyesel udah ngelakuin ini semua. Arkan...." ujar Alea.

"Gue gak bisa,mendingan lo pulang sekarang!" jawab Arkan dingin. Ia pun keluar dari dalam kolam dan menjauh darisana.

Alea tertohok mendengar jawaban Arkan. Arkan pun menjauh dari sana dan mengambil handuk untuk melap tubuhnya yang basah. Sejujurnya Arkan tak tega untuk mengusir Alea darisana,semuanya ia lakukan karena suatu alasan. Ia harus menahan dirinya agar tidak mendekati Alea lagi,walau jauh di dalam lubuk hatinya,ia merasa senang karena Alea menyesali ucapannya kemarin. Kalian tidak tau saja,bahwa sebenarnya Arkan sedari tadi juga menahan dirinya agar tidak merengkuh dan membawa Alea ke dalam pelukannya.

Alea merasa ulu hatinya sakit,lebih sakit saat dulu Rangga selalu mempermainkan hatinya. Alea tak perah merasa sesakit ini.

*"Ternyata begini rasanya ditolak. Apa semunya akan berakhir disini",* batin Alea sambil menatap air kolam.

Alea terduduk di pinggir kolam,ia tak beranjak sedikitpun darisana,padahal Arkan sudah memintanya untuk segera pulang.

Alea menatap ke arah langit sore yang sudah berwarna jingga. Ia masih ingin disana,ia tak perduli jika Arkan

kembali memintanya pergi darisana. Ia akan berusaha agar Arkan mau memaafkannya,ia menyesali kebodohan yang telah dia perbuat. Ia sadar jika keputusannya untuk bercerai bukan keputusan yang tepat.

"Alea mana?" tanya Dwi yang melihat Arkan menuruni tangga.

"Masih diatas," ujar Arkan yang duduk di sofa bergabung dengan Dwi.

"Alea ngomong apa tadi?" tanya Dwi penasaran.

"Rahasia,lo gak perlu tau," ujar Arkan yang mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

***"Hallo mah"***

***"Hallo,ada apa Arkan?"***

***"Arkan cuma mau bilang sama Mama,kalau Alea ada sama Arkan sekarang"***

***"Oh iya gpp,Alea nginap disana aja ya sama kamu,Mama percaya sama kamu"***

***"Iya mah"***

***"Yaudah Mama tutup dulu telfonnya,dah.."***

***"Iya mah"***

***Klik..***

Panggilan telfon terputus dan Arkan kembali memasukkan ponselnya di dalam saku celananya.

"Siapa Ar?" tanya Dwi.

"Mama mertua gue," jawab Arkan.

"Oh,tante Salma?"

Arkan mengangguk pelan.

"Gue samperin Alea dulu keatas," ucap Dwi yang menaiki tangga dan mencari keberadaan Alea diatas. Dwi melihat Alea yang duduk di pinggir kolam dengan memeluk kedua lututnya.

"Al," panggil Dwi yang menghampiri Alea dan duduk disampingnya. Betapa terkejutnya Dwi saat melihat wajah Alea yang sudah basah karena air matanya. Alea menangis.

"Ya ampun,lo kenapa nangis Al?. Lo diapain sama Arkan tadi?" tanya Dwi.

"Gue gpp kok," ujar Alea menyeka air matanya dengan pelan.

"Gue bakal bantuin lo buat dapetin maaf dari Arkan,gue tau kok kalo dia itu gak seriusan marah sama lo. Percaya sama gue," ujar Dwi yang berusaha menghibur Alea.

"Apa iya?" lirih Alea pelan.

"Lo harus yakin sama diri lo sendiri,Arkan gak mungkin benci sama lo. Arkan udah cerita ke gue,dia gak marah atau benci sama lo,dia cuma kecewa sama keputusan lo yang minta buat pisah," ujar Dwi.

***

Alea pun memutuskan untuk menginap disana,ia tak masalah jika Arkan mengizinkannya untuk menginap atau tidak. Seperti saat ini Dwi dan Alea sepakat untuk memasak makan malam berdua.

"Ini ikannya langsung dimasukkin aja Al?" tanya Dwi yang bersiap akan menggoreng ikan di atas wajan.

Alea yang sedang sibuk mengupas bawang menoleh ke arah Dwi.

"Jangan langsung dimasukkin,tunggu sampai minyak gorengnya panas dulu," ujar Alea.

"Oh okok," ujar Dwi yang mengangguk-angguk mengerti.

1 jam kemudian Alea dan Dwi selesai memasak. Merekapun menghidangkannya diatas meja lengkap dengan peralatan makannya.

"Hmm..." dehem seseorang yang nongol disana dan sukses membuat Alea dan Dwi melirik ke arah sumber suara itu.

"Om Rio?" ujar Dwi yang melihat seorang pria paruhbaya berdiri disana. Papa Arkan baru tiba dari luar kota.

"Om kapan datangnya?" tanya Dwi mendekati papa Arkan dan menyalim tangannya.

"Om baru aja datang," ujarnya kemudian beralih pada Alea yang tersenyum tipis. Alea bisa melihat kedekatan Dwi dengan papa Arkan.

"Alea juga ada disini,papa kira Arkan tidak membawa kamu kemari," ujar papa Arkan yang melihat kehadiran Alea disana.

"Tapi papa senang kamu dan Arkan mau berkunjung kemari," ujarnya.

"Om apa kabar?" tanya Alea menyalim papa Arkan.

"Baik Alea,kok manggil om sih?.Kamu kan udah jadi istri Arkan,jangan panggil om lagi," ingatkan papa Arkan.

Alea langsung mengerti maksut dari papa Arkan. Alea tersenyum tipis.

"Iyah pah," ujar Alea yang memperbaiki panggilannya untuk Rio.

Dwi yang melihat interaksi antara Alea dan juga papa Arkan hanya bisa tersenyum.

"Ini semua kamu yang masak?"tanya papa Arkan yang melihat banyak makanan terhidang diatas meja.

"Bukan pah,Aku dibantu sama Dwi masaknya," jawab Alea.

"Wah kayanya enak nih,Papa mau langsung cobain", ujar papa Arkan.

Arkan yang berdiri tak jauh darisana mendengar semua percakapan antara Alea dan juga papanya. Ia pun beranjak menuju meja makan dan duduk di salah satu kursi disana. Pandangan mata Arkan langsung bertemu dengan mata Alea yang juga memandangnya.

"Masakan kamu enak," komentar papa Arkan yang sudah memasukkan masakan Alea ke dalam mulutnya.

Arkan menatap ke arah makanan yang terhidang di atas meja,ia jadi pemasaran untuk mencicipi rasanya.

"Kamu cobain yang ini,ini enak banget," saran papa Arkan menyodorkan ikan goreng ke arah Arkan.

"Om Rio bener,kan yang buat resepnya Alea," tambah Dwi.

Arkan menatap sebentar ke arah Alea. "Aku alergi ikan", ujar Arkan.

"Sejak kapan lo alergi ikan?,setau gue lo doyan banget dari dulu makan ikan,lah kok sekarang mendadak alergi,Alea udah capek-capek masakan ini semua buat lo,harusnya lo bisa hargain," ucap Dwi.

"Udah gpp," ucap Alea. Ia bisa mengerti,mungkin Arkan tak sudi memakan hasil masakannya. Sejijik itukah Arkan padanya.

***Tbc***

***Gimana-gimana sama part ini?. Jujur yah Author rada kasian sih ngeliat Alea. Arkan juga kok berubah kaya gitu?***

***Jangan lupa spam koment dibawah yah,biar cerita ini makin cepet up.***

***Ok***

***See you***

# 29

***

Alea menyendokkan nasi ke dalam mulutnya dengan pelan,rasanya makanan yang ia makan hambar tidak berasa.

Semua yang berada di meja makan menatap heran ke arah Alea yang mengunyah makanannya dengan tidak semangat. Padahal saat memasak tadi Alea lah yang paling bersemangat untuk menyiapkan semuanya. Ia berharap agar Arkan sedikit luluh dengan perbuatannya.

*Ting*

Arkan meletakkan sendoknya diatas meja dan beranjak darisana tanpa sepatah katapun.

"Kamu mau kemana Arkan?" tanya papanya yang melihat Arkan beranjak pergi.

"Ke kamar mau istirahat," ucap Arkan dingin.

"Kamu tidak mengajak Alea sekalian?" tanya papanya melihat ke arah Alea yang sudah menyelesaikan makannya.

"Dia punya kaki sendiri pah," ujar Arkan kemudian berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

"Alea kamu nanti tidurnya di kamar Arkan yah!. Dan Dwi dikamar tamu. Kamu gpp kan wik tidur dikamar tamu?" tanya papa Arkan.

"Iya gpp Om,aku kan emang tamu disini," ucap Dwi tersenyum kecil.

Setelah acara makan malam selesai. Dwi dan juga Alea membereskan meja makan.

"Sisanya biar aku aja yang beresin Al,kamu susul Arkan aja sana!. Ini kesempatan kamu buat ngomong empat mata sama Arkan,jelasin semuanya," saran Dwi.

"Tapi....."

"Jangan tapi-tapi. Lo gak mau kan kalo lo sama Arkan bener-bener pisah?"

Alea mengangguk pelan.

"Ya udah sana samperin,semoga berhasil," ucap Dwi mendorong tubuh Alea pelan.

Alea pun mengikuti saran dari Dwi dan beranjak menaiki tangga. Alea mendekati pintu kamar Arkan dan mengetuknya pelan.

*Tok...tok...tok...tok..*

Beberapa menit kemudian pintu dibuka oleh Arkan. Alea tersenyum tipis karena Arkan membukakan pintu untuknya.

"Gue boleh masuk?" tanya Alea.

"Terserah," jawab Arkan.

Terserah. Itu tandanya Arkan memberikan dia izin masuk meskipun Arkan cuek padanya. Alea pun masuk kedalam dan duduk di atas ranjang Arkan.

Arkan yang melihat Alea sudah masuk langsung menutup pintu kamarnya dan naik ke atas ranjang.

"Arkan.." panggil Alea pelan.

"Hmmm....." sahut Arkan yang sedang bermain dengan ponselnya.

"Lo pernah bilang kan sama gue,kalo kodratnya cewek itu dikejar bukan mengejar. Emang salah yah kalo cewek itu mengejar bukannya dikejar?, apa salah kalo cewek berjuang buat orang yang dia cintai?" tanya Alea.

Arkan hanya diam.

"Kalo seandainya gue berjuang buat dapetin cinta sama maaf dia?,apa dia masih mau maafin gue?,soalnya gara-gara sikap bodoh gue,dia cuekin gue terus,diemin gue terus,dia bukan lagi sosok yang kaya dulu lagi,jujur gue rindu sama sikap perhatiannya kaya dulu lagi,gue.....hiks...hiks....disini rasanya sakit hiks...hiks..." air mata yang sudah Alea tahan sedari tadi tumpah sudah,Alea menyentuh bagian dadanya yang terasa nyeri.

"Hiks...gue harus gimana sekarang?" tanya Alea pelan.

Arkan yang mendengar ucapan Alea ditambah melihat Alea menangis tak kuasa menahan dirinya. Ia tak suka melihat Alea menangis,tapi sekarang Alea menangis karena dirinya.

Arkan meletakkan ponselnya di atas nakas lalu beranjak berdiri dan menghampiri Alea yang masih menangis.

"Jangan nangis!. Gue gak suka lihat lo nangis. Dia gak berubah," ujar Arkan seraya menghapus air mata di pipi Alea.

"Hiks...hiks...." Alea masih saja menangis.

Arkan dengan sigap mengangkat tubuh Alea dan menidurkannya di atas ranjang. Arkan juga ikut berbaring di samping Alea dan langsung menarik Alea kedalam

dekapannya. Arkan mengecup pucuk kepala Alea pelan kemudian beralih pada keningnya,sampai turun pada bibir mungil Alea. Arkan melumatnya pelan dan penuh perasaan agar meredam tangis Alea yang masih belum berhenti. Alea melingkarkan tangannya di leher Arkan dan membalas ciuman Arkan dengan tak kalah lembut.

*Sensor jangan diterusin*

***

Alea terbangun dari tidurnya dan melirik kesampingnya. Ia tidak menemukan ada Arkan disana.

"Ternyata cuma mimpi," ujar Alea yang mengingat Arkan menciumnya tadi malam. Alea menjadi kecewa saat mengetahui jika semuanya hanya mimpi.

Alea beranjak keluar dari dalam kamar Arkan. Tanpa sengaja dia mendengar suara tawa dari arah kolam berenang. Alea penasaran dan langsung bergegas menuju kolam berenang. Ia mendapati Arkan dan juga Dwi yang tertawa bersama disana,lagi-lagi Alea disuguhkan pemandangan kedekatan Dwi dan juga Arkan. Salahkah ia yang tak suka melihat kedekatan diantara Dwi dan Arkan?,salahkah ia yang tak suka jika Arkan memandang Dwi dengan intens?.

Kehadiran Alea disana membuat Dwi dan juga Arkan berhenti tertawa. Entah apa yang sedang mereka tertawakan.

Alea merasa minder dengan dirinya sendiri. Dwi bisa membuat Arkan tertawa dengan lepas,sedangkan ia tak pernah membuat Arkan tertawa seperti itu. Bahkan Arkan masih mencuekinya.

Dwi tampak membisikkan sesuatu di telinga Arkan kemudian pergi darisana. Tak lupa ia juga mengedipkan sebelah matanya ke arah Alea.

"Have fun. Gue balik dulu,bye...." ujar Dwi yang beranjak keluar darisana.

Alea menatap ke arah Arkan yang juga menatapnya.

"Kamu udah bangun?" tanya Arkan yang mengganti panggilan 'lo' menjadi 'kamu'.

Alea kaget mendengar ucapan Arkan barusan. Apa pria itu tak marah lagi padanya?.

"Sini!" ujar Arkan meminta Alea untuk duduk disampingnya. Aleapun berjalan dan mendekat ke arah Arkan dan duduk disampingnya.

"Aku mau ngomong masalah hubungan kita kedepannya," ucap Arkan serius.

Alea menjadi takut jika Arkan benar-benar setuju jika mereka bercerai,padahal Alea mulai berharap jika ia dan Arkan bisa bersama dengan waktu yang lama lagi.

"Aku gak bisa,Aku gak mau..." ujar Arkan menatap kedua bola mata Alea.

"Aku tau kok,kamu pasti mau kita tetap bercerai,semua ini salah aku," ujar Alea yang menggunakan kata 'Aku,kamu'.

"Aku belum selesai ngomong," ujar Arkan lagi.

"Siapa yang mau bercerai,tidak ada yang akan bercerai. Tadi aku cuma mau bilang kalo aku gak mau kita cerai," ujar Arkan lagi dan mendekatkan wajahnya ke arah Alea.

A

rkan menyentuh dagu Alea dan mengecup sudut bibir Alea pelan. Alea melotot kaget karena Arkan menciumnya. Pria itu tidak pernah izin jika urusan seperti ini,maunya main nyosor aja.

Alea tidak marah. Ia malahan tersipu malu saat mendapat perlakuan seperti itu. Ia tak menampik perasaanya jika Arkan perlahan sepenuhnya ada di dalam hati sana menggantikan posisi Rangga. Bahkan Alea tak pernah kefikiran dengan Rangga lagi, sejak Rangga yang mengumbar pernikahannya dengan Arkan. Alea tak perlu lagi merasa cemas jika semua orang tau kebenarannya,karena ia sadar hanya Arkan lah yang bisa mengerti dan melindunginya kapan pun.

"Jadi kamu maafin aku kan?" tanya Alea memastikan jika Arkan sudah tak marah lagi.

"Iya,tapi ada syaratnya," ucap Arkan.

"Syaratnya apa?" tanya Alea.

"Kamu janji dulu bakal penuhin syaratnya" ujar Arkan.

"Janji,"

"Kamu maukan jadi Ibu untuk anak-anak kita nanti?" tanya Arkan.

Alea diam sejenak.

"Kamu gak mau?yaudah"

"Eh,mau kok. Aku mau jadi Ibu buat anak-anak kamu"

"Oh yaudah"

"Yaudah apa?"

"Give me on kiss,"

"Sekarang?"

"Nggak tahun depan,"

"Yaudah sini deketin",

Muah...Alea mengecup pipi Arkan. Cie...udah disegel dong sama Alea .

***Selesai***

***Akhirnya mereka baikan juga. Arkan gak tegaan soalnya ngeliat Alea nangis di depan dia. Lega rasanya udah buat mereka baikan lagi.***

***Ada yang kecewa dengan ending ini?. Kalo kalian kecewa bayangin aja kalian endingnya mau dibuat kaya gimana?.***

***Makasih udah mau baca dari awal,makasih yg udah setia terus buat vote dan koment. Author gak akan lupa sama nama-nama yang sering banget koment tiap aku update.***

***Bye semuanya sampai jumpa di next ceritaku yg lain***

***Berharap kalau ini cuma prank? Ini beneran udah berakhir loh.***

***Ini seriusan,jgn diterusin***

***Berharap lagi ini cuma prank.***

***Maaf***

Arkan dan Alea akan kembali bersama kalian lagi. Jan sedih. Ini belum end kok.

Hahahy...

Tunggu aja nex partnya

Kalian tau bukan apa moodboster penulis. Klik dan . Jangan lupa yah

# 30

***

Alea sedang berdiam diri dalam kamar Arkan,sedangkan pria itu izin ke luar untuk mengambil minum. Selama Arkan tak ada,Alea pun memanfaatkan kesempatan itu untuk menggeledah isi kamar Arkan yang sangat luas itu.

Alea beranjak menuju sebuah meja kecil yang berada di sana. Alea membukanya dan melihat isinya. Pandangan Alea jatuh pada sebuah album foto berwarna biru tua.

Alea membawanya ke atas ranjang da perlahan mulai membukanya. Di lembar pertama terpampanglah gambar seorang bayi laki-laki yang tengah di gendong oleh seorang Pria. Pria itu adalah Rio yang sekarang menjadi mertuanya. Alea tersenyum melihat bayi laki-laki bertubuh gempal itu tampak tersenyum kearah kamera,Alea yakin bayi laki-laki tersebut adalah Arkan. Di lembar berikutnya juga masih berisikan foto-foto masa kecil Arkan dari kecil sampai beranjak dewasa. Alea dibuat tak bisa berhenti untuk tersenyum karena melihat album foto tersebut,ia semakin penasaran dengan sosok Arkan yang sekarang,ia ingin tahu banyak tentang Arkan.

Alea terus membolak-balik album foto tersebut,sampai pada akhirnya Alea menemukan foto Arkan dan Dwi saat masih mengenakan seragam SD,SMP bahkan foto saat keduanya sudah menjadi siswa SMA.

Senyuman yang sempat terbit kembali redup hanya karena melihat foto tersebut. Sisi lain dari dalam Alea berontak tak terima saat melihat foto tersebut. Ada rasa tak rela melihat kedekatan keduanya.

*Cklek*

Terdengar suara pintu dibuka. Alea langsung menoleh ke arah pintu kemudian menutup album foto tersebut.

Arkan masuk ke dalam kamar dan menyusul Alea di atas ranjang. Arkan heran melihat Alea yang hanya diam saja dan tidak mengajaknya bicara. Padahal sebelum ia keluar Alea masih baik-baik saja,tetapi sekarang mendadak Alea mendiaminya.

"Alea...." panggil Arkan.

Alea hanya diam dan tak menggubris panggilan Arkan. Arkan merasa ada yang janggal dengan sikap Alea,ia pun mendekati Alea dan menarik tangannya pelan.

"Kamu kenapa?" tanya Arkan bingung

"Gpp," ujar Alea kemudian berdiri dan bersiap untuk pergi darisana. Arkan langsung menyadari itu dan menarik tangan Alea hingga jatuh di pelukannya.

Alea hanya terdiam saat dipeluk oleh Arkan,harus ia akui jika pelukan Arkan adalah pelukan ternyaman setelah kedua orang tuanya.

"Lihat aku," pinta Arkan meminta agar Alea menatap ke arah matanya,namun Alea tetap menundukkan wajahnya ke arah bawah.

"Kamu kenapa?,kok jadi aneh gini?" tanya Arkan.

"Aku mau tidur," elak Alea kemudian merebahkan badannya di atas ranjang.

Arkan semakin tidak mengerti dengan sikap Alea yang tiba-tiba berubah. Setaunya mereka sudah baikan,lah sekarang Alea mencuekinya lagi. Arkan berfikir keras apa yang menyebabkan Alea menjadi berubah seperti ini.

Seperkian detik kemudian Arkan melihat album foto yang terbuka di atas nakas. Arkan yakin jika Alealah yang melakukan semua itu. Arkan meraih album foto tersebut dan melirik kearah Alea yang sudah memejamkan matanya. Arkan langsung bisa menebak jika perubahan sikap Alea pasti ada hubungannya dengan album foto tersebut.

Arkan menutup album foto tersebut kemudian merebahkan tubuhnya di samping Alea. Arkan dengan cepat menarik Alea ke dalam pelukannya,ia tahu jika Alea pasti sedang cemburu.

"Kamu marah karena foto itu?,itu cuma foto biasa. Album foto itu dibuat sama Dwi waktu aku ulang tahun yang ke-16 tahun. Kamu jangan salah paham,aku nggak ada apa-apa sama Dwi,kamu bisa tanya langsung sama Dwi," ujar Arkan.

"Tapi kamu masih menyimpannya kan,Aku tahu jika album foto itu sangatlah berharga," ucap Alea.

"Kamu benar,album itu sangat berharga buat Aku. Tetapi sekarang ada yang lebih berharga dari segalanya,yang harus aku jaga dan lindungin," ucap Arkan mengecup kening Alea pelan. Pipi Alea langsung bersemu merah karena merasa malu dengan sikap Arkan barusan.

"Kamu itu jauh lebih berharga dari segalanya. Jadi jangan pernah merasa tersaingi oleh apapun,kamu akan selalu ada disini," ujar Arkan menyentuh dadanya.

Alea tersenyum kecil mendengar ucapan Arkan barusan. Lega rasanya setelah Arkan menjelaskan semuanya.

"Aku mau tahu banyak tentang kamu selama ini" ujar Alea.

"Kamu serius mau tahu semuanya?" tanya Arkan memastikan. Alea mengangguk pelan.

"Aku akan ceritain semuannya sama kamu dan kamu harus mendengarnya baik-baik," ucap Arkan.

Lagi-lagi Alea hanya mengangguk pelan.

"Kamu mau denger yang mana dulu?" tanya Arkan.

"Aku mau denger cerita awal kamu kenal sama aku", ucap Alea.

"Aku kenal sama kamu itu sebenarnya udah dari lama,waktu itu kita masih TK. Waktu itu aku lihat kamu lagi nangis karna es cream punya kamu tumpah,"

**Flashback**

*"Hiks...hiks...esklim lea umpah" seorang gadis kecil sedang menangis karena eskrim miliknya tumpah dan jatuh ke tanah.*

*Dia adalah Alea kecil yang menangisi eskrimnya yang jatuh ke tanah. Pada waktu itu Alea sedang menunggu Mamanya untuk di jemput.*

*"Ini uat amu,jan angis agi yah" seorang bocah laki-laki datang menghampiri Alea dan menyodorkan 1 cup es cream ke arah Alea.*

*Alea menatap ke arah bocah laki-laki itu dan menerima sodoran es cream ditangannya. Wajah Alea menjadi cerah kembali.*

*"Ini uat atu?" tanya Alea.*

*Bocah laki-laki itu mengangguk pelan dan tersenyum kecil.*

*"Makacih," ucap Alea senang.*

*"Ama kamu sapa?" tanya bocah tersebut.*

*"Ama aku lea,ama kamu sapa?"*

*"Ama aku Alkan"*

*"Makacih Alkan,esklim na enak," ujar Alea sembari memakan es cream tersebut.*

**Flasbback end**

"Jadi bocah kecil waktu itu kamu?" tanya Alea memutar ingatannya saat ia masih kecil. Ia tak menyangka jika bocah laki-laki itu adalah Arkan,selama ini ia tak pernah menyadari semua itu,padahal saat melihat album foto Arkan tadi,ia sempat melihat foto Arkan sewaktu masih kecil.

Arkan mengangguk pelan.

"Kamu masih ingat?" tanya Arkan.

"Aku masih ingat,tapi aku gak tau kalo itu kamu," ujar Alea.

Arkan tersenyum kecil.

"Kamu tahu sejak saat itu aku selalu berusaha agar bisa dipertemukan sama kamu lagi,tetapi ternyata nggak semudah itu. Butuh waktu bertahun-tahun kemudian agar kita bisa bertemu lagi,tepatnya saat Aku masih kelas 1 SMA,waktu itu aku gak sengaja lihat kamu di kegiatan MOS,Aku penasaran dan mencari tahu tentang kamu, sampai pada akhirnya aku tahu siapa kamu. Aku sengaja meminta Dwi untuk mendekati kamu agar aku bisa mendapat segala informasi tentang kamu," ujar Arkan.

Alea terharu mendengar cerita Arkan. Ia tak menyangka jika Arkan selama ini selalu berusaha untuk mendekatinya.

"Kejadian malam itu sebenarnya diluar dugaan aku. Dwi pernah bilang kamu suka sama donat. Jadi aku berinisiatif membawakannya untuk kamu,tapi ternyata kejadian di luar dugaan terjadi begitu saja. Tapi aku gak pernah menyesali semuanya,aku gak pernah menyesal dengan semua ini,lagipula jauh sebelum ini,aku pernah berharap bisa menjadi pendamping kamu kelak. Dan Tuhan mengabulkan semuanya," ujar Arkan.

"Maaf,aku terlambat menyadari semuanya,selama ini aku gak pernah sadar " ujar Alea dan semakin menenggelamkan wajahnya pada Arkan.

Arkan tersenyum kecil dan lagi-lagi mengecup pucuk kepala Alea.

"Jadi sekarang udah bisa dong," tanya Arkan tiba-tiba.

"Bisa apanya?"

Arkan membisikkan sesuatu di telinga Alea.

"Tapi kitakan masih sekolah," ujar Alea.

"Gpp,sekali doang." ujar Arkan.

Arkan pun menarik selimut dan menutupi tubuh keduanya. Apa yang terjadi diantara mereka,hanya Tuhanlah yang tahu

***Tbc.***

***Gimana sama part ini?***

***Jn lupa tinggalkan jejak kalian.***

***Author mau nanya nih,kemarin siapa aja yang kena prank cerita ini bakal end?***

***Jn lupa spam koment.***

Bonus

Dapat salam dari Arkan yang gantengnya anjim banget.

# 31

***

Arkan dan juga Alea sedang bersiap-siap untuk kembali kerumah orang tua Alea. Tetapi sebelumnya mereka berniat akan mencari makan terlebih dahulu.

"Mau makan dimana?" tanya Arkan saat keduanya sedang dalam perjalanan.

"Restaurant seafood aja gimana?,Aku lagi pengen makan sop kepiting," tanya Alea.

"Kok tumben,kamu lagi ngidam?" tanya Arkan jahil.

"Ngidam?aku gak ngidam,cuma lagi pengen," bantah Alea.

"Iya juga gpp kok," ujar Arkan yang tertawa.

"Ih...apa sih," ujar Alea.

***

Keduanya sudah sampai di depan sebuah restaurant khusus menyediakan seafood. Arkan dan juga Alea masuk kedalam dan memesan sop kepiting.

"Aku ke luar bentar yah, dompet Aku ketinggalan di mobil," ujar Arkan.

"Yaudah,jangan lama-lama," ujar Alea.

"Iya cuma bentar kok," ucap Arkan tekekeh pelan kemudian beranjak darisana meninggalkan Alea yang menikmati sop kepitingnya.

Selang beberapa menit setelah Arkan pergi,tiba-tiba 3 orang pria muda datang menghampirinya. Mereka tersenyum ke arah Alea yang sedang makan.

"Sendiri aja nih,boleh kenalan nggak?" salah satu diantara mereka mengajak Alea untuk berkenalan.

"Kayanya belum ada yang punya nih,"

"Udah sikat aja,"

"Boleh minta no WA nya nggak?"

"Saya gak punya no WA,tolong jangan ganggu saya,saya sudah punya suami," ujar Alea santai.

"Hahaha...suami?,masa sih ?. Biar gue aja deh yang jadi suami lo ,Gue rela kok kalau punya istri secantik lo," ujarnya mencolek tangan Alea yang berada di atas meja.

Alea menarik tangannya pelan,ia merasa risih saat diperlakukan seperti itu. Alea berharap agar Arkan segera datang menemuinya.

Arkan yang melihat Alea dikerumuni oleh 3 pria langsung mempercepat langkahnya menuju tempat Alea berada.

Alea tersenyum ketika Arkan kembali menemuinya. "Permisi," ujar Arkan yang berdiri di samping Alea.

Sontak ketiga pria itu terkejut karena melihat sosok Arkan. "Pacarnya ya mas?" tanya salah seorang diantara mereka saat mendapat tatapan tajam dari Arkan.

"Bukan. Dia istri saya." ucap Arkan singkat,padat dan jelas.

"Kayanya beneran suaminya,udah ayo cabut. Gue gak mau bonyok karna gangguin istri orang,"

"Yaudah buruan cabut,"

"Permisi," ujar mereka kemudian pergi darisana.

"Kamu gak diapa-apain kan sama mereka?" tanya Arkan yang kembali duduk di depan Alea.

Alea tersenyum tipis."Aku gak papa kok,"ujarnya.

Alea sedari tadi terus memperhatikan Arkan yang sedang makan. Merasa diperhatikan Arkan pun menatap ke arah Alea yang tersenyum ke arahnya.

"Kenapa?" tanya Arkan pelan.

"Gak papa,cuma suka aja," ujar Alea.

"Suka apa?"

"Suka kamu," ujar Alea terkekeh pelan.

Arkan langsung menghentikan acara makannya dan menegak tehnya sampai habis,kemudian tersenyum ke arah Alea. Sejak kapan Alea menjadi terang-terangan seperti ini?

***
Seperti biasanya Arkan dan juga Alea kembali ke rutinitas mereka. Keduanya berangkat bersama menuju sekolah.Tak butuh waktu lama keduanya sudah tiba di sekolah.

"Nanti pulang sekolah kamu gak usah nungguin aku yah,soalnya hari ini aku ada urusan sama Dwi," ucap Alea saat akan mau keluar dari dalam mobil.

"Yaudah kalo gitu," ujar Arkan mengizinkan.

Alea pun menggendong tas miliknya dan membuka pintu mobil,namun beberapa detik kemudian ia teringat sesuatu

dan langsung memutar kepalanya ke arah belakang.

"Aku lupa," ujar Alea.

"Lupa Apa?"

Cup...

Tak disangka-disangka Alea mengecup bibir Arkan pelan dan langsung keluar dari dalam mobil

Alea terkekeh pelan sambil melambaikan tangannya ke arah Arkan yang masih berada di dalam mobil.

Arkan jadi senyum-senyum sendiri,kini Alea lebih berani untuk melakukan hal seperti itu. Arkan senang melihat Alea yang banyak berubah,sikapnya lebih manis setelah sempat ditinggal oleh Arkan.

Arkan membuka pintu mobilnya dan keluar dari dalam sana. Sepanjang perjalanan menuju kelas,sedari tadi tampak gadis-gadis disana tengah berbisik membicarakan Arkan,tak jarang diantara mereka ada yang berteriak heboh melihat Arkan.

Arkan masuk kedalam kelasnya dan duduk dibangkunya yang berada di tengah. Saat akan memasukkan tasnya kedalam laci,Arkan merasa ada yang aneh di dalam lacinya. Arkan pun meraba lacinya dan menemukan ada banyak sekali kotak kado didalamnya.

Arkan mengambil salah satu kotak tersebut dan membaca tulisan si pengirim kado.'***Happy Birthday Arkana Keano Putra***'

Arkan baru menyadari jika ini adalah hari ulang tahunnya,bagaimana bisa mereka si pengirim kado tahu tanggal lahirnya. Ia yakin jika pengirim kado tersebut adalah para gadis-gadis yang membicarakannya tadi. Arkan menyusun kembali kado-kado tersebut kedalam lacinya,ia berencana akan membagikan kado tersebut untuk teman-temannya.

Ia jadi terfikir apakah Alea tahu jika hari ini adalah hari ulang tahunnya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 4 sore. Sekolah sudah tampak sepi,hanya meninggalkan beberapa petugas kebersihan dan satpam sekolah yang masih berada disana.

Arkan baru saja keluar dari dalam ruangan Kepala Sekolah karena ada urusan yang harus ia selesaikan disana. Setelah urusannya selesai ia berniat untuk segera pulang,rasa-rasanya ingin sekali dia tiba dirumah dan bertemu dengan Alea.

Arkan melajukan mobilnya kemudian beranjak pergi darisana. Selang beberapa menit kemudian Arkan tiba dirumah,ia langsung mempercepat langkahnya menaiki anak tangga,Arkan tak menemukan siapa-siapa disana. Semuanya hilang ntah kemana.

Arkan pun masuk ke dalam kamar dan memutuskan untuk segera membersihkan badannya yang sudah lengket. Arkan meletakkan tasnya kemudian masuk kedalam kamar mandi.

15 menit Arkan berdiri dibawah guyuran air shower yang mengalir deras. Setelah dirasa cukup,Arkan pun mematikan shower dan memakai handuknya.

Tiba-tiba

*Bugh..*

*"Aw...."*

Saat akan mengeluarkan pakaian dari dalam lemari,Arkan tak sengaja mendengar suara benda jatuh dan ringisan seseorang dari luar. Arkan tahu pasti itu adalah suara Alea.

Arkan pun langsung memakai pakaiannya dengan cepat dan bergerak menuju pintu. Namun ada yang aneh,pintu kamar tersebut tidak bisa dibuka lagi. Arkan terus mencoba membukanya namun tidak berhasil.

Waktu pun terus berlalu. Kini jam sudah menunjukkan pukul 7 sore,hari sudah hampir gelap. Arkan masih terkurung di dalam kamarnya sendiri,ia sudah berusaha membuka pintunya namun hanya sia-sia.

*Cklek*

Pintu kamar Arkan terbuka,tampaklah Dwi yang berdiri di ambang pintu dengan cengiran di wajahnya.

"Gimana rasanya dikurung?" tanya Dwi terkekeh pelan.

"Jado lo yang ngelakuin ini semua?" tanya Arkan yang sudah kesal.

"Bukan gue,tapi Alea," ujar Dwi yang tak terima Arkan menuduhnya.

"Alea diamana sekarang?" tanya Arkan.

"Ada kok dibawah,buruan turun,semuanya nungguin lo dari tadi," ucap Dwi.

Arkan pun keluar dari kamar dan menuruni tangga,saat tiba dibawah tiba-tiba lampu padam,semuanya menjadi gelap.

Perlahan terdengar suara orang bernyanyi diikuti cahaya lilin yang tampak menyala mendekati Arkan. Alea datang membawa kue dengan lilin angka 18 yang menyala diatasnya.

***Note:*** *Anggap aja ada lilin angka 18 diatasnya*

Arkan tersenyum kearah Alea yang membawa kue ulang tahun untuknya. Ia tak menduga jika Alea mengetahui hari ulang tahunnya. Di belakang Alea tampak berdiri,mama dan papa Alea,papa Arkan,Dwi dan beberapa teman dekat Arkan yang memang sudah mengetahui jika Arkan sudah menikah dengan Alea.

*Happy birthday to you,*
*Happy birthday to you*
*Happy birtday,happy birthday*
*Happy birtday to you.*

Alunan lagu selamat ulang tahun terus menggema di telinga Arkan. Ia terharu dengan semua ini,selama ini belum pernah ada yang merayakan ulang tahunnya seperti ini. Karena memang dari kecil Arkan sudah biasa hidup mandiri.

"Ayo make wish dulu,abis itu tiup lilinnya!" ucap Alea tepat di depan Arkan.

Arkan pun menutup matanya dan membuat permohonan dalam hatinya,kemudian meniup lilin ulang tahunnya.

*Prok...prok...*

Semuanya bertepuk tangan saat Arkan selesai meniup lilinnya. Semuanya hadir disana untuk memberikan kejutan ulang tahun pada Arkan,semuanya adalah ide dari Alea.

Selanjutnya Arkan dipersilakan untuk memotong kue ulang tahunnya. Potongan pertama ia berikan khusus untuk Alea, kemudian berlanjut ke arah papanya,kedua mertuanya dan seterusnya.

Acara ulang tahun Arkan berjalan dengan baik. Arkan merasa lengkap dengan kehadiran Alea disampingnya. Alea sengaja mengajak Arkan untuk duduk di pinggir kolam agar mereka bisa punya waktu untuk berduaan.

"Kamu suka sama kejutannya?" tanya Alea.

"Suka," jawab Arkan.

"Aku ada hadiah buat kamu,Aku ambil dulu kedalem," ucap Alea.

"Udah gak usah,kadonya nanti aja," ucap Arkan menarik tangan Alea.

"Bentar doang," ujar Alea.

"Aku gak butuh kado lain,dengan kamu selalu berada disisi aku,itu aja udah cukup buat kado terbaik dalam hidup aku," ujar Arkan tersenyum.

Alea menjadi tersipu malu mendengar ucapan Arkan. Alea pun menyandarkan kepalanya di bahu Arkan.

"Ini semua kamu yang siapin?" tanya Arkan.

"Nggak juga,aku dibantuin sama semuanya,"

"Kamu tahu darimana hari ulang tahun aku?"

"Aku tahunya dari Dwi,"

Arkan mengangguk-angguk pelan. Tangannya kemudian terulur ke arah jidat Alea yang diplester.

"Ini kenapa?" tanya Arkan.

"Kejedot di tangga tadi,soalnya buru-buru nyiapin kejutannya," ujar Alea jujur.

"Sakit?" tanya Arkan.

"Nggak kok,kan cuma dikit,"

"Coba sini lihat," Arkan pun menarik kepala Alea mendekat kearahnya.

Cup

Arkan mengecup dahi Alea pelan tepat di atas luka memar Alea.

"Kok dicium sih?"

"Biar cepet sembuh," ujar Arkan yang membuat Alea menjadi tersenyum malu. Arkan pun memeluk Alea dari samping.

"Nempel trus kaya lem,tau deh yang masih pengantin baru,lagi panas-panasnya," sindir Dwi yang tak sengaja lewat darisana.

***Tbc.***

***Gimana sama part ini?bagus gak sih.***

***Oh iya part ini Author buat khusus karena "* Vachirawit Chivaaree*" cast Arkan di cerita ini lagi ulang tahun di hari ini (27 Desember 1997) yang ke 23 tahun.***

*Happy birthday Bright yang terbaik menghampirimu. Sukses terus*

***Di cerita ini Author buat yang ke-18 karena latarnya kan masih anak SMA gitu yea kan.***

***Kalian gak mau ucapin selamat ulang tahun juga gak nih?***

***Itu aja jan lupa vote dan koment yah***

# 32

***

"Dingin?" tanya Arkan pada Alea yang masih menyandarkan kepalanya di bahu kanannya.

Alea menegakkan kepalanya kemudian mengangguk seraya memeluk lengan Arkan dengan erat,berusaha mencari kehangatan disana.

"Kita masuk yuk,udaranya makin dingin," ucap Arkan.

"Tapi gendong yah," pinta Alea merentangkan kedua tangannya. Melihat itu Arkan menjadi tersenyum tipis.

"Yaudah ayo naik," Arkan pun berjongkok agar Alea bisa naik keatas punggungnya.

Alea tersenyum dan naik ke punggung Arkan seraya memeluk lehernya dengan erat.

"Rambut kamu wangi banget,aku suka," Alea sibuk menghirup aroma maskulin rambut Arkan.

"Perasaan dari tadi nempel terus deh," ucap Dwi yang sedang menikmati makanannya di atas sofa.

"Terserah gue dong,Arkan juga gak keberatan gue tempelin terus, sirik lo?" sewot Alea.

"Dih gitu banget,mentang-mentang udah disegel,nempel terus...." ucap Dwi lagi.

"Udah jomblo diem aja," ujar Alea mengejek.

"Enak aja,gue gak jomblo yah." ujar Dwi

"Udah ah,Arkan ayo buruan keatas," ucap Alea tak sabaran.

"Mau ngapain nih?" tanya Dwi jahil.

"Buat ponakan buat lo," ujar Alea ngasal.

"What...yaudah buruan,buat yang banyak yah," ujar Dwi.

"Lo kira gue apaan,lo kira buatnya gampang apah?" ucap Alea.

"Gampang kok,tinggal diadon jadi deh," ujar Dwi.

"Buat sendiri sana," ucap Alea.

***

Arkan menurunkan tubuh Alea diatas ranjang kemudian masuk ke dalam kamar mandi,Selang beberapa menit kemudian Arkan keluar dari dalam kamar mandi dan menghampiri Alea.

"Arkan..."

"Hmmm..."

"Kamu udah ngantuk?"

"Belum," jawab Arkan yang berbaring diatas ranjang.

"Kamu gak mau nyobain?" tanya Alea ragu.

"Nyobain apaan?" tanya Arkan.

"Mmm...itu..yang dibilangin sama Dwi tadi," ujar Alea gugup.

"Emang kamu udah siap,kamu gak takut?" tanya Arkan yang mengerti arah pembicaraan Alea.

Alea hanya diam.

"Aku bukannya gak mau. Kita berdua masih sekolah,aku gak mau kamu harus ngorbanin masa muda kamu nantinya. Kita bisa tunda 3 atau 4 tahun lagi,kamu mau kan?" tanya Arkan.

Alea tersenyum setelah mengerti maksut dari ucapan Arkan barusan. Arkan memikirkan masa depan Alea.

Alea mengangguk pelan dan mendekatkan tubuhnya ke arah Arkan. Perlahan Alea melumat bibir Arkan dengan pelan,Arkan tak tinggal diam, tangannya juga menarik kepala Alea semakin rapat ke wajahnya.

Alea mendorong dada Arkan saat ia sudah hampir kehabisan nafas karena tautan bibir mereka. Alea pun bangkit berdiri dari tidurnya kemudian mengambil sesuatu dari dalam lemari.

"Ini buat kamu," ujar Alea menyerahkan kotak berwarna biru tua dengan pita pink diatasnya kepada Arkan.

"Ini apa?" tanya Arkan sembari menerima sodoran tangan Alea.

"Ini kado dari aku. Aku bingung mau kasih kamu kado apa,jadinya aku buat ini. Aku gak tau kamu suka apa nggak?" ujar Alea tersenyum dan duduk bersila diatas ranjang.

Arkan pun membukanya dan mengeluarkan isi kotak yang diberikan oleh Alea.

"Hoddie?" tanya Arkan saat melihat apa isi kotak tersebut.

"Kenapa?kamu gak suka yah?" tanya Alea khwatir jika Arkan tidak menyukai kado pemberiannya.

"Nggak,aku suka kok," ujar Arkan cepat.

"Kenapa harus huruf 'A' ? " tanya Arkan saat melihat hoddie pemberian Alea bertuliskan huruf **A** tepat dibagian dadanya.

"Ya karna itu awalan nama kamu sama aku,jadi disingkat **A**," ujar Alea menjelaskan.

"Dipake dong,aku pengen lihat kamu pakai hoddie ini," pinta Alea.

Arkan pun memakai hoddie pemberian Alea dengan cepat. Alea tersenyum saat Arkan menuruti keinginannya.

***

*Srash.....Prang....*

Terdengar suara benda yang pecah dan berserakan di atas lantai diikuti oleh suara seorang wanita yang sedang menangis di dalam sebuah bilik kamar. Wanita itu menangis sesegukan dibalik selimut yang menutupi tubuh polosnya. Dia adalah Kesya yang menangis meratapi nasibnya.

"Hiks....hiks..Lo...harus tanggung jawab ga,lo udah ambil harta berharga yang gue punya," ujar Kesya yang menangis.

"Bodoh!,lo kira gue mau tanggung jawab,cih,,,gue gak akan pernah sudi. Ini semua lo yang mau kan,lo dengan sukarela nyerahin tubuh lo buat gue nikmatin. Jadi jangan pernah minta pertanggung jawaban apapun,gue gak akan sudi!"

ucap Rangga kemudian mengambil kaosnya dan membawanya pergi keluar.

*Brak...*

Rangga menutup pintu dengan keras dan meninggalkan Kesya yang masih menangis di dalam kamarnya. Ia tak perduli dengan suara Kesya yang terus memohon padanya.

"Argh....." teriak Kesya sambil menjambak rambutnya dengan kasar,ia frustasi karena Rangga tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah Rangga perbuat padanya. Perlahan ketakutan mulai melingkupi hati dan fikirannya.

***

Alea menggerakkan sedikit badannya ke arah samping dan membuka kedua matanya. Wajah Alea langsung bertubrukan dengan dada Arkan yang tidur tepat didepan wajahnya. Alea menjadi gemas melihat Arkan yang tampak tertidur sangat pulas. Alea mendekatkan wajahnya ke arah Arkan dan mengecup kening Arkan cukup lama sembari tangannya mengelus rambut Arkan pelan.

Alea tak tahan dengan dirinya sendiri,ia pun mengulurkan tangannya untuk menyentuh jakun Arkan yang tampak naik turun dan mengecupnya dengan pelan.

Mendapat perlakuan seperti itu Arkan langsung membuka matanya dan menangkap tangan Alea. Matanya sudah berkabut gairah karena perlakuan Alea pada dirinya,ia sudah berusaha menahan dirinya agar tidak lepas control,ia sudah berjanji pada dirinya sendiri tidak akan menyentuh Alea sampai mereka benar-benar siap. Bagaimana pun juga ia adalah pria normal yang pasti mempunyai gairah,tetapi ia

berusaha menahan semuanya meskipun kini status Alea adalah istri sahnya.

"Jangan lakukan ini lagi!" ujar Arkan memberi peringatan kepada Alea.

"Kenapa?kamu gak suka?" tanya Alea.

"Aku bukannya gak suka,tapi belum waktunya," ujar Arkan.

Alea tersenyum ke arah Arkan yang menjadi sensitif karena sikapnya barusan.

"Please jangan lakukan itu lagi,aku takut lepas kontrol," ujar Arkan lagi.

"Iya maaf," ujar Alea pelan.

Arkan pun menarik Alea ke dalam pelukan hangatnya dan kembali menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua.

Cup

Arkan dengan jahil mengecup leher Alea cepat,sontak langsung membuat tubuh Alea merinding karena Arkan mengecup lehernya yang merupakan bagian sensitif wanita.

"Arkan.....itu maksutnya apa coba,kamu harus tanggung jawab," ujar Alea menyentuh bagian lehernya yang dikecup oleh Arkan.

Arkan tertawa kecil saat mendengar protesan Alea.

"Tanggung jawab apa sayang?" tanya Arkan jahil,bahkan ia sengaja memanggil Alea dengan panggilan *sayang* untuk yang pertama kalinya.

"Arkan....." teriak Alea kesal bercampur senang karena Arkan memanggilnya dengan panggilan *sayang.*

"Masih mau?" tanya Arkan lagi.

"Nggak," ketus Alea.

"Yakin?"

"Apasih?"

Cup

Arkan beralih mengecup bibir Alea dengan pelan dan menunggu reaksi Alea selanjutnya

"Kam....."

Arkan langsung mencium Alea saat ia akan berbicara,Arkan menggigit pelan bibir Alea lalu melepaskannya.

"Kamu...."

"Kamu apa sayang?"

"Ih,Arkan....."

Arkan tertawa dengan puasnya saat berhasil menjahili Alea.

***Tbc.***

***Sumpah,aku gak tau nulis apaan nih.***

***Terserah kalian deh mau kasi respon kaya gimana .***

***Btw kalian setuju gak nih dibuat konfik lagi?karna cerita tanpa konflik itu tuh rasanya hambar. Bener***

***gak sih?***

***Itu aja,seperti biasa kalo udh baca cus langsung komen dan vote yak para readers sekalian yang baik,cantik/ganteng,dan rajin menabung .***

***Udah di follow blum,yuk follow yuk***

***See you***

Dapat salam lagi dari Arkan yang gantengnya bukan main

# 33

***

Alea dan juga Arkan sedang menikmati sarapan paginya bersama mama dan papa Alea.

"Arkan.." panggil mama Alea pada Arkan yang masih menyunyah makanannya.

"Iya mah," jawab Arkan menoleh ke arah Mama mertuanya.

"Mama mau minta tolong sama kamu buat jemput keponakan Mama di bandara siang ini. Mereka mau liburan disini," ucap mama Alea.

"Iya mah," jawab Arkan setuju dan mengangguk pelan.

"Kok harus Arkan sih yang jemput,sopir kan ada mah?" tanya Alea yang tak setuju.

"Sopir bentar lagi mau berangkat bareng Papa,lagipula Arkan pasti gak keberatan kok," ucap mama Alea.

"Yaudah,tapi aku harus ikut," ucap Alea.

***

Arkan berjalan menuju kamar untuk mengambil kunci mobilnya diatas nakas. Arkan membuka pintu dan mendapati Alea yang sudah menunggunya di dalam kamar.

"Aku ikut," ujar Alea.

"Yaudah ayok," ujar Arkan menarik tangan Alea untuk segera keluar dari dalam kamar.

Keduanya pun keluar dari kamar dan menuruni anak tangga dengan posisi yang masih bergandengan. Barulah saat akan masuk ke dalam mobil Arkan melepas tautan tangan mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Arkan yang bisa melihat sedikit raut kegelisahan di wajah Alea.

"Gak tau,perasaan aku tiba-tiba gak enak," ujar Alea. Arkan pun memegang tangan Alea dan mengelusnya dengan pelan agar Alea lebih tenang.

"Pokoknya setelah ini kamu harus janji sama aku gak bakal berubah," ujar Alea.

Arkan langsung bingung dengan maksut perkataan Alea itu apa,berubah seperti apa yang dia maksud?.

"Maksut kamu apa,kok jadi ngelantur gini?" tanya Arkan.

"Kamu harus janji dulu sama aku," pinta Alea menatap ke arah Arkan.

"Iya janji,aku gak bakal berubah," ujar Arkan. Mendengar itu membuat Alea tersenyum lega.

30 menit kemudian keduanya tiba di lapangan udara. Arkan menggandeng Alea masuk ke dalam area arrival untuk menjemput seseorang. Alea membuka layar ponselnya sebentar untuk melihat jam kemudian menutupnya kembali.

"Kayanya pesawatnya udah landing deh," ujar Alea yang kemudian mengambil spidol di dalam tas kecilnya dan menuliskan nama seseorang di dalam karton besar yang sebelumnya ia bawa.

Alea kemudian mengangkatnya ke atas agar bisa terlihat dengan jelas. Beberapa menit kemudian yang ditunggu tak kunjung muncul juga sedangkan tangan Alea sudah pegal.

"Udah sini biar aku aja," ujar Arkan yang menggantikan posisi Alea.

Selang beberapa menit kemudian 2 orang gadis muda datang menghampiri keduanya. Ia adalah sepupu jauh Alea.

"Kak Alea.." ujarnya yang langsung kegirangan dan berhambur memeluk Alea.

Alea syok dan langsung membalas pelukan dari adik sepupunya itu.

"Kak Alea apa kabar sekarang?" tanyanya yang melepas pelukan mereka.

"Kakak baik kok,kamu gimana?"

"Baik juga kok kak. Oh iya ini siapa kak?" tanyanya yang melihat Arkan berdiri di samping Alea.

"Oh iya lupa. Kenalin ini kak Arkan," ujar Alea memperkenalkan Arkan pada sepupunya tersebut.

"Hai kak,aku Tasya sepupu kak Alea" ujarnya menjabat tangan Arkan.

"Senang bisa kenalan sama kamu," ujar Arkan tersenyum tipis.

"Oh iya kenalin kak,ini namanya Bella temen aku," ujar Tasya memperkenalkan seorang temannya yang sedari tadi hanya diam.

Alea menatap kearah gadis itu dan memperhatikannya sebentar. Alea bisa melihat ada sesuatu yang aneh dengan pandangan gadis itu ke arah Arkan.
Dengan cepat Alea langsung mengenggam tangan Arkan dengan erat.

Setelah berbincang dan berkenalan singkat merekapun memutuskan untuk segera kembali ke rumah. Selama di perjalanan Alea semakin gelisah sejak kehadiran Bella disana. Alea merasa ada sesuatu yang tengah gadis itu sembunyikan,terlebih lagi saat ia menatap Arkan. Dan anehnya lagi Arkan juga tampak sesekali melirik ke arah belakang melalu kaca depan mobil.
Alea merasa ada yang janggal dengan semua itu.

.
.
.
.
.

Mereka ber-empat pun sudah tiba di kediaman rumah Alea. Saat Arkan hendak membantu mengeluarkan koper Bella dari bagasi,Alea langsung menarik tangannya masuk ke dalam rumah.

"Dia bisa sendiri,kamu gak usah bantuin dia," ujar Alea dengan nada tak suka.

Arkan pun memilih mengalah dan mengikuti Alea yang berjalan di depannya. Alea berjalan menaiki tangga dan menuju kamar.

"Hallo Tante," ujar Tasya menyalim tangan mama Alea dan memeluknya.

"Hai...udah lama banget Tante gak ketemu sama kamu" ucap mama Alea.

"Hehehe iya tan,tapi sekarang kan udah ketemu," ujarnya terkekeh pelan.

"Gimana kabar kamu?"

"Baik tan,mama sama papa juga baik kok,"

"Ini siapa?" tanya mama Alea yang melihat seorang gadis di belakang Tasya.

"Kenalin Tante,ini Bella temen aku. Gak papa kan Tante kalo Tasya bawa temen?"

"Gpp,biar makin rame," ucap mama Alea.

"Kalian berdua pasti capek kan,istirahat dulu sana!" ujar mama Alea.

"Nggak kok,Tasya gak capek. Aku masih pengen cerita banyak sama Tante," ujar Tasya yang masih semangat.

"Yaudah kalo gitu Arkan kamu anterin Bella ke kamar tamu yah,biar dia istirahat dulu," ucap mama Alea.

"Iya mah," ujar Arkan.

Arkan dan Bella pun berjalan menuju kamar tamu.

"Udah sini biar aku yang bawain," ujar Arkan dan membantu Bella membawakan koper miliknya. Melihat itu Bella langsung tersenyum tipis.

"Ini kamar kamu,kamu bisa langsung istirahat," ujarnya kemudian memasukkan koper Bella ke dalam kamar.

"Kak Arkan...." panggilnya saat Arkan akan hendak beranjak darisana.

"Hmm...." balas Arkan pelan.

"Kakak apa kabar?udah lama banget kita gak ketemu,aku gak nyangka bisa ketemu sama kak Arkan disini," ujar tersenyum.

"Aku baik," ujar Arkan pelan.

"Aku....aku kangen sama kak Arkan," ujarnya yang langsung bergerak menuju Arkan dan memeluk tubuh Arkan dari belakang. Arkan hanya diam dan tak bereaksi apa-apa saat Bella dengan lancang memeluknya dari belakang.

Arkan memejamkan matanya sebentar lalu melepas pelukan Bella kemudian berkata "semuanya tidak seperti dulu lagi," ujar Arkan lalu pergi darisana.

*Brak*

Alea menutup pintu kamar dengan sangat kuat. Ia melihat semuanya,ia melihat Arkan dan Bella tadi.

Alea naik keatas ranjang dan merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Ia menangis sejadi-jadinya karena melihat itu semua. Apa yang ada di fikiran Arkan sehingga melakukan itu semua?.

"Hiks...hiks....hiks...." Alea menangis diatas ranjang sambil bergelung didalam selimut. Bahkan hidung dan dan pipinya sudah merah karena terus menangis.

Arkan berjalan masuk ke dalam kamar dan menghampiri Alea yang sudah menangis diatas ranjang. Arkan tahu jika Alea pasti menangis karena dirinya.

"Alea.." panggil Arkan pelan dan menarik selimut yang menutupi tubuh Alea.

"Hiks...hiks....hiks.." isakan Alea semakin deras.

Arkan pun membaringkan tubuhnya di samping Alea dan menarik tubuh Alea kedalam pelukannya.

"Maafin aku,aku bisa jelasin," ujar Arkan.

"Hiks....hiks...hiks..." Alea terus menangis disertai dengan sesegukan kecil yang keluar dari dalam mulutnya. Alea membuka selimut yang menutupi wajahnya.

Arkan langsung merasa bersalah saat melihat Alea yang menangis.

"Kamu maukan dengerin penjelasin aku?" tanya Arkan seraya menghapus air mata Alea.

Alea masih diam.

"Sayang,,," ujar Arkan.

Alea tetap diam meskipun suara isakan tangisanya sudah mulai mereda.

***Tbc,***

***Kira-kira Arkan mau jelasin apa yah sama Alea?***

***Bella itu siapa dan apa hubungannya dengan Arkan?***

***Jangan lupa vote dan koment yang banyak semuanya.***

***See you***

# 34

***

Alea menerima sodoran tissue yang diberikan oleh Arkan lalu melap air mata dan ingusnya yang sudah hampir menetes keluar .

*Srottttt....*

Alea melap ingusnya menggunakan tissue lalu dibuang ke lantai begitu saja.

"Apa liat-liat?" tanya Alea mulai sewot saat Arkan memperhatikan dirinya.

"Udah nangisnya?" tanya Arkan yang berusaha untuk lembut pada Alea.

"Udah," ujar Alea polos.

"Sekarang dengerin aku ngomong dulu,biar kamu gak salah paham," ucap Arkan.

"Yaudah jelasin semuanya sekarang juga," ucap Alea.

"Aku emang kenal sama Bella,dia itu..."
"Dia apa,dia mantan kamu kan?atau mantan calon istri kamu?" ujar Alea yang sudah kesal.

Arkan kembali diam.

"Kok gak dilanjut,tebakan aku bener yah?. Aku juga tau kalo kamu ada rasa kan sama dia?" tanya Alea lagi.

"Iya,tapi itu dulu. Sekarang keadaanya udah beda," ujar Arkan.

"Jadi kamu beneran ada rasa sama dia?,udah aku duga. Yaudah sana,kamu sama dia aja," ujar Alea yang berdiri kemudian pergi darisana. Ia sudah terlanjur kecewa karena pada Arkan.

Alea berjalan sambil menghentak-hentakkan kakinya di anak tangga. Mama Alea yang tengah berbincang dengan Tasya diruang tamu menoleh ke arah tangga dan mendapati Alea dengan wajah yang ditekuk.

"Kamu kenapa?" tanya mama Alea.

"Gak papa," ujar Alea kemudian pergi darisana.

Cuaca yang panas membuat tubuh Alea menjadi gerah. Ia pun berjalan ke arah kolam dan mencelupkan kedua kakinya ke dalam air kolam yang dingin. Tak lama setelahnya Arkan datang dan duduk disamping Alea.

Alea masih cuek dan seolah tak menganggap ada Arkan disana.

"Masih marah?" tanya Arkan.

"Ntah," ujar Alea ketus.

"Kan aku udah minta maaf."

"Bodo amat. Udah sana jauh-jauh!."

"Sayang.."panggil Arkan berharap jika Alea luluh dengan yang satu ini.

Alea masih membuang muka dari Arkan meskipun pipinya sudah merona karena malu.

Arkan menjulurkan tangannya ke arah bahu Alea dan menggesernya dengan pelan agar menghadap padanya.

Alea menghadap Arkan dengan wajah tanpa ekspresi. Arkan menatapi wajah Alea dengan senyuman agar gadis itu tidak lagi marah padanya.

"Gak mempan tau nggak,aku gak perduli mau kamu senyum selebar apapun," ujar Alea kemudian kembali memalingkan wajahnya dari Arkan.

Arkan pun kembali memikirkan cara agar Alea mau memaafkannya. Semuanya hanya kesalahpahaman saja,tapi mengapa sangat sulit untuk menjelaskannya pada Alea.

"Alea..." panggil Arkan sekali lagi.

Alea tetap diam dan tak menggubris panggilan Arkan. Alhasil membuat Arkan menjadi gemas dengan sikap Alea. Tanpa babibu lagi Arkan menarik tubuh Alea dengan paksa agar menghadap ke arahnya,menempelkan bibirnya pada bibir Alea dan menahan tengkuk Alea agar tak mundur. Arkan menyesap bibir mungil milik Alea dengan pelan dan penuh kelembutan,menggigit-gigitnya pelan dan kembali mengecupnya.

Dan benar saja,dengan cara ini Alea tak mampu menolak sentuhan yang Arkan berikan padanya,bibir itu seakan menjadi candu sejak Arkan mencuri firstkissnya tempo hari. Fikiran Alea sudah buntu,ia tak lagi mampu menguasai dirinya sendiri.

Alea membalas ciuman yang Arkan berikan untuknya, bahkan tangannya sudah meremas rambut Arkan dengan pelan dan menekannya agar Arkan bisa lebih leluasa mengakses mulutnya.

Beberapa menit kemudian Alea menjauhkan kepalanya dari Arkan dan kembali menatap Arkan dengan sinis. Ia kembali

mengingat jika ia dan Arkan sedang marahan.

"Dasar modus," ujar Alea dan spontan mendorong tubuh Arkan. Arkan oleng dan

*Byur...*

Arkan jatuh kedalam kolam berenang. Alea tersenyum puas karena berhasil memberi Arkan pelajaran. Beberapa menit kemudian Alea menjadi sedikit panik karena Arkan tak kunjung keluar dari dalam kolam,tubuhnya mengapung diatas kolam berenang.

Fikiran buruk mulai meracuni otak Alea. Ia pun berdiri dan masuk ke dalam air untuk menarik tubuh Arkan yang mengapung diatas air.

"Arkan....kamu gak papa kan?" tanya Alea khwatir dan mendekati tubuh Arkan. Alea pun menarik tubuh Arkan menuju pinggir kolam.

"Arkan jangan buat aku takut dong," ujar Alea panik karena Arkan tak membuka matanya juga.

"Arkan.....bangun!" pinta Alea yang mendekatkan jari telunjuknya ke arah hidung Arkan yang hangat.

"Arkan jangan mati dong,aku gak siap kalo harus kamu tinggalin,maafin aku" ucap Alea yang semakin panik dan memeluk tubuh Arkan yang sudah basah.

Arkan membuka matanya dan mengelus kepala Alea yang sedang memeluknya. Ia tersenyum melihat sikap khwatir Alea,padahal ia hanya berpura-pura saja.

"Arkan...bangun! huaaa.....Arkan.....hiks...." setetes air mata lolos dari mata Alea. Ia merutuki dirinya atas perbuatannya

sendiri.

"Hei siapa yang mati?" tanya Arkan menyentuh yang menyentil kening Alea pela n dan membuat Alea mendongakkan kepalanya ke arah Arkan.

"Kamu gak jadi mati kan?" tanya Alea sambil menegakkan badannya kembali.

"Kenapa?,kamu pengen aku mati?,mau jadi janda kamu?" tanya Arkan.

"Bukan gitu maksutnya," ujar Alea.

Arkan beralih menyentuh telinganya,ia merasa ada yang aneh di dalam telinganya. Tangannya pun mengketuk kepalanya pelan.

"Kenapa?" tanya Alea yang kembali khwatir saat Arkan terus mengetuk kepalanya.

"Kayanya kemasukan air," ucap Arkan.

"Sini coba aku liatin," ucap Alea mendekatkan wajahnya ke arah telinga Arkan dan memegangnya.

*Fiuh....*

Alea meniup daun telinga Arkan dengan mulutnya.

"Percuma kamu tiup,airnya gak bakal keluar," ujar Arkan.

"Ya trus gimana dong?,bisa bahaya kalau dibiarin terus," ucap Alea.

"Udah biarin nanti juga keluar sendiri," ujar Arkan yang menarik tangan Alea dari telinganya. Sejujurnya ia merasa terangsang saat Alea meniup telinganya tadi,nafas Alea

juga mengenai permukaan lehernya yang sukses membuat bulu romanya berdiri.

"Jangan ngeyel kalo dibilangin," ujar Alea yang kemudian mendekatkan wajahnya dan kembali meniup telinga Arkan dengan lebih kuat lagi.

Wajah Alea begitu dekat dengan Arkan. Arkan tak menyia-nyiakan kesempatan itu,kini ia bisa lebih leluasa memandang wajah Alea dari dekat,apalagi melihat bibir Alea yang merah seperti strawberry.

Sedangkan tak jauh darisana sedari tadi Bella sedang melihat kedekatan keduanya. Ia bertanya-tanya dalam hatinya apakah gerangan hubungan Alea dan juga Arkan?,mengapa keduanya terlihat begitu sangat dekat?.

"Kok lo masih disini sih?" tanya Tasya yang melihat Bella sedang melihat kedekatan Alea dan juga Arkan.

"Gue bosen sendirian di kamar,lo juga baliknya lama banget," ujar Bella.

"Hehehe,sorry bel. Gue udah selesai kok,ke kamar yuk," ajak Tasya.

"Sya mereka ada hubungan apa sih?,gue lihat dari tadi mereka itu deket banget,mereka pacaran yah?" tanya Bella penasaran.

"Kenapa?lo suka sama kak Arkan?" tanya Tasya yang juga melihat ke arah Alea dan Arkan yang berada di tepi kolam berenang.

Bella diam.

"Mereka itu tuh gak pacaran,tapi suami istri," ujar Tasya yang sukses membuat Bella kaget.

"Ah ngacok lo," ujar Bella tak percaya.

"Dibilangin gak percaya. Kak Alea sama kak Arkan itu emang suami istri. Tante Salma udah cerita ke gue,jadi lo jangan sampai naksir sama kak Arkan,soalnya dia itu udah punya istri." ucap Tasya.

"Bercanda lo gak lucu sya," ucap Bella yang masih tak percaya.

"Terserah lo deh,percaya atau nggak percaya. Gue mau kekamar dulu,pengen istirahat," ujar Tasya kemudian berlalu pergi darisana. Bella masih asyik melihat interaksi antara Arkan dan juga Alea.

***

Makan malam pun telah tiba. Semuanya berkumpul di meja makan tanpa terkecuali.

Arkan duduk bersampingan dengan Alea sedangkan di depannya ada Bella yang duduk. Sedari tadi Bella terus berusaha mencuri pandang ke arah Arkan . Alea menyadari semuanya,namun ia berusaha menahan semua emosi yang sudah terkumpul di ubun-ubunnya. Setelah ini ia akan meminta Arkan untuk menjelaskan semuanya,ia juga tak mau jika hubungan rumah tangganya perlahan retak karena wanita itu.

Alea menaruh sepiring nasi di depan Arkan lengkap dengan lauk dan sayurnya. Ia ingin memperlihatkan kedekatan dan perhatiannya dengan Arkan di depan Bella.
Acara makan malam berjalan dengan sangat baik dengan diselingi obrolan kecil mereka .

30 menit kemudian acara makan malam selesai. Kedua orang tua Alea sudah kembali ke kamar untuk segera beristirahat sedangkan Alea,Arkan,Tasya dan Bella masih berada di meja makan.

"Kamu udah ngantuk," tanya Alea pada Arkan yang masih duduk di kursinya.

"Belum,aku mau istirahat dulu dikamar," ujar Arkan.

"Yaudah kamu duluan aja,bentar lagi aku nyusul," ucap Alea yang membantu Bi Lila membereskan peralatan makan mereka.

Arkan beranjak dari duduknya dan mendekati Alea kemudian berbisik ditelinganya." Jangan lama-lama,aku tunggu dikamar," ujar Arkan mengedipkan matanya sembelah dan pergi darisana.

Semuanya tak luput dari pandangan Bella yang masih berada disana. Ia memandang tak suka saat Arkan berbisik pelan di telinga Alea,ia menjadi penasaran apa yang Arkan bisikkan pada Alea.

Setelah selesai dengan aktivitasnya,Alea pun berjalan menaiki anak tangga menuju ke kamarnya dan juga Arkan. Alea membuka pintu dan langsung mendapati Arkan yang ternyata sudah tertidur telungkup diatas ranjang.

Alea menghampiri Arkan dan ikutan berbaring disampingnya. Alea menyentuh rambut Arkan yang sedikit berantakan.

"Tadi mintanya cepet-cepet,lah sekarang udah ditinggal tidur," ucap Alea di depan wajah Arkan.

Alea mendengus pelan kemudian menarik selimut agar menutupi badannya. Gagal sudah ia meminta penjelasan dari Arkan karena Arkan sudah tertidur. Selang beberapa menit kemudian ada pergerakan disamping Alea. Ternyata itu adalah Arkan yang mengubah posisi tidurnya menjadi memeluk Alea yang berada di depannya.

Alea kaget. "Kamu belum tidur?" tanya Alea.

"Aku tadi nungguin kamu,"

"Arkan,,"

"Mmm.."

"Aku mau denger penjelasan kamu,siapa itu Bella dan apa hubungannya sama kamu?" tanya Alea.

"Aku akan cerita,tapi kamu harus janji gak akan protes sebelum aku selesai cerita," ucap Arkan mengantisipasi agar kejadian kemarin tidak terulang lagi,Alea pergi tanpa mau mendengar semua penjelasan dari Arkan.

"Janji" ujar Alea.

"Aku kenal Bella dari waktu aku SMP. Aku pernah pacaran dengan Bella tepat waktu aku masih duduk di kelas 3 SMP, dulu dia itu adik kelas aku di sekolah. Tapi hubungan kami cuma sebentar. Bella pindah bersama orang tuanya entah kemana,aku juga gak tau. Dan sejak saat itu aku menganggap hubungan kami sudah berakhir. Setelah kepergiannya dia juga sempat mengirimkan pesan singkat,dia mau aku dan dia mengakhiri semuanya. Aku tak ambil pusing dengan semua itu. Aku juga gak nyangka bisa bertemu dengannya lagi disini,semuanya hanya kebetulan belaka. Jadi kamu gak perlu cemburu dengan Bella,aku gak ada apa-apa sama dia,dia cuma masa lalu," tutup Arkan.

Alea lega saat mendengar ucapam Arkan.

"Tapi gimana jadinya kalau Bella masih suka sama kamu?" tanya Alea.

"Terserah dia,yang terpenting sekarang kamu adalah segalanya,aku tak pernah main-main dengan ucapanku. Sekalinya milikku akan tetap menjadi milikku," ujar Arkan.

*Muah...*

Arkan mengecup kening Alea pelan dan memeluknya erat.

"I love you"

"I love you so much"

Keduanya berpelukan dengan erat satu sama lain.

***Tbc.***

***Akhirnya bisa update juga***

***Kalau Author udah update begini,kalian tahu dong harus ngapain.***

***Buat yang silent readers tobat dong,jangan baca doang,vote atau koment kek . Mengarang itu lebih susah loh daripada baca. Kalo baca mungkin cuma butuh 2 atau 3 menit,tapi kalau nulis bisa sampe 2-3 jam atau bahkan lebih dari itu. So,yuk saling menghargai. Kamu vote atau koment dan aku makin semangat buat update ceritanya.***

***Yang kemaren minta konfliknya gak berat2 banget yea kan,jadinya author buat yang ringan2 aja. Soalnya author juga gak suka konflik yang buat mewek banget.***

***See you***

***Eh besok udah mau tahun baru aja nih,tinggal nunggu satu hari lagi, hitungan jam lagi tahun 2020 bakal habis. Semoga tahun 2021 bisa membawa berkah buat kita semuanya,semoga wabah corona juga cepat berlalu. amin***

***Tetap semangat juga buat kalian semua***

***See you***

# 35

***

Alea terbangun dari tidurnya karena mendadak ia haus dan ingin segera minum . Ia pun melepas tangan Arkan yang memeluk perutnya dengan posesif.

"Mau kemana?" tanya Arkan yang ternyata menyadari pergerakan dari Alea.

"Mau ke dapur ambil minum,' ujar Alea.

"Mau ditemenin?" tanya Arkan.

"Gak usah,kamu tidur aja lagi,aku cuma bentar kok," ujar Alea yang turun dari atas ranjang dan beranjak keluar.

Alea pun membuka knop pintu dan keluar darisana. Suara derap langkah kakinya terdengar saat dia berjalan ke arah ruang makan. Alea terkejut saat mendapati Bella yang juga sedang berada disana,padahal malam sudah sangat larut.

"Ehemm..." Alea berdehem dan langsung menyadarkan Bella yang sedang duduk di salah satu kursi meja makan.

"Eh,ada kak Alea," ujarnya tersenyum kecil kearah Alea.

"Kamu ngapain malem-malem begini?" tanya Alea.

"Oh itu tadi,aku mau ambil minum doang kok kak," ucapnya seraya menunjukkan gelas miliknya agar Alea percaya padanya.

"Oh," balas Alea kemudian mengambil minum diatas meja lalu meneguknya. Setelah dirasa cukup Alea pun hendak

beranjak darisana,namun pertanyaan Bella sukses membuat langkahnya terhenti.

"Kakak udah kenal berapa lama sama kak Arkan?" tanya Bella.

Alea membalikkan badannya ke arah Bella."Kamu sepertinya ingin tahu banyak tentang kedekatan kami,kenapa?apa itu menganggumu?" tanya Alea yang tahu maksut pertanyaan dari Bella barusan.

Bella terdiam sebentar.

"Wajar bukan seorang istri selalu dekat dengan suaminya," ucap Alea dan sukses membuat Bella syok,ia mengingat ucapan Tasya kemarin yang juga mengatakan jika Alea dan Arkan memang pasangan suami istri. Awalnya ia tak percaya,tetapi setelah mendengar ucapan Alea secara langsung,ia sedikit mulai percaya. Dugaanya diperkuat lagi setelah melihat Alea dan juga Arkan tidur di kamar yang sama.

Bella tak tahu harus bicara apa lagi. Ia merasakan hatinya sakit saat tahu kenyataan yang sebenarnya,jika Arkan bukanlah seorang pria single lagi.

"Aku tahu sebelumnya kamu sudah kenal lama dengan Arkan. Arkan sudah menceritakan semuanya padaku,tentang masa lalu kamu dan juga dia,tetapi sekarang semuanya hanya akan menjadi masa lalu,kuharap kamu mengerti dan bisa menjaga sikap kamu," ujar Alea.

"Apa kakak mencintainya?" tanya Bella buka suara.

"Yah,aku memang mencintainya," jawab Alea.

"Hmm...kok lama banget ngambil minumnya?" sela Arkan yang tiba-tiba sudah berada disana. Alea dan Bella melihat secara bersamaan kearah Arkan.

"Ini udah selesai kok,yuk balik kekamar lagi," ujar Alea dan langsung bergelayut di lengan Arkan.

Arkan melirik sekilas kearah Bella yang hanya terdiam dengan pandangan kosongnya.

"Ayok...." rengek Alea menggoyangkan lengan Arkan pelan. Arkan melihat ke arah Alea kemudian tersenyum kecil,ia menjadi gemas melihat tingkah Alea yang seperti anak kecil.

Arkan pun berjalan bersamaan dengan Alea menaiki tangga menuju kamar mereka.

"Kamu ngomongin apa tadi sama Bella?" tanya Arkan.

"Aku sama dia cuma ngobrol biasa,aku bilang sama dia kalo kita berdua itu suami istri,biar dia itu gak jelalatan lagi sama kamu," ujar Alea.

"Bener kamu cuma ngomong kaya gitu?" tanya Arkan memastikan.

"Enggak sih,masih ada lagi," ujar Alea yang membuat Arkan menjadi penasaran.

"Apa?" tanya Arkan.

"Aku juga bilang sama dia,kalo aku lagi hamil anak kamu," ujar Alea berbohong. Ia ingin melihat reaksi Arkan selanjutnya.

Langkah Arkan terhenti saat mendengar ucapan Alea barusan. Benarkah Alea mengatakan seperti itu pada Bella?

"Kenapa?kamu gak suka aku bilang kaya gitu?" tanya Alea.

"Bukan gak suka,aku cuma gak mau kamu bohong kaya gini," ujar Arkan.

"Loh aku gak bohong kok," jawab Alea.

"Trus beneran?tapi kan kita....." jeda Arkan tak melanjutkan ucapannya.

"Iya,diperut aku emang lagi ada anak kamu sekarang,jadi kamu harus tanggung jawab," ujar Alea.

"Kamu jangan bercanda terus Alea," ujar Arkan yang tak percaya. Bagaimana bisa wanita itu hamil sedangkan dirinya belum pernah sekalipun menyentuh Alea,kecuali memeluk dan menciumnya?

"Aku serius Arkan"

"Kok bisa?"

"Iya bisalah lah,lagian kan wajar seorang wanita hamil kalo udah punya suami,"

"Tapi..."

"Tapi boong....hahahahahhah....." Alea tertawa dengan puasnya karena berhasil menipu Arkan.

"Aku cuma bercanda kok,aku gak beneran hamil,kan kemaren
kita udah komitmen bakal tunda punya baby 3 atau 4 tahun lagi," ujar Alea.

"Jadi kamu bohongin aku?" tanya Arkan.

"Hehehehe...." Alea terkekeh pelan.

"Kamu harus dihukum karena sudah berani berbohong," ujar Arkan yang tiba-tiba mengangkat tubuh Alea dan membawanya kedalam kamar mereka.

Arkan menjatuhkan tubuh Alea diatas ranjang dan langsung menutupinya dengan selimut tebal.

"Ih.. Arkan ini sesak banget,aku gak bisa nafas ," ujar Alea saat Arkan terlalu kuat membalut tubuhnya dengan selimut.

Arkan pun melonggarkan sedikit selimut yang membalut tubuh Alea.

"Kamu gak mau berubah fikiran?" tanya Alea saat Arkan merebahkan tubuhnya disampingnya.

"Berubah fikiran apa?" tanya Arkan yang melihat kearah Alea.

"Kita batalin aja komitmen yang udah kita buat, aku gak masalah kok kalau hamil sekarang,lagian kan kita udah mau lulus," ujar Alea lancar.

"Nggak Alea,kamu masih terlalu muda buat jadi seorang ibu, bisa bahaya buat fisik kamu," tolak Arkan.

"Mmm...yaudah deh," ujar Alea mengalah.

Arkan menatap mata Alea yang sedikit menyorotkan kesedihan dimatanya.
Arkan mengelus kepala Alea dengan pelan.

"Kamu mau kan kita komitmen?" tanya Arkan.

Alea mengangguk pelan dan tersenyum kecil.

"Jangan sedih dong,aku tahu kalau kamu suka sama anak kecil. Nanti kita buat baby yang kamu mau,tapi nggak sekarang," ujar Arkan tersenyum jahil.

Pipi Alea merona malu karena mendengar ucapan Arkan barusan. Ia membayangkan jika punya anak nanti,ia memiliki baby yang lucu dan menggemaskan.

***

Pagi-pagi sekali Alea sudah bangun dan membantu Bi Lila menyiapkan makanan. Berhubung karena memang libur sekolah telah tiba.

"Rajin banget kak,kita boleh bantuin gak nih?" tanya Tasya yang datang bersama dengan Bella disampingnya.

"Boleh kok,kamu boleh bantuin nyiapin makanan di atas mej,kakak mau keatas dulu," ujar Alea.

"Ok," balas Tasya dan kemudian menjalankan tugasnya dengan dibantu oleh Bella.

Alea berjalan masuk ke dalam kamar dan berniat akan membangunkan Arkan untuk sarapan pagi.

"Arkan..bangun,udah siang," ucap Alea menggoyang bahu Arkan yang masih menutup matanya.

Alea pun mendekatkan wajahnya ke arah Arkan yang masih juga tertidur. Alea tersenyum licik,ia tahu bagaimana cara membangunkan pria itu tanpa mengeluarkan tenaga yang banyak. Praktis dan cepat.

*Cup..*

Alea dengan sengajanya mengecup rahang Arkan yang kokoh,salah satu bagian sensitif Arkan. Caranya cukup ampuh,Arkan langsung membuka matanya tepat setelah Alea menjauhkan wajahnya darisana. Arkan menatap sambil menyeringai kearah Alea yang sudah menganggunya.

"Akhirnya bangun juga," girang Alea saat Arkan sudah terbangun.

"Buruan sana mandi dulu,abis itu sarapan," ucap Alea yang berusaha menghindari tatapan Arkan.

Arkan tak menjawab,ia pun bangun dari tidurnya dan dengan cepat menarik Alea ke atas ranjang. Arkan menahan kedua tangan Alea diatas kepalanya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Alea was-was.

"Kamu harus merasakan apa yang aku rasakan barusan," ujar Arkan menyeringai.

Arkan mendekatkan wajahnya ke arah leher Alea dan mengecup leher Alea dengan pelan, Persis seperti yang Alea lakukan padanya tadi.

Darah Alea seketika langsung berdesir saat Arkan mengecup lehernya. Alea memegang lehernya dan akan protes karena Arkan mengecup lehernya. Namun mulutnya sudah keburu dibungkam oleh Arkan,Alea tak bisa berbuat apa lagi dan hanya bisa pasrah.

***

Setelah menuntaskan acara mandinya,Arkan pun berjalan keruang makan untuk bergabung dengan yang lainnya.

Senyuman Bella langsung terbit kala melihat Arkan yang datang dan duduk di depannya. Ia terkagum-kagum melihat Arkan yang tampan dengan rambut yang sedikit berantakan dan kaos hitamnya.

"Ehem..." dehem Alea menyadarkan Bella.

"Kamu mau makan pakai lauk apa?" tanya Alea.

"Pakai ayam aja," ujar Arkan.

"Biar aku aja yang ambilin kak," ujar Bella dan langsung menyodorkan sepotong daging ayam diatas makanan Arkan.

Semuanya memandang ke arah Bella. Alea menatap tajam Bella yang berusaha mencari perhatian Arkan di depan semua orang.

"Gak usah,aku bisa ambil sendiri," ucap Arkan yang melihat tatapan tajam Alea untuk Bella.

Semuanya terkikik geli melihat kecemburuan yang terpampang jelas di wajah jutek Alea. Sedangkan Bella hanya terdiam tertunduk malu.

***Tbc. Gimana,seneng gak dapat notif dari cerita ini? Gk juga gpp .***

***Niat mau update semalam,cuman author sibuk jalan ntah kemana .***

***Oh iya selamat tahun baru 2021 buat kalian semuanya,yang terbaik menghampiri kalian semua .***

***See you.***

***Visualusasi untuk cast Bella.***

# 36

***

"Alea....." pekik Dwi histeris saat melihat Alea yang sedang bersantai di ruang tamu.

"Lo kenapa?,kesurupan?" tanya Alea yang melihat kedatangan Dwi siang ini.

"Heheheheh....gue lagi seneng soalnya," ujar Dwi terkekeh dan duduk di samping Alea.

"Dia siapa?gebetan baru lo?" bisik Alea pelan saat menyadari jika Dwi tidak sendiri,dia membawa seorang pemuda tampan dan tinggi. Alea baru pertama kali melihatnya.

"Iya dong,gue udah bisa move on sekarang," ujar Dwi bangga.

"Move on dari siapa?" tanya Alea.

"Dari lakik lu lah,lo kan tau gue pernah naksir berat sama Arkan," bisik Dwi pelan.

"Ya bagus kalo lo udah bisa move on. Eh tapi, kenalin dong cowok lo ke gue," ujar Alea melirik ke arah pemuda yang bersama Dwi tadi.

"Oh iya lupa," ujar Dwi.

"Lex,ada yang mau kenalan nih sama lo," panggil Dwi kearah pemuda itu.

Pemuda tersebut mengambil posisi duduk di depan Alea dan juga Dwi seraya tersenyum manis.

"Kenalin nama gue Alex," ujarnya mengulurkan tangan.

"Alea," balasnya ramah dan membalas jabatan tangan Alex yang menatap kearahnya.

"Ganteng banget,lo nemu dimana sih?" bisik Alea lagi.

"Gue sama dia gak sengaja ketemu di kaffe,orangnya baik banget," ucap Dwi.

"Lo beruntung banget," ucap Alea.

"Ck,ingat Al. Lo udah punya lakik,mata lo gak boleh jelalatan lagi,Arkan kan udah paket komplit buat lo,masih mau cari yang lain?" tanya Dwi.

"Iya gue tau kok,lagian Arkan gak bakal terganti oleh apapun dihati gue," ujar Alea.

"Dasar bucin lo," ucap Dwi.

"Eh Arkan mana?" tanya Dwi mengalihkan topik pembicaraan.

"Lagi ada urusan tadi sama papa," ujar Alea.

"Oh,gue ada kabar baik nih," ucap Dwi mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

"Apaan?" tanya Alea penasaran.

"Tada..." ucap Dwi yang menunjukkan 4 buah tiket pesawat ditangannya.

"Gue mau nawarin lo sama Arkan buat ikut liburan sama kita,itung-itung honeymoon lo sama Arkan," goda Dwi mengedipkan matanya genit.

"Apaan sih," ujar Alea yang malu.

"Makanya lo sama Arkan harus ikutan juga," ucap Dwi.

"Kalau Arkan gak mau?"

"Ya bujuk dong,Arkan pasti mau kalo lo yang ajakin," ujar Dwi.

"Yaudah nanti gue omongin ke Arkan," ujar Alea.

"Ok kalo gitu,ini gue kasih lo 2 tiket pesawatnya,lo simpen baik-baik ,gue buru-buru soalnya,masih ada urusan," ucap Dwi.

"Mmm yaudah deh," ujar Alea menerima sodoran tangan Dwi.

"Gue gak bisa lama-lama nih,gue langsung balik yah,nanti kabarin gue kalo Arkan udah acc," ucap Dwi.

"Yaudah hati-hati," ujar Alea.

Dwi dan Alex pun pamit pergi. Alea menatap dua tiket yang berada di tangannya dan kembali duduk di sofa sambil menikmati cemilannya.

.
.
.
.
.

Tepat pukul 4 sore,Arkan sudah kembali dari kantor bersama papa Alea. Papa Alea sengaja mengajak Arkan agar ia lebih mengerti tentang dunia bisnis nantinya.

"Istrimu kamu ketiduran tuh," ucap papa Alea yang melihat Alea tertidur di sofa dengan cemilan yang berceceran diatas meja.

"Iya pah,Arkan mau pindahin Alea dulu ke kamar," ujar Arkan.

"Yaudah,Papa juga mau bersih-bersih," ujar Papa mertuanya.

Arkan mendekati Alea yang tertidur diatas sofa,dengan pelan ia menyelipkan kedua tangannya di kaki dan punggung Alea.
Namun Alea langsung tersadar karena mencium bau parfum Arkan yang sangat ia sukai. Alea tersenyum saat mendapati Arkan yang berada didepannya.

"Kamu udah balik?" tanya Alea memperbaiki cara duduknya.

"Mmm...udah," ujar Arkan mengambil bantal sofa dan meletakkanya dia atas paha Alea yang menggunakan celana pendek.

"Kan aku udah pernah bilang jangan pernah berpenampilan seperti ini di depan aku atau cowok manapun," ujar Arkan yang duduk di samping Alea.

"Lah lagian kan cuma kamu doang yang lihat aku kaya gini,emang salah ya?" tanya Alea polos.

"Tadi di depan aku papasan sama Dwi,aku lihat dia bawa cowok kerumah ini,aku tahu tadi kamu pasti ngobrol sama mereka," ucap Arkan.

"Yaudah maaf,gak bakal diulang lagi kok," ucap Alea.

"Aku gak suka punya aku dilihatin sama orang lain," ucap Arkan.

Alea tersenyum mendengar ucapan Arkan barusan,ada saja kata-kata Arkan yang berhasil membut pipinya merona malu. Alea menangkup kedua pipi Arkan dan menguyel-uyelnya dengan gemas.

"Kamu cemburu hm?jangan cemburu dong,aku kan cuma milik kamu," ujar Alea mendekatkan bibirnya ke arah Arkan dan mengecupnya pelan. Perlakuan Alea barusan berhasil membuat Arkan tersenyum.

"Kamu manis banget sih kalo lagi senyum," ujar Alea.

"Kamu baru sadar kalo aku emang manis?" tanya Arkan narsis karena Alea memujinya.

"Ck,gak jadi deh," ujar Alea.

"Aku mau kekamar dulu,kamu mau ikut?" tanya Arkan.

"Mau ngapain?" tanya Alea.

"Mau mandi,kamu mau ikutan mandi juga?" tanya Arkan mengerling nakal.

"Ih apasih,udah sana mandi,jangan lama-lama," ucap Alea.

"Iya,"

Arkan kemudian menaiki tangga dan berjalan masuk kedalam kamar untuk bersih-bersih.

"Lo ngapain dari tadi berdiri disini?lo lagi nguping pembicaraan Kak Alea sama Kak Arkan yah?" tuding Tasya yang mendapati Bella sedang bersembunyi di dekat tembok ruang tamu.

Bella langsung gelagapan karena tertangkap basah oleh Tasya. Ia memang sedari tadi menguping pembicaraan Alea dan juga Arkan,ia juga melihat interaksi keduanya yang makin lama makin lengket. Bella merasa iri dengan Alea yang sangat dekat dengan Arkan.

"Gue cuma gak sengaja lewat trus gak sengaja denger juga," elak Bella.

"Emang kenapa,lo iri sama kedekatan mereka berdua? makanya cari pacar sana!" ledek Tasya.

Bella menggerutu kesal mendengar ucapan Tasya yang mengejeknya.

"Kalo lo mau gue punya pacar,lo harus bantuin gue dong," ucap Bella.

"Emang lo punya gebetan?" tanya Tasya.

Bella mengangguk pelan.

"Siapa?kok gue gak tau?" tanya Tasya.

"Lo harus janji dulu mau bantuin gue,"

"Gue bakal bantuin lo,tapi sebelumnya lo harus kasih tau gue siapa cowok yang lo taksir itu?" tanya Tasya.

"Yaudah sini gue bisikin," ucap Bella.

Tasya mendekat kearah Bella dan mendengarkan bisikan Bella di telinganya. Tasya langsung melotot kaget saat

mendengar ucapan Tasya barusan.

"What....gila lo,nggak ah," tolak Tasya.

"Jangan keras-keras ngomongnya,nanti Kak Alea bisa curiga," ujar Bella yang kemudian menarik Tasya menjauh darisana.

"Lo harus bantuin gue sya,gue udah nahan perasaan ini dari dulu,gue mau dia kaya dulu lagi," ujar Bella.

"Lo udah gila bel?,Kak Arkan itu udah jadi suami Kak Alea,harusnya lo sadar sama posisi lo sekarang ," ucap Tasya.

"Tapi gue cinta sama dia sya,gue gak bisa bohong sama perasaan gue sendiri,"

"Dan lo tega ngerusak hubungan mereka berdua?,lo juga seorang perempuan bel,gimana perasaan lo kalo seandainya ada perempuan lain yang merusak hubungan lo,lo pasti gak terima kan?. Kak Alea gak punya salah apa-apa sama lo,tapi lo berniat akan merusak hubungan dia sama Kak Arkan,lo mikir gak sih bel?. Tujuan awal kita kesini itu tu buat liburan bukannya menjalankan misi lo yang aneh itu,gue gak setuju sama permintaan lo," ucap Tasya.

"Kali ini aja sya,kalaupun gue gak bisa milikin dia,gue bisa kan ngobrol 4 mata sama Kak Arkan,gue mau ngomong untuk terakhir kalinya sama dia," ucap Bella.

"Yaudah kalo itu mau lo,gue bakal ngomong sama Kak Alea dan juga Kak Arkan," ujar Tasya.

Senyum kemenangan langsung terpatri di wajah Bella. Ia senang karena Tasya mau membantunya.

***

Alea memasuki kamar dan langsung duduk di samping Arkan yang sedang berkutat dengan ponselnya.

"Kamu kenapa?" tanya Arkan yang melihat Alea seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Mmm...kamu beneran cinta gak sama aku?" tanya Alea.

Arkan mengernyit heran.

"Kok tumben nanyak begituan,kamu kenapa?" tanya Arkan yang heran.

"Jawab dulu,"

"Iya aku cinta sama kamu,"

"Kamu gak akan berpaling kan dari aku,"

"Nggak bakal,kamu aja udah cukup buat aku,"

"Yaudah kalo gitu,kamu mau kan ngelakuin sesuatu buat aku?"

"Ngelakuin apa?"

"Aku mau kamu temuin Bella dan ngobrol sama dia,aku mau kamu segera selesaikan hubungan kamu sama Bella,ini permintaan terakhir dia dari kamu,"

"Aku udah bilang sama kamu,aku gak ada hubungan apa-apa sama Bella "

"Iya aku tau itu,tapi dia mohon buat bisa ngomong sama kamu,aku percaya kok sama kamu," ucap Alea.

"Kamu yakin?"

"Iya aku yakin,aku juga gak mau dia semakin berharap sama kamu," ujar Alea.

"Yaudah aku bakal ngomong sama dia untuk terakhir kalinya,"

***

Arkan sedang menunggu Bella di kolam berenang belakang sesuai arahan dari Alea.

Bella datang dan mendekati Arkan yang berdiri membelakanginya.

"Kak Arkan," ujarnya senang.

"Langsung saja,katakan apa maumu?" tanya Arkan membalikkan tubuhnya ke arah Bella.

"Aku minta maaf sama kejadian waktu itu,aku pergi tanpa pamit," sendunya.

"Aku maafkan," ucap Arkan.

"Aku sayang sama kakak," ucap Bella.

"Terserah,gue gak ada waktu lagi," ucap Arkan yang merasa risih dengan ucapan Bella barusan.

"Kakak benci sama aku?"

"Nggak,"

"Trus,"

"Mendingan kamu masuk,ini udah malam," ujar Arkan.

"Tapi,"

Arkan langsung melangkahkan kakinya,namun ditahan oleh Bella. Bella menarik kaos Arkan dan menciumnya dengan pelan.

Arkan tersadar dan langsung mendorong tubuh Bella dengan pelan. Bersamaan dengan itu Alea datang dan menghampiri keduanya,ia melihat saat Bella mencium Arkan tadi.

Arkan terkejut saat mendapati Alea menghampirinya,ia takut jika Alea salah paham padanya.

Alea mendekati Arkan dan langsung berdiri tepat di depannya.

"Aku bisa jelasin," ucap Arkan.

"Gau usah dijelasin,aku lihat semuanya kok. Aku cuma mau bersihin bekas dia," ucap Alea dan mengalungkan tangannya di leher Arkan,kemudian melumat bibir Arkan dengan lembut. Keduanya asyik dengan kegiatan mereka tanpa memperdulikan Bella yang sudah panas dingin.

***Tbc.***

***Up lagi nih.***

***Jangan pelit-pelit dong ninggalin vote dan comentnya,kalian pengen next cepet2,tapi pelit vote dan coment. Seandainya kalian ada di posisi author gimana perasaan kalian?. Cukup di dunia nyata aja gak dihargain disini jangan dong .***

***Atau ceritanya end sampi disini aja. Perlahan mood aku buat nulis menipis***

# 37

***

Alea tidur dengan posisi membelakangi Arkan,ia masih begitu mengingat kejadian di kolam berenang tadi.

*Grep*

Arkan memeluk tubuh Alea dari belakang dengan pelan seraya berbisik di telinga Alea.

"Masih marah hmm?"

"Sayang..." panggil Arkan dengan pelan,kata yang sering Arkan ucapkan bila Alea mendiaminya seperti ini.

Tubuh alea langsung bereaksi saat mendengar panggilan sayang dari bibir Arkan. Alea memutar tubuhnya menjadi menghadap ke arah Arkan.

"Kamu masih marah?" tanya Arkan mengulangi pertanyaan yang sama.

"Nggak kok,aku gak marah," ucap Alea.

"Trus kenapa kamu diemin aku dari tadi? aku gak bakal ngelakuin semua itu kalau bukan izin dari kamu," ujar Arkan.

"Iya aku gak marah kok," ucap Alea lalu bangkit dari tidurnya dan melepas pelukan tangan Arkan ditubuhnya. Alea berjalan kearah nakas dan membuka laci,ia kemudian mengambil 2 tiket yang diberikan oleh Dwi.

"Ini apa?" tanya Arkan saat Alea menyodorkan dua lembar tiket kearah Arkan.

"Tiket pesawat," jawab Alea yang kembali bergabung dibawah selimut.

"Buat apa?" tanya Arkan yang masih belum mengerti.

"Buat liburan. Dwi nawarin aku sama kamu buat ikutan liburan sama dia. Itupun kalau kamu setuju,kalau nggak juga gak papa," ucap Alea.

Arkan melirik kearah Alea sebentar dan kembali melihat tiket yang masih ia pegang.

"Yaudah kita ikutan," ucap Arkan.

Alea melihat kearah Arkan,bersamaan dengan itu senyumannya langsung terbit di kedua sudut bibirnya.

"Seriusan?" tanya Alea girang.

"Kalau itu bisa buat kamu senang,yaudah kita berangkat," ujar Arkan.

"Yaudah kalau gitu aku kabarin Dwi sekarang," ujar Alea yang kembali hendak beranjak dari ranjang untuk mengambil ponselnya.

"Udah gak usah,besok aja,ini udah malam," tahan Arkan.

"Mmm...yaudah besok aja deh," ujar Alea yang menurut.

"Mau langsung tidur nih?gak mau kasih aku hadiah? kan aku udah kasih izin," tanya Arkan.

"Hadiah apa?" tanya Alea yang bingung.

"Gak papa,mendingan kamu tidur," ujar Arkan yang kembali merebahkan tubuhnya disamping Alea dan menarik selimut.

"Yakin mau dikasih hadiah?" tanya Alea yang masih duduk.

Arkan tak lagi merespon,ia sudah menutup matanya. Alea mendekatkan wajahnya ke arah Arkan dan mengecup kening Arkan dengan cepat lalu masuk ke dalam selimut.

Arkan tersenyum dan menarik selimut hingga benar-benar menutupi tubuh keduanya,lalu mengapit tubuh Alea menggunakan kakinya dan menggelitik tubuh Alea menggunakan tangannya

"Akh...hahahaha....ih...Arkan...lepasin geli tau nggak...hahhaha....ampun....hahahha..." ucap Alea yang terus tertawa karena ulah Arkan.

***

Pagi harinya seperti biasanya mereka semua sedang menikmati sarapan paginya. Kali ini Alea tidak mengijinkan Arkan untuk duduk berhadapan dengan Bella lagi,ia sengaja meminta Arkan untuk duduk di dekat papanya saja. Arkan hanya menurut dan tak mau membantah keinginan istrinya itu. Alea melayani Arkan dengan sangat baik, ia sengaja mengumbar kemesraannya di depan Bella agar wanita itu tau diri.

"Kamu mau makan yang mana?aku ambilin yah,kamu harus makan yang banyak biar gak sakit,tehnya jangan lupa diminum,makanya harus habis jangan disisain," cerocos Alea panjang lebar,layaknya seperti seorang Ibu yang sedang menasehati anak laki-lakinya.

Kedua orang tua Alea sedari tadi hanya bisa tersenyum geli melihat kelakuan Alea,sama halnya dengan Tasya yang

terkikik geli melihat Kakak iparnya itu. Sedangkan Bella hanya diam dan terus melanjutkan makannya,meskipun sesekali melirik kearah Alea dan Arkan.

Arkan hanya diam,ia sedikit malu karena ada kedua mertuanya,Tasya dan Bella yang masih berada disana.

"Kamu lebih baik habisin makanan kamu,aku bisa ambil sendiri kok," ujar Arkan akhirnya.

Alea pun diam dan mengambil makanannya diatas meja,ia sedikit kesal karena Arkan tak mengerti dengan perhatian yang ia berikan.

"Mah,pah?" panggil Alea buka suara.

"Kenapa sayang?" tanya mama Alea.

"Hmm...aku sama Arkan mau ada rencana," ucap Alea melirik kearah Arkan.

"Rencana apa?" tanya mamanya.

"Aku sama Arkan rencana mau pergi liburan," ucap Alea.

"Ya bagus dong,kamu berdua aja sama Arkan?"

"Nggak kok mah,ada Dwi juga," ucap Alea.

mama Alea mengangguk pelan.

"Mama sih setuju-setuju aja,gak tau kalau papa kamu," ujar mama Alea.

"Papa juga setuju kok,lagipula ini kan udah libur sekolah," ujar papanya.

Alea tersenyum karena kedua orang tuanya mengizinkannya untuk pergi.

"Jangan lupa juga minta izin sama Rio," ucap mama Alea.

"Iya mah,nanti biar Arkan yang minta izin sama papa," jawab Arkan.

"Wah....enak dong kak,Tasya bisa ikut gak nih?" tanya Tasya yang juga mendengar percakapan mereka.

"Boleh kok kalau kamu mau,tapi...." ujar Alea melirik kearah Bella.

"Tapi apa kak?"

"Ah gpp,kamu boleh ikut kok," ujar Alea tersenyum tipis.

"Gak jadi deh,Tasya mau liburan disini aja kak sampek minggu depan," ucap Tasya.

"Terserah kamu sih,kamu emang betah disini?"

"Betah banget kak," ujarnya terkekeh pelan.

***

***"Hallo al?"***

***"Hallo wik,"***

***"Gimana,Arkan kasih izin nggak?"***

***"Kasih dong,"***

***"Syukur deh. Kalau gitu kita berangkatnya lusa yah,lo sama Arkan persiapin diri,nanti kita berangkat bareng dari rumah lo,"***

*"Ok deh,"*

*"Jangan lupa bawa bikini juga,"*

*"Bikini?buat apaan?"*

*"Lo kok mendadak polos gini sih al?nanti disana kita itu tuh nginep di hotel dekat pantai gitu,trus rencana gue nanti disana kita berenang bareng,gak mungkin dong lo main air pakai daster?"*

*"Tapi gue takut Arkan marah,dia gak bakal kasih izin gue pakai pakaian terbuka kaya gitu. Dirumah aja,dia selalu larang gue buat pakai baju atau celana terbuka,"*

*"Lah kenapa?"*

*"Ya dia bilang dia gak mau kalau punya dia dilihatin sama orang lain,"*

*"Hahahah....posesif banget si Arkan,lucu juga yah si Arkan,mentang-mentang udah punya binik buat peraturan gitu banget,"*

*"Jangan keras-keras ngomongnya nanti Arkan denger,"*

*"Yaudah deh,mendingan lo ikutin aja maunya Arkan gimana,wajar sih dia bilang kaya gitu,itu tandanya Arkan sayang dan perduli sama lo. Ada gak sih yang kaya Arkan lagi di dunia ini?"*

*"Gak ada. Arkan itu only one dan limited edition tau nggak?dan cuma gue yang punya,"*

***"Sombong banget, dulu aja lo nolak Arkan terus,lah sekarang kemakan sama omongan sendiri,"***

***"Heheh...itu kan dulu wik. Btw,thanks ya wik,kalo bukan karna lo mungkin sampai sekarang gue gak bakal sadar kalau Arkan itu berharga buat gue,"***

***"Sama-sama al,lo kan sahabat gue,"***

***"Semoga lo segera dipertemukan sama cowok yang baik,yang bisa cinta sama lo,"***

***"Hahahhaha....amin..."***

***"Yaudah kalo gitu gue tutup dulu ya telfonnya,ada Arkan soalnya,"***

***"Ok deh,sampai ketemu lusa,bye..."***

***"Bye...see you,"***

***Tut..tut...***

"Siapa?" tanya Arkan yang masuk kedalam kamar.

"Dwi," jawab Alea.

"Oh," ujar Arkan.

"Dompet kamu mana?" tanya Alea mendekati Arkan di atas ranjang.

"Buat apa?" tanya Arkan.

"Aku ada perlu,buruan siniin dompetnya!" ujar Alea menjulurkan tangannya di depan Arkan.

Arkan pun mengeluarkan dompetnya dari saku jeansnya dan menyerahkannya di atas tangan Alea.

Alea dengan cepat segera membukanya dan menarik sesuatu darisana,sebuah cincin emas yang berukir nama Arkan dan juga Alea.

"Sinii tangan kamu," ucap Alea.

"Sekarang kamu harus pakai cincin ini,jangan sampai dilepas kecuali di sekolah nanti," ucap Alea menyematkan cincin emas itu dijari manis Arkan.

Setelah itu Alea juga mengeluarkan cincin yang tergantung di dalam kalung miliknya.

"Biar aku aja," ucap Arkan menahan tangan Alea yang ingin memasang miliknya sendiri.

Arkan pun memakaikan cincin di jari manis Alea dan mengecup tangannya pelan. Alea tersenyum haru karena Arkan mengecup jarinya.

"Kamu mau kan janji gak bakal lepas cincin ini kecuali kalau lagi disekolah?" tanya Arkan.

"Janji," ujar Alea.

Arkan tersenyum dan mengenggam tangan Alea dengan erat. Kedua cincin pernikahan mereka sudah tersemat kembali di jari keduanya,meskipun awal menikah keduanya selalu melepas cincin pernikahan mereka.

"Aku hanya milik kamu dan kamu hanya milik aku," ucap Alea,kemudian menyandarkan kepalanya di dada Arkan. Arkan memeluk Alea dan mengecup ubun-ubunnya dengan pelan.

***Tbc.***

***Author kembali lagi. Jangan lupa vote dan koment yang banyak yah .***

***Makin banyak vote dan coment,makin cepat next juga.***

***Sampai jumpa di part selanjutnya.***

# 38

***

***1 hari kemudian.***

Alea sedang mengepak perlengkapan mereka ke dalam koper hitam besar yang ia letakkan diatas ranjang. Alea mengeluaran semua isi pakaiannya dari lemari dan sedari tadi sibuk memilih baju yang akan ia bawa,sedangkan Arkan yang bersandar diranjang sambil berkutat dengan ponsel miliknya.

"Kamu suka yang mana,yang hitam apa yang putih?" tanya Alea sambil memegang kaos hitam dan putih di tangannya.

"Ck,kamu dengerin aku gak sih?" tanya Alea yang kesal karena Arkan tak menggubris ucapannya.

"Arkan!" panggil Alea yang melempar pakaian ke arah Arkan karena kesal.

"Kenapa lagi?" tanya Arkan yang sedikit lesu.

"Tau ah," ucap Alea yang kemudian kembali melanjutkan aktivitasnya.

"Terserah kamu maunya gimana,aku ikut aja," ujar Arkan yang memungut kaos yang dilempar oleh Alea tadi dan menyerahkannya kembali.

"Kamu kenapa?kok lemes gitu?" tanya Alea yang melihat wajah lesu Arkan.

"Badan aku sakit semua,kayanya salah tidur," adu Arkan seraya menggerakkan lehernya.

"Mau dipijitin?" tanya Alea.

"Emang kamu mau?" tanya Arkan menatap ke arah Alea.

"Yaudah sini aku pijitin,biar enakan," Alea mendekati Arkan diatas ranjang.

"Tapi packingnya gimana?"

"Udah selesai kok. Sekarang kamu tiduran,biar aku pijitin," ujar Alea mendorong pelan tubuh Arkan.

Arkan hanya menurut dan merebahkan badannya diatas ranjang. Sedangkan Alea menggulung lengan bajunya dan mulai memijit leher dan bahu Arkan.

"Gimana udah enakan?" tanya Alea.

"Hmmm..." gumam Arkan yang sedang menikmati pijitan Alea di punggungnya.

"Punggung kamu keras banget,kaya batu tau nggak," ujar Alea.

"Bukan batu,tapi otot," ujar Arkan yang membalikkan badannya ke arah Alea.

"Loh kan belum selesai?" tanya Alea.

"Gak papa,aku cuma butuh pelukan dari kamu,sakitnya langsung hilang," ucap Arkan menarik tubuh Alea menjadi berada diatas dadanya.

"Kamu bisa denger?" tanya Arkan.

"Denger apa?" tanya Alea.

"Detak jantung aku,"

"Denger,kenceng banget,"

"Kamu tahu gak penyebabnya apa?"

"Gak tahu,emang kenapa?"

"Itu karna karna ada bidadari disini ,"

"Gombal,"

"Seriusan,"

"Mana cobak bidadarinya aku mau lihat?" tanya Alea.

"Ada,dia lagi di depan aku sekarang,"

Mendengar itu membuat Alea menjadi gemas dan langsung mencubit permukaan perut Arkan.

"Kamu jago ngegombal sekarang yah," ucap Alea.

***

Pukul 08:00 tepat,mereka semua sudah tiba di Bandara Soekarno Hatta sambil menunggu waktu keberangkatan mereka tiba.

1 jam kemudian mereka semua pun diperbolehkan untuk segera chek-in menuju maskapai penerbangan yang akan mereka naiki. Tempat tujuan yang akan mereka tuju adalah kepulauan Bali,tepatnya di daerah Ubud Bali. Salah satu destinasi wisata dan liburan yang nyaman.

Selama perjalanan Alea tampak sangat antusias,ia tak hentinya tersenyum seraya melihat keluar pesawat. 30

menit kemudian mendadak ia merasa kepalanya pusing dan perutnya terasa mual,sepertinya ia sedang mabuk udara.

Alea menyandarkan kepalanya di bahu Arkan yang duduk disampingnya. Alea mulai bergerak gelisah tak nyaman disamping Arkan.

"Kenapa sayang?" tanya Arkan menyentuh kepala Alea yang bersandar dibahunya.

"Kepala aku pusing,perut aku juga mual," adu Alea pelan.

"Yaudah kamu tiduran dulu,nanti juga mualnya hilang sendiri," ucap Arkan membuka jaket miliknya dan menutupi tubuh Alea. Alea mengangguk pelan dan masuk kedalam pelukan hangat Arkan.

*(Di skip aja yah,soalnya Author sendiri belum pernah ke Bali,so gak tau jelas gimananya )*

***

Waktu tempuh dari Bandara Soekarno Hatta menuju Bandara Ngurah Rai mereka habiskan selama kurang lebih 2 jam di perjalanan. Tujuan mereka selanjutnya adalah menuju sebuah hotel di Ubud Bali.

Sedari tadi Alea masih terlihat lemas karena mabuk udara selama di dalam pesawat. Arkan dengan sigap selalu menggenggam tangannya didalam mobil saat menuju tempat tujuan terakhir mereka. Akhirnya setelah 1 jam kemudian mere ber-empat tiba di sebuah hotel yang sebelumnya sudah dibooking khusus oleh Dwi untuk liburan mereka.

"Lo bawa Alea masuk kedalam gih,soal barang-barang biar gue sama Alex yang beresin," ujar Dwi yang kasihan melihat

Alea yang masih lemas dan tak mau jauh dari Arkan.

Setelah check-in selesai Arkan langsung membawa Alea menuju kamar hotel dan membukanya dengan kunci yang telah diberikan oleh *receptionist* hotel tersebut.

Alea masuk kedalam kamar tersebut dan duduk di atas ranjang,ia tersenyum saat melihat kamar yang akan mereka tempati sangat nyaman dan masih sangat asri, karena diluar masih ada beberapa pohon dan tanaman yang masih hijau.

*Tok...tok....*

Terdengar suara pintu diketuk dari luar. Arkan berjalan menuju pintu dan membukanya dengan pelan. Ternyata orang yang mengetuk pintu tersebut adalah Dwi yang membawakan koper mereka.

"Ini koper lo sama Alea," ujar Dwi mendorong pelan koper yang ia bawa.

"Thanks wik," ucap Arkan.

"Ok kalau gitu,gue cabut dulu,mau istirahat juga," ucap Dwi pamit.

Arkan mengangguk pelan dan menarik koper tersebut kedalam kamar hotel,kemudian menutup pintu setelah Dwi pergi darisana.

Arkan meletakkan koper tersebut disisi ranjang. Ia tersenyum melihat Alea yang ternyata sudah berada di balkon hotel seraya merentangkan kedua tangannya,ia sedang menghirup udara segar disana.

Diam-diam Arkan berjalan ke arah belakang Alea dan memeluk perut Alea dari belakang,kepalanya sengaja ia selipkan diantara kepala dan bahu Alea.

Alea terkejut saat mendapati Arkan yang memeluk perutnya dengan cukup erat. Namun setelahnya ia tersenyum dan juga memeluk tangan Arkan yang memeluknya.

"Kamu senang?" bisik Arkan.

"Seneng,aku suka tempat ini," jawab Alea.

Arkan membalikkan badan Alea menjadi menghadap padanya. Ia menarik tubuh Alea agar semakin merapat ke arahnya,bahkan kening Alea sudah bersentuhan dengan bibir Arkan.

Arkan memegang pinggang Alea dan menaikkan tubuh Alea agar berpijak di kedua kakinya yang masih mengenakan sepatu. Mata Alea terpejam seiring dengan Arkan mengecup keningnya pelan. Sembelah tangan Arkan mulai menyusuri pinggiran wajah Alea dengan pelan kemudian mendorong sedikit kepala Alea agar miring ke samping. Kesempatan itu Arkan gunakan untuk menyatukan mulut mereka,arkan melumatnya perlahan-lahan dan tak terburu-buru. Ia ingin menciptakan kenyamanan diantara mereka berdua,namun tiba-tiba seseorang muncul dibalik pintu.

"Al,gue pinjem Cha....," ucapan Dwi terhenti saat melihat adegan *kissing live* di depan matanya sendiri.

"Uppss,sorry...gue gak sengaja,,,hehehehe...udah lanjutin aja,gue mau balik dulu ke kamar," ujar Dwi yang langsung menutup pintu kembali sembari terkekeh pelan.

Alea yang malu langsung turun dari kaki Arkan dan sedikit menjauh dari Arkan.

"Aku mau mandi dulu," ucap Alea yang berjalan masuk kedalam kamar mandi dengan wajah yang sudah merah padam. Ini pertama kalinya Dwi melihatnya berciuman dengan Arkan.

***

15 menit kemudian Alea sudah keluar dari dalam kamar mandi dengan menggunakan jubah mandinya. Ia pun membuka koper dan mengeluarkan pakaiannya.

Arkan yang berada disana terus memperhatikan Alea dan semua gerak-geriknya dengan intens.

"Kamu ngapain ngeliatin aku kaya gitu?" tanya Alea yang sedikit grogi karena Arkan melihatnya terus.

"Kenapa?gak boleh?" tanya Arkan.

"Ya bukannya gak boleh, tapi jangan kelamaan juga,aku malu diliatin terus," ujar Alea. Arkan tersenyum dan langsung berdiri dari duduknya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Alea.

"Mau mandi lah,kamu berharapnya aku mau ngapain?" tanya Arkan mengerling nakal kearah Alea.

"Oh," balas Alea.

Arkan pun masuk kedalam kamar mandi untuk membersihkan diri sedangkan Alea yang mengganti pakaiannya.

Beberapa menit kemudian Alea merasa bosan juga di dalam kamar. Ia tak ada teman untuk berbicara karena Arkan masih berada di dalama kamar mandi. Alea pun memutuskan untuk berjalan keluar dari kamar dan berniat berkeliling sebentar disana.

Alea menatap kagum kearah sebuah kolam berenang yang tersedia disana. Ia pun melangkahkan kakinya menuju kolam tersebut dan duduk disalah satu kursi santai disana.

"Sendirian aja?" tanya Alex yang datang menghampirinya dan duduk di samping Alea.

"Ya gitu deh," ujar Alea tersenyum tipis.

"Mau berenang?" tanya Alex.

"Gak usah deh,gue udah mandi soalnya," ujar Alea.

Alex pun manggut-manggut mengerti kemudian berjalan masuk kedalam kolam berenang dan mulai melancarkan aksi berenangnya. Alea takjub melihat Alex yang sangat lihai dalam berenang,apalagi melihat Alex yang bertelanjang dada.

"Sadar Alea..." ingatkan Alea pada dirinya sendiri. Namun matanya terus menatap kagum kearah Alex.

"Ehem..." dehem seseorang di samping Alea. Alea langsung menoleh kearah orang tersebut.

"Kamu ngapain disini?" tanya Arkan sembari berpangku tangan.

"Gak ngapain-ngapain kok. Cuma ngeliatin Akex berenang tadi,dia tu keren banget," ujar Alea yang memuji Alex di depan suaminya sendiri.

"Kamu ngapain ngeliatin dia berenang?" tanya Arkan datar.

"Emang gak boleh,dia itu sixpack tau,"ujar Alea lagi.

Arkan menatap tajam Alea dan langsung menarik tangan Alea darisana,Arkan membawanya menuju kamar mereka.

"Aku cuma bercanda," ujar Alea saat mereka tiba dikamar.

Arkan diam.

"Jangan marah dong,"

***Tbc.***

***Mood nulis lagi gak baik,jadinya waktu updatenya gak menentu . Kadang pagi,siang,sore atau malam.***

***Ditambah sedikit kesibukan juga. Author serasa ibu rumah tangga tanpa suami . Kemana-mana sendiri mulu .***

***Minta belas kasihan dari kalian semua,tinggalkan jejak kalian dibawah ini .***

***Ok. Tetap stay with Author.***

***Bonus picture.***

***Dapat salam dari Mas Terang***

# 39

***

Alea terbangun dari tidurnya karena merasakan perutnya yang sudah lapar. Sejak sore tadi ia tertidur di kamar hotel. Alea melirik kekanan dan kekiri untuk mencari keberadaan Arkan yang tidak terlihat sejak ia bangun tadi. Apa Arkan masih merajuk padanya hanya karena kejadian sore tadi?.

Alea melengos dalam hati karena Arkan meninggalkannya sendiri di dalam kamar hotel. Alea melirik ke arah jam yang berada diatas nakas,waktu ternyata sudah menunjukkan pukul 8 malam.

*Kruk...kruk...kruk...*

Alea menyentuh perutnya yang berbunyi minta diisi makanan. Ia baru ingat jika setibanya di Bali ia belum makan sama sekali. Alea berdiri dari atas ranjang dan berniat keluar dari kamar untuk mencari Arkan sekaligus untuk mencari makanan.

Saat membuka pintu kamar,Alea menemukan sebuah paper bag putih yang tergeletak tepat di depan pintu kamar hotel. Alea penasaran dengan isi dari paper tersebut. Ia ragu antara membukanya atau membiarkannya saja. Alea pun memutuskan untuk membawa bungkusan tersebut kedalam kamar dan membukanya sebentar.

"Makanan?pas banget gue lagi laper," ujar Alea yang mengeluarkan isi dari paper bag yang ternyata berisi kotak makanan lengkap dengan minumannya. Alea juga melihat sebuah kertas kecil di dalamnya.

***To: Alea.***
***Jangan lupa dimakan dan dihabisin.***

***From: Arkana***

Alea tersenyum setelah mengetahui siapa gerangan pengirim makanan tersebut. Tanpa berfikir panjang Alea pun membuka kotak makanan tersebut dan memakannya dengan lahap karena sudah sangat lapar. Setelah dirasa cukup,Aleapun menegak minuman botol yang berada didalam paperbag tersebut.

Beberapa menit kemudian,Rasa kantuk yang begitu berat perlahan mempengaruhi tubuh Alea. Ia pun berbaring diatas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Bersamaan dengan itu seseorang membuka pintu dan mendekati Alea yang sudah mengantuk berat,bahkan pandangan matanya perlahan memudar saat sosok itu mendekati Alea dan berjongkok di depan Alea.

"Bagaimana apa makannya enak?apa kamu menyukainya sayang?"

"Tidurlah sayang,tidur yang nyenyak. Dengan begitu kamu akan menjadi milikkku malam ini," ucapnya mengelus wajah Alea dengan pelan. Perlahan ia menarik selimut yang menutupi tubuh Alea dan mencampakkanya dengan kasar diatas lantai. Ia tersenyum dan membuka jaket yang dipakainya,ia tersenyum miring dan setelahnya menyentuh permukaan dada Alea dan membuka satu persatu kancing baju Alea,kemudian beralih pada bibir Alea yang terkatup rapat,ia menciumnya dengan rakus disertai senyuman sinis di kedua sudut bibirnya. Perlahan tapi pasti ia pun menyentuh Alea di bagian leher,wajah dan bagian yang lainnya.

***Keesokan harinya.***

Alea terbangun dari tidurnya karena sinar matahari sedikit demi sedikit mengenai wajahnya yang tertidur pulas. Alea menghalau cahaya matahari itu dengan telapak tangannya kemudian menegakkan badannya.

Alea merasa ada yang aneh dengan dirinya sendiri. Ia pun menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan tank top merah muda ditambah celana pendek yang hanya sebatas lutut. Alea mencoba mengingat apa yang sudah terjadi dengan dirinya sendiri,mengapa ia bisa berbusana seperti itu padahal seingatnya tadi malam ia mengenakan pakaian yang sopan dan tertutup. Alea berusaha mengumpulkan semua ingatan yang ada di dalam memorinya,Alea mengingat kembali bayangan seseorang yang tadi malam menghampirinya saat rasa kantuk langsung menyerangnya tiba-tiba,ia yakin jika seseorang itu adalah pria.

Alea langsung beranjak menuju kaca meja rias yang berada disana, ia menyingkap rambut panjangnya yang menutupi daerah permukaan lehernya. Ada terdapat banyak sekali bercak merah disana. Alea menggosok bercak tersebut dengan kuat menggunakan tangannya,ia semakin syok saat melihat permukaan dadanya yang juga terdapat bercak merah yang sama. Alea langsung menjauh dari kaca dan menggeleng dengan pelan. Mungkinkah seseorang itu sudah menyentuh Alea sejauh itu. Alea berlari menuju kamar mandi dan langsung menangis sejadi-jadinya. Ia tak berhenti menggosok bercak merah itu agar hilang dari tubuhnya,ia merasa sangat jijik karena sudah dijamah oleh seorang pria. Ia yakin jika pria tersebut bukanlah Arkan,ia percaya jika Arkan tidak mungkin melakukan itu semua.

"Hiks....hiks...ini sangat menjijikkan...hiks...hiks..." Alea terus menangis seraya mengosok tubuhnya dengan

menggunakan sabun mandi dan terus menggaruknya dengan kukunya yang panjang.

"Arkan....hiks....hiks....." Alea menangis sambil menyebut nama Arkan disela-sela isakannya.

*Brak*

Pintu kamar mandi terbuka. Arkan langsung mendekati Alea yang terus menangis seraya menggosok tubuhnya dengan kuat.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Arkan panik dan langsung menghentikan aksi Alea.

"Hiks...hiks...hiks...aku sangat menjijikan....dia menyentuhku...hiks....Arkan....hiks...." tangis Alea pecah.

Arkan mengambil shower dan langsung membasuh tubuh Alea yang sudah merah-merah,kemudian mengangkatnya keluar dari kamar dan mendudukkanya diatas ranjang hotel.

Arkan beralih mengambil handuk dan melap tubuh Alea yang masih basah.

"Kamu harus tenang sekarang,semuanya baik-baik saja," ucap Arkan pelan.

"Hiks...hiks...aku...aku..."

"Nggak,dia gak nyentuh kamu sejauh itu. Kamu harus tenang,aku gak mungkin biarin semua itu terjadi sama kamu," ujar Arkan memeluk tubuh Alea dan mengelus kepalanya dengan pelan.

"Hiks...hiks..maafin aku," ujar Alea pelan.

"Gak usah minta maaf,kamu gak salah," ujar Arkan.

"Aku...aku gak bisa jaga diri,dia...hampir saja..."

"Sttt..aku kan udah bilang,aku gak akan biarin semua itu terjadi," ujar Arkan pelan meskipun sebenarnya dalam hati ia masih sangat emosi dan murka dengan kejadian yang menimpa Alea semalam.

***Flashback***

*Arkan melirik kearah Alea yang tampak tertidur dengan pulas diatas ranjang. Ia pun menyelimuti Alea dan berniat akan mencari makanan di bawah. Ia sengaja tidak membangunkan Alea karena istrinya itu tertidur cukup pulas. Jadi ia memutuskan untuk mengambil makanan terlebih dahulu dan membawanya nanti ke kamar. Arkan menyelimuti tubuh Alea dan beranjak keluar dari kamar.*

*"Arkan..." panggil Dwi yang melihat Arkan keluar dari kamar hotel.*

*Arkan menoleh ke arah Dwi yang memanggilnya barusan.*

*"Lo mau kemana?" tanya Dwi.*

*"Kebawah bentar,cari makanan," ucap Arkan.*

*"Gue ikut yah. Eh,Alea mana?"*

*"Lagi tidur dikamar,gue gak tega bangunin dia,"*

*"Oh,bentar gue panggilin Alex dulu,"*

*Arkan mengangguk pelan. Selang beberapa menit kemudian Alex muncul dan bergabung bersama mereka. Ketiganya pun memutuskan untuk menuju restaurant terdekat dan memesan makanan.*

*"Lo gak mau makan disini aja?" tanya Dwi saat keduanya sudah tiba di dalam restaurant.*

*"Gak usah,kasihan Alea gue tinggal tadi,"*

*"Oh yaudah kalau gitu,"*

*Setelah selesai memesan makanan Arkan pun kembali menuju kamar hotel. Saat membuka pintu kamar hotel betapa terkejutnya Arkan saat melihat seorang pria yang mencumbu mesra Alea yang sedang tertidur dengan tubuh yang sudah terbuka.Tangan Arkan mengepal dan langsung menghampiri pria tersebut dan menghajarnya tanpa ampun. Arkan semakin terkejut saat mengetahui wajah dari pria tersebut.*

*"Brengsek lo bajingan," ujarnya dan terus menghajarnya habis-habisan dan tak berdaya.*

*Arkan langsung meminta pihak keamanan untuk mengurus pria tersebut. Setelahnya Arkan menghampiri Alea dan menepuk pipinya dengan pelan.*

*"Alea...bangun...Alea...bangun..."*

*Namun Alea tak kunjung bangun juga. Sepertinya ada yang tak beres setelah Arkan pergi tadi.*
*Arkan mengambil selimut dan langsung menutupi tubuh Alea. Ia menyesal karena lupa mengunci pintu saat ia pergi tadi.*

***Flashback off***

"Sekarang kamu ganti baju yah,nanti kamu masuk angin," ucap Arkan.

Alea menggeleng pelan.

"Tapi tanda ini masih sangat menjijikkan," ujar Alea meraba leher dan dadanya.

"Lepasin tangan kamu,aku akan menggantinya dengan caraku sendiri," ucap Arkan.

Alea menurunkan tangannya perlahan,kemudian Arkan mendekarkan mulutnya untuk menghapus semua tanda yang telah diberikan oleh pria keparat itu.

Cup...cup..cup..

Arkan mengecup semua bekas pria tersebut di tubuh Alea dengan caranya sendiri.

"Sekarang kamu gak perlu jijik lagi,aku sudah menggantinya dengan tanda kepemilikanku sendiri," ujar Arkan.

***Tbc.***

***Hallo semuanya,kalian masih nunggu update cerita ini nggak?***

***Ada yang bisa tebak siapa pria keparat yang dimaksud sama Arkan?.***

***Ada banyak sekali kata-kata yang bisa kalian taruh di kolom komentar yang terbuka lebar untuk kalian. So silakan koment dan jangan lupa vote juga***

***Kalian pasti akan meninggalkan jejak jika kalian memang menghargai author.***

***Sampai jumpa di lain waktu.***

# 40

***Baik kan aku?kalian minta next langsung di next.***
***
Setelah selesai berganti pakaian Arkan langsung meminta Alea agar berbaring diatas tempat tidur.

"Kamu tunggu disini dulu ya,aku mau nemuin Dwi dulu bentar. Kamu gak usah takut,pria itu gak bakal berani lagi macem-macemin kamu," ucap Arkan pelan.

Alea menggeleng dengan kuat,ia tak mau ditinggal oleh Arkan barang sebentar pun.

"Nggak,jangan tinggalin aku disini,aku takut hiks...hiks..." Alea kembali terisak pelan dan menahan tangan Arkan agar tidak meninggalkannya. Arkan menghela nafas pelan dan menggenggam tangan Alea.

"Yaudah aku gak bakal tinggalin kamu disini," ucap Arkan yang menuruti kemauan Alea.

Arkan pun mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celananya dan mengetikkan pesan singkat untuk Dwi. Ia meminta Dwi agar segera menemuinya.

*Tok....tok..tok..*

"Masuk," ujar Arkan pelan.

*Cklek*

Dwi membuka pintu dan masuk kedalam kamar yang ditempati oleh Arkan dan Alea.

"Lo mau ngomongin apa?" tanya Dwi to the point.

"Pria brengsek itu ada disini,dia ngikutin kita sampai kesini," ucap Arkan pada Dwi.

Dwi mengernyit heran mendengar ucapan Arkan . Ia berusaha mencerna maksut ucapan dari Arkan barusan,siapa pria brengsek yang dia maksud oleh Arkan?.

"Maksut lo Rangga?" tanya Dwi.

"Cih,gue bahkan gak sudi sebut nama bajingan itu," ucap Arkan sinis dan mendecih tak suka.

"Kok bisa sih?" tanya Dwi yang tak habis fikir.

"Gue tau bajingan itu lagi ngincar Alea sekarang, gue yakin dia jauh-jauh dateng ke tempat ini cuma untuk memata-matai Alea. Bahkan bajingan itu dengan beraninya melecehkan Alea dan gue gak akan terima semua itu," tekan Arkan menggebu-gebu.

"Apah dilecehin?dilecehen gimana maksut lo?"

"Lo bisa lihat sendiri," ujar Arkan menatap kearah Alea yang tertidur.

Dwi pun mendekat kearah Alea yang berbaring diatas ranjang dan menyingkap sedikit selimut yang menutupi badan Alea. Betapa terkejutnya Dwi saat melihat bagian leher Alea yang merah-merah.

"Gak bisa dibiarin nih,tu anak emang gak punya otak sama sekali. Trus gimana rencana lo sekarang?" tanya Dwi.

"Gue mau bawa pulang Alea dari tempat ini,gue gak mau kejadian kaya gini terulang lagi," ujar Arkan.

"Yah mungkin itu keputusan yang terbaik. Kalau gitu gue mau urus kepulangan kita besok," ucap Dwi.

Arkan hanya mengangguk pelan. Setelahnya Dwi pamit keluar darisana dan berniat menemui Alex untuk memberitahukan rencana mereka selanjutnya.

Saat tiba di depan pintu kamar Alex,Dwi tak sengaja mendengar pembicaraan Alex dengan seseorang melalui telfon.

***"Semua ini salah lo,gue gak akan mau bantuin lo lagi. Lagian kenapa lo bisa nekat kaya gini? "***

***"......"***

***"Sorry ga,gue gak bisa bantu. Itu ganjaran yang harus lo terima atas semua perbuatan lo,"***

***"......"***

***"Terserah lo mau ngatain gue apapun. Intinya gue gak bisa bantu lo sekarang,gue gak mau ikutan terbawa dalam jalur hukum karena berusaha buat bantu lo. Dan sudah dipastikan kalau Arkan gak bakal diam,dia udah pasti bakal tuntut lo atas semua perbuatan lo?"***

***Tut...tut...***

Alex memutus sambungan telfon mereka secara sepihak. Kemudian meletakkan ponselnya diatas ranjang.

Tiba-tiba

*Brak...*

Dwi langsung membuka pintu dengan keras. Ia terkejut setelah mendengar percakapan Alex dengan seseorang yang diyakini Dwi adalah Rangga.

"Oh,jadi selama ini lo sekongkol sama keparat itu?.Lo sebenarnya udah tau kalau kalau Rangga bakal merencanakan ini semua?gue gak nyangka lex,lo gak ada bedanya sama keparat busuk itu," ucap Dwi yang langsung melabrak Alex.

"Lo salah paham wik,dengerin penjelesan gue dulu biar lo ngerti sama semuanya dan gak menduga-duga kaya gini," ucap Alex menarik tangan Dwi agar duduk di ranjang.

"Ok gue bakal jelasin semuanya. Gue emang kenal sama Rangga,dia udah gue anggep kaya adik gue sendiri. Dari gue kecil orang tua Rangga selalu bantuin kehidupan ekonomi orang tua gue dan gue merasa punya utang budi sama keluarga Rangga. Tapi kejadian ini sama sekali gak ada hubungannya sama gue. Gue juga baru tahu Rangga ada disini setelah dia telfon gue,dia minta tolong sama gue buat bantuin dia bebas dari laporan yang dibuat sama Arkan. Gue juga gak nyangka kalau Rangga tega melakukan hal bejat kaya gitu. Lagian gue juga udah mutusin buat gak bantuin dia karena itu memang pantes buat dia. Jadi please percaya sama gue wik,gue gak sejahat yang lo kira," ucap Alex.

"Lo gak bohong kan?" tanya Dwi.

"Nggak wik,gue jujur apa adanya?" jawab Alex.

"Awas aja kalau lo bohong,gue juga gak bakal terima kalau keparat itu bebas gitu aja,ini tuh azab buat dia," ucap Dwi yang masih kesal.

"Jadi lo percaya kan sama gue?" tanya Alex.

"Gak tau,gue lagi bingung. Gue masih mencium aroma-aroma kebohongan dari diri lo," ucap Dwi.

"Lo masih gak percaya sama gue?"

"Bukannya gak percaya,cuma gue masih ragu aja," ucap Dwi.

***

Arkan menatap wajah Alea yang masih tertidur dan sedikit pucat di atas ranjang. Tangannya terulur menyentuh wajah Alea,ia berniat akan membangunkannya sebentar agar Alea mau memakan sarapannya.

"Sayang....hei....bangun....kamu sarapan dulu yah," pinta Arkan seraya menepuk pipi Alea dengan pelan. Alea bereaksi dan tubuhnya langsung terangsang saat mendengar panggilan sayang dari Arkan bersamaan dengan tepukan kecil di kedua pipinya.

Alea membuka matanya perlahan dan langsung bisa menangkap bayangan wajah Arkan di depannya. Alea bernafas lega saat melihat wajah Arkan yang tersenyum kearahnya.

Arkan membantu Alea untuk bangkit dari tidurnya. Arkan menyampirkan rambut Alea yang tampak menutupi wajahnya ke belakang telinga Alea.

"Kamu makan dulu yah," ujar Arkan kemudian mengambil makanan yang sebelumnya sudah ia bawa khusus untuk Alea.

Alea hanya mengangguk pelan.

"Kamu gak makan juga?" tanya Alea saat Arkan mulai menyodorkan sesendok makanan ke arah mulutnya.

"Gak papa,nanti aku bisa makan kalau kamu udah selesai makannya. Sekarang buka mulut kamu!" perintahnya dan mendekatkan sendok kearah mulut Alea.

Alea menggeleng lagi.

"Kenapa lagi,kamu gak suka sama makanannya?atau mau aku gantih?" tanya Arkan.

"Aku gak bisa makan kalau kamu gak ikutan makan juga," ucap Alea pelan.

Arkan langsung tersenyum mendengar ucapan Alea dan spontan mengacak rambutnya dengan gemas.

"Yaudah kita makannya berdua. Sekarang kamu dulu abis itu aku," ucap Arkan kembali menyodorkan makanan ke mulut Alea dan setelahnya ke dalam mulutnya sendiri. Keduanya pun makan sepiring berdua.

10 menit mereka berdua habiskan untuk makan bersama. Setelah selesai makan Arkan berencana keluar sebentar untuk membereskan tempat makan yang mereka gunakan.

"Kamu tunggu bentar disini, aku cuma bentar kok gak bakal lama,cuma 2 menit," ucap Arkan. Dengan berat hati Alea mengangguk pelan.

Seperti janjinya. Arkan kembali tepat waktu,ia menghampiri Alea diatas ranjang.

"Kamu maukan kita keluar sebentar,aku mau cari obat buat penghilang bekas merah dileher kamu," ucap Arkan.

Alea mengangguk. Selagi Arkan ada disampingnya ia tak perlu merasa khwatir lagi.

Arkan pun mengambil syal berwarna abu-abu di dalam dalam koper lalu melilitkannya di leher Alea agar tidak terlihat dari luar. Arkan juga memasangkan jaket miliknya di tubuh Alea.

"Yuk," ajak Arkan menggenggam tangan Alea pelan. Keduanya pun keluar dari kamar hotel.

***Tbc. Update lagi . Berkat komen kalian Author bisa next cepet padahal sebelumnya ide udah mentok banget loh. Tapi karna baca komen kalian idenya muncul lagi.***

***Dari awal kan Author udah pernah bilang kalo komen kalian itu moodboster buat aku nulis dan updateannya itu tergantung isi koment kalian juga sih ya. Kalau bisa jangan cuma koment next kak/thor,lanjut kak/thor dong. Kalau boleh jujur ni yah,aku lebih seneng kalo kalian komennya gak itu-itu aja,biar gak bosen gitu loh. Author lebih suka baca koment yang bener2 serius mau baca . Tapi aku suka baca semuanya kok .***

***So mari kerja samanya. Kalau bosen atau nggak suka bisa mundur alon-alon. Aku teh gak maksa kalau kalian gak suka***

***Sok atuh tunggu apa lagi?***

***Sampai jumpa***

***Isi koment kalian menentukan update selanjutnya***

# 41

***

Arkan membawa Alea menuju apotek terdekat yang berada tak jauh dari hotel yang mereka tempati. Setelah mendapatkan apa yang ia cari,Arkan langsung kembali mengajak Alea menuju kamar hotel.

Arkan mendudukkan tubuh Alea diatas ranjang,kemudian membuka bungkusan plastik yang ia bawa dari apotek tadi untuk mengeluarkan obat penghilang kissmark di badan Alea.

"Buka syal kamu sekarang! aku mau olesin cream ini biar bekasnya hilang," ucap Arkan mengoleskan cream tersebut di telapak tangannya.

Alea menggerakkan tangannya untuk menarik syal yang tergulung di lehernya. Tangan Arkan pun terulur untuk mengoleskan cream yang sebelumnya sudah ia taruh di telapak tangannya ke permukaan leher Alea.

Alea terus memperhatikan wajah Arkan yang sangat serius mengoleskan cream kulit di leher dan juga bagian dadanya. Dalam hati ia merasa bersyukur karena Tuhan telah mempertemukan dirinya dengan sosok Arkan yang hangat dan sangat perhatian. Ia tak habis fikir jika saja Arkan tidak datang tepat waktu malam itu,mungkin pria itu sudah berhasil merebut harta Alea yang sudah ia jaga sedari dulu. Dalam hatinya ia berjanji hanya akan memberikan mahkota berharganya untuk pria yang ia cintai dan pria yang menjadi suaminya.

"Kamu masih ingat wajah pria itu?" tanya Arkan saat ia sudah selesai melakukan tugasnya.

Alea menggeleng pelan. Ia tak bisa mengingat dengan jelas wajah pria yang melecehkannya karena pada saat itu ia merasa dirinya sangatlah mengantuk dan matanya tak bisa melihat dengan jelas lagi.

Arkan bernafas lega saat Alea mengatakan tidak mengenal wajah pria itu. Mungkin Alea lebih baik tidak mengetahuinya agar ia tidak semakin trauma. Arkan takut jika Alea mengetahui pria tersebut adalah Rangga,Alea pasti akan semakin takut dan membuat gadis itu semakin sedih.

Arkan menggulungkan kembali syal di leher Alea kemudian naik keatas ranjang dan berbaring disana.

"Sini sayang !" ucap Arkan seraya menepuk tempat kosong disampingnya agar Alea mau bergabung dengannya di atas ranjang.
Alea pun bergerak mendekati Arkan dan merebahkan tubuhnya yang berhadapan dengan Arkan. Setelahnya Arkan menarik selimut agar menutupi tubuh keduanya dan memeluk tubuh Alea yang berada disampingnya.

Arkan memeluk tubuh Alea dan mengecup mulutnya dengan pelan kemudian menatap mata Alea yang juga balik menatap ke arahnya.

Entah siapa yang memulai duluan. Perlahan tapi pasti keduanya saling melumat satu sama lain,berusaha menyalurkan emosi positif diantara keduanya. Arkan yang masih memeluk perut Alea sedangkan Alea juga melakukan hal yang sama.

5 menit kemudian Arkan melepaskan tautan bibir mereka dan merangkak naik ke atas tubuh Alea yang berada di bawahnya. Arkan berusaha menepis kabut gairah yang

sudah perlahan merasuk kedalam dirinya. Alea juga tampak sama dengan Arkan.

"Aku takut *lost control*," ujar Arkan tepat di depan wajah Alea.

Alea pun memegang kedua tangan Arkan yang menyangga badannya agar tidak menindih tubuh Alea.

"Kalau kamu mau,aku siap kok," ujar Alea menatap ke dalam manik mata Arkan. Ia berusaha menyakinkan Arkan untuk berbuat lebih pada dirinya.

"Nggak," ujar Arkan lalu turun dari atas tubuh Alea dan berguling ke arah samping.
Alea hanya bisa terdiam mendengar ucapan Arkan barusan. Ia tak menyangka jika Arkan punya pertahanan yang kuat untuk menahan hasrat yang ada di dalam tubuhnya,itu menjadi pertanda jika Arkan serius dengan ucapannya waktu itu. Ia berjanji tidak akan menyentuh Alea sampai keduanya benar-benar siap.

Keduanya pun saling memeluk satu sama lain dan perlahan memejamkan mata,padahal hari sudah semakin siang.

***
Seperti yang sudah Arkan katakan sebelumnya. Ia memutuskan untuk membawa Alea kembali karena ia masih khwatir jika kejadian seperti ini terulang lagi, meskipun ia tahu jika Rangga sudah diamankan oleh pihak berwajib.

Arkan keluar dari kamar dengan menyeret koper sedangkan sembelahnya lagi ia gunakan untuk menggandeng tangan Alea yang berada disampingnya.

Dwi dan Alex juga sudah bersiap-siap. Ke-empatnya pun menuju *receptionist* hotel untuk segera melakukan *check*

*out* atas kepulangan mereka hari ini.

"Gue kesel banget tau nggak,gara-gara si keparat itu liburan kita jadi berantakan kaya gini. Padahal jauh-jauh hari gue udah nyusun rencana kegiatan kita selama disini. Eh,malah hancur karena si keparat itu. Kapan sih itu orang mati,gak bisa lihat orang senang apah?" omel Dwi saat mereka sudah tiba di luar hotel.

"Sorry wik,semuanya gara-gara gue juga,liburan kita jadi berantakan," ujar Alea yang merasa bersalah.

Dwi melirik ke arah Alea dan berucap."nggak kok. Ini bukan salah lo Al,gue cuma ngerasa kesal aja sama orang yang udah berani ngelakuin hal sebejat itu sama lo. Kalau masalah liburan kapan-kapan kan masih bisa. So,lo gak usah merasa bersalah kaya gini," ucap Dwi.

"Gimana kalo lo sama Alex disini aja dulu,kalian kan bisa liburan berdua tanpa ada yang ganggu," usul Alea.

Dwi melirik sebentar kearah Alex dan Arkan yang sibuk menyusun barang-barang mereka ke dalam bagasi taksi.

"Nggak ah,yang ada nanti dia macem-macemin gue lagi kalau cuma berdua doang sama dia. Lagian pasti gak bakal seru kalau gak ada lo sama Arkan," ucap Dwi.

"Thanks wik. Lo emang sahabat yang selalu pengertian dan selalu ada buat gue," ujar Alea memeluk tubuh Dwi. Keduanya saling berpelukan satu sama lain.

"Sama-sama al. Gimana sama bekas di leher lo apa udah hilang?" tanya Dwi melepas pelukan mereka.

"Udah mendingan sih," ujar Alea.

"Iya dong kan udah diobatin sama suami lo. Lo beruntung banget punya Arkan al,ada yang selalu ngelindungin lo saat lo lagi butuh,jadi ngiri gue," ujar Dwi.

Alea tersenyum tipis mendengar ucapan Dwi. Ia tak menampik semua perkataan Dwi barusan jika memang ia sangat beruntung memiliki Arkan ditambah lagi pria itu sudah menjadi suami sahnya. Ia jadi mengingat saat dulu ia menolak agar tidak menikah dengan Arkan,tetapi sekarang ia malah tak ingin berpisah dengan Arkan,ia sudah jatuh kedalam sejuta pesona Arkan.

"Lo juga pasti bakal nemuin orang yang bisa ngertiin lo wik," ucap Alea.

"Semoga saja al," balas Dwi yang tersenyum juga.

"Sayang...." panggil Arkan yang menghampiri Alea.

Alea langsung menunduk malu karena masih ada Dwi disana. Ini juga pertama kalinya Arkan memanggilnya sayang di depan Dwi.

"Ehem....udah dipanggil sayang dong sama Arkan, cie....sayang....," ujar Dwi yang menjadi gemas karena mendengar Arkan memanggil Alea dengan sebutan sayang.

Alea menggigit bibir bawahnya grogi. Bahkan ia malu jika harus melihat wajah Arkan.

Arkan menjadi terkikik geli melihat sikap malu-malu Alea. Ia berjanji mulai saat itu juga ia akan terus memanggil Alea dengan sebutan seperti itu.

"Ayo sayang,mobilnya sudah siap," ujar Arkan menggandeng tangan Alea menuju ke dalam mobil.

Selama di perjalanan Arkan dan juga Alea duduk dengan posisi saling berpelukan. Alea yang menelungkupkan wajahnya di ceruk leher Arkan sedangkan Arkan yang memeluk bahu Alea. Adegan itu membuat yang melihat menjadi iri,terlebih lagi yang membaca cerita ini .

***Tbc.***

***Siapa yang mau dipeluk juga kaya gitu?***
***Yang mau angkat tangannya .***

***Ada gak sih cowok yang kaya sosok Arkan di dunia ini. Kalau misalkan ada,kalian mau nggak punya cowok kaya dia?***

***Ok,jangan lupa vote dan coment guys.***

***See you next part***

# 42

***2 Minggu kemudian.***

***

***Siapa yang nungguin cerita ini update?***

***Tbc.***

Hai terima kasih sudah membaca. Maaf ya ini bukan update. Cuma mau ngetes kalian doang. Ditunggu aja update selanjutnya

***Tapi boong . Heheheh***

Alea terbangun dari tidurnya karena merasakan dingin yang menusuk permukaan kakinya. Selimut yang ia pakai ternyata sudah melorot ke lantai.

Alea menggerjapkan matanya dan bangkit dari tidurnya,ia menoleh kekanan dan kekiri untuk mencari keberadaan Arkan yang tak terlihat sejak ia bangun tidur tadi. Alea meraba bedcover di sampingnya yang terasa dingin dan tidak kusut sama sekali ,itu pertanda jika Arkan semalaman

tak tidur disampingnya. Alea melirik kearah jam di atas nakas dan langsung bangkit dari atas tempat tidur,ia berniat akan mencari keberadaan Arkan di luar.

Alea berjalan menuruni anak tangga yang terhububung langsung dengan ruang tamu. Alea mendekati Arkan yang tertidur di atas sofa dengan ponsel yang masih menyala dipangkuannya. Alea berjongkok di depan Arkan dan menarik ponsel milik Arkan kemudian mengusapnya dengan pelan.

*Ping*

*Ping*

*Ping*

*Ping*

*Ping*

Ponsel Arkan terus bergetar pertanda ada notif chat yang masuk kedalam ponsel Arkan. Alea yang penasaran langsung membuka pesan tersebut yang ternyata berasal dari para gadis-gadis seusianya. Entah darimana mereka mendapatkan nomor Arkan.

Alea mendengus kesal membaca chat yang mereka kirimkan ke ponsel Arkan,dimana semuanya berisi tentang kalimat-kalimat alay bin lebay yang membuat Alea menjadi kesal seketika. Tetapi ia sedikit lega karena Arkan tak membalas satu pun chat yang mereka kirimkan. Alea jadi teringat ucapan Dwi yang pernah mengatakan jika Arkan akan cuek dengan wanita manapun disaat ia sudah benar-benar menemukan gadis yang ia sukai. Mengingat itu membuat Alea menjadi senyam-senyum sendiri karena gadis yang dimaksud oleh Dwi saat itu adalah dirinya sendiri.

Mata Alea terus membaca chat yang masuk di dalam ponsel Arkan. Ada banyak sekali dan itu semakin membuat Alea kesal. Ia pun dengan sengajanya mengun-instal WA milik Arkan beserta seluruh media sosial yang ada di ponsel Arkan,ia tak perduli kalaupun Arkan akan marah. Ia hanya tak mau gadis-gadis itu mengirim pesan terus menerus,yang menurut Alea sangatlah menjengkelkan,lagipula menurutnya ia punya hak atas semua itu,dia lebih berhak daripada para gadis-gadis itu.

Alea tersenyum karena sudah berhasil menjalankan misinya dengan sangat mulus tanpa kendala. Alea pun mematikan ponsel Arkan dan meletakkannya di atas meja.

Alea beralih menatap wajah Arkan yang masih menutup matanya. Ia pun seketika menjadi kasihan melihat Arkan yang ketiduran di sofa. Alea bangkit darisana dan kembali ke kamar untuk mengambilkan selimut.

2 menit kemudian Alea kembali dengan membawa selimut ditangannya,melebarkannya sebentar lalu menyelimuti tubuh Arkan yang tertidur di sofa. Tanpa Alea sadari tangan Arkan bergerak dan menekan punggung Alea agar jatuh tepat diatas tubuhnya yang terbungkus dengan selimut. Alea kaget dan wajahnya langsung bersentuhan dengan wajah Arkan yang tersenyum kearahnya. Arkan menarik tubuh Alea masuk kedalam selimut dan mencerukkan kepala Alea diantara ketiaknya dan memeluk kepala Alea.

"Hmmmppphhh...Arkan...lepasin,,aku gak bisa nafas...lagian ketiak kamu bau tau ngga,lepasin!" berontak Alea mendorong tubuh Arkan.

Arkan tak gentar. Ia masih saja menenggelamkan kepala istrinya itu dibalik selimut. Barulah saat Alea menggigit

lengannya ,Arkan langsung melepaskan pelukannya.

"Hah...hah...hampir aja aku mati karna kehabisan nafas.." ucap Alea membenarkan rambutnya yang berantakan karena ulah Arkan.

Sedangkan Arkan meringis kesakitan karena Alea menggigit lengannya lumayan kuat.

"Sakit yah?" tanya Alea karena melihat Arkan mengusap bekas gigitannya.

Arkan tak menjawab. Ia malah menegakkan badannya dan bersandar di sofa.

"Sini coba aku lihat dulu," ujar Alea menggulung lengan baju Arkan keatas dan melihat bagian yang terkena gigitannya.

*Fiuh....*

Alea meniup bagian yang terkena gigitannya.

"Masih sakit?" tanya Alea menatap wajah Arkan sedangkan Arkan malah mengangguk polos.

*Muah...*

Alea mengecup lengan Arkan pelan lalu mengusapnya dengan jarinya,kemudian kembali menurunkan lengan baju Arkan.

"Udah kan,aku jamin pasti langsung sembuh," ucap Alea seraya menatap wajah Arkan.

Arkan hanya terdiam melihat semua tindakan yang Alea berikan untuk dirinya. Matanya tak pernah bosan untuk

melihat wajah Alea yang sangat menggemaskan di wajahnya.

"Jangan diliatin terus,aku malu," ucap Alea menutup kedua mata Arkan menggunakan telapak tangannya.

Arkan tersenyum dan menarik tangan Alea dari matanya kemudian mengecupnya dengan pelan. Alea tak bisa berkata lagi,sekarang pipinya sudah menjadi seperti kepiting rebus.

"Kenapa harus malu sih,kan cuma ada kita berdua disini," ujar Arkan tersenyum.

"Ya tetep aja aku malu,nanti diliatin mama sama papa lagi," ucap Alea menyentuh permukaan pipinya yang sudah memanas.

"Yaudah kalau gitu kita keatas yuk,biar kamu gak malu lagi," bisik Arkan ditelinga Alea.

Alea menatap kearah Arkan yang mengajaknya pergi darisana. "Boleh,tapi gendong yah," pinta Alea.

Arkan tersenyum lagi dan membuka selimut pelan. "Apasih yang nggak buat kamu,ke monas pun aku gendongin asal kamu seneng," ujar Arkan yang sudah berjongkok di lantai.

"Ayo naik sayang," ujarnya.

Alea pun tersenyum dan langsung naik keatas punggung Arkan yang sudah berjongkok.
Arkan pun menggendong tubuh Alea kedalam kamar mereka.

"Aku gak berat kan?" tanya Alea saat mereka menaiki anak tangga.

"Mau jawaban jujur apa bohong?" tanya Arkan.

"Jawaban jujur dong," ucap Alea yang masih memeluk leher Arkan.

"Kalau aku jawab jujur,aku dapet apa?" tanya Arkan.

"Ck,gak usah dijawab deh kalau harus minta imbalan,gak iklas banget," ujar Alea.

"Yaudah aku jawab. Dikit," ucap Arkan.

"Dikit apanya?" tanya Alea.

"Kamu sedikit berat," ujar Arkan pelan.

"Masa sih?perasaan aku langsing kok," ucap Alea.

Arkan tak menjawab lagi karena mereka sudah tiba di depan pintu kamar.

"Arkan jawab ih..." rengek Alea sambil menggoyangkan tubuh Arkan yang sedang menggendongnya.

"Iya kamu langsing kok," jawab Arkan yang membuka pintu kamar dan duduk diatas ranjang dengan Alea yang masih betah memeluk lehernya.

"Kamu mau kita gini terus?" tanya Arkan karena Alea tak bergerak sedikitpun.

Alea hanya diam. Dia malah asyik mengendus-endus leher Arkan yang harum.

"Sayang..." panggil Arkan.

"Gini aja yah sampe pagi,aku suka aroma parfum kamu," ujar Alea yang terang-terangan di depan Arkan. Katakanlah ia modus,padahal ia hanya ingin Arkan memeluknya sepanjang malam.

"Ya tapi gak kaya gini juga sayang,masa kita gini terus sih sampe besok pagi," ujar Arkan.

"Yaudah maunya gimana?" tanya Alea.

"Lepas dulu ininya," ujar Arkan menyentuh tangan Alea yang masih mengalung di lehernya. Alea pun melepas tangannya yang melingkar di leher Arkan.

Arkan merebahkan tubuhnya di atas ranjang dan menarik tangan Alea ke dalam pelukannya.

"Sekarang kamu balikin badan kamu!" ujar Arkan.
Alea hanya menurut dan membalikkan badannya.

Arkan memperbaiki letak rambut Alea kemudian memeluk perutnya dari belakang,tak lupa juga ia menghadiahi satu kecupan singkat di kepala Alea lalu menarik selimut. Saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 12:00 malam.

***

Pagi harinya Arkan terbangun dari tidurnya karena mendengar suara alarm yang berada diatas nakas. Arkan perlahan membuka matanya dan mulai menggerakkan anggota tubuhnya. Ia tersenyum saat mendapati wajah Alea yang tertidur dengan pulas tanpa beban. Arkan tak bis menahan dirinya untuk tidak mengecup wajah Alea yang idur dengan damainya.

*Cup...cup*

"Sayang....bangun udah pagi," ucap Arkan mengusap wajah Alea yang tak terusik sedikitpun. Arkan semakin gencar untuk menganggu Alea agar segera bangun dari tidurnya.

"Gak mau bangun juga hmm.?,aku tahu kamu udah bangun sayang,wajah kamu gak bisa bohong," ujar Arkan menoel hidung mancung Alea.

"Sayang,,,," panggil Arkan berbisik di telinga Alea dan menggigitnya dengan pelan. Alea langsung membuka matanya. Cara Arkan benar-benar ampuh.

"Udah bangun sayang?" tanya Arkan mengerling nakal.

"Kamu senagaja kan?" tanya Alea pelan.

"Sengaja apa?" tanya Arkan balik.

"Ya itu tadi," ucap Alea gugup.

"Itu apa sayang ?kamu suka hmm?atau mau lebih dari itu?" tanya Arkan mendekatkan wajahnya kearah Alea.

Alea menutup mata saat Arkan mendekatkan wajahnya. Arkan terkekeh kecil dan kembali menjauhkan wajahnya dari Alea.

"Nanti ya sayang kalau waktunya udah tiba," ucap Arkan pelan.

Alea membuka matanya pelan,ia kesal melihat Arkan yang mengerjainya. Alea bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan melangkah menuju kamar mandi. Alea menutup pintu dan berdiri di depan cermin kamar mandi.

Alea mematut dirinya di depan cermin kemudian mencuci mukanya menggunakan air kran. Setelahnya ia berkumur

dan menggosok giginya. Saat Alea sedang menggosok giginya tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka,Arkan masuk kedalam dan menghampiri Alea.

"Sayang," panggil Arkan.

Alea langsung menyudahi acara menggosok giginya,ia berkumur dan membersihkan mulutnya dengan air. Alea hendak berjalan pergi darisana,namun Arkan langsung mencegahnya dan mendudukkan Alea di atas closet kamar mandi. Alea sempat akan protes tetapi Arkan keburu mencium Alea dengan cepat,ia tak membiarkan Alea untuk bicara sedikit pun.

***Tbc.***

***Ayo siapa yang ngira tadi dari awal cerita ini emang kosong. Ternyata boong dong***

***Yang kemaren minta dibuat adegan uwu-uwunya Arkan dan Alea,udah dibuatin nih. Gak tau ini udah cukup uwu ato belum,Author bukan ahlinya buat yang begituan.Jadi bisanya cuma segini.***

***Udah uwu belum sih?kalau masih kurang uwu,kalian bisa koment yah dibawah,kasih saran ide buat adegan ke-uwuan mereka.***

***Ok guys,jangan lupa vote juga yah. See you next part.***

***Peluk sayang dari Author***

# 43

***

Alea masih kesal karena kejadian semalam. Ia masih saja mencueki Arkan,bahkan semalaman ia sengaja tidur di kamarnya yang dulu dan mengunci pintunya rapat-rapat agar Arkan tidak bisa masuk ke dalam.

Sampai pagi harinya tiba pun Alea masih mencuekinya seolah tak ada Arkan disana. Kedua orang tua Alea tampak menangkap gelagat aneh dari keduanya yang tidak seperti biasanya.

"Kalian berdua kenapa?" tanya mama Alea saat mereka sedang menikmati sarapan pagi.

"Gak papa," balas Alea datar dan kembali melanjutkan sarapannya.

"Kalau lagi ada masalah di selesain baik-baik,jangan diem-diemin kaya gini," nasehat mama Alea sembari menatap Alea dan Arkan secara bergantian.

"Iya mah," balas Arkan .

***

Alea sedang menunggu Arkan mengeluarkan mobilnya dari dalam bagasi. Hari ini adalah hari pertama mereka kembali sekolah seperti biasanya.

"Say...." belum sempat Arkan melanjutkan ucapannya Alea langsung masuk kedalam mobil tanpa mau mendengar ucapan Arkan.

Arkan menghela nafas dan menyusul Alea masuk ke dalam mobil. Ia tahu Alea masih kesal dengan dirinya.

"Kamu masih marah hmm?" tanya Arkan menatap kearah Alea yang duduk disampingnya.

"Nggak," ujar Alea sambil berpangku tangan.

"Sayang...jangan gini dong,aku gak kuat kamu diemin terus kaya gini. Kalo aku ada salah kamu bilang,jangan diemin aku kaya gini," ujar Arkan.

"Siapa juga yang marah,perasaan lo doang kali," ujar Alea yang mengganti kata '*kamu*' menjadi '*lo*'.

"Kamu bilang apa tadi?" tanya Arkan dengan nada datar. Ia tak suka Alea memanggilnya dengan sebutan 'lo-gue' ,karena baginya itu panggilan yang tak sopan untuk suami istri.

"Gak bilang apa-apa," ujar Alea.

"Jangan sampai aku denger kamu ngomong kaya gitu lagi,atau kamu akan menyesal," ancam Arkan sembari menatap tajam Alea.

Jantung Alea berdegup dengan kencang karena Arkan menatapnya tajam.

Dan setelahnya Arkan memasang sabuk pengaman Alea dengan cepat kemudian menghidupkan mesin mobilnya. Saat diperjalanan tiba-tiba ponselnya bergetar pertanda ada panggilan masuk. Arkan memelankan laju mobilnya dan mengangkat panggilan masuk di ponselnya yang ternyata berasal dari teman setimnya di sekolah.

***"Hallo,,,"***

***".....".***

***"Masa sih?"***

***".....".***

***"Iya ntar gue lihat dulu,gue lagi nyetir soalnya"***

***".....".***

***"Iya,Ok"***

***Tut...tut....tut...***

Arkan memutus sambungan telfon dan menurunkan ponselnya dari dekat telinganya. Arkan mencek ponselnya dan mencari keanehan disana.

"Ini pasti kerjaan kamu kan?" tanya Arkan melirik kearah Alea seraya menunjukkan layar ponselnya kearah Alea.

"Maksut kamu apa?" tanya Alea berpura-pura bersikap biasa di depan Arkan.

"Jangan pura-pura gak tau kamu,apa perlu aku pakai cara ekstrim biar kamu ngaku?" ancam Arkan yang sudah menghentikan mobilnya di pinggir jalan raya.

"Yaudah iya aku ngaku,aku emang sengaja ngapus semuanya,kenapa?kamu gak suka aku kaya gitu?kamu mau marah sama aku?yaudah sih marah aja aku gak perduli,terserah," ujar Alea memalingkan wajahnya ke arah kaca mobil.

Arkan menarik tangan Alea agar berbalik menghadap ke arahnya. Ia hanya bertanya bukannya marah pada

Alea,tetapi Alea malah salah tanggap.

"Sayang," panggil Arkan.

Diam.

"Lihat sini dong!. Aku bukannya gak suka atau marah sama kamu, aku cuma mau denger kejujuran kamu," ujar Arkan.

"Itu tadi kan aku udah ngaku,aku emang sengaja ngelakuin itu semua. Kalau kamu merasa keberatan,kamu bisa unduh ulang,gampang kan," ucap Alea.

Arkan pun memutuskan untuk mengalah. Ia pun kembali melajukan mobilnya menuju sekolah. 15 menit kemudian mereka tiba di parkiran sekolah. Setelah Arkan selesai memarkirkan mobilnya,Alea langsung membuka sabuk pengamannya dan berniat akan membuka pintu. Alea terus berusaha untuk membuka pintu mobil namun tak berhasil,ternyata diam-diam Arkan sudah mengunci otomatis pintu mobilnya.

"Bukain pintunya,aku mau ke kelas," ujar Alea pada Arkan.

"Kita gak bakal keluar dari mobil ini sebelum kamu jelasin sama aku kenapa kamu cuekin aku dari tadi malam?bahkan kamu sengaja pindah kamar tidur," tanya Arkan.

"Ya gpp," balas Alea.

"Oh yaudah kalau gitu kita tetep didalam mobil," ucap Arkan.

"Ya aku kesel aja sama kamu," ucap Alea jujur.

"Kesel kenapa?coba bilang sama aku," tanya Arkan.

Alea diam. Ia bingung harus menjelaskan seperti apa pada Arkan. Masa ia Alea harus mengaku jika ia kesal karena Arkan tak jadi menciumnya semalam.

"Gak tau," ucap Alea akhirnya.

"Kesel karna ini?" tanya Arkan mencuri satu ciuman di sudut bibir Alea.

Alea diam membisu.

"Kamu kesel sama aku cuma gara-gara itu?kalau kamu pengen udah tinggal ngomong aja,aku bakal dengan senang hati turutin kemauan kamu,gak bakal ada yang marah kok," ucap Arkan mengerling nakal.

Mendadak wajah Alea merona. Arkan terkekeh melihat itu.Dugaanya benar jika Alea mendiaminya hanya karena semalam ia tak jadi mencium gadis itu.

"Jadi jangan pernah cuekin aku cuma karna masalah sepele kaya gini,kamu kan pernah bilang kalau aku ini punya kamu dan kamu punya aku. Jadi kamu gak usah sungkan buat minta apapun dari aku,aku bakal kabulin selagi aku bisa,aku sayang sama kamu," ujar Arkan tersenyum.

Kata-kata Arkan barusan begitu terdengar manis ditelinga Alea. Wanita mana sih yang nggak meleleh mendengar ucapan seperti itu. Apalagi yang mengatakan kalimat seperti itu adalah seseorang yang sangat kamu cintai dan mencintai kamu.

Alea terharu mendengar ucapan Arkan barusan. Betapa beruntungnya dia punya pendamping seperti Arkan yang selalu sabar untuk dirinya.

"Maaf," cicit Alea pelan.

"Gak usah minta maaf,kamu kan gak salah," ujar Arkan.

"Aku boleh peluk kamu?" tanya Alea pelan.

"Yaudah sini,katanya mau dipeluk," ujar Arkan merentangkan tangannya dan langsung memeluk tubuh Alea dengan erat dan mengusap punggung Alea dengan pelan.

***

Alea dan juga Dwi sedang berjalan tergesa-gesa menuju lapangan basket. Alea menarik tangan Dwi menuju lapangan agar bisa melihat Arkan bermain disana. Berhubung karena hari itu adalah hari pertama sekolah,jadi kegiatan belajar dan mengajar ditiadakan. Sekolah sengaja meminta tim anak basket untuk bertanding sebagai pertanda menyambut tahun ajaran yang baru.

Di lapangan basket tampak sudah sangat ramai sekali. Semua para gadis seantero sekolah sangat antusias saat akan mengetahui jika Arkan ikut bertanding di lapangan.

"Kita duduk disini aja wik," ujar Alea saat mereka sudah tiba di tribun lapangan basket.

"Yee..jangan dong, masa lo mau duduk dibelakang sih. Entar Arkan gak bisa lihat lo lagi. Udah kita duduk barisan paling depan aja," ujar Dwi menarik tangan Alea.

"Ya tapi di depan kan udah penuh wik,lagian mau duduk di depan atau dibelakang sama aja tetep kelihatan kok," ucap Alea.

"Lo emang rela para cabe itu neriakin nama Arkan dengan hebohnya sedangkan lo istrinya sendiri malah duduk di belakang?nggak kan?" tanya Dwi pelan agar tidak ada yang mendengarnya.

"Ya makanya lo ikutin gue aja," ujar Dwi menarik Alea menuju kearah depan yang sudah tampak ramai.

Yang ditunggu-tunggu pun akhirnya datang juga. Pertandingan pun sudah dimulai. Alea tampak tersenyum saat melihat Arkan yang sudah berlari di tengah lapangan sembari mengoper bopa basket kepada sesama timnya.

Melihat Alea yang tersenyum,Dwi langsung menyenggol bahu Alea dengan pelan.

"Seneng banget kayanya," ujar Dwi.

"Apa sih?"ujar Alea yang malu mendengar ucapan Dwi barusan.

"Arkan juga kayanya seneng banget ngeliat lo dateng nonton dia tanding, lo lihat kan Arkan tuh dari tadi ngeliat kesini terus," ucap Dwi. Dan memang betul,sedari tadi Arkan memang terus mencuri-curi pandang ke arah tempat Alea duduk. Arkan mungkin ingin memastikan apakah Alea hadir disana dan sedang melihatnya bertanding.

Suasana lapangan semakin riuh dan berisik. Teriakan para gadis-gadis langsung menggema di sana karena melihat tim Arkan menang dan terus mencetak poin. Tubuh Arkan sudah benar-benar basah dengan keringat. Suara peluit pun berganti sebagai pertanda bahwa babak pertama telah usai. Semua tim diberi waktu 10 menit untuk beristirahat sebelum melanjut ke babak selanjutnya.

"Nih lo anterin minuman buat Arkan sana,dia udah pasti capek banget. Jangan sampai lo keduluan sama para cabe-cabe itu," ujar Dwi menyodorkan minuman ke arah tangan Alea.

"Buruan Al," ucap Dwi.

Alea pun menerima sodoran tangan Dwi dan perlahan berjalan menuruni tribun lapangan,ia berniat akan menghampiri Arkan yang sedang beristirahat bersama teman-temannya di pinggir lapangan.

Entah atas unsur disengaja atau tidak disengaja tiba-tiba ada yang mendorong Alea dari belakang,akibatnya kakinya tergelincir dan jatuh dihadapan semua orang. Sontak semua yang berada disana tertawa terbahak-bahak karena melihat Alea yang jatuh. Alea berusaha untuk bangkit namun kakinya terasa sakit untuk digerakkan.

Arkan yang mendengar suara gelak tawa langsung membalikkan badannya dan melihat seorang gadis yang terduduk dilantai.

"Alea..." ujarnya kemudian berlari menuju Alea dan menyentuh pundaknya.

"Kamu kenapa?" tanya Arkan panik saat Alea tampak menahan tangis seraya memegang pergelangan kakinya yang tampak terkilir.

Arkan langsung mengangkat Alea ala bridal style dan membawanya pergi darisana. Dalam hati ia menyumpah serapahi orang yang sudah menyebabkan Alea menjadi seperti itu.

Dwi yang melihat itu tak tinggal diam. Ia pun menghampiri seorang adik kelas yang sengaja mendorong Alea tadi.

"Lo sengaja kan dorong temen gue tadi?maksut lo apa hah? lo iri sama Alea yang bisa deket sama Arkan iya? cih....kasihan gue ngeliat cabe kaya lo,harusnya lo sadar diri dong. Arkan mana mau sama cabe gatel kaya lo sama temen-temen lo," ujar Dwi yang melabrak gadis yang sengaja mendorong Alea sampai jatuh.

Sedangkan Arkan membawa Alea menuju UKS dan mendudukkanya disana dan mengambil kaki Alea yang terkilir.

"Hiks...hiks...hiks..." Alea menangis karena merasa sakit saat Arkan menyentuh permukaan pergelangan kakinya yang terkilir.

"Kamu tahan bentar yah,ini gak bakalan lama kok," ujar Arkan memijit pergelangan kaki Alea.

"Ah..sh..sss.aa.kit...hiks...hiks..." Alea masih terisak seraya memegang bahu Arkan dengan kuat.

*Kletak.*

"Hiks...huaaa..hiks....hiks...hua.....Arkan.....sakit....hmmpph.." Arkan langsung membungkam mulut Alea agar suara tangisannya tidak terdengar sampai keluar.

"Hiks...hiks...." Alea terisak lagi setelah Arkan melepaskan bibirnya dari Alea.

"Masih sakit?" tanya Arkan pelan.

Alea mengangguk dan Arkan langsung membawa Alea kedalam pelukannya.

"Udah jangan nangis lagi,bentar lagi kaki kamu juga pasti mendingan," hibur Arkan masih memeluk Alea dan mencium kepalanya. Alea merasa sangat nyaman saat dipeluk begitu.

Setidaknya sekarang Alea merasa lebih baik setelah Arkan memijit pergelangan kakinya, ditambah lagi dengan Arkan yang selalu bersedia memeluk Alea,pelukan yang bisa memberikan sejuta manfaat bagi Alea. Intinya Arkan bagi Alea adalah ***The Best Husband in The World.***

***Gimana sudah cukup uwu kah?kalo belum juga,kalian bayangin sendiri deh. .***

***Mau juga dong punya suami kelak kaya Arkan (dalam mimpi)***

Aminkan saja yah. Biar kenyataan

***Oh iya teruntuk khusus buat kamu para-para siders yang baca tapi gak mau ninggalin jejaknya kali ini tinggalin yan . Kamu baca tapi cuek dan gak mau tau. Kamu tahu nggak ini nulisnya aku udah berusaha banget biar cepet update,biar bisa update setiap hari.***

***Apa author hiatus dulu baru kalian para sider ninggalin jejak kalian .***

***Nulis gak segampang yang kalian kira loh. Kalo kalian gak percaya coba aja buat cerita yang perchapternya itu sampai 1000 kata dan harus update setiap hari. Kalian bakal tahu rasanya gimana saat-saat kehilangan ide buat nulis, kehilangan mood buat nulis.***

***Atau kalian tanya sama Author cerita lain gimana rasanya kalo mendapati siders.***

***Mungkin setelah kalian baca ini kalian bakal mengata-ngatai Author dalam hati.***

*"Belagu banget sih ni Author masih mending gue mau baca"*

*"Lagian karyanya dia gak bagus kok B aja,ngapain di vote,ngapain di koment?"*

*"Jijay banget ngeliat author yg begini,maksa banget kayanya"*

*"Sok banget sih,lagian yg baca juga masih dikit"*

*Atau apalah.*

*Dan teruntuk buat kamu yang selalu setia komen dan vote,makasih banget .Author gak lupa sama nama2 kalian kok.*

*Atau lebih baik waktu updatenya diundur yang setiap hari jadi 1 minggu sekali?. Aku juga mau fokus ke ceritaku yang lain.*

*See you*

# 44

***Aku baik*** . Jadi hari ini aku update lagi,aku udah baca koment kalian yang tetep mau dinext setiap harinya,yaudah sih ya ggp .

***Makasih loh udah nungguin cerita ini. Jadi pengen ketemu sama kalian deh,mau kenal sama kalian lebih dekat,kalian mau nggak sih?***

***Bacot terus.***

***Yaudah baca nih ceritanya.***

***Yang tetep mau jadi silent reader,tinggalin jejaknya yah***

***Seneng gak dapet notif cerita ini?***

***Sebelum baca langsung vote yah sayang2 author semuanya.***

***

"Ck...ini gimana cara ngerjainnya sih?" tanya Alea seraya memangku kepalanya diatas meja belajar. Sedari tadi otaknya terasa mumet karena tak bisa mengerjakan tugas sekolahnya,padahal tugasnya harus dikumpul besok.

*Tak*

Alea meletakkan bolpoinnya diatas meja dan menutup bukunya dengan pelan. Ia berfikir bagaimana caranya agar tugasnya itu bisa selesai tanpa harus menguras otaknya yang sudah sangat mentok dan tak bisa diajak kompromi.

Beberapa saat kemudian ia langsung tersenyum saat mendapatkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalahnya itu. Dengan cepat ia membawa catatannya dan bolpoinnya menuruni anak tangga. Alea tersenyum saat mendapati Arkan yang sedang berkutat dengan laptop di depan meja,sepertinya ia juga sedang mengerjakan tugas miliknya. Alea berniat akan meminta Arkan untuk membantunya mengerjakan tugasnya.

Alea langsung mengambil pisisi duduk disamping Arkan dan meletakkan bukunya di samping laptop milik Arkan.

"Kenapa?tugasnya udah siap?" tanya Arkan yang menyadari kehadiran Alea disampingnya.

Alea tak menjawab ia malah fokus melihat layar laptop di depannya yang menampilkan artikel tentang program beasiswa keluar negri. Ternyata dugaanya salah,Arkan bukannya mengerjakan tugas tetapi sedang membaca sumber informasi mengenai beasiswa. Mendadak perasaan Alea menjadi tak tenang.

Arkan langsung menutup layar laptopnya dan beralih menatap Alea yang berada disampingnya. Ia tahu jika Alea melihat semuanya.

"Kok ditutup laptopnya?" tanya Alea saat Arkan sudah menatap kearahnya.

"Nggak papa,itu bukan apa-apa kok," ujar Arkan setenang mungkin.

"Kamu lagi nyembunyiin sesuatu kan dari aku?maksut dari itu semua apa?kamu niat mau ambil beasiswa abis lulus nanti?kok kamu gak pernah cerita sih sama aku?" tanya Alea bertubi-tubi.

Arkan diam.

"Jawab Arkan!" ujar Alea menuntut Arkan agar menjawab pertanyaanya.

"Ok,aku bakal jelasin semuanya sama kamu. Dari dulu aku emang niat mau ambil jalur beasiswa di luar negri,itu cita-cita aku dari dulu,aku punya rencana selesai lulus nanti aku bisa mewujudkan semuanya," ucap Arkan.

"Dan ninggalin aku disini," sambung Alea tersenyum miris.

"Kamu jangan salah paham,ak...."

"Kamu harusnya mikir dulu dong,kalau kamu punya niat buat kuliah di luar negri,itu artinya kamu bakal ninggalin aku disini. Kamu pernah gak sih berfikir sampai kesana,kamu pernah gak sih mikirin perasaan aku?. Atau kamu lebih mentingin cita-cita kamu daripada aku?. Kalau emang kamu pengen meraih cita-cita kamu,mungkin aku harus iklas,aku emang gak pernah berharga dimata kamu,aku emang gak pernah bernilai dimata kamu,mungkin aku emang gak berarti buat kamu. Bahkan kamu gak pernah mau cerita ke aku tentang masalah ini. Kamu sebenarnya anggep aku ini apa sih?istri atau cuma mainan kamu?" tanya Alea dengan nafas yang tidak beraturan.

"Sayang...dengerin penjelasan aku dulu,"

"Jangan panggil aku sayang lagi,sayangnya kamu itu *bullshit* tau nggak," ujar Alea kemudian beranjak pergi darisana. Ia kecewa dengan Arkan.

Alea menaiki kamar dan langsung mengunci pintunya rapat-rapat. Air matanya perlahan jatuh membasahi pipinya. Tak pernah terfikirkan olehnya jika Arkan punya niat akan meninggalkannya dengan dalih karena ingin meraih cita-citanya. Alea takut jika itu benar-benar akan terjadi,ia tak mau jika harus menjalani LDR lintas negara,itu sungguh tidak mengenakkan sekali,ia hanya ingin Arkan selalu berada disisinya. Lagipula belajar tak harus diluar negri.

Mama Alea yang mendengar itu semua langsung menghampiri Arkan yang hanya diam di tempatnya. Arkan menatap kosong kearah depan,ia sedikit mulai bersalah karena sudah membuat Alea kecewa pada dirinya.

"Arkan..." panggil Mama mertuanya yang duduk di hadapan Arkan.

"Eh,iya mah," ucap Arkan yang menyadari kehadiran Mama mertuanya.

"Kamu emang serius punya niat mau melanjut ke luar negri?" tanyanya pelan.

Arkan tampak ragu untuk menjawab pertanyaan Mama mertuanya itu. Itu merupakan pilihan yang sulit untuk Arkan terima. Antara memilih cita-citanya atau memilih Alea.

"Mama tau kamu pasti ingin meraih cita-cita kamu,wajar saja seseorang itu punya mimpi dan mereka akan berusaha untuk mewujudkannya. Tapi kamu juga harus mempertimbangkan semuanya,Mama bukannya menghalangi niat baik kamu. Mama cuma mau kamu membuat keputusan yang paling terbaik buat kamu dan juga Alea karena ini semua berkaitan dengan masa depan kalian kelak. Kamu harus bisa mengerti dengan perasaan Alea sekarang,Mama bisa merasakan apa yang sedang ia rasakan. Mama tahu jika Alea tak mau berpisah dari kamu dan tak mau jauh-jauh dari kamu. Kamu suaminya Arkan,jadi jangan biarkan Alea berlarut dalam pemikirannya sendiri,peran kamu sebagai seorang suami dibutuhkan disana. Bicarakanlah baik-baik dengan Alea,dia berhak tau karena dia istri kamu. Kamu gak mau kan Alea sedih hanya karena masalah ini?wanita itu mahluk sensitif,moodnya kadang bisa berubah kapan saja. Jadi kamu harus bisa mengerti lebih dulu," ujar Mama mertuanya panjang kali lebar.

Arkan menyimak semua untaian kata yang diucapkan oleh Mama mertuanya. Semuanya terasa begitu mengenak dihatinya.

"Kamu temui Alea dan bicaralah dengannya baik-baik. Mama gak mau hubungan kalian renggang cuma masalah ini," ujar Mama mertuanya.

Arkan mengangguk pelan.

"Iya mah,kalau gitu Arkan susul Alea dulu," pamitnya.

Arkan pun beranjak pergi darisana dan berjalan menuju kamar. Arkan berdiri di depan pintu yang diyakininya pasti sudah dikunci dari dalam.

*Tok....tok...*

"Sayang...buka pintunya dulu,aku mau jelasin semuanya," ujar Arkan lembut.

Tak ada sahutan dari dalam kamar.

"Kalau kamu gak izinin aku masuk,aku bakal berdiri semalaman disini sampai kami buka pintunya," ujar Arkan.

Hening lagi.

Arkan pun masih setia berdiri di depan pintu kamar. Ia berharap jika Alea akan membuka pintu untuknya.

Namun pintu tak kunjung dibuka. Arkan bahkan sedari tadi sudah berdiri 2 jam lamanya di depan pintu,kakinya sudah terasa pegal dan terasa kebas karena terus berdiri.

Sedangkan Alea yang masih berada didalam kamar masih setia dengan pendiriannya yang tak akan membukakan pintu. Sampai tiba-tiba terdengar suara jatuh dari arah depan pintu.

*Brug...*

Alea langsung bergegas membuka pintu dan melihat sumber suara jatuh tersebut.

"Arkan...." pekiknya dan langsung berlari menuju Arkan dan menyentuh permukaan wajahnya yang tumbang di lantai.

Alea membopong tubuh Arkan kedalam kamar dan menidurkannya disana.

"Arkan bangun hiks...jangan buat aku khwatir dong..hiks....bangun dong," ujar Alea terisak kecil dan mengguncang tubuh Arkan pelan.

Arkan membuka matanya saat Alea masih terisak. Arkan menyentuh mata Alea yang menguarkan air mata karena dirinya.

"Jangan nangis," ujar Arkan pelan.

Alea langsung menghentikan isakannya dan menatap kesal kearah Arkan.

"Jadi kamu cuma pura-pura?" tanya Alea kesal

"Maaf. Kalau nggak kaya gini kamu gak bakal bukain pintunya," balas Arkan.

Alea diam dan memalingkan mukanya dari wajah Arkan.

"Hei lihat sini dong," pinta Arkan.

"Hiks...hiks...hiks...." Alea terisak lagi.

"Kok nangis lagi sih sayang ?please jangan nangis lagi," pinta Arkan menarik Alea berbaring dengannya di atas ranjang.

"Ya kamunya sih selama ini gak pernah cerita sama aku,kamu emang niat mau ninggalin aku kan hiks...hiks...."

"Maafin aku. Aku emang salah gak pernah cerita ke kamu. Aku mana mungkin tega ninggalin kamu disini,kamu itu jantung dan nadi aku,kalau jauh aku akan mati," ujar Arkan.

"Kalau aku emang jantung sama nadi kamu,aku mau buktinya. Aku gak mau denger aja,aku butuh bukti," ujar Alea.

"Aku janji gak pernah ninggalin kamu. Mungkin aku harus merelakan semuanya,aku sadar jika kamu lebih berharga dari semuanya,sekarang kamu adalah cita-cita yang akan aku perjuangkan,membahagiakan kamu dan anak-anak kita kelak," ujar Arkan mengecup kening Alea.

"Janji,"

"Iya sayang janji,"

"Awas kalau kamu bohong,aku yang bakal ninggalin kamu", ancam Alea.

"Silakan. Emang kamu sanggup buat ninggalin aku?" tanya Arkan.

"Nggak," ujarnya.

"Kamu serius kan gak bakal pergi ninggalin aku?aku gak bisa jauh dari kamu," ucap Alea.

"Iya sayang. Aku akan selalu ada disini dan disini," ujar Arkan menunjuk dada Alea dan mata Alea.

Alea tersenyum dan membalas pelukan Arkan dengan erat.

"I love you my hubby,"

"I love you my wife,"

"Eh ada yang kelupaan," ujar Alea tiba-tiba.

"Apa?" tanya Arkan.

"Tugas aku belum selesai,"

"Yaudah aku bantuin,"

"Bener,"

"Iya sayang,"

"Yaudah ayok,"

Tamat.

***hallo semuanya. Author come again. Berkat kalian aku bisa nulis lagi .***

***Semoga kalian gak bosen buat baca cerita ini.***

***Author mau nanya dong,kalian sukanya sama Arkan di dalam cerita ini atau visualisasinya nih?.***

***Kalau aku sih dua-duanya***

***Dapat salam dari cowok baju hitam yang buat kamu terpana.***

Besok up lagi kalau gak sibuk

# 45

***

*Hoeok....hoek....hoek...*

Terdengar suara gadis yang sedang muntah di dalam wastafel toilet sekolah. Wajahnya sudah pucat dan tampak sangat lesu sekali.

Beberapa gadis sebayanya tampak menatap kearahnya dengan berbagai tatapan sembari mereka terus berbisik satu sama lain.

"Eh dia kenapa tuh kok muntah-muntah?jangan-jangan hamil lagi?cih kemaren aja ngatain Alea hamil di luar nikah,lah sekarang kena karmanya deh," ujar salah satu gadis yang berada disana.

"Tau nih,buat sekolah malu aja. Sapa tuh ayah dari bayi lo? jangan-jangan om-om hidung belang lagi,"

"Makanya kalau gak ada duit jangan jual diri,sekarang taukan akibatnya,"

Mereka terus melontarkan kalimat-kalimat yang semakin membuat gadis tersebut merasa terpuruk.
Ia menggenggam pinggiran wastafel dengan kuat. Ia merasa sakit hati mendengar guncingan mereka.

"Udah ah,yuk cabut. Ngapain ngurusin orang gak tau malau kaya dia,"

Mereka pun meninggalkan Kesya terisak seraya mencengkram perutnya dengan kuat. Ia sangat berharap jika jabang bayi di perutnya itu bisa lenyap sekarang juga.

Ia merasa tak akan kuasa untuk menanggung semua resiko yang ia terima kedepannya.

*Hoek....hoek....hoek...*

Lagi-lagi ia merasa perutnya mual dan terus menerus ingin muntah. Kesya pun memuntahkan cairan bening yang keluar dari dalam perutnya dan setelahnya menatap pantulan dirinya di depan cermin.

"Brengsek..." umpatnya seraya memukul perutnya dengan kuat sampai ia merasa kesakitan dan bersandar di wastafel.

Bersamaan dengan itu Alea masuk ke dalam toilet dan mendapati Kesya yang masih berada di depan wastafel. Alea berusaha untuk bersikap cuek kemudian membasuh tangannya di wastafel yang berada disamping Kesya.

"Al," panggil Kesya pelan saat Alea melap tangannya dengan tissue.

"Kenapa?" tanya Alea datar.

"Gue,gue mau minta bantuan sama lo,please bantuin gue kali ini aja karna cuman lo yang bisa bantuin gue," ujar Kesya memegang pergelangan tangan Alea.

"Lo minta bantuan sama orang yang salah ,gue gak bisa bantuin lo," ucap Alea menepis tangan Kesya dan beranjak darisana. Ia masih sakit hati mengingat semau perlakuan Kesya padanya.

"Please Al bantuin gue kali ini aja. Gue minta maaf sama sikap gue sama lo selama ini,gue tau gue salah. Gue gak tau minta bantuan sama siapa lagi," ujar Kesya yang membuat langkah Alea terhenti.

"Gue tau cewek kotor kaya gue gak pantes buat minta bantuan sama cewek baik-baik kaya lo,tapi please kali ini aja Al bantuin gue,setelah ini gue gak bakal pernah usik hidup lo lagi," ujar Kesya.

Alea akhirnya luluh dan membalikkan badannya ke arah Kesya. Ia juga sedikit kasihan melihat wajah Kesya yang seperti benar-benar sedih dan membutuhkan pertolongan darinya.

"Ok gue bakal bantuin lo,"

***

Alea keluar dari dalam kelas bersama dengan Dwi yang berada disampingnya. Wajahnya tak seperti biasanya,ada raut kebingungan yang terpancar dari wajahnya. Sampai tiba-tiba suara Dwi membuyarkan lamunannya.

"Cie....enak banget yah yang lagi ditungguin,bikin iri aja," seloroh Dwi saat ia melihat Arkan yang sedang bersandar di tiang koridor seraya menatap ke arah Alea,beberapa detik kemudian Arkan berjalan dan menghampiri Alea.

"Al," ucap Dwi seraya menyenggol Alea yang masih belum menyadari kehadiran Arkan disana.

Alea langsung tersadar dan langsung
melihat ke arah Arkan yang berdiri didepannya. Mata Alea langsung beradu pandang dengan mata Arkan.

"Ehemmm...gue cabut duluan yah,have fun." ujar Dwi yang tak mau menganggu waktu kedua sejoli itu. Yang ada dia hanya akan menjadi penjaga nyamuk jika masih berada disana.

"Kamu kenapa?lagi ada masalah?" tanya Arkan yang melihat raut wajah Alea.

Alea hanya diam.

"Mau cerita?" tanya Arkan lagi.

Alea mengangguk pelan. Arkan tersenyum tipis dan menarik tangan Alea kemudian menggandeng tangannya menuju parkiran sekolah. Ia tahu jika ada sesuatu yang mengganggu fikiran Alea,tak biasanya Alea bersikap lebih banyak diam hari itu.

"Kamu mau cerita sekarang,atau nanti aja?" tanya Arkan saat keduanya sudah berada di dalam mobil Arkan.

"Ini tentang Rangga," ucap Alea pelan.

Arkan sontak terkejut saat mendengar Alea menyebutkan nama Rangga diakhir kalimatanya. Emosinya langsung naik saat mendengar nama Rangga disebutkan,ingatannya kembali lagi pada kejadian 2 minggu lalu.

"Kenapa kamu membahas Rangga lagi?. Aku gak suka kamu sebut namanya sekalipun," ujar Arkan yang berusaha tenang di depan Alea.

"Aku udah tau semuanya," ujar Alea.

***Flashback.***

*"Hubungan gue sama Rangga udah kandas sejak 2 minggu yanga lalu. Dia ninggalin gue gitu aja setelah dia dapat apa yang dia mau. Hiks...hiks...gue..gue...hamil anaknya dia,tapi Rangga gak mau tanggung jawab dan gak mau ngakuin bayi ini sebagai anaknya. Gue gak tau lagi harus kaya gimana. Gue minta tolong sama lo buat ngomong sama Arkan,gue*

*mau Arkan cabut tuntutannya ke Rangga karena gue masih butuh pertanggung jawaban dari Rangga. Gue gak mau menghadapi semua ini seorang diri,calon bayi gue juga kelak pasti butuh sosok seorang Ayah. Jadi please bantuin gue kali ini Al" ujar Kesya saat keduanya duduk berdua di taman belakang sekolah.*

*"Jadi sekarang lo lagi hamil?" tanya Alea terkejut.*

*Kesya mengangguk pelan.*

"*Maksut lo apa?gue gak ngerti sama sekali sama yang apa yang lo ceritain barusan. Tuntutan apa yang lo maksud?*" tanya Alea bingung.

*"Gue bakal jelasin semuanya sama lo. Jadi kurang lebih 2 minggu yang lalu Rangga bilang sama gue kalau dia itu mau ke Bali,awalnya gue gak merasa curiga sama sekali. Tapi beberapa hari setelah Rangga berangkat kebali dia telfon gue dan minta tolong sama gue buat bantu dia bebasin dari tuntutan yang dibuat sama Arkan,"*

*"Arkan laporin Rangga ke polisi atas kasus pelecehan yang dilakukan sama Rangga sendiri ,dan korbannya itu adalah lo sendiri Al," ucapnya pelan.*

*"Jadi pria itu Rangga?" tanya Alea pelan.*

*Kesya mengangguk.*

***Flashback off***

"Aku gak akan pernah sudi untuk mencabut tuntutan itu,dia memang pantas untuk mendapatakan semuanya. Dan aku melakukan semuanya demi kamu sayang," ujar Arkan setelah mendengar cerita Alea.

"Ya tapi kenapa kamu gak pernah cerita ke aku?" tanya Alea.

"Aku sengaja nyembunyiin semuanya dari kamu,aku takut kamu akan semakin trauma kalau tahu pria keparat itu adalah Rangga," ucap Arkan.

"Aku bakal coba buat melupakan semua kejadian itu walaupun mungkin akan sulit rasanya. Tapi aku gak tega juga ngeliat Kesya yang mohon agar Rangga dibebaskan. Sekarang Kesya hamil anak Rangga dan dia butuh pertanggung jawaban Rangga," ucap Alea.

"Kamu yakin?" tanya Arkan memastikan. Tapi karena itu atas dasar permintaan Alea,Arkan berniat akan memepertimbangkan semuanya.

***Tbc.***

***Maaf kalau pendek,besok-besok diusahain lebih panjang dari ini deh***

***Mau nanya dong kalian setuju gak kalau Rangga bebas?***

***Yang kemarin nyaranin buat GC kalau mau bisa langsung join ke WA author yah,linknya ada di bio aku biar kalian semua bisa langsung chat tanpa harus save nomor dulu. Chat aja kalau mau bergabung ,Kalau banyak yang mau author langsung buatin grupnya.***

***Kita bisa sharing2 disana dan berbagi informasi juga . Kalian juga bakal dikasih tau kalau Author update /mau update tanpa harus cek akun WP kalian dulu.***

***Ini bagi yang mau aja yah . Wa author buka 24 jam buat kalian.***

***Author tunggu loh .***

***See you.***

# 46

***Maafkeun bila part ini tidak sesuai ekspetasi kalian***

***

***Masih pada nungguin cerita ini update gak sih?***

"Kamu laper nggak?" tanya Arkan yang masih sibuk menyetir sambil sesekali melirik ke arah sampingnya,dimana Alea sedang duduk.

Sedangkan Alea sibuk melihat keluar karena hujan turun cukup deras. Memang setelah pembicaraan singkat mereka tadi,keduanya langsung memutuskan untuk segera pulang.

"Sayang...." panggil Arkan cukup kuat agar Alea mendengarnya. Alea terkaget dan langsung mengalihkan pandangannya ke arah Arkan.

"Kamu bilang apa tadi?aku gak denger,soalnya ujannya deres banget," ujar Alea.

"Kamu gak laper?" tanya Arkan.

"Dikit," ujar Alea.

"Mau makan?" tanya Arkan.

"Boleh kalau kamu traktirin," ucap Alea.

Arkan tersenyum kecil mendengar ucapan Alea.

"Yaudah mau makan dimana?" tanya Arkan.

"Terserah kamu aja maunya dimana,aku ikut aja," ujar Alea.

"Ok," balas Arkan dan semakin menambah kecepatan mobilnya. Saat tiba di pemberhentian lampu merah ada sesuatu yang mencuri perhatian Alea.

"Kamu lagi liatin apa sih?" tanya Arkan yang melihat gelagat dari Alea.

"Kamu lihat gak ibu-ibu yang di depan sana,kasihan banget. Anaknya juga masih kecil,udah gitu ujannya deres lagi. Aku kasihan lihatnya. Kita tolongin yah," pinta Alea melihat kearah Arkan.

Arkan tersenyum dan menganggukan kepalanya pelan. Ia tak menyangka Alea punya rasa peduli yang tinggi.

"Yaudah kita tolongin," ucap Arkan.

Beberapa menit kemudian lampu hijau menyala. Arkan langsung melajukan mobilnya ke arah seorang wanita paruhbaya yang sedang berdiri dipinggir jalan dengan memegang payung.

Arkan menghentikan mobilnya sebentar lalu Alea keluar menghampiri wanita tersebut dan mengajaknya masuk kedalam mobil.

"Ayo masuk buk,kasihan anaknya kedinginan," ucap Alea.

Wanita itu tampak sedikit ragu dengan tawaran Alea.

"Jangan takut buk,saya orang baik kok. Mari saya anter pulang,kasihan anak ibu nanti bisa sakit kalau kena hujan," ujar Alea.

Wanita paruhbaya itupun mengangguk dan mengikuti Alea masuk kedalam mobil. Alea duduk dibelakang bersama dengan wanita paruhbaya itu.

"Gak papakan aku duduk di belakang?" tanya Alea saat mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Iya gak papa kok," ucap Arkan yang kemudian melajukan kembali mobilnya.

"Makasih yang neng udah bantuin saya," ujar wanita itu.

"Sama-sama buk. Saya juga kasihan lihat ibu sama anaknya tadi kaya kedinginan gitu," ucap Alea.

"Eneng masih sekolah yah?" tanya wanita paruhbaya tersebut saat melihat seragam yang Alea gunakan.

"Iya buk,saya masih SMA," jelasnya.

"Kalau yang itu temennya yang neng?" tanyanya melihat kearah Arkan yang menyetir.

Alea tersipu malu kemudian tersenyum tipis.

"Bukan buk,dia suami saya," ucap Alea pelan agar tidak terdengar oleh Arkan.

"Oalah,nikah muda ya?" tanyanya.

"Iya buk,saya dijodohin sama dia," ujar Alea berbohong. Padahalkan mereka menikah karena kesalahpahaman.

"Wah jadi dijodohin toh. Eneng cocok kok sama suaminya,yang satu cantik,yang satunya ganteng," ujarnya.

"Makasih ibu buat pujiannya. Eh,saya boleh liat anak ibu nggak?" tanya Alea yang melihat kearah bayi yang berada dalam gendongan wanita tersebut.

"Boleh neng," ujarnya membuka gendongan bayinya dan menyodorkannya kearah Alea. Alea dengan pelan dan hati-

hati membawa bayi tersebut kedalam gendongannya.

"Aaaa...bayinya lucu banget,aduh jadi gemes ,aku jadi pengen gigit pipinya yang tembem ini," ujar Alea mencium pelan pipi bayi didalam gendongannya yang terasa lembut dan kenyal.

Bayi tersebut terkikik geli karena Alea mencium pipinya.

"Hallo...sayang...kenalin nama aunty Alea. Kamu lucu banget sih,jadi pengen bawa pulang kamunya,mau yah aunty bawa pulang hehehe...." Alea terkekeh mendengar ucapannya sendiri. Bayi itu sungguh menggemaskan sekali.

*Oek....oek....oek....*

"Lah kok nangis sih,gak mau yah dibawa pulang? yaudah aunty gak bakal bawa pulang kok. Cup...cup...sayang jangan nangis dong cup...cup..." Alea menepuk pantat bayi itu agar tangisnya mereda.

"Anak ibu kayanya haus nih," ujar Alea menyodorkan kembali bayi tersebut kearah ibunya.

"Iya neng. Lagipula rumah saya udah deket kok darisini,nanti dikasih susu pas udah sampai rumah aja," ujarnya.

"Namanya siapa buk?" tanya Alea.

"Namanya Alea neng," jawabnya.

"Lah sama dong kaya nama saya. Semoga besar nanti kamu cantiknya kaya aunty ya sayang," ujar Alea mengelus pipi bayi tersebut.

"Amin,"

"Ibu tinggal dimana?" tanya Alea.

"Rumah saya di persimpangan depan neng," ujarnya menunjuk kearah depan.

Arkan pun memberhentikan mobilnya di tempat yang dimintakan oleh wanita
tersebut.

"Kalau gitu saya pamit dulu ya neng,makasih atas tumpangannya," ujarnya seraya menyodorkan uang kearah Alea.

"Gak usah buk. Uangnya lebih baik buat beli susu Alea aja," tolak Alea halus.

"Makasih banyak neng,"

"Sama-sama ibu,"

"Saya pamit dulu,mari neng."

"Iya buk. Dada Alea,sampai jumpa lagi," Alea melambaikan tangannya saat wanita paruhbaya tersebut berjalan keluar dari mobil. Setelahnya Alea keluar dari mobil dan pindah kesamping Arkan di jok depan.

"Seneng?" tanya Arkan saat Alea sudah duduk disampingnya.

Alea mengangguk.

"Banget. Anaknya lucu banget tau,aku jadi pengen punya sendiri," ujar Alea yang keceplosan.

"Kamu lagi kasih kode nih?" tanya Arkan tersenyum smirk kearah Alea.

"Kode apaan?aku gak ada kasih kode kok," ujar Alea.

"Itu tadi kamu bilang pengen punya bayi sendiri,emang kamu mau?" tanya Arkan.

"Ih apasih," ucap Alea yang menyadari maksut dari ucapan Arkan.

"Hahahaha...." Arkan tertawa melihat sikap Alea yang malu-malu.

"Aku bisa kasih kok,malah yang lebih lucu dari itu juga bisa," goda Arkan.

Alea memalingkan wajahnya yang mulai terasa panas. Ia bahkan mulai membayangkan jika ia dan Arkan punya bayi pasti sangatlah menyenangkan.

"Tapi kan kita udah buat komitmen," ujar Alea berusaha meredam rona di pipinya.

"Emang kamu tahan kalau harus nunggu 3 atau 4 tahun lagi?" tanya Arkan jahil.

"Arkan....ngomongnya itu lo,kamu sengaja kan ungkit-ungkit masalah ini?emang buatnya gampang apa?" tanya Alea.

"Gampang kok sayang,mau aku kasih tutorialnya nggak nih?" tanya Arkan.

"Emang kamu udah pernah buat?" tanya Alea.

"Dulu waktu masih tinggal sama Papa sih sering,sekarang gak pernah lagi," ujar Arkan yang fokus menyetir.

Alea melotot mendengar ucapan Arkan barusan.

"Jadi kamu..." jeda Alea tak melanjutkan kata-katanya.

"Kamu apa sayang?kamu juga mau?yaudah nanti aku buatin deh spesial buat kamu," ujar Arkan.

*Plak*

Alea memukul lengan Arkan cukup kuat karena merasa kesal dengan ucapan Arkan barusan.

"Aw..kok dipukul sih sayang?salah aku apa coba?" tanya Arkan.

"Nanti malam kita tidurnya pisah ranjang aja,aku gak mau tidur sama cowok mesum kaya kamu," ujar Alea memalingkan wajahnya.

"Loh kok kamu jadi marah gitu sih,salahnya dimana coba?" tanya Arkan.

"Ya kamu bilang tadi udah pernah,itu berarti sebelum kita nikah kamu pernah *ituan* sama cewek lain kan?apa coba namanya kalau bukan mesum?" tanya Alea.

"Jadi dari tadi kamu mikirnya kesana?emang kamu tahu dari tadi aku bahas apaan?" tanya Arkan.

Alea diam.

"Aku tuh mau kasih tau kamu tutorial masak nasi goreng loh,kok kamu mikirnya sampai sejauh itu sih?emang dulu waktu masih tinggal sama Papa aku sering buat nasi goreng sendiri. Jadi sekarang siapa yang mesum aku atau kamu?" tanya Arkan.

"Jadi...."

"Hahahaha....makanya sayang dengerin dulu sampai habis jangan main potong aja," ujar Arkan seraya tertawa.

Alea mengumpat dalam hati karena mendengar ucapan Arkan yang melantur kemana mana.

Alea melihat lekat kearah Arkan yang tertawa. Kadar ketampanannya bertambah berkali lipat saat Arkan tertawa,adem banget kalau dilihat dari dekat.

"Turun yuk,kita udah sampai," ucap Arkan yang mematikan mesin mobilnya dan membuka sabuk pengamannya.

Alea tetap diam di posisinya dengan berpangku tangan.
Arkan tersenyum melihat kearah Alea yang sepertinya masih kesal.

"Kamu gak mau turun juga,tadi katanya laper," ujar Arkan.

"Aku gak mood makan lagi," ujar Alea.

"Apa mau aku gendong keluar?"

"Nggak perlu,"

"Jangan ngambek dong sayang,"

"Bodo amat,"

Arkan mendekatkan tubuhnya kearah Alea dan membuka sabuk pengaman milik Alea.

*Cup*

Arkan mengecup pipi kanan Alea dengan cepat.

"Nggak kesel lagi kan?" goda Arkan.

Mau tak mau Alea menjadi tersenyum karena perlakuan Arkan padanya. Arkan selalu punya cara agar dirinya luluh.

***

Keduanya pun memasuki sebuah restaurant yang direkomendasikan oleh Arkan sendiri. Alea berjalan bersampingan dengan Arkan.

"Eh ada cogan dateng cuk,samperin yuk," ucap seorang gadis yang nongkrong bersama teman-temannya di meja pojok.

"Mana-mana cogannya?"

"Itu lo yang lagi jalan masuk,"

"Lo gak lihat dia bawa cewek,kayanya itu cewek dia deh,"

"Ganteng banget cuk,mirip aktor favorite gue si Bright,itu loh aktor thailand yang lagi naik daun,"

"Minta foto dia mau nggak ya?"

"Udah sana samperin,"

Mereka terus berdesas desus satu sama lain sejak melihat kehadiran Arkan dan juga Alea disana. Ya wajar sih ya,Arkan kan emang ganteng.

"Kamu makan apa?" tanya Arkan saat keduanya sudah duduk di meja.

"Samain aja," ucap Alea.

Arkan lantas memanggil pelayan dan memesan makanan mereka berdua.

"Ehemm....hai boleh kenalan nggak?" tiba-tiba seseorang gadis berambut sebahu datang menghampiri Arkan dan langsung menyodorkan tangannya kearah Arkan.

Alea hanya bisa diam menyaksikan itu semuanya,ia tak marah ataupun kesal.

"Mau kenalan yah?" tanya Alea tersenyum kearah gadis itu. Ia tahu jika gadis itu menyukai Arkan meskipun baru pertama kali melihatnya,itu hal yang bisa bagi Alea.

"Namanya Arkan,dia pacar saya. Udah kan?sekarang anda bisa pergi,tolong jangan menganggu waktu makan siang kami," tutup Alea dan kemudian mengubah raut wajahnya menjadi sedatar mungkin.

Dan benar saja gadis itu langsung kembali menarik sodoran tangannya dan merasa sangat malu sekali.

Arkan tersenyum melihat sikap yang Alea tunjukkan. Begitu *savagenya* Alea mengusir gadis itu,cukup tenang namun terkesan mengusir.

"Kamu kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya Alea.

"Gak papa," ucap Arkan.

"Oh"

"Kamu cemburu?" tanya Arkan lagi.

"Nggak lah,ngapain aku harus cemburu sama cewek kaya dia,gak ada faedahnya tau nggak," ujar Alea.

"Beneran?"

"Ya lagian ngapain harus cemburu. Toh aku lebih beruntung dari mereka para-para cewek yang ngincer kamu tiap hari.

Mereka cuma bisa lihat kamu doang sedangkan aku bahkan lebih dari itu," tutup Alea.

Ini yang ngomong Alea bukan sih?

"Kamu pinter juga berkata-kata. Aku jadi..."

"Jadi apa?" tanya Alea.

"Jadi tambah sayang sama kamu," ucap Arkan seraya tersenyum.

***Tbc***

***Jangan lupa vote dan koment yah.***

***Oh iya masih ditungguin yah yang mau join ke GC, biar makin rame. Soalnya disana masih sepi belum ada tanda-tanda keramaian. Aku berharapnya kalian mau gabung. Tapi kalau kira-kira kalian rasa cuma ngotorin wa kalian mending gak usah,ini bagi yg mau aja.***

***Link wa author ada di bio,yg mau join bisa chat ke langsung ke Wa Author yah.***

# 47

***Absen dulu dong siapa yang masih nungguin cerita ini up?***

***

"Aaaaa...hhhmmmpppph...."

*Brak..*

"Duduk!" perintah seorang laki-laki yang menarik dan mendorong seorang gadis di sebuah kursi tua.

"Lepasin gue," pintanya.

"Kalo lo mau lepas lo harus ngelakuin sesuatu buat gue," ujarnya seraya mengeluarkan pisau lipat dari saku jaketnya.

Gadis tersebut terkejut bercampur ketakutan karena melihat pisau lipat yang di genggam oleh pria itu. Ia tak tahu siapa pria itu,wajahnya tertutup dengan masker hitam dan hanya menyisakan matanya saja.

Pria tersebut berjalan mendekat dan berjongkok di depan gadis tersebut. Dengan perlahan dia menyentuh permukaan perutnya yang masih rata dan ditutupi oleh seragam sekolahnya.

"Berapa usianya?" tanyanya kembali menjauhkan tangannya darisana.

**Kesya,** gadis itu terkejut saat melihat pria tersebut berjongkok di depannya. Ia kenal suara itu,ia tahu sekarang siapa pria yang berada di depannya itu.

"Rangga..." lirihnya seraya menarik masker pria tersebut. Dugaanya benar kalau pria itu memang benar-benar Rangga. Bagaimana Rangga bisa bebas secepat itu?.

Pria tersebut tersenyum sinis saat penyamarannya terungkap di depan Kesya.

"Terkejut hmm...gak nyangka kalau gue bisa bebas secepat itu?" ujarnya seraya berdiri dan kembali memakai maskernya.

"Bag..aimana bisa...?" tanya Kesya.

"Gue bisa bebas dengan cara gue sendiri tanpa harus nunggu si brengsek itu buat cabut tuntutan dia," ujarnya Bangga.

"Dan setelah ini lo harus bantuin gue buat jalanin misi gue selanjutnya. Lo gak boleh nolak,kalau lo nolak lo tahu kan apa akibatnya?" ujarnya memutar-mutar pisau lipat ditangannya.

Kesya menggeleng pelan.

"Jadi lo gak mau bantuin gue,atau lo mau anak yang ada di perut lo gue keluarin sekarang juga," Rangga tersenyum smirk dan mencengkram dagu Kesya dengan kuat.

"Please jangan lakuin itu,anak ini juga punya hak untuk hidup meskipun Ayahnya gak pernah anggep dia ada," ujar Kesya.

"Dengerin gue. Lo mau kan gue ngakuin anak yang ada diperut lo?gue bakal lakuin itu kalau lo bersedia buat nurutin kemauan gue. Gue bakal nikahin lo kalau rencana gue berjalan dengan baik," ucapnya.

"Tapi..."

"Gue cuma nawarin sekali. Kalau lo gak mau,itu berarti bayi lo harus mati," ancamnya lagi.

Kesya menjadi bingung sekarang. Disatu sisi ia mau Rangga mengakui janin yang ada diperutnya sedangkan disatu sisi lagi ia tak mau terlibat dalam rencana Rangga yang pastinya aneh dan tak biasa.

Pria itu benar-benar sudah gila sekarang.

***

Kesya berjalan di koridor sekolah yang sepi karena pada waktu itu proses belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas. Ia berencana akan memanggil Alea di dalam kelasnya,setelah meminta izin pada guru yang masuk akhirnya Alea diizinkan keluar dari dalam kelas. Alea tidak curiga sedikitpun saat Kesya mengajaknya menuju lorong kosong menuju gudang bekas di belakang sekolah.

Saat beberapa langkah lagi menuju gudang,tiba-tiba Kesya menghentikan langkahnya dan memutar badannya ke arah Alea. Ia menjadi tak tega kalau harus membiarkan Alea terjebak di dalam sana.

"Lebih baik lo pergi Al,cepat!sebelum dia datang," ujar Kesya yang malahan meminta Alea untuk berbalik pergi.

"Maksut lo apa?" tanya Alea.

Kesya pun langsung menarik tangan Alea agar menjauh darisana. Namun semuanya terlambat,Rangga sudah muncul di depan mereka dengan seringaian sinisnya.

"Lo harus kabur sekarang juga Al,dia itu Rangga,dia mau jebak lo," ucap Kesya.

Semuanya sudah benar-benar terlambat. Rangga berlari dan langsung menangkap pergelangan tangan Alea.

"Lo gak akan bisa lari lagi,keujung dunia sekalipun gue bakal tetep kejer lo," seringainya dan menarik paksa Alea masuk ke dalam gudang kumuh disana.

"Tolong....."

"DIAM! kalo lo berani teriak lagi,pisau ini yang bakal buat lo diam," ancam Rangga sambil mengarahkan pisau ke arah pipi Alea.

Mau tak mau Alea akhirnya menjadi diam,anak matanya menangkap tangan Rangga yang menarik seutas tali dan mengikat pergelangan tangannya kemudian beralih pada kedua kakinya. Fikiran-fikiran negatif langsung meracuni otaknya. Dalam hati ia terus berdoa agar seseorang datang dan bisa membantunya lari dari tempat itu.

Alea menjauhkan wajahnya saat Rangga mendekatkan mulutnya kearahnya,bau rokok dan alkhohol langsung menyeruak kedalam indra penciuman Alea.

"Jangan sok jual mahal lo jadi cewek. Dulu aja lo selalu berusaha buat bisa dekat sama gue,tapi kenapa sekarang lo berubah?mana Alea yang gue kenal dulu?. Apa semuanya karna si brengsek itu?" tanya Rangga tepat di depan wajah Alea.

"Ini hidup gue,jadi berhenti mengurusi urusan pribadi gue," ucap Alea tegas,ia tak mau terlihat lemah dan tak berdaya di depan Rangga.

Rangga menyeringai dan semakin mendekatkan wajahnya ke arah Alea,menempelkan bibirnya pada mulut Alea dan menjambak kuat rambutnya agar Alea tak bisa berontak.

Alea berusaha untuk membebaskan dirinya meskipun rasa sakit di kepalanya semakin hebat. Rangga semakin brutal memperlakukan Alea.

"Argh...." Rangga mengerang kesakitan saat Alea menggigit bibirnya dengan kuat bahkan sampai berdarah. Rangga menatap berang kearah Alea kemudian menodongkan pisau kearahnya.

"Lo mau main kasar ternyata. Manis,rasanya sangat manis," ucap Rangga sambil menjilati darah yang sudah mengalir di bibirnya.

"Gue mau lebih dari ini," ucapnya seraya menggesekkan punggung pisau yang ia bawa ke arah kening Alea.

Alea menatap was-was kearah kearah Rangga. Perlahan ia menutup mata dan pasrah saat Rangga mulai menggoreskan mata pisau dikeningnya.

*Brak...*

*Bugh...bugh...bugh..bugh..*

"MATILAH KAU KEPARAT!"

*Bugh...bugh...bugh...bugh...*

"LO BAKAL MATI DI TANGAN GUE BRENGSEK!"

Dengan buasnya Arkan menarik kerah baju Rangga dan menghajarnya dengan semua tenaga yang ia punya,memukulinya tanpa ampun.

Beberapa satpam sekolah dan guru-guru langsung berlari menuju gudang belakang sekolah setelah mendapat laporan dari seorang siswa. Mereka terkejut saat mendapati

keributan yang terjadi diantara Rangga dan juga Arkan. Tak ada yang berani melerai keduanya.

Dwi berlari kearah Alea dan langsung membebaskannya.

Setelahnya Alea berjalan menghampiri Arkan dan menarik tubuhnya dari belakang.

"Please Arkan hentikan semua ini,udah" ucap Alea yang berusaha menarik Arkan.

"Arkan!lihat aku sekarang juga,hentikan semua ini,aku baik-baik aja," ujar Alea menarik tangan Arkan yang terus menghajar Rangga yang berada dibawahnya.

Arkan pun luluh dan langsung menarik Alea kedalam pelukannya. Alea pun tak kuasa menahan air matanya saat Arkan memeluknya dengan erat.

"Sayang kamu gak papa kan?" tanya Arkan sambil membingkai wajah Alea dengan kedua tangannya.

Alea mengangguk pelan.

"Udah jangan nangis lagi," ucap Arkan menghapus air mata Alea di kedua sudut matanya.

"Kamu aman sekarang," ucap Arkan menangkan Alea.

Rangga yang melihat itu menjadi muak. Ia pun berdiri dan berniat akan melakukan serangan balik pada Arkan.

Rangga berjalan dan langsung menarik tubuh Arkan yang sedang menghadap kearah Alea. Saat Arkan sudah membalikkan badannya dengan cepat Rangga menebaskan pisau di perutnya dan menariknya kesamping.

*Srek...*

Pisau itu berhasil mengenai perut Arkan dan sedikit merobeknya. Perlahan darah langsung merembes keluar dari permukaan perutnya dan membasahi seragamnya.

"Akh...." Arkan memegang perutnya yang mengeluarkan darah dan terjatuh di lantai.

"ARKAN....." teriak Alea dengan kuat dan langsung menghampiri tubuh Arkan yang jatuh dilantai. Semuanya terjadi begitu cepat.

"Arkan.....hiks...hiks...hiks...kamu harus kuat,kamu harus tetap buka mata kamu,hiks..hiks..hiks...jangan tinggalin aku,kamu pasti kuat," isak Alea memeluk kepala Arkan.

Semua yang berada disana dengan sigap langsung memberikan pertolongan pada Arkan dan memanggil ambulance, sedangkan Rangga sudah diurus oleh satpam sekolah dan para guru-guru.

"Kamu harus kuat," ucap Alea saat mereka berada di dalam ambulance. Darahnya sedari tadi tak berhenti untuk keluar,bahkan wajah Arkan sudah pucat dan lemah karena kehabisan banyak darah.

***

Setibanya di rumah sakit Alea langsung dibawa menuju UGD untuk segera diberikan pertolongan pertama. Alea sedari tadi tak berhenti menangis,ia takut jika keadaan Arkan semakin memburuk.

Setelah berjam-jam menunggu,akhirnya dokter keluar dari dalam ruangan Arkan dirawat.

"Keluarga pasien," ucap dokter sambil melepas maskernya.

"Saya dok,bagaimana keadaan Arkan dok?" tanya Alea.

"Keadaanya cukup kritis,luka robekannya cukup serius dan lumayan besar. Pasien kehilangan banyak darah. Sepertinya pasien merupakan seorang pengidap hemofilia,suatu penyakit kelainan perdarahan akibat difisiensi atau kekurangan salah satu faktor pembekuan darah,sehingga pendarahan yang terjadi pada pasien lebih cepat dari pada orang normal. Tetapi kami sudah berhasil untuk menghentikan pendarahan itu dan akan merawat lukanya," jelas dokter panjang kali lebar.

"Tapi pasti bisah sembuh kan dok?" tanya Alea.

"Kami akan berusaha. Kita lihat pada perkembangan selanjutnya,kami akan mengusahakan pendonor bagi pasien,"

"Arkan pasti sembuh Al," hibur Dwi.

"Yah,semoga aja wik," jawab Alea berharap.

"Lo udah kabarin Tante Salma sama Om Darrel?" tanya Dwi.

Alea menggeleng pelan.

"Sebaiknya lo kabarin sekarang aja,mereka juga harus tau masalah ini," ucap Dwi.

Alea pun mengeluarkan ponselnya dan mengabari kedua orang tuanya dan juga mertuanya.

***Tbc.***

***Gimana sama part ini?nyesek nggak.***

***Kalian makin geram gak ngeliat kelakuannya si Rangga?***

***Yang mau maki-maki Rangga silakan maki aja sesuka kalian .***

***Masih ditungguin loh gabung di GC Wa,link ada di bio. Kalian bebas tanya2 disana dan pasti bakal Aku jawab***

***See you.***

# 48

***Ini part terpanjang yang aku tulis diantara semua part sampai 3000+ kata,biasanya mah cuma sampai 1500 doang paling banyak.***

***Absen dong,siapa yang masih nungguin cerita ini?***

***Maaf bila ada typo***

***

Tetesan air mata terus menggenangi pelupuk mata Alea,ia tak berhenti untuk menangis entah untuk yang keberapa kalinya. Matanya sudah sembam karena terus menangis,bahkan bajunya masih penuh dengan noda darah yang sudah mengering dan belum ia bersihkan sama sekali.

Kedua orang tuanya sudah tiba disana setelah beberapa saat dikabari oleh Alea sendiri. Semuanya berubah menjadi panik saat mengetahui kondisi Arkan yang tengah kritis karena mengalami pendarahan hebat di perutnya.

"Bagaimana keadaan Arkan?" tanya Rio yang langsung menghampiri kedua orang tua Alea di ruang tunggu.

"Arkan sedang ditangani oleh dokter di dalam,sebentar lagi operasinya pasti selesai," jawab papa Alea.

Semuanya hanya bisa menunggu sambil tak henti untuk berdoa agar nyawa Arkan bisa di selamatkan.

"Sayang...." panggil Salma datang menghampiri putrinya itu yang masih menangis didalam pelukan Dwi. Ia kasihan melihat Alea yang masih saja menangis sejak Arkan

dilarikan kerumah sakit,ia tahu betapa khwatirnya Alea pada Arkan.

"Arkan pasti baik-baik saja,lebih baik sekarang kamu pulang dulu yah,trus gantih baju. Baju kamu udah kotor gitu," ucap mama Alea pelan.

Alea menggeleng pelan.

"Aku mau disini mah nungguin Arkan sampai operasinya selesai dan dia buka matanya lagi," ucap Alea.

"Operasinya bentar lagi pasti selesai kok. Kamu pulang dulu yah,biar Dwi yang temenin kamu pulang kerumah," bujuk mama Alea seraya memberi kode kearah Dwi agar membujuk Alea juga.

"Tante Salma bener Al,lebih baik kita pulang dulu,nanti kita balik kesini lagi buat lihat kondisi Arkan," bujuk Dwi.

Akhirnya setelah dibujuk rayu Alea mau diajak pulang oleh Dwi. Keduanya pun memutuskan untuk pamit sebentar.

Selang beberapa saat setelah kepergian Alea dan Dwi,tiba-tiba seorang wanita paruhbaya dan seorang gadis muda datang menghampiri mereka semua.

"Dimana Arkan?" tanyanya to the point.

Mereka semua terkejut saat melihat wanita tersebut muncul dan langsung menyela begitu saja.

"Untuk apa kamu datang lagi?" tanya papa Arkan.

"Aku datang bukan untukmu,melainkan untuk Arkan. Cukup sudah kau menyembunyikannya selama ini dariku. Setelah ini aku yang akan membawanya pergi bersamaku,kau hanya

seorang Ayah yang tidak berguna!" cetusnya tepat di depan papa Arkan.

"Kalau aku Ayah yang tidak berguna,lalu bagaimana dengan dirimu sendiri?kau juga bukanlah sosok ibu yang baik untuk Arkan,kau meninggalkan kami sejak Arkan lahir kedunia ini hanya karna pria tidak jelas itu," ucap papa Arkan tidak kalah jelas.

"Jangan pernah mengungkit masa lalu lagi. Intinya aku akan tetap membawa Arkan pergi darimu,"

"Kau tak punya hak untuk itu,"

"Apa kau lupa?aku ini Ibunya,aku yang mengandung dan melahirkannya kedunia ini. Jadi aku berhak untuk itu,"

"Ibu?Ibu mana yang tega meninggalkan bayinya yang baru lahir hanya karena obsesi yang tidak jelas dan tidak berguna. Kau tidak bisa membawa Arkan begitu saja. Arkan tidak sudi punya ibu serakah seperti dirimu,camkan itu," tegas papa Arkan.

Kedua orang tua Alea yang menyaksikan itu hanya bisa terdiam melihat keduanya adu mulut dan argumen. Sebelumnya mereka sudah menduga jika kejadian seperti ini pasti akan terjadi,dimana **Indira** yang merupakan mama Arkan datang dan menuntut mereka.

Karena suasana semakin tegang mau tak mau akhirnya papa Alea memanggil petugas keamanan untuk menghentikan perdebatan diantara mereka berdua.

"Tolong pak,buk jangan membuat keributan disini,ini rumah sakit,pasien lain bisa terganggu dengan ketidaknyamanan ini,mohon pengertiannya," ujar seorang petugas keamanan.

***

"Ayo wik buruan,gue mau lihat keadaan Arkan,perasaan gue gak enak sejak pergi tadi," ucap Alea saat mereka sudah tiba kembali di rumah sakit.

"Iya-iya sabar dong Al," ujar Dwi.

Keduanya pun memasuki lift dan naik kelantai teratas tempat Arkan dirawat. Alea dan Dwi berjalan menuju tempat Arkan dirawat.

Sesampainya disana Alea tampak sedikit heran karena melihat seorang wanita paruhbaya sedang menunggu di depan ruangan Arkan bersama seorang gadis muda disampingnya. Alea tahu siapa gadis itu,gadis itu adalah Bella. Tetapi bagaimana bisa?

"Siapa gadis ini?" tanya Indira saat melihat Alea datang menghampiri mereka.

"Dia Alea,putriku," jawab papa Alea.

"Dan dia juga adalah menantuku,Alea adalah istri Arkan sekarang," sahut papa Arkan.

"Apah istri?sejak kapan Arkan menikah dan mempunyai istri?" tanyanya.

"Kau tak perlu tahu tentang itu,lagipula ini semua bukan urusanmu. Kami yang menikahkan mereka berdua," jawab papa Arkan.

"Apa-apaan ini?kau menikahkan Arkan tanpa persetujuan dariku?"

"Aku tak perlu persetujuan darimu,lagipula Arkan tak pernah protes,dia nyaman dengan semua ini. Bukankah sejak kau meninggalkan kami itu artinya kau tak punya hak apa-apa lagi atas Arkan,"

"Pernikahan mereka tidak akan pernah sah tanpa restu dariku. Aku mau Arkan menikah dengan Bella anak tiriku," ujarnya.

"Itu tidak akan pernah terjadi. Arkan berhak hidup dengan wanita yang dicintainya dan wanita itu adalah Alea bukan Bella. Lagipula aku tidak akan sudi jika putraku menikah dengan anak dari pria brengsek itu,"

Alea terkejut mendengar semua perkataan wanita itu,ia menjadi semakin tak mengerti dengan semua itu. Siapa wanita itu dan apa hubungannya dengan Arkan dan juga mertuanya itu.

*Cklek*

Terdengar suara pintu dibuka oleh seseorang. Keluarlah seorang dokter yang menangani keadaan Arkan. Semuanya langsung menoleh kearah pintu setelah sempat kembali berdebat.

"Bagaimana operasinya dok?" tanya papa Arkan.

"Operasi dan donor darahnya berjalan dengan lancar pak,kita hanya tinggal menunggu pasien sadar kembali dari pengaruh biusnya,setelah ini kami akan memindahkan pasien keruang inap agar pasien bisa beristirahat," jelas sang dokter.

Semuanya bisa bernafas dengan lega,terlebih lagi Alea. Kekhwatirannya berangsur hilang karena ucapan dokter tadi.

Setelah beberapa jam kemudian akhirnya Arkan sudah dibersihkan dan dipindahkan keruang inap. Kondisinya juga sedikit lebih baik daripada sebelumnya.

Perlahan Arkan membuka matanya dan langsung mengedarkan pandangannya. Kosong,tak ada seseorang pun yang berada disana. Arkan sedikit menggerakkan badannya,bersamaan dengan itu rasa nyeri di perutnya kembali terasa.

Ia sedikit kecewa karena tidak mendapati Alea ada disana,apakah Alea tidak khawir dengan keadaannya saat ini?. Seingatnya gadis itu terus menangis sampai ia tiba dirumah sakit. Tetapi sekarang Alea tak terlihat saat ia membuka matanya.

*Cklek*

"Kamu sudah sadar?bagaimana perasaan kamu sekarang?" tanya papa Arkan yang menghampiri Arkan di tempatnya.

"Lebih baik pah," ucap Arkan lemah.

"Kamu istirahatlah dulu,tubuh kamu belum pulih total," ujarnya.

"Pah aku mau bertemu Alea,aku ingin melihat wajahnya," ucap Arkan.

"Baiklah Papa akan panggilkan Alea kemari," ujarnya dan beranjak pergi.

Beberapa saat kemudian Alea masuk dan melangkah mendekati Arkan yang masih terbaring lemah. Air matanya yang sudah ia tahan sedari tadi akhirnya tumpah juga,ia menangis bukan karena sedih melainkan karena bahagia bia melihat Arkan membuka matanya lagi.

"Sini sayang," pinta Arkan agar Alea mendekatinya. Alea berjalan mendekati Arkan diselingi air matanya yang semakin deras membasahi pipinya.

"Hiks...hiks...hiks...."

"Kok nangis lagi sih,aku kan udah buka mata aku lagi,itu tandanya aku masih pengen lihat wajah kamu,kamu gak seneng aku bangun lagi?" tanya Arkan.

"Hiks...hiks...hiks...hiks..." Alea tak bisa berkata-kata lagi. Ia pun duduk disamping brankar Arkan dan menumpahkan semua tangisannya.

"Aku...aku cuma takut kamu pergi ninggalin aku hiks...hiks.." isak Alea.

"Gak akan sayang,aku kan udah pernah bilang gak akan pernah ninggalin kamu kecuali kalau Tuhan berkehendak lain," ucap Arkan mengelus kepala Alea dengan pelan.

"Lihat aku,aku mau lihat wajah kamu," pinta Arkan.

Alea mendongakkan kepalanya ke arah Arkan.

"Kamu bisa berdiri sebentar kan,perut aku sakit kalau harus digerakin," ucap Arkan.

Alea pun berdiri dan langsung menatap wajah Arkan yang sedikit pucat pasca operasi.

"Jangan banyak gerak dulu,luka kamu belum sembuh," ucap Alea.

"Gak papa kok," jawab Arkan berusaha tersenyum.

"Kamu mau ngapain?" tanya Alea.

"Sini!" perintah Arkan melebarkan tangannya.

"Tapi kamu kan masih sakit,nanti..."

"Gak papa,kan cuma sebentar,"

Alea pun mendekatkan tubuhnya dan melakukan apa yang Arkan minta.

***

***1 minggu kemudian***

"Pokoknya Tante harus bantuin aku buat bisa deket lagi sama Kak Arkan gimana pun caranya," ujar Bella penuh ambisi.

"Ya tapi gak semudah itu bel,Tante juga baru tahu kalau Arkan sudah menikah dan punya istri. Papa Arkan pasti gak akan memberikan kita sedikitpun celah untuk masuk kedalam keluarga mereka lagi," ujar Indira.

"Tante kan Mamanya Arkan,jadi Tante masih punya hak dong buat ngurusin Arkan dan semua hal yang menyangkut kehidupannya. Pokoknya kalau Tante gak juga berhasil buat ngedeketin aku sama Arkan,aku yang bakal minta Papa buat ceraiin Tante dan ngusir Tante dari rumah. Tante emang mau jadi gelandangan?" ancam Bella.

"Baiklah Tante akan fikirkan caranya," ucap Indira.

"Ok aku tunggu,kalau besok Tante belum juga menemukan caranya,jangan salahkan aku kalau setelah ini Tante bakal jadi gelandangan di luar sana," ucap Bella kemudian pergi meninggalkan Indira.

"Maafin Mama Arkan," ujarnya kemudian beranjak dari tempatnya.

***

"Kamu udah makan?" tanya Alea yang baru tiba di ruangan inap Arkan. Ia baru saja kembali dari sekolah,kalau saja bukan karena paksaan Arkan yang memintanya untuk berangkat sekolah mungkin Alea tak akan pergi sekolah dan lebih memilih untuk menemani Arkan dirumah sakit.

Arkan tersenyum saat melihat kehadiran Alea disana. Sedari tadi ia memang sedang menunggu Alea kembali dari sekolah.

"Kok malah senyum sih?kamu udah makan apa belum?" tanya Alea duduk disamping Arkan.

Arkan menggeleng pelan.

"Kok belum makan sih?ini kan udah lewat jam makan, " ucap Alea melirik jam didinding.

"Dari tadi Arkan nungguin kamu Al,dia gak mau makan kalau bukan disuapin sama kamu," sela mama Alea yang masuk kedalam ruangan Arkan.

"Ini Mama bawain makanan yang baru,kamu suapin Arkan yah!kasihan dia belum makan juga dari tadi. Mama tinggal dulu," ucap mama Alea sambil menyodorkan nampan berisi bubur,teh putih dan beberapa kapsul obat.

Alea meletakkannya diatas meja kecil disamping tempat Arkan kemudian menatap kearah Arkan.

"Kamu kan tahu kamu itu lagi sakit,makannya gak boleh telat kaya gini lagi," ingatkan Alea.

Arkan hanya tersenyum mendengar ucapan Alea barusan. Itu artinya Alea perhatian dengan kondisinya.

"Kamu denger nggak aku ngomong apa tadi?" tanya Alea.

"Iya sayang,aku denger kok." balas Arkan.

Alea pun mengambil mangkok tersebut dan menyodorkan satu suapan ke mulut Arkan. Ia makan cukup lahap,mungkin karena disuapi oleh Alea.

"Gimana tadi disekolah?" tanya Arkan disela-sela kunyahannya.

"Gak gimana-gimana biasa aja?" ucap Alea.

"Kok biasa aja?"

"Ya gitu. Sebenernya aku tu gak mood sekolah hari ini,"

"Kenapa?"

"Gak ada kamu,aku gak mood sekolah," ucap Alea yang terus menyuapi Arkan.

"Ada atau nggak sama aja,kamu harus tetep sekolah biar nanti Ibu dari anak-anak aku pinter," ucap Arkan.

Alea tak bisa menahan senyumannya lagi. Kedua sudut bibirnya melengkung membentuk sebuah senyuman lebar karena mendengar ucapan Arkan.

"Kamu cantik kalau lagi senyum," ujar Arkan lagi dan berhasil membuat Alea merona malu.

"Gombal terus," ucap Alea yang mengambilkan minum untuk Arkan.

"Lah kok gombal sih,aku serius loh ini," ucap Arkan.

"Iya-iya. Ini diminum dulu tehnya abis itu kamu minum obat,trus istirahat biar cepat sembuh," ujar Alea menyodorkan segelas teh kearah mulut Arkan.

"Siap Ibu negara, laksanakan!" ujar Arkan membuka mulutnya dan meminum teh yang disodorkan oleh Alea.

Alea terkekeh pelan karena Arkan menyebutnya Ibu negara. Walaupun sedang sakit Arkan masih saya bercanda dan menggombalinya. Ada kehangatan yang melingkupi hati Alea saat bisa melihat Arkan tersenyum kembali.

"Sekarang waktunya minum obat,buka mulutnya!" perintah Alea.

"Minum obat terus,mulut aku pahit kalau harus minum obat lagi," ucap Arkan menolak.

"Biar kamu cepet sembuh,ayo buruan buka mulutnya," ucap Alea.

"Kalau aku minum obat aku dapet apa?" tanya Arkan yang malah meminta imbalan.

"Terserah kamu,asalkan kamu mau minum obatnya," ucap Alea.

"Beneran apa aja?" tanya Arkan semangat.

Alea mengangguk setuju.

"Yaudah mana sini obatnya?" tanya Arkan.

Alea menyodorkan beberapa butir obat dan Arkan langsung memasukkannya kedalam mulutnya,setelahnya menegak air minum yang diberikan oleh Alea.

"Udah kan?sekarang aku minta imbalannya," tagih Arkan.

"Yaudah kamu minta apa?" tanya Alea.

"Kissing me!" tunjuk Arkan kearah bibirnya.

"Tapi kan kamu masih sakit,nanti...." jeda Alea.

"Kamu gak mau yaudah ak...."

*Cup*

Alea mencium bibir Arkan yang masih terbuka. Arkan menarik tengkuk Alea dan menyesap bibir manis milik Alea dengan pelan-pelan.

"Ups...maaf Mama gak tahu kalau kalian berdua lagi itu," ucap mama Alea yang tiba-tiba membuka pintu kemudian menutupnya lagi.

Alea langsung melepas tautan mereka dan pipinya langsung merona malu.

***

17:00.

"Sayang...hei....bangun...udah sore," ucap Arkan mengelus kepala Alea yang tertidur di sampingnya dengan posisi masih duduk di kursi dan menelungkupkan kepalanya. Sepertinya Alea tampak kelelahan sepulang sekolah tadi.

Merasa ada yang mengelus kepalanya Alea mendongakkan kepalanya dan perlahan membuka kelopak matanya.

"Kenapa?apa kamu butuh sesuatu?" tanya Alea saat mendapati Arkan membangunkannya dari tidur.

Arkan menggeleng.

"Udah sore,kamu gak mau balik dulu,dari tadi siang kamu kan belum gantih baju," ucap Arkan.

"Nggak,aku masih pengen disini nemenin kamu," ucap Alea.

"Aku gak papa kok ditinggal bentar,kan masih ada mama sama papa yang jagain di luar. Kamu mandi dulu sana,abis itu baru balik lagi kesini," ucap Arkan seraya merapikan anak rambut Alea yang sedikit berantakan karena baru bangun tidur.

"Kamu ngusir aku?aku bau yah?kamu gak mau deket-deket sama aku?" tanya Alea beruntut.

"Sedikit," kekeh Arkan.

"Hmm..yaudah deh aku balik dulu,mau mandi pakai kembang 7 rupa biar wangi," ucap Alea kemudian beranjak berdiri dari tempat duduknya.

Arkan terkekeh.

"Jangan lama-lama tapi," ujar Arkan.

"Iya,yaudah aku balik dulu yah. Kalau butuh sesuatu tinggal panggil mama atau papa,mereka ada di depan kok," ucap Alea.

"Iya,udah sana kalau kamu masih disini kapan mandinya," ucap Arkan.

Alea pun pamit dan beranjak keluar dari ruangan inap Arkan.

"Mah,pah Alea titip Arkan yah bentar. Aku mau balik kerumah dulu," ujar Alea menemui kedua orang tuanya di luar.

"Yaudah hati-hati," ujar mamanya.

Alea mengangguk dan menaiki lift menuju lantai bawah.

"Gadis itu sudah keluar dari ruangan Arkan, ulur waktunya agar gadis itu terlambat kembali ke tempat ini lagi," ucap Indira berbicara dengan seseorang di ponselnya.

"Gimana rencana kita selanjutnya Tante," Tanya Bella.

"Kamu masuklah kedalam lebih dulu,kita harus membuat penyamaran agar bisa membawa Arkan darisini," ucap Indira.

"Kalau masalah menyamar,biar menjadi bagian aku aja tante," ucap Bella keluar dari dalam mobil dan masuk kedalam rumah sakit.

"Rencana baru akan dimulai," ucapnya melangkah masuk kedalam.

Sukses dengan penyamarannya,Bella pun melangkah menuju ruangan Arkan. Ia pun menemui kedua orang tua Alea yang berjaga diluar.

"Permisi pak,buk apa anda keluarga dari pasien atas nama Arkana Keano Putra?" tanyanya ramah sambil membuka map ditangannya.

"Benar sus,itu menantu saya," jawab mama Alea.

"Kalau begitu bapak dan ibu bisa ke bagian administrasi dulu karena ada sedikit masalah disana,ini menyangkut tentang biaya administrasi pasien," jelasnya.

"Loh tapi kami sudah membayar lunas semua biaya administrasinya sus," jawab papa Alea yang menjawab.

"Iya pak,tapi masih ada sedikit kendala disana,bapak dan ibu bisa menemui bagian administrasi segera,"

"Baiklah sus kami akan menemui bagian administrasi," ucap mama Alea.

Mereka berdua pun beranjak pergi darisana. Bella tersenyum menang karen berhasil mengelabui mereka yang dengan mudahnya bisa tertipu. Bella pun masuk kedalam ruangan Arkan dan mendekati Arkan yang berbaring. Arkan tak curiga sedikitpun.

Bella pun menyuntikkan sesuatu di lengan Arkan dan beberapa saat kemudian ia pun tertidur. Kesempatan itu digunakan Bella untuk mengangkat Arkan dan mendudukkannya di atas kursi roda yang sebelumnya sudah ia siapkan,Bella masuk kedalam lift dan mendorong kursi roda Arkan menuju lantai bawah.

Di luar rumah sakit Indira sudah bersiap-siap menunggu kedatangan Bella.
Bella mendorong kursi roda Arkan dengan cepat karena pegawai rumah sakit tampak mulai curiga dengan gerak-gerik Bella.

"Tante...bantuin aku masukin Kak Arkan kedalam mobil," ucap Bella.

Mereka berdua pun mengangkat Arkan masuk kedalam mobil dan langsung tancap gas darisana.

***

*Ting*

Alea keluar dari lift dan langsung menuju ruangan Arkan. Alea sempat heran karena melihat raut khwatir orang

tuanya yang sedang berdiri gelisah di depan ruangan inap Arkan.

"Ada mah?kenapa mama kaya panik gitu?" tanya Alea.

"Arkan hilang Al,kita semua sudah dijebak oleh seseorang. Tapi Mama gak tahu siapa orang itu,dia membawa Arkan pergi darisini," ucap mama Alea.

"Apah?bagaimana bisa?" tanya Alea yang ikutan panik.

"Papa kabarin Rio sekarang juga,kita akan cari keberadaan Arkan," ucap papa Alea.

Baru saja kebahagiaan melingkupi hati Alea karena nyawa Arkan terselamatkan,namun semuanya sirna kembali. Masalah kembali muncul,Arkan hilang tak tahu kemana.

Tak ada yang bisa Alea lakukan selain menangis dan menangis. Ia berharap jika Arkan segera ditemukan.

2 hari kemudian tetap saja tak ada kabar dari Arkan. Polisi sudah dikerahkan untuk mencari keberadaan Arkan namun belum membuahkan hasil juga.

"Hiks....hiks....hiks...kamu dimana?kenapa gak pulang-pulang juga?" isak Alea seraya memeluk jaket yang sering Arkan pakai. Sungguh Alea sangat merindukan sosok Arkan.

Sedangkan dilain tempat Arkan tampak dikurung didalam sebuah kamar yang sangat luas. Arkan tak tahu siapa gerangan pemilik kamar itu,ia juga bingung kenapa ia bisa berada di tempat itu.

"Ashhh..." ringisnya saat kembali ia merasakan sakit di area luka tusuk perutnya yang belum mengering.

*Cklek*

Pintu terbuka,masuklah seorang wanita paruhbaya kedalam kamar itu. Ia tersenyum dan duduk di sisi ranjang yang ditempati oleh Arkan. Perlahan tapi pasti air matanya turun saat melihat kondisi Arkan.

"Maafin mamah," lirihnya sembari masih terisak.

Arkan bingung. Dalam hati ia bertanya-tanya siapa wanita itu dan apa hubungannya dengan dirinya?

"Mama akan bantu kamu keluar darisini,mama gak mau melihat kamu menderita lagi,mama mau lihat kamu bahagia,"

"Maksut anda apa,anda siapa?" tanya Arkan.

"Ini mama Arkan,Mama yang mengandung dan melahirkan kamu," ucap Indira.

"Maafkan Mama yang selama ini selalu egois,Mama gak pernah mikrin perasaan kamu dari dulu. Papa kamu benar,kamu gak pantes punya ibu egois dan serakah seperti Mama. Untuk itu Mama akan menebus semuanya,Mama mau melihat kamu bahagia Arkan. Mama akan menyudahi semua ini,kamu harus pergi darisini karena Alea pasti sudah menunggu kamu,berbahagialah selalu Arkan,Mama mencintaimu," ujar kemudian menyerahkan kunci pintu kearah Arkan.

"Ayo Mama bantu,kamu harus pergi darisini sekarang juga. Biar Mama yang akan mengalihkan perhatian Bella ," ucap Indira.

"Cepat Arkan,kamu lewat pintu belakang. Mama sudah menyiapkan mobil disana untuk mengantar kamu pulang,"

ucap Indira.

Dengan terpaksa Arkan pergi darisana dan mengikuti semua perintah dari Indira meskipun ia masih merasa bingung dengan semua ini.

Indira tersenyum karena melihat Arkan sudah masuk kedalam mobil dan pergi darisana. Ia memilih untuk membatalkan semua rencananya dan Bella demi kebahagiaan Arkan,karena tidak mungkin ada seorang Ibu kandung yang tega melihat anaknya menderita. Ibu pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

"Tante Kak Arkannya mana kok gak ada dikamar?" tanya Bella menemui Indira.

"Tante sendiri yang membiarkan Arkan pergi. Tante mau melihat dia bahagia. Tante siap dengan semua resikonya,saya siap kalaupun harus jatuh miskin dan gelandangan asalkan Arkan biasa bahagia," ucap Indira.

"Apah...maksut Tante apa ngelakuin ini semua hah?" bentak Bella.

"Terserah kamu mau bilang apa,mulai dari sekarang saya tidak ada hubungan apapun dengan kamu dan papa kamu,saya akan mencari jalan hidup saya sendiri,permisi." setelah mengucapkan itu Indira pergi darisana.

"Sial..."

*Prang..*

Bella kesal dan memecahkan vas bunga diatas meja. Ia merasa sangat kacau sekarang,impiannya untuk mendapat Arkan pupus sudah.

.
.
.
.
.

Alea berjalan kearah balkon kamarnya. Ia menatap kearah langit dan melihat kerlap-kerlip bintang disana. Perlahan air matanya menetes lagi dan lagi.

Angin berhembus dengan kencang dan meniup rambut Alea sampai terhempas kebelakang.

"Kamu dimana,aku kangen" isak Alea sembari mengadahkan kepalanya ke arah atas.

"Disini rasanya sakit dan cuman kamu yang bisa obatin rasa sakit ini,hiks...hiks...hiks..kamu jahat,kamu udah janji gak bakal ninggalin aku,tapi sekarang kamu malah ninggalin aku," Alea meraba dadanya yang berdenyut nyeri.

"Tuhan itu gak adil,kenapa masalah gak pernah berhenti datang menghampiri. Aku gak kuat kalau harus hadapin ini seorang diri," ucap Alea.

*Grep*

Seseorang tiba-tiba memeluk perut Alea dari belakang.

"Siapa bilang Tuhan itu gak adil?" bisiknya ditelinga Alea.

Alea kaget dan langsung membalikkan tubuhnya,ia kenal dengan pelukan itu.

"Arkan..." ucapnya dan langsung memeluk Arkan erat.

"Hiks...hiks...kamu kembali lagi,"

"Kamu seneng aku balik lagi?" tanya Arkan yang masih memeluk Alea.

"Banget,jangan tinggalin aku lagi,please," ucap Alea.

"Iya aku kan udah pernah janji gak bakal ninggalin kamu. I love you," ucap Arkan mengecup kening Alea.

"I love you more and more," balas Alea.

***Tbc.***

***Gimana sama part ini?***

***Kalian maunya sad ending atau happy ending nih?***

***Mau nanya dong,sepanjang kalian baca cerita ini,part mana yang paling kalian suka?***

***Dijawab yah guys***

***Jangan lupa tinggalkan jejak yah semuanya.***

***See you next part***

# 49

***Seperti biasa sebelum baca,absen dulu dong siapa yang masih nungguin cerita ini update?***
***Biar Author semangat nulis lanjutannya.***

***

***4 tahun kemudian.***

Owek...owek...owek.....

Terdengar suara bayi yang sedari tadi tidak berhenti menangis,sampai-sampai seorang wanita yang sedang menggendong bayi itu dibuat panik karena tangisannya tak kunjung berhenti juga

Wanita itu terus menimang bayi kecil di pangkuannya,ia sedang berusaha untuk mendiamkan bayi tersebut dengan cara menepuk-nepuk pantatnya pelan.

"Cup...cup...cup...sayang jangan nangis terus dong,kamu aus yah,mai mimik susu? Oh sayang...cup...cup...." ujarnya yang masih berusaha menenangkan bayi di pangkuannya. Wanita itu adalah Alea.

Owek....owek...owek...

Bukannya diam bayi itu malah menangis semakin keras. Alea menjadi kelabakan sendiri. Sampai seorang pria datang dan menghampiri Alea yang masih berusaha mendiamkan bayi tersebut.

"Brian kayanya aus banget," ujarnya seraya mengambil alih bayi tersebut dari pangkuan Alea.

"Iya nih,daritadi gak berenti nangis,dia kayanya kangen sama papanya," ujar Alea saat melihat bayi tersebut langsung terdiam saat berada di pangkuan pria itu.

"Seneng ya bisa digendong sama papa?" tanya Alea menyentuh jemari mungil bayi itu. Ia gemas melihat wajah tembem bayi tersebut.

"Aku bisa minta tolong kan?tolong ambilin susu Brian dong di dapur," ujarnya meminta kesediaan Alea untuk membantunya.

"Ok,kamu sama papa dulu yah sayang. Kalau gitu aku ambil susu Brian dulu kedapur," ucap Alea kemudian beranjak menuju dapur.

Sesampainya di dapur Alea langsung menemui Dwi yang sedang berkutat dengan masakannya. Ia tampak sedang sibuk sekali menyelesaikan tugasnya.

"Wik susu buat Brian mana?" tanya Alea berdiri di belakang Dwi yang asyik dengan masakannya.

"Kenapa?Brian rewel yah?" tanya Dwi menghentikan sejenak aktivitasnya.

Alea mengangguk.

"Iya,dari tadi gak berhenti nangis,kayanya dia aus tuh," ucap Alea.

"Ya ampun gue sampai lupa belum susuin Brian. Lo beresin ini dulu yah,gue mau kedepan,mau susuin Brian dulu," ucap Dwi.

"Yaudah sana!" ujar Alea.

"Briannya mana?" tanya Dwi sebelum benar-benar pergi.

"Ada kok di depan sama Alex," jawab Alea.

Setelah Dwi pergi,Alea pun mengambil alih tugas dari Dwi.

Setelah selesai berkutat dengan tugasnya, Alea pun kembali keruang tamu menemui Dwi dan juga Alex. Mereka berdua sudah menikah dan mempunyai seorang bayi laki-laki yang lucu dan menggemaskan. Alex menikahi Dwi saat ia masih kuliah,jadinya ia memutuskan untuk menunda kuliahnya karena pada saat itu Dwi tengah hamil besar.

"Eh Briannya udah bobok yah?" tanya Alea saat melihat Dwi memangku bayi kecilnya.

"Udah,abis disusuin Briannya langsung bobok. Kenapa emang?" tanya Dwi.

"Gue masih pengen main sama Brian,dia itu ngegemesin banget tau nggak," ucap Alea.

"Makanya buat sendiri dong,jangan anak gue mulu yang lo ajak main. Entar kalau lo udah punya anak sendiri baru deh

lo ajak main sepuasnya," ucap Dwi.

"Ya tapi mau gimana punya anak cobak,Arkan itu gak bisa diajak kompromi. Gue kadang sempet mikir sebenarnya dia itu impoten atau gak punya hasrat sih sama perempuan. Nih yah gue kasih tau sama lo berdua. Selama gue nikah sama Arkan dia itu selalu menghindar kalau bahas masalah yang beginian,alesannya selalu aja bilang kalau gue belum siap atau apalah itu.Kayanya dia emang gak ada nafsu deh sama perempuan," ucap Alea.

Alex dan Dwi saling pandang satu sama lain setelah mendengar pengakuan Alea.

"Jadi selama kalian berdua nikah,lo sama Arkan belum ngelakuin itu," tanya Dwi.

Alea mengangguk.

"Salut juga gue sama si Arkan. Kok bisa kuat ya nahan dirinya sampai sekarang,padahal kan udah sah ya. Atau dia ada main diluar kali," ceplos Dwi.

"Sayang kamu ngomong apaan sih,nanti kalau Arkan denger gimana?" ingatkan Alex pada istrinya itu.

"Maaf,aku keceplosan tadi," ucap Dwi.

"Tau ah pusing gue. Anak lo buat gue aja deh wik,nanti lo kan masih bisa buat sama Alex," ucap Alea.

"Sembarangan lo kalo ngomong yah,lo fikir buatnya gampang apa?" tanya Dwi.

"Ehemmm...." terdengar suara deheman seseorang di belakang Alea duduk. Seketika tubuh Alea langsung merinding,ia kenal siapa pemilik suara itu.

"Kamu lagi ngatain siapa tadi,siapa yang kamu maksut gak punya nafsu,gak punya hasrat hmmm?" ucap Arkan yang sudah berdiri di belakang Alea seraya menyentuh bahu Alea.

"Oh itu tadi,anu,bukan apa-apa kok," ucap Alea gugup.

"Kita pulang sekarang!" ucap Arkan dingin.

"Tapi aku masih pengen disini,atau kalau nggak kamu pulang duluan deh nanti aku nyusul," elak Alea.

"Jangan membantah sayang,kamu gak mau kan jadi istri durhaka?" bisik Arkan ditelinga Alea.

"Udah sana balik Al,lagian Arkan udah jemput kamu juga," ucap Dwi.

"Tapi,"

"Pulang sekarang juga atau kamu mau aku gendong sampai mobil," ucap Arkan.

"Yaudah deh,aku pulang," ucap Alea.

Setelah pamitan keduanya pun keluar dari rumah Dwi-Alex.

Arkan membukakan pintu untuk Alea, setelahnya ia masuk menuju kursi kemudi dan menghidupkan mesin mobilnya.

Sepanjang perjalanan hanya keheningan yang terjadi diantara keduanya. Alea mendadak tak berani untuk membuka pembicaraan diantara mereka,apalagi melihat raut wajah datar milik Arkan.

"Ehemm..tadi kamu denger pembicaraan aku sama mereka?" tanya Alea memberanikan dirinya.

"Denger," jawab Arkan singkat.

"Semuanya?"

"Iya,aku denger dari awal sampai akhir,kenapa?" tanya Arkan.

"Kamu marah?"

Arkan tak menjawab dia hanya diam dan fokus menyetir mobilnya.

"Maaf,tadi aku cuma bercanda kok," ucap Alea meminta maaf.

Diam lagi.

"Please jangan diemin aku kaya gini dong aku rela deh ngelakuin apapun asalkan kamu mau maafin aku," ujar Alea.

"Gak tertarik," ucap Arkan.

"Kok kamu gitu sih?"

"Terserah aku dong,kenapa?kamu gak suka aku kaya gini?" tanya Arkan.

"Kamu lihat aja nanti malem,kamu akan menerima hukuman atas semua ucapan kamu tadi," seringai Arkan.

"Hukuman?hukuman apa?"

"Tunggu aja,nanti juga kamu bakal tahu kok," ucap Arkan.

Alea menebak-nebak hukuman apa yang akan Arkan berikan untuknya. Ia merutuki dirinya karena berbicara seperti itu dan sialnya Arkan mendengar semuanya.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 8:00 malam. Selesai makan malam Alea pun langsung menuju kamar,ia berencana untuk langsung tidur sedangkan Arkan tak tahu kemana setelah makan malam selesai.

Alea membuka pintu dan langsung naik keatas ranjang.

*Cklek*

Terdengar suara pintu dibuka. Alea langsung mengalihkan pandangannya kearah pintu yang terbuka. Ia mendapati Arkan yang berjalan masuk kedalam kamar seraya menatapnya tajam. Tatapan itu seakan-akan mengintimidasi Alea sampai-sampa ia tak berkutik sedikitpun.

Arkan naik keatas ranjang dan bergabung dengan Alea. Arah pandang matanya masih saja fokus kearah Alea yang sepertinya sudah merasa gelisah karena terus ditatap olah Arkan.

"Ehemmm..." Alea berdehem pelan,ia berusaha mencairkan suasana yang mulai tegang.

"Kamu sudah siap?" tanya Arkan mendekatkan wajahnya kearah Alea.

Alea menjadi gugup.

"Siap?maksut kamu apa?" tanya Alea berusaha tenang walaupun jantungnya sudah marathon.

"Jangan pura-pura lupa kamu,kamu akan tahu apa yang terjadi setelah ini. Kamu harus dihukum karna sudah berani menjelekkan nama suami kamu sendiri di depan orang lain,"

ucap Arkan menatap bola mata Alea dan menyentuh dagunya.

"A..ku...cu..ma ber..canda kok," ucap Alea.

"Bukankah kamu mau buktinya,lagipula sudah 4 tahun aku menahan semuanya. Jadi sekarang aku menagih hakku dan kamu sebagai istri harus bersedia memenuhinya," ucap Arkan.

"Tapi..ak.."

"Gak ada tapi-tapian sayang," ujar Arkan menarik selimut.

Alea menegak ludahnya dengan kasar. Benarkah ia harus memenuhi tugasnya sebagai seorang istri,hari ini,malam ini,jam ini?

"Kunci pintunya!" perintah Arkan kemudian berbaring diatas ranjang.

Alea pun berdiri dan mengunci pintu sesuai permintaan Arkan. Ia pun berniat berjalan menuju kamar mandi.

"Mau kemana kamu?" tanya Arkan yang bangkit lagi dari rebahannya.

"Mmm..itu aku kebelet pipis," ucap Alea.

"Jangan berusaha untuk membohongiku sayang,kembali kemari!" perintah Arkan.

Alea pun tak mengindahkan kata-kata Arkan. Ia terus berjalan menuju kamar mandi.

"Kamu nakal yah kalau dibilangin," ucap Arkan berdiri dan dengan cepat menarik tangan Alea yang sudah hampir masuk kedalam kamar mandi.

"Aaaaaa...turunin aku!" ucap Alea karena Arkan menggendongnya seperti karung beras dan menjatuhkannya di ranjang. Dengan cepat Arkan langsung mengunci semua pergerakan tubuh Alea. Alhasil ia hanya bisa pasrah saja.

Arkan tersenyum misterius dan menarik selimut untuk menutupi keduanya.

"Aaaaa...Arkan...lepasin....tolong....." ucap Alea cukup kuat karena Arkan menutupi tubuhnya dengan selimut.

*Hmmmppphh...*

Alea berusaha berontak namun Arkan sudah terlebih dahulu memagut bibirnya dan membantu Alea mengalungkan tangannya ke leher Arkan.

***Cut***

***Sengaja dipending***

***Nanti takutnya ada yang dewasa sebelum waktunya***

***Kalian udah cukup umur belum baca yg ada?***

***Author tw kok disini ada yg masih dibawah 18,so gak usah diperpanjang yah***

***Jangan lupa vote dan koment guys. Karena voment kalian begitu berarti buat aku.***

***Oh iya kalau semisal author lupa update kalian jangan ragu buat ingetin yah,author seneng kalau respon kalian baik,bisa Dm,wall,atau via grup. Linknya ada di bio aku .***

***Satu lagi,udah follow author blum?kalau blum yuk difollow dulu. Ini cerita udah mau tamat loh,segera difollow biar kalian bisa nikmatin karya author yg lain***

# 50

***Absen dulu dong sebelum baca. Jam berapa kamu baca cerita ini?***

***

*Bugh*

"Aw...." ucap Alea karena badannya berguling dan jatuh ke lantai. Ia pun berusaha bangkit dan menarik selimut sampai batas dadanya menyisakan kedua bahu putihnya yang masih terbuka.

Alea mencoba berdiri dan berjalan menuju kamar mandi,ia pun membuka gagang pintu kamar mandi dengan sebelah tangannya,sedangkan yang sebelahnya ia gunakan untuk menahan selimut agar tidak melorot ke lantai.

*Cklek*

"Aaaaaa..."

*Brak..*

Alea kembali menutup pintu saat mendapati Arkan yang berdiri dibalik pintu dengan bertelanjang dada. Arkan menutup matanya bersamaan dengan suara pintu yang ditutup lumayan kuat.

Arkan sudah benar-benar sangat gemas melihat istrinya. Ia pun membuka pintu kembali dan langsung menarik tangan Alea untuk masuk kedalam kamar mandi.

"Eh....pelan-pelan nariknya,sakit tau," ucap Alea.

"Buka selimutnya !" perintah Arkan.

"Gak mau,nanti kamu lihat lagi,aku malu" ucap Alea.

"Ck,kenapa harus malu sih,toh aku udah lihat semalam,datar kaya gitu juga," ucap Arkan.

Alea melotot kesal mendengar ucapan Arkan.

"Oh jadi kamu ngatain aku datar gitu?yaudah sana kamu cari istri yang montok dan gak datar kaya aku," ucap Alea yang sudah kesal.

"Aku cuma bercanda sayang jangan marah dong," Arkan menoel hidung Alea dengan pelan.

"Aku gak suka yah sama laki-laki yang ngehina fisik perempuan,termasuk kamu juga," ucap Alea.

"Ya tapi kan aku gak pernah hina fisik perempuan manapun,soal yang tadi aku cuma bercanda sayang,"

"Alah alesan kamu doang itu mah,pokoknya nanti malam aku gak mau tidur sekamar sama kamu,terserah kamu mau tidur ditangga,disofa atau di dapur sekalipun,aku gak perduli," ucap Alea.

"Jangan dong sayang, diluar banyak nyamuk,kamu emang rela ngeliat nyamuk-nyamuk itu hisap darah aku,trus nanti aku kena DBD,trus dibawa kerumah sakit,trus kalau mati gimana?" cerocos Arkan.

"Gak usah lebay,ini hukuman buat kamu," ucap Alea.

"Tapi...."

"Gak ada tapi-tapi," ucap Alea lagi.

"Kamu tega banget sama suami sendiri," ucap Arkan melas.

"Bodo amat,udah sana keluar!aku mau mandi," ucap Alea mendorong tubuh Arkan agar keluar dari kamar mandi. Mau tak mau Arkan akhirnya keluar juga dari kamar mandi.

***

"Kamu kenapa kok mukanya jutek gitu?" tanya mama Alea yang melihat putrinya itu berjalan kearah meja makan.

"Gak papa kok mah," jawab Alea seraya mengambil tempat duduk yang berjarak dari Arkan.

"Loh,kok duduknya tiba-tiba jadi jauhan kaya gitu,kalian berdua lagi gak ada masalah kan?" tanya mama Alea.

"Nggak kok mah,aku emang lagi pengen duduk disini," jawab Alea.

"Alea...kamu ini gimana sih?harusnya kamu layanin Arkan dong,jangan cuma diem," ucap mama Alea saat melihat

Alea yang malah sibuk mengambil makanannya sendiri dan memakannya dengan lahap tanpa melayani suaminya terlebih dahulu.

"Gak papa mah,aku bisa ambil sendiri kok" ucap Arkan yang hendak menyendokkan nasi kedalam piringnya.

"Gak usah Arkan!. Alea sudah sepatutnya melayani kamu sebagai suaminya,ayo Alea lakukan hal yang seharusnya wajib kamu lakukan,jangan jadi istri durhaka kamu," ucap mama Alea memerintah putrinya itu.

"Ck," decak Alea.

"Alea..." ucap papanya menatap kearah Alea dan seolah memberi isyarat agar Alea melakukan apa yang diperintahkan oleh mamanya.

Alea pun berdiri kemudian mengambil piring milik Arkan dan mengisinya dengan nasi beserta semua lauk pauknya,tak lupa juga ia menambahkan 10 sendok sambal merah ke dalam piring Arkan.

Alea tersenyum dan meletakkan makanan di depan Arkan seraya berbisik ditelinga Arkan.

"Dihabisin yang suamiku," tekan Alea kemudian menjauhkan mulutnya dari telinga Arkan. Ia tersenyum puas,ia berencana akan mengerjai suaminya itu.

Mereka berempat makan dengan tenang. Alea tersenyum melihat Arkan yang terus memakan makanannya tanpa protes meskipun ia tahu jika Alea sengaja menaruh begitu banyak sambal di dalam piringnya. Ia rela melakukan semua itu agar Alea tak marah lagi.

"Uhuk...uhuk...uhuk...." tiba-tiba Arkan tersedak hingga membuatnya menjadi terbatuk-batuk karena sangking pedasnya.

"Udah Ar,jangan dimakan lagi. Ini kammu minum dulu," ucap mama Alea menyodorkan segelas teh putih kearah Arkan.

"Uhuk...uhuk..uhuk...." batuknya tak kunjung berhenti juga,bahkan wajahnya sudah merah padam dan matanya sedikit berair.

"Aku permisi ke toilet dulu," ucap Arkan berdiri kemudian berlari menuju toilet seraya memegangi perutnya.

Arkan berlari menuju wastafel dan memuntahkan isi perutnya. Arkan sedari kecil memang alergi makan makanan pedas.

Alea hanya bisa terdiam melihat Arkan yang sepertinya sedang tidak baik,rasa bersalah mulai menghinggapi fikirannya. Ini salahnya.

"Kok kamu masih diem disini sih?sana susul Arkan,ini semua terjadi karena kecerobohan kamu," ujar mama Alea.

Alea pun berjalan menghampiri Arkan yang membasuh mulutnya di wastafel. Alea yang melihat itu langsung mendekati Arkan dan memeluknya dari belakang seraya menempelkan wajahnya dipunggung Arkan.

"Maafin aku," lirihnya pelan.

Arkan mematikan kran air kemudian menyentuh tangan Alea yang memeluknya.

"Gak papa,aku baik-baik aja kok," ucap Arkan.

"Hiks...hiks...hiks...tapi kamunya jadi sakit perut gitu dan semuanya gara-gara aku. Aku minta maaf," ucap Alea terisak pelan,tanpa alasan yang jelas tiba-tiba ia menangis. Entah kenapa tiba-tiba moodnya menjadi down.

Arkan membalikkan tubuhnya karena mendengar isak Alea. Dan benar saja Alea memang benar-benar mengangis.

"Kok nangis sih hmmm? aku kan gak ada nyalahin kamu," ucap Arkan menghapus jejak air mata Alea.

"Ya tetep aja aku salah,maafin aku," ucap Alea yang terus meminta maaf.

"Iya aku maafin kok,sekarang jangan nangis lagi yah. Aku emang alergi makan cabai jadinya bisa muntah-muntah kaya tadi,tapi sekarang udah baikan kok," ucap Arkan tersenyum.

"Aku ambilin minum dulu yah?" tanya Alea seraya melepas pelukan mereka.

Arkan hanya mengangguk sebagai respon dari pertanyaan Alea. Arkan pun beranjak menuju kamar dan berniat untuk menunggu Alea di dalam kamar saja.

Selang beberapa menit kemudian Alea datang lagi dengan membawa segelas susu putih di tangannya.

"Ini susunya kamu minum dulu yah,ini bisa buat ngehilangin rasa pedas di mulut dan rasa mules di perut kamu," ucap Alea menyodorkan segelas susu kearah Arkan. Arkan menyambutnya dengan baik dan menegak segelas susu yang dibawa Alea sampai tandas.

Setelah selesai Alea pun meletakkan gelas itu diatas nakas kemudian bergabung dengan Arkan ditempat tidur.

"Gimana masih pedas nggak?" tanya Alea.

Arkan menggeleng pelan.

"Nggak kok,"

"Beneran ngga pedes?"

"Iya,"

"Iya apa?"

"Iya sayang,"

Keduanya pun tersenyum satu sama lain. Alea merapatkan tubuhnya kearah Arkan yang duduk disampingnya.

"Kenapa sayang?" tanya Arkan yang melihat gelagat Alea yang merapatkan duduk mereka.

Alea hanya tersenyum saja.

"Kenapa,mau sesuatu?" tanya Arkan.

Alea mengangguk pelan.

"Yaudah maunya apa?" tanya Arkan lembut.

Alea mendekatkan mulutnya ke telinga Arkan dan membisikkan sesuatu disana. Arkan tersenyum setelah mendengar bisikan Alea ditelinganya.

"Bilang dong dari tadi. Yaudah sini, katanya pengen dipeluk sama aku," ucap Arkan menarik tubuh Alea kemudian memeluknya.

Arkan sedikit merasa aneh dengan perubahan sikap Alea. Tadi gadis itu marah dan kesal padanya hanya karena masalah sepele,sekarang malahan berbanding balik dari yang pertama. Alea mendadak manja padanya.

"Peluknya sambil tiduran aja yah?" tanya Arkan yang merasa kurang nyaman dengan posisi mereka.

"Tapi ini kan udah hampir siang," ucap Alea.

"Gak papa kok,gak ada yang bakal rugi kalaupun kita tidur sampe sore sekalipun," ucap Arkan.

Alea tersenyum dan mengangguk.

Keduanya pun merebahkan tubuh mereka dengan saling berhadapan. Arkan membuat lengannya sebagai sandaran kepala Alea sedangkan sembelah tangannya ia gunakan untuk memeluk pinggang Alea.

"Sayang," panggil Arkan lagi.

"Hmmm?"

"Nanti malam aku gak jadi tidur diluar kan?" tanya Arkan.

"Kamu emang mau tidur diluar?" tanya Alea.

"Ya nggak lah,"

"Kenapa?"

"Ya soalnya aku gak bisa tidur kalau nggak meluk kamu kaya gini,"

"Masa sih?"

"Kamu gak percaya?"

"Percaya kok. Aku juga gak bisa tidur kalau gak dipeluk sama kamu,"

"Masih sakit nggak?" tanya Arkan mengalihkan topik.

"Sakit apanya?"

"Itu yang semalem,masih sakit nggak?"

"Ih apasih pertanyaannya," Alea merona malu mendengar ucapan Arkan.

"Gak usah malu,kan udah sah" kekeh Arkan.

"Gak usah bahas yang begituan dong,"

"Iya-iya,"

***Tbc.***

***Hi guys akhirnya bisa update lagi meskipun keadaan hati sedang tidak baik***

***Gimana nih sama part ini?***

***Yang nanya kapan Aleanya hamil sabar aja yah guys,ditunggu aja di part selanjutnya . Semuanya kan butuh proses .***

***Ok itu aja,jangan lupa vote dan coment see you***

Bonus picture

***Tatapan matanya itu loh meresahkan***

# 51

***

Arkan tiba di kediaman kantornya yang jauh-jauh hari memang sudah diwariskan oleh sang Papa untuk dirinya,karena Arkan adalah anak tunggal. Setelah selesai wisuda beberapa bulan yang lalu,ia langsung dinobatkan menjadi pewaris selanjutnya dari perusahaan milik Rio Keano yang merupakan papanya.

"Kita sudah sampai tuan," ucap sopir pribadinya.

Arkan memijit kepalanya yang sedikit pusing akhir-akhir ini,ditambah lagi dengan badannya yang lemas dan terus mual. Arkan sengaja tidak memberi tahukan Alea tentang keadaanya,ia takut istrinya itu akan khwatir dengannya.

"Baiklah," ucap Arkan kemudian membuka pintu dan berjalan masuk menuju kantornya.

"Eh Pak Arkan udah dateng tuh,gue samperin dulu yah," ucap seorang wanita yang sedang berbincang dengan rekan kerjanya.

Ia membenarkan letak rambutnya kemudian menghampiri Arkan yang berjalan masuk kedalam dengan wajah datarnya.

"Pagi pak,," sapanya seraya tersenyum dan dibuat semanis mungkin.

Arkan hanya mengangguk sekilas kemudian berjalan masuk kedalam lift. Wanita itu berlari dan ikutan masuk kedalam lift yang dipakai oleh Arkan.

"Aduh...maaf pak,saya gak sengaja," ucapnya setelah menabrakkan dirinya kedada Arkan. Arkan menatap tajam wanita itu. Ia tahu jika wanita itu sedang berusaha mencuri perhatian darinya.

"Tolong jaga sikap anda!,bersikaplah layaknya seorang bawahan dengan atasannya,saya sudah punya istri,jadi jangan pernah berharap lebih," tekan Arkan.

*Ting*

Arkan menekan tombol lift dan keluar darisana,ia merasa kepalanya semakin pusing jika harus berduaan dengan wanita itu.

"Maafkan saya atas kelancangan saya barusan pak,saya tau saya salah," ucap wanita itu yang masih mengekori Arkan dari belakang.

"Bawakan agenda kerja saya hari ini!" ucap Arkan kemudian masuk kedalam ruangannya.

"Ck,gimana sih?ganteng-ganteng kok sombong gitu,untung gue suka," ucapnya tersenyum kemudian mulai melakukan tugasnya,dimana ia dinobatkan oleh papa Arkan untuk menjadi sekertaris Arkan.

*Tok...tok...tok...*

Wanita tersebut mengetuk pintu ruangan Arkan dan membukanya sedikit.

"Permisi pak,saya mau memberitahukan agenda kerja Bapak hari ini," ucapnya.

"Masuk!" perintah Arkan yang sudah duduk dikursi kebesarannya.

"Agendanya mau saya bacakan ata..."

"Kamu bisa pergi sekarang,biar saya saja yang membacanya," sela Arkan memotong ucapan wanita itu.

"Baiklah pak,saya permisi dulu. Kalau ada sesuatu tinggal panggil saya saja,saya dengan senang hati akan membantu Bapak," ucapnya terdenyum genit.

Arkan tak menjawab ia malah fokus dengan buku agenda kerja miliknya dan mengabaikan wanita itu.

Wanita itu keluar dari ruangan Arkan dengan wajah masam. Gagal sudah rencananya untuk mendekati anak mantan bossnya itu.

***

Rasa pusing dan mual semakin mendera tubuh Arkan. Ia juga bingung dengan keadaan dirinya sendiri,karena selama ia hidup di dunia ini belum pernah ia merasakan sakit yang seperti sekarang ini.

Arkan mengusap sebentar layar ponselnya. Ia sedikit merasa lebih baik setelah melihat foto Alea yang menjadi *wallpaper* ponselnya. Mendadak ia merindukan wanita itu padahal tadi sebelum berangkat kerja ia bertemu dengan Alea.

Tiba-tiba rasa mual kembali terasa di dalam perutnya. Arkan berdiri dan langsung menuju toilet untuk menumpahkan isi perutnya yang berontak minta dikeluarkan.

"Hoek...hoek...hoek...." Arkan memuntahkan isi perutnya kedalam wastafel. Wajahnya bahkan sudah pucat.

Setelah dirasa cukup Arkan pun kembali menuju meja kerjanya dan meraih ponselnya yang tergeletak disana. Ia

pun mencari kontak seseorang untuk dihubungi.

Selang beberapa menit kemudian asisten pribadi Arkan datang dan masuk kedalam ruangan Arkan.

"Apa ada yang bisa saya bantu tuan?" tanyanya hormat.

"Saya mau kamu handle sementara tugas saya. Saya sedang tidak enak badan,saya mau kembali saja kerumah," ucap Arkan.

"Baik tuan. Saya akan siapkan mobil dibawah," ucapnya lalu pamit keluar.

***

Kebetulan hari itu Alea berkunjung ke rumah Dwi. Ia sudah sangat rindu pada baby Brian yang merupakan anak Dwi-Alex.

"Brian usianya udah berapaan sih wik,badannya kok makin gembul gini sih?makin gemes lagi," tanya Alea yang memangku baby Brian.

"Jalan lima bulan lah. Eh ngomong-ngomong kapan nih lo sama Arkan nyusul punya anak juga. Kalau misalkan nanti anak lo cewek bisa dong dijodohin sama anak gue," ucap Dwi.

"Lagi nunggu dikasih aja wik,semuanya kan punya waktu," jawab Alea bijak.

Dwi tersenyum tipis mendengar ucapan Alea barusan.

"Kayanya jadi seorang menyenangkan kali yah,setiap hari harus ngurusin keperluan anak sama suami," ucap Alea.

"Ya ada sukanya ada dukanya juga Al. Nanti kalau lo udah punya anak sendiri bakal tau juga kok rasanya gimana jadi seorang ibu," ucap Dwi.

"Alex gimana?dia pasti makin perhatian kan semenjak lo lahirin Brian?" tanya Alea.

"Ya gitu deh. Alex emang makin perhatian sejak baby Brian lahir,"

"Hmm...gue bisa juga gak sih kaya gitu?" tanya Alea.

"Gue jamin deh. Kalau entar lo sama Arkan punya anak,gue yakin Arkan pasti bakal jadi *good daddy* buat anak-anak kalian," ucap Dwi.

"Semoga aja," ujar Alea berharap dan mengaminkan ucapan Dwi.

Tiba-tiba

*Dret....dret....dret...*

Ponsel Alea bergetar pertanda ada panggilan masuk. Alea pun meraih ponselnya diatas meja kemudian menempelkannya ke telinga kanannya.

***"Hallo mah,ada apa?"***

***"......"***

***"Hah,kok bisa sih?"***

***".....".***

***"Yaudah aku balik kerumah sekarang,"***

***".....".***

***"Iya mah,aku pulang sekarang"***

Tut...tut....

"Siapa yang telfon al?" tanya Dwi yang melihat raut khwatir Alea setelah menerima telfon tadi.

"Mama. Tadi mama bilang kalo Arkan mendadak pulang lebih cepat dari biasanya. Mama juga bilang kalo Arkan mual-mual sama muntah-muntah terus," ucap Alea.

"Yaudah lebih baik lo pulang dulu,Arkan pasti butuh lo sekarang," ucap Dwi dan mengambil alih baby Arkan yang masih berada dalam pangkuan Alea.

"Gue pamit dulu wik," ujar Alea memakai *sling bag* miliknya dan pamit pulang.

Dwi mengangguk pelan.

***
Alea dengan tergesa-gesa menaiki anak tangga. Ia ingin cepat-cepat menemui Arkan untuk mengetahui keadaan suaminya itu.

*Cklek...*

Alea membuka pintu kamar dan langsung masuk kedalam kamat. Di dalam kamar Alea mendapati Arkan yang terbaring dan sedang diperiksa oleh seorang dokter.

"Gimana keadaan suami saya dok?" tanya Alea.

"Dari yang saya periksa pasien baik-baik saja,tidak ada gangguan pada lambung ataupun pencernaanya. Semuanya stabil." ucap sang dokter.

"Lalu kenapa suami saya bisa mual dan terus muntah?" tanya Alea.

"Dari gejala yang saya lihat sepertinya ada sesuatu yang menyebabkan suami anda bisa seperti ini. Tetapi itu masih dugaan saya,saran saya sebaiknya anda berkonsultasi dengan dokter spesialis kandungan saja agar lebih jelas. Saya akan tuliskan resep untuk membantu meredakan rasa mual dan pusingnya," ucap si dokter.

"Dokter kandungan?" tanya Alea.

"Yah benar," ucapnya seraya menuliskan resep lalu memberikannya pada Alea.

Setelah selesai memeriksa Arkan,dokter tersebut pun pamit pergi. Alea mendekati Arkan yang terbaring di ranjang.

"Kamu kok bisa kaya gini sih,perasaan pagi tadi waktu kamu berangkat kamu baik-baik aja?" tanya Alea duduk disamping Arkan.

"Aku gak papa,cuma pusing dikit." ucap Arkan.

"Aku khwatir sama kamu. Kita panggilin dokter lagi aja yah," ucap Alea.

"Gak usah. Nanti juga balik sendiri,palingan cuma masuk angin," jawab Arkan.

"Yaudah aku keluar dulu mau minta supir buat tebus obat kamu," ucap Alea dan dibalas anggukan oleh Arkan.

***

Sore harinya Alea masih tetap berjaga di samping Arkan. Ia ingin memastikan jika Arkan baik-baik saja.

*Tok....tok....tok....*

Terdengar suara pintu diketuk dari luar. Alea pun berjalan membukakan pintu.

"Gimana sama keadaan Arkan?udah baikan?" tanya Dwi yang datang kerumahnya.

"Masih sama kaya yang tadi wik," ucap Alea mempersilakan Dwi masuk.

"Udah diperiksa sama dokter?" tanya Dwi.

"Udah kok tadi. Dokter bilang gak ada gangguan apapun sama lambung dan pencernaanya. Tapi yang anehnya,dokter itu malah minta gue buat konsultasi sama dokter kandungan. Gue bingung wik,gue gak tega ngeliat Arkan muntah-muntah terus," ucap Alea.

"Berarti dugaan gue bener," ucap Dwi.

"Maksut lo?"

"Dulu waktu gue awal-awal hamil Brian,Alex juga ngalamin hal yang sama kaya keadaan Arkan sekarang. Dia itu mual terus muntah-muntah gitu,dia juga ngeluh sakit pinggang lah,sakit perut lah. Setelahnya Mama mertua gue saranin buat ke dokter kandungan aja dan ternyata waktu itu gue dibilang sama dokter positf hamil. Lo gak tau aja gimana senengnya gue waktu itu. Jadi ada baiknya lebih baik lo cek sekarang juga,siapa tau emang beneran," ucap Dwi.

Alea berusaha mencerna semua perkataan Dwi meskipun sedikit tak masuk akal di otaknya.

"Ya tapi apa hubungannya sih wik?" tanya Alea.

"Ya jelas ada hubungannya lah. Arkan kan suami lo,calon ayah dari anak-anak lo. Nih yah gue jelasin sama lo. Seorang suami itu bisa aja ngidam waktu istrinya lagi hamil,itu artinya lo sama Arkan punya keterlibatan batin dan rasa simpatik yang kuat. Dan bisa aja dia ngalamin ngidam kaya ibu-ibu hamil karena lo lagi ngandung anak dia. Pokoknya lo harus cek sekarang juga,biar gak ribet lo ceknya pake *tespeck aja,"* ujar Dwi mengeluarkan bungkusan dari dalam tasnya.

"Tapi...."

"Gue pamit dulu. Gue sengaja datang nyamperin lo kesini karna cuma mau mastiin kalau dugaan gue gak salah,apalagi tadi sebelum lo balik lo bilang kan sama gue kalau Arkan itu mual dan muntah-muntah terus. Jadi tunggu apa lagi,buruan cek sana!" ucap Dwi.

***

Malam harinya setelah Arkan tertidur. Alea pun bangun dari tidurnya dan beranjak masuk kedalam kamar mandi dengan membawa bungkusan yang diberikan oleh Dwi sore tadi. Dengan harap-harap cemas ia membuka bungkusan itu dan langsung membaca cara pakainya.

Setelah menaruh air seninya di dalam mangkuk kaca kecil. Alea pun memasukkan tiga buah *tespeck* kedalamnya sesuai anjuran pemakaiannya. Lalu menunggu beberapa menit kemudian.

Alea mengetuk-etuk wastafel pertanda ia sedang cemas. Ia khwatir jika dugaan Dwi tadi meleset.Ia hanya akan merasa kecewa apabila semuanya diluar dugaan.

Alea menarik ketiga *tespect* tersebut dan melihat hasilnya. Air matanya turun begitu saja saat melihat ada 6 garis

merah disana. Apakah itu artinya dia memang benar-benar hamil?secepat itu kah?

Alea pun menyimpan salah satu *tespeck* itu di dalam kantong piyama tidurnya dan membuang sisanya. Alea keluar dari kamar mandi dan nail keatas ranjang.

Arkan terbangun dari tidurnya karena merasakan ada pergerakan di sampingnya. Perlahan ia membuka matanya.

"Kamu abis darimana?" tanya Arkan.

"Dari kabar mandi," jawab Alea yang kembali merebahkan tubuhnya disamping Arkan.

"Masih mual nggak?" tanya Alea.

"Dikit," jawab Arkan.

Alea menarik tangan Arkan dan meletakkanya diatas perutnya yang masih rata.

"Kenapa?perut kamu sakit?" tanya Arkan karena Alea menaruh telapak tangannya di permukaan perutnya.

"Nggak,cuma lagi pengen diginiin," ujar Alea.

Arkan tersenyum dan memeluk perut Alea dengan pelan.

***Tbc.***

***Wah hamil beneran dong si Aleanya***

***Selamat atuh untuk kalian berdua***

***Cerita ini bakal mendekati end nih. Terhura juga ngliat jalan hidup mereka yang dulunya gak saling suka eh sekarang malah udah mau punya anak.***

***Pasangan goals banget yea kan. Author juka suka ngiri sama mereka***

***Ok sebelumnya kalian gak mau ucapin sesuatu gitu buat mereka berdua atau buat author yang sudah berusaha buat nulis kisah mereka di dunia orange ini.***

***Komen yang banyak yah,vote juga.***

***Ajak juga teman kalian buat baca cerita ini***

***See you***

# 52

***Hello guys,masih ada yang nungguin gak nih?***

***

Cahaya matahari menembus di sela-sela horden kaca. Alea menggerjapkan matanya karena silau matahari yang mengenai wajahnya.

Alea menyingkap selimutnya lalu bangkit dari tempat tidur seraya mengucir rambutnya asal. Ia baru teringat akan sesuatu. Alea merogoh kantong piyamanya dan menarik *test peck* yang ia pakai tadi malam. Alea tersenyum seraya mengelus dua garis merah itu.

*Cklek*

"Lagi ngeliatin apaan?" tanya Arkan yang membuka pintu dan masuk kedalam kamar dengan keadaan yang sudah rapi.

Alea langsung memasukkan kembali benda itu kedalam saku piyamanya. Sebenarnya ia ingin memberitahukan Arkan tentang kehamilannya,tetapi menurutnya sekarang bukanlah waktu yang tepat.

Tiba-tiba

"Hoek...hoek..." Arkan mendadak mual lagi dan ingin segera muntah,ia pun berjalan menuju wastafel kamar mandi dan mengeluarkan isi perutnya.

"Lebih baik hari ini kamu gak usah ngantor dulu yah,wajah kamu masih pucet karna muntah terus," ucap Alea saat Arkan keluar dari kamar mandi.

"Gak bisa sayang,hari ini ada rapat penting di kantor dan aku gak bisa nunda lagi," ucap Arkan.

"Ya tapi kalau keadaan kamu makin parah gimana dong?aku gak tenang nantinya. Sekarang lebih baik kamu istrihat dulu," tahan Alea.

"Aku pasti bakal baik-baik aja kok,kamu gak usah khwatir," ucap Arkan.

"Yaudah deh kalau gitu," ucap Alea pasrah.

"Aku pergi dulu yah. Kamu baik-baik dirumah sampe aku pulang kerja," ucap Arkan.

"Kok buru-buru banget?" tanya Alea tak rela jika Arkan pergi.

"Maafin aku gak bisa lama-lama sama kamu hari ini,selain kamu aku juga punya tanggung jawab lain. Aku kan kerja juga buat kamu sama anak-anak kita nanti," ucap Arkan.

"Yaudah kalau gitu. Kamu gak sarapan dulu?" tanya Alea.

"Nanti aja dikantor. Waktunya udah mau mepet nih,aku pergi dulu ya sayang,love you." Ucap Arkan mengecup kening Alea pelan kemudian beranjak darisana.

"Hati-hati," teriak Alea dan masih bisa didengar oleh Arkan dari luar.

***

Alea sedari tadi sedang menunggu dengan gelisah. Ia menunggu namanya untuk dipanggil kedalam ruangan dokter. Yups,hari ini ia memutuskan untuk pergi diam-diam tanpa memberitahukan siapapun. Ia ingin memastikan apakah dirinya memang benar-benar tengah mengandung.

Alea menunggu dengan gelisah di ruang tunggu bersama dengan para ibu-ibu hamil yang juga menunggu giliran untuk diperiksa.

"Gugup yah mbak?" tanya seorang wanita muda yang duduk disamping Alea.

Alea menoleh kearah wanita itu lalu tersenyum tipis.

"Iya mbak,soalnya baru pertama kali ketempat ini," jawab Alea.

"Kandungannya udah berapa bulan?" tanyanya.

"Blum tau pastinya mbak,mangkanya hari ini saya mau cek ke dokter," jawab Alea.

"Oh gitu. Suaminya mana,gak ikut?" tanyanya.

"Suami saya lagi sibuk hari ini mbak,jadi gak bisa nemenin," bohong Alea. Padahalkan ia sama sekali belum memberitahu Arkan.

"Kalau mbak kandungannya berapa bulan?" tanya Alea yang melihat perut wanita itu sudah terlihat buncit.

"Masih 5 bulan mbak," jawabnya mengelus perutnya.

Alea tersenyum tipis melihat itu. Apakah ia akan merasakan hal seperti itu juga?. Batin Alea seraya menyentuh permukaan perutnya yang masih rata.

"Kalau gitu saya duluan ya mbak. Suami saya sudah jemput soalnya," ujarnya pamit.

"Iya mbak," jawab Alea.

Setelah wanita tadi pergi Alea menjadi gelisah karena namanya tak kunjung dipanggil juga. Sejujurnya ia merasa sudah sangat tak sabaran.

"Selanjutnya atas nama Nona Alea," panggil seorang suster.

Alea pun berdiri dan masuk menuju kedalam ruangan dokter dengan perasaan gugup.

"Silakan duduk dulu nona!" ucap sang dokter seraya melihat identitas Alea.

"Apa anda punya keluhan?"

"Tidak dokter saya hanya ingin mencek apakah saya hamil,"

"Baiklah kalau begitu. Anda mau cek kehamilan dengan tes darah atau USG?"

"USG saja dok,"

"Baiklah kalau begitu. Silakan anda berbaring diatas. Saya akan siapkan alatnya,"

Alea pun berbaring diatas brankar. Dokter tersebut pun menyingkap baju yang menutupi perut Alea dan mulai melakukan tugasnya.

Beberapa saat setelah selesai berkonsultasi dengan dokter. Aleapun memutuskan untuk menuju ke kantor Arkan,ia ingin Arkan tahu kabar baik itu. USG tadi sudah membuktikan jika Alea memang benar-benar hamil,dokter bilang kandungannya kira-kira masih berusia 2 minggu. Alea juga mengingat perkataan dokter tadi yang mengatakan jika seorang calon Ayah bisa saja mengalami mual dan muntah layaknya seperti ngidam.

*"Seorang suami atau calon Ayah bisa saja mengalami ngidam seperti ibu hamil pada umumnya,jika istrinya memang sedang mengandung. Kondisi tersebut disebut dengan sindrom kehamilan simpatik. Ini tidak berbahaya,gejala ini biasanya hanya akan muncul pada awal kehamilan istri saja. Setelahnya akan membaik seiring berjalan waktu,"*

***

Alea sudah tiba di depan gedung perusahaan Arkan. Ia sengaja tidak memberi tahu Arkan jika ia datang berkunjung.

Alea masuk kedalam seraya menenteng rantang makanan yang memang sudah ia siapkan dari rumah,karena ia teringat jika Arkan tidak sarapan pagi tadi.

Seorang pria bertubuh tegap langsung berjalan menuju Alea yang tiba disana.

"Permisi nona,apa nona mau bertemu dengan tuan Arkan?" tanyanya,ia adalah asisten pribadi Arkan.

Alea mengangguk.

"Mari ikut saya keatas nona. Tuan sedang menghadiri rapat di dalam," ucapnya sopan.

Alea mengikuti pria tersebut menuju lantai teratas dan masuk menuju kedalam ruangan milik Arkan yang cukup luas.

"Nona bisa tunggu disini sampai tuan kembali lagi,saya permisi keluar," ucapnya lalu pamit pergi.

"Trima kasih," jawab Alea.

Sembari menunggu Arkan kembali keruang kerjanya,Alea pun mengeluarkan rantang makanan dan minuman yang ia bawa kemudian merapikannya diatas meja. Tak lupa juga ia meletakkan *test peck* dan hasil USGNYA dibawah botol minuman yang ia letakkan di samping rantang makanan.

Alea berharap saat Arkan masuk nanti ia akan melihat semua ini. Alea tersenyum dengan hasil karyanya,setelahnya ia berjalan menjauh dan bersembunyi saat ia mendengar suara derap langkah disertai suara seseorang yang mendekat ke arah sana.

"Bapak mau makan siang yah,saya temenin ya pak?" ucap seorang wanita seraya berjalan di belakang Arkan yang masuk kedalam ruangannya.

Arkan cuek.

"Saya tidak lapar. Tolong kamu keluar darisini,atau kamu mau saya pecat sekarang juga?" tanya Arkan yang sudah kesal karena wanita itu semakin berusaha untuk mendekatinya.

"Tapi...."

"Keluar!"

Arkan duduk di kursi kebesarannya. Ia baru menyadari jika ada sesuatu yang menyita perhatiannya. Ia tersenyum,ia tahu siapa yang menyiapkan semua makanan diatas mejanya. Selain itu ada satu hal lagi yang sangat-sangat menarik perhatiannya.

Arkan mengambil benda itu dan melihatnya dengan lebih jelas lagi. Sebuah *test peck* dan hasil USG.

*Deg*

Jantungnya berdetak kuat,ia merasa darahnya berdesir. Ia tak bisa mendeskripsikan perasaanya saat ini. Antara percaya dan tidak percaya.

Arkan berdiri dari duduknya seraya melihat keseluruh sudut ruangan. Ia yakin jika Alea pasti berada disini sekarang.

"Aku tahu kamu disini," ucap Arkan.

Alea yang bersembunyi dibalik rak buku tak bisa berhenti untuk tersenyum. Ia yakin jika Arkan pasti sudah melihat semuanya.

Beberapa menit kemudian Alea akhirnya keluar dari persembunyiannya dan berjalan pelan ke arah belakang Arkan.

Hap

Alea menutup kedua mata Arkan dari belakang dengan kedua matanya. Arkan tersenyum dan langsung menarik kedua tangan Alea dari matanya.

"Gimana sama kejutannya?" tanya Alea saat Arkan berbalik menghadap padanya.

"Sayang ini beneran kan?" tanya Arkan masih tak percaya.

Alea mengangguk pelan.

"Beneran dong,dan sebentar lagi kamu bakal jadi *daddy,*" tambah Alea tersenyum.

Arkan langsung memeluk tubuh Alea dan mengangkatnya naik turun karena sangking senangnya. Ia juga mengecup seluruh permukaan wajah Alea dengan gemas.

"Makasih sayang udah menghadirkan kebahagiaan ini. Aku seneng akhirnya kamu hamil juga,itu berarti kita bakal jadi orang tua. Aku makin sayang sama kamu," ucap Arkan mengecup kening Alea cukup lama.

"Aku juga sayang sama kamu," ucap Alea setelah Arkan melepas kecupannya.

Arkan berjongkok dan mensejajarkan tingginya pada perut rata Alea. Ia tersenyum dan menyentuh perut Alea dari balik gaunnya.

"Hallo sayang,ini Daddy. Kami menunggu kehadiranmu di dunia ini. Jangan nakal disana,mulai sekarang kamu harus membantu Daddy untuk menjaga mommy kamu," ucap Arkan seraya mendekatkan mulutnya ke perut Alea.

"Emang dia udah bisa denger apah?usianya baru 2 minggu loh?" tanya Alea.

"Udah dong. Dia bilang,dia setuju bekerja sama dengan daddynya untuk menjaga kamu," ucap Arkan yang sukses membuat Alea merasa tersentuh.

"Kamu pasti capek kan,sini duduk dulu sayang," ucap Arkan menarik Alea untuk duduk di atas sofa.

"Kamu udah makan siang?" tanya Arkan.

Alea menggeleng.

"Mau aku pesanin sesuatu di luar,siapa tau kamu lagi pengen sesuatu?" tanya Arkan.

"Nggak usah. Aku lagi gak pengen apa-apa sekarang. Tadi aku sengaja bawain kamu makanan dari rumah khusus buat kamu makan siang. Kamu makan yah," ucap Alea.

"Kamu juga harus makan sayang,kan sekarang ada anak kita diperut kamu. Jadi kamu harus makan yang banyak biar kamu sama baby kita kuat," ujar Arkan.

"Yaudah aku ambil dulu makanannya," ucap Alea beranjak mengambil rantang yang ia letakkan di atas meja kerja Arkan.

"Aku suapin yah?" pinta Arkan.

Alea hanya mengangguk pelan.

***Tbc.***

***Yeay akhirnya Arkan tahu juga kalau Alea lagi ngandung anaknya.***

***Kalian ikutan senang ga?***

***Jangan lupa tinggalkan jejak yah. Tapi sebelumnya itu apa kalian punya pertanyaan yang mau diajukan?***

***Author pasti balas kok .***

***See you next part.***

# 53

***Masih pada nungguin nggak?***

***

"Sayang udah biar aku aja ,lebih baik kamu istirahat dulu," ucap Arkan membujuk Alea yang sedang memasukkan pakaian ke dalam lemari.

"Gak papa,ini kan cuma pekerjaan ringan gak bakal bahayain baby kita," jawab Alea yang mengerti kekhwatiran Arkan.

"Nanti kalau kamu kecapean gimana?udah sini biar aku aja. Tugas kamu tinggal duduk tenang disana,semuanya biar aku yang ngerjain,kamu kan lagi hamil anak kita,aku gak mau kamu kenapa-kenapa," ucap Arkan menahan tangan Alea yang terus melipat pakaian.

Alea diam dan terus melakukan tugasnya.

"Sayang kamu dengerin aku gak sih?" Tanya Arkan menarik pelan pakaian yang akan dilipat oleh Alea.

"Iya denger kok. Yaudah nih kamu yang lanjutin. Kamu cerewet banget sih," ucap Alea terkekeh.

"Aku kaya gini karna aku perhatian sama baby kita," ucap Arkan.

"Sama babynya doang nih,akunya nggak?" tanya Alea mengerucutkan bibirnya.

Arkan tersenyum kearah Alea.

"Sama mamanya juga dong. Sekarang kamu istirahat dulu yah,aku selesaiin ini dulu," ucap Arkan.

Karena jam masih menunjukkan pukul 7 malam,Alea pun memutuskan untuk bersandar di kepala ranjang sembari menunggu Arkan menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Ia tersenyum melihat Arkan yang sangat telaten melakukan

pekerjaanya. Memang sejak Arkan mengetahui kehamilan Alea beberapa hari yang lalu,pria itu selalu menjadi suami sekaligus calon ayah selalu perhatian dan siap siaga ketika Alea membutuhkannya.

Beberapa menit kemudian Arkan sudah menyelesaikan tugasnya dan menyusun semua pakaian ke dalam lemari besar disana. Arkan kemudian menutup lemari dan berjalan menghampiri Alea yang bersandar diatas ranjang.

"Kamu udah ngantuk?" tanya Arkan naik keatas ranjang dan ikut bersandar.

Alea menggeleng pelan.

Arkan pun menidurkan kepalanya diatas paha Alea yang lurus kedepan,sedangkan wajahnya ia buat menghadap kearah perut Alea.

Alea tersenyum melihat itu,perlahan ia pun mengelus rambut Arkan dengan pelan dan sedikit mengacaknya.

"Hallo sayang,gimana didalem?gelap yah?" tanya Arkan tepat di depan perut Alea.

"Kamu kapan keluarnya sih,Daddy udah gak sabar mau gendongin kamu?" tanya Arkan yang masih berusaha mengajak calon anak mereka bicara.

"Kamu ngomong apaan sih?,dia gak bakal denger," ucap Alea yang heran melihat Arkan yang terus bicara seolah janin yang tumbuh di perut Alea bisa mendengar dan mengerti akan ucapan Arkan barusan.

*Cup*

Arkan mengecup perut rata Alea dan mengelusnya dengan pelan. Arkan melingkarkan kedua tangannya untuk memeluk perut Alea,perlahan ia memejamkan matanya. Melihat itu Alea menjadi tersenyum,ia tahu jika Arkan sangat menyayangi calon bayi mereka.

***

Alea terbangun dari tidurnya karena merasa lapar. Ia melirik ke arah jam diatas nakas yang sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

Alea meraba perutnya yang tertutup selimut dan melirik ke arah Arkan yang tertidur dengan pulas disampingnya.

Niat Alea untuk membangunkan Arkan ia urungkan karena melihat Arkan yang tidur dengan pulas. Alea menjadi tak tega melihatnya.

Dengan perlahan Alea menyingkap selimut dan turun dari ranjang. Ada urusan yang harus ia selesaikan. Alea membuka pintu dengan pelan dan berjalan menuruni anak tangga.

"Sabar ya sayang,udah mau sampai kok," ucap Alea mengelus perutnya yang sedari tadi minta diisi. Entah kenapa ia tiba-tiba terbangun dan ingin rasanya untuk makan,mungkin itukah yang dinamakan dengan ngidam bawaan bayi.

Alea menghidupkan lampu dapur kemudian berjalan membuka lemari pendingin dan mencari sesuatu disana. Alea tersenyum saat melihat stok mie instant yang berada di dalam lemari pendingin. Ia pun memutuskan untuk memasak mi instant untuk dirinya,karena memang ia sedang mengidam makan mie yang penuh dengan kuah dan

sayuran,membayangkannya membuat Alea menelan ludahnya pelan.

"Enaknya diapain yah?dikuah apa digoreng?" tanya Alea pada dirinya sendiri seraya mengeluarkan beberapa bungkus mi instant,telur dan beberapa sayuran.

"Dikuah kayanya enak," ucap Alea kemudian membawa semua bahan yang akan ia masak menuju meja dan mulai mengerjakan masakannya.

Saat sedang asyik-asyiknya mengiris daun bawang,tiba-tiba Alea meringis karena ujung jarinya sedikit berdarah akibat terkena pisau dapur.

"Aw...." ujarnya kemudian memegangi jarinya berdarah.

"Ya ampun kamu kenapa?ini jari kamu kok bisa berdarah kaya gini?" tanya Arkan muncul di dapur dan langsung menarik tangan Alea ke arah kran air yang mengalir.

"Kamu ngapain malam-malam gini ada di dapur?. Aku kan selalu bilang sama kamu,kalu butuh sesuatu tinggal panggil aku. Sekarang lihatkan apa yang terjadi sama kamu,ini akibatnya kalau nggak nurut sama suami," ucap Arkan yang mengeluarkan kotak P3K didalam lemari yang tak jauh darisana.

Alea menjadi tertunduk,perlahan matanya memanas dan mulai berkaca-kaca. Ia sakit hati mendengar ucapan Arkan barusan yang seolah terdengar memarahinya. Arkan menarik tangan Alea sebentar dan segera mengobatinya agar tidak iritasi. Arkan bahkan belum menyadari perubahan sikap Alea.

"Hiks...hiks...hiks....maaf..aku ..tau aku salah..." ujarnya dan terisak pelan. Alea menjadi lebih sensitif sekarang.

Arkan panik saat mendengar Alea yang terisak pelan. Ia pun dengan cepat menarik Alea kedalam pelukannya.

"Maaf sayang,jangan nangis dong,aku kaya gini karna aku gak mau kamu kenapa-kenapa," ucap Arkan.

"Tapi kamunya tadi marahin aku hiks...hiks.." ucap Alea yang semakin cengeng.

"Nggak. Aku gak marahin kamu kok,tadi itu aku cuma nasehatin kamu doang. Udah dong sayang jangan nangis lagi yah,maafin aku,aku mana mungkin sih marahin kamu," ucap Arkan mengecup kepala Alea dengan sayang.

"Beneran?" tanya Alea mendongakkan kepalanya ke arah Arkan.

Arkan mengangguk pelan ke arah Alea,tangannya terulur untuk menangkup wajah Alea sedangkan matanya sedari tadi memandangi wajah Alea yang baru menangis. Arkan pun menyeka air mata disudut mata Alea dengan pelan kemudian mengecup kelopak mata Alea secara bergantian. Ia tak ingin kedua mata itu mengeluarkan air mata karena dirinya.

"Jadi sekarang kamu maunya apa?kamu ngapain malam-malam gini ada di dapur hmm?" tanya Arkan yang beralih memeluk pinggang Alea.

"Aku laper,aku kepengen makan mie instant makanya aku kedapur," jawab Alea.

"Jadi istri aku lagi ngidam nih,kamu kan bisa minta aku buat nyiapin mienya sayang,aku dengan senang pasti bakal turutin ngidam kamu," ucap Arkan.

"Tadi aku gak tega buat bangunin kamu,kamunya tidur pulas banget. Jadi aku mutusin kedapur dan nyiapin mienya sendiri,lagian ini kan cuma pekerjaan ringan,"jawab Alea.

"Ya tetep aja aku khwatir sama kamu,apalagi kamu kan lagi hamil sayang. Sekarang mendingan kamu duduk dan tunggu disana biar aku yang nyiapin mienya," ucap Arkan.

Alea menggeleng pelan pertanda ia tidak setuju.

"Nggak mau,aku mau ikutan juga," ujar Alea.

Arkan gemas melihat Alea yang menggeleng seperti anak kecil. Wajah Alea terlihat lebih cantik dari bisanya semenjak Alea dinyatakan sedang mengandung. Sejak saat itu juga Arkan berubah menjadi suami sekaligus calon ayah yang posesif,ia tidak mengizinkan Alea mengerjakan sesuatu tanpa seizin dan pengawasan dari dirinya.

"Yaudah boleh. Tapi kamu cuma boleh liatin doang,gak boleh ikutan masak," ucap Arkan.

Alea kembali mengangguk.

Arkan pun kembali melanjutkan masakan Alea yang sempat tertunda tadi.

"Loh kok bumbunya dibuang sih?" tanya Alea.

"Iya soalnya ibu hamil gak boleh makan segala jenis penyedap,aku gak mau nanti anak kita jadi generasi micin," ucap Arkan saat selesai membuang bungkusan penyedap di keranjang sampah.

Alea tersenyum mendengar ucapan Arkan yang sangat memperhatikan semuanya. Istri mana coba yang tidak beruntung jika punya suami seperti Arkan yang udah ganteng,perhatian,baik pula. Intinya paket komplit deh.

Beberapa menit kemudian Arkan sudah menyelesaikan masakannya dan menaruh mie yang sudah ia masak di dalam mangkok. Alea yang melihat itu menjadi tergiur untuk langsung mencobanya.

"Ini mienya udah matang,kamu mau cobain?" tanya Arkan.

Alea mengangguk dengan semangat.

"Bilang apa dulu?" tanya Arkan.

"Makasih udah dimasakin," jawab Alea.

"Yang bener dong sayang ngucapinnya,masa gitu aja?" desak Arkan.

"Kamu maunya diucapin kaya gimana?" tanya Alea.

"Coba ulangin,tapi jangan panggil nama," ucap Arkan.

"Kamu maunya dipanggil apa?" tanya Alea lagi.

"Ya terserah. Asalkan jangan panggil nama,gak sopan tau manggil suami pakai nama," ucap Arkan.

Alea sejenak berfikir nama panggilan yang cocok untuk Arkan.
Alea tersenyum saat sudah mendapatkan panggilan yang cocok untuk Arkan.

"Udah blum,coba ngomong aku mau denger," tagih Arkan.

Alea pun mendekatkan mulutnya kedekat telinga Arkan dan berbisik.

"Makasih sayangku udah dimasakin," bisiknya pelan.

Cup

Alea mengecup pipi Arkan setelah ia selesai membisikkan sesuatu di telinganya. Senyuman di bibir Arkan langsung terbit mendengar panggilan Alea untuk dirinya.

"Sama-sama sayang," balas Arkan.

"Sekarang buka mulutnya!" ucap Arkan yang bersiap akan menyuapi Alea.

Alea membuka mulutnya saat Arkan menyodorkan sendok berisi mie kearah mulut Alea. Arkan tersenyum melihat Alea yang makan cukup lahap sekali.

"Enak sayang?" tanya Arkan.

"Enak," jawabnya.

***Tbc.***

***Hallo semuanya,akhirnya hari ini bisa up. Udah 2 hari author gk update . Kalian masih sabar kan menunggu update dari author.***

***Eh mau tanya dong penulis favorite kalian itu siapa? Siapa tau sama kaya author.***

***Kalau aku sendiri author favorite aku itu***
***Kakak ini. Suka banget sama karya2 nya,karna ada humor2 nya gitu.***

***Ada yang sama nggak?***

***Ok see you semuanya. Sampai jumpa di part selanjutnya***

# 54

***Kamu tim mana nih?pembaca lama atau pembaca baru?***

Harap maklum bila ada typo

***

**5 bulan kemudian.**

*Ting nong*

Bel di depan rumah berbunyi menandakan ada tamu di luar. Alea yang saat itu sedang duduk di sofa langsung berteriak dengan kuat untuk memanggil Arkan yang saat itu sedang mandi.

"Sayang....buruan buka pintunya,kayanya ada tamu di depan," teriak Alea agar Arkan mendengarnya. Ia sedang malas bergerak karena perutnya yang sudah membuncit membuatnya sedikit kesusahan untuk bergerak.

Arkan yang mendengar suara teriakan Alea langsung bergegas keluar kamar dengan hanya memakai celana saja. Arkan menuruni tangga dan menemui Alea ya duduk di sofa.

"Eh mau kemana kamu?" tanya Alea yang melihat Arkan beranjak mendekati pintu dengan bertelanjang dada.

"Bukain pintu,kan kamu yang minta tadi," ujar Arkan.

"Yaudah buruan!" ucap Alea.

Arkan pun membuka pintu rumah. Seorang wanita tersenyum ramah melihat Arkan yang membukakan pintu.

"Permisi mas saya mau anter paket," ujarnya yang terpana melihat dada bidang Arkan yang tidak tertutup apapun. Di detik selanjutnya wanita itu terus menatap lurus kearah Arkan.

"Mbak...hei....jadi gak nih paketnya,kok malah bengong?" tanya Arkan saat melihat wanita itu yang terus mengamati tubuhnya.

"Eh,oh iya lupa. Habisnya masnya bikin saya gagal fokus," ujarnya tersenyum malu.

"Maaf sebelumnya, tapi saya udah punya istri," ucap Arkan.

"Ehem.....kok lama banget?" tanya Alea yang datang menghampiri Arkan dan menatap wanita itu.

"Oh bagus yah,disuruh bukain pintu malah asyik tatap-tatapan berduaan disini, pake acara pamer-pamer badan lagi,aku kan udah pernah bilang kamu tu gak ada *sixpack-sixpacknya* tau nggak,gak usah tebar pesona kamu yah," ucap Alea menarik daun telinga Arkan sembelah. Kadar kecerewetan Alea semakin bertambah sejak kandungannya semakin membesar.

"Ini juga mbaknya ngapain masih disini,anda dibayar untuk nganter paket atau ngeliatin suami orang?" semprot Alea.

"Maaf mbak,saya gak tau kalau masnya udah punya istri," ujarnya.

"Mana sini paketnya,uangnya udah saya transfer kan?" tanya Alea.

"Udah kok mbak,ini barangnya. Kalau gitu saya permisi mbak," ucapnya pamit pergi.

"Sayang lepas dong,ini sakit tahu,telinga aku bisa copot kamu tarik terus," ucap Arkan memegang tangan Alea yang masih menjewer telinganya.

"Biarin copot sekalian,kalau copot nanti digantih sama kuping monyet,masih banyak kok di hutan," ucap Alea.

Arkan melongo tak percaya. Secara tidak lansung Alea sudah menyamakan dirinya dengan monyet sedangkan dirinya adalah manusia. Masa iya disamain sama monyet?.

"Lagian kamu sebelas dua belas kok sama monyet,hahahhaa..." kelakar Alea melepas jeweran di telinga Arkan yang sudah merah lalu beranjak pergi membawa paket tadi.

Arkan menghampiri Alea yang sudah duduk di sofa. Alea tampak sedang kesusahan membuka paket tersebut.

"Udah sini aku yang bukain," ucap Arkan menarik benda tersebut dan merobeknya dengan kuat.

*Srek..srek.srek....*

"Sisanya biar aku aja," ucap Alea menarik kotak yang masih berada di genggaman Arkan. Alea membuka kotaknya dan langsung tersenyum misterius ke arah isi kotak itu. Seketika Arkan langsung curiga melihat senyuman Alea barusan,sepertinya ada sesuatu yang sudah Alea rencanakan.

"Sayang,aku balik kekamar dulu yah ,mau ambil baju," ucap Arkan beranjak berdiri.

"Tunggu dulu,aku punya sesuatu buat kamu," ucap Alea seraya mengeluarkan sesuatu dari dalam kotak itu.

"Tada,,,,ini dia daster yang aku pesan dari seminggu yang lalu,akhirnya datang juga. Lucu banget sih ada gambar beruangnya lagi," ucap Alea seraya mengangkat daster berwarna putih itu tinggi-tinggi.

Perasaan Arkan menjadi tak tenang saat melihat daster yang Alea pegang.

"Ini buat kamu?" tanya Arkan.

"Ya nggak lah,siapa bilang ini buat aku. Aku sengaja pesan daster ini buat kamu,pokoknya kamu harus pakai daster ini," ucap Alea.

Apes.

Dalam hati Arkan merutuki Alea. Masa iya Arkan yang punya tubuh kekar dan *sixpack* gitu dipakein daster ibu hamil? luntur dong *imagenya* sebagai laki-laki sejati.

"Kok bengong sih,ayo dong dipakein. Aku gak sabar pengen liat kamu pakai daster ini," ucap Alea menyodorkan daster itu kearah Arkan.

"Sayang,masa iya sih aku harus pakai daster?yang hamil kan kamu bukan aku. Seharusnya kamu yang pake bukan aku," ucap Arkan yang memberi pengertian.

"Ih gak mau tau. Aku lagi ngidam pengen liat kamu pake daster. Kamu harus nurut dong,ini kemauan anak kamu," ucap Alea yang menyangkut pautkan calon bayi mereka.

"Tapi,"

"Gak pake tapi sayang,ayo buruan di pake. Lagian kan cuma aku doang yang lihat kamu pakai daster," ucap Alea,karena memang keduanya sudah tinggal di rumah yang Arkan beli 2 bulan yang lalu khusus untuk mereka dan calon anak mereka.

Arkan memandang daster yang disodorkan oleh Alea padanya dan menghela nafas pelan. Demi istri dan calon anak mereka Arkan rela melakukan apapun asal Alea bahagia.

"Aku pakein yah," ucap Alea dan Arkan hanya bisa mengangguk pasrah.

Alea memakaikan daster yang sedikit kelonggaran di badan Arkan yang kurus. Ia tersenyum saat melihat wajah Arkan yang bisa pasrah.

"Kamu makin ganteng kalau pake daster. Tapi kayanya masih ada yang kurang," ucap Alea seraya berfikir.

Alea mengambil bantal sofa dan memasukkannya kedalam daster yang dipakai Arkan,hal itu membuat Alea tersenyum puas diatas penderitaan Arkan. Perut Arkan sudah persis seperti ibu hamil sama seperti dirinya.

"Inget yah jangan dilepas sampai besok pagi," ucap Alea mengelus perut Arkan yang membuncit.

"Awas aja kalau aku sampai tahu kamu lepasin ini semua,kita pisah ranjang selamanya," ancam Alea.

Lagi-lagi Arkan hanya bisa pasrah dengan semua sikap Alea atas dirinya. Ngidam ibu hamil memang terkadang sangatlah menjengkelkan dan menguras kesabaran.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Sedari pagi hingga malam menjelang Arkan terus meladeni permintaan ngidam Alea yang semakin aneh-aneh. Bahkan beberapa hari ini ia tak masuk kerja karena rengekan Alea yang tak mau jika Arkan jauh dari dirinya.

"Kamu bau ih, jauh-jauh sana!" ucap Alea yang menutup hidungnya saat Arkan berdekatan dengannya.

"Yaudah kalau gitu aku mandi dulu," ucap Arkan beranjak berdiri dari samping Alea.

"Jangan lama-lama mandinya,oh iya dasternya jangan di lepas yah. Awas aja kalau dilepas," ucap Alea

"Iya," ujar Arkan lalu masuk kedalam kamar mandi,ia mau menenangkan dan merelaksasikan tubuh dan fikirannya sebentar.

10 menit kemudian Arkan sudah selesai mandi dan kembali mengenakan daster yang sebelumnya ia pakai. Bisa ngamuk Alea kalau tahu Arkan melepas dasternya.

"Kok lama banget mandinya,kamu sengaja kan?" tuding Alea saat melihat Arkan keluar dari kamar mandi.

10 menit dibilang lama?

"Aku laper,ambilin makanan dong sayang," ucap Alea yang tiba-tiba berubah menjadi manis dengan memanggil Arkan pakai embel-embel sayang.

Arkan mencoba bersabar untuk menghadapi mood Alea yang berubah-ubah karena ngidamnya.

"Yaudah kamu mau makan apa?" tanya Arkan pelan.

"Aku lagi pengen makan nasi goreng buatan kamu," ucap Alea mengelus perut buncitnya.

"Yaudah kamu tunggu disini,aku siapin nasi gorengnya dulu," jawab Arkan.

"Tapi nasi gorengnya jangan pakai minyak jangan pakai kecap,jangan pake garem juga," ucap Alea dan Arkan hanya menurut saja walau permintaanya terdengar aneh. Gimana jadinya nasi goreng tanpa minyak,tanpa kecap dan tanpa garem?

"Denger nggak?" sewot Alea saat Arkan hanya mengangguk saja.

"Iya sayang " jawab Arkan.

***

Beberapa menit kemudian Arkan kembali ke kamar dan membawa sepiring nasi goreng permintaan Alea dan segelas susu hangat. Alea yang semula berbaring di tempat tidur langsung bangun saat melihat Arkan meletakkan nasi gorengnya diatas nakas.

"Mau disuapin atau makan sendiri?" tanya Arkan.

"Makan sendiri," jawab Alea.

Arkan pun menyodorkan piring berisi nasi goreng kearah Alea lalu membaringkan tubuhnya yang sudah lelah di samping Alea. Ia memijit pelipisnya dengan pelan. Sedangkan Alea tampak sangat bersemangat sekali menyantap nasi goreng anehnya. Rasanya sangat lezat di lidah Alea. Setelah menghabiskan makanannya Alea langsung meminum susu ibu hamil yang disiapkan oleh Arkan sebelumnya.

Alea mengusap perutnya yang sudah sangat kenyang. Ia melirik ke samping dan mendapati Arkan yang sudah terbaring di sampingnya. Ia teringat jika Arkan belum makan dari siang karena terus memenuhi ngidamnya. Alea

mendekati Arkan yang sudah menutup matanya dan perlahan mengecup keningnya.

"Kening kamu hangat," ucap Alea setelah melepas kecupannya. Dahi Arkan sedikit lebih hangat dari biasanya.

Arkan membuka matanya dan mendapati Alea yang sedang menatap kearahnya.

"Kamu sakit yah,kening kamu anget," ucap Alea yang kembali meraba dahi Arkan dengan telapak tangannya. Raut khwatir di wajah Alea kian tampak.

"Gak papa,cuma meriang dikit," ujar Arkan.

"Ini semua gara-gara aku,kalau aja aku gak minta yang aneh-aneh kamu pasti gak bakal kecapean dan sakit kaya gini," ujar Alea merasa bersalah.

"Gak ini bukan salah kamu kok,nanti juga baikan sendiri. Aku seneng kok bisa menuhin ngidam kamu," ujar Arkan.

"Kamu makan dulu yah?atau mau aku siapin?dari siang kan kamu belum makan apa-apa," tanya Alea.

"Nanti aja,aku mau istirahat dulu bentar," ujar Arkan.

Alea pun ikut merebahkan dirinya di samping Arkan yang masih mengenakan dasternya.

"Udah buka aja ya dasternya,aku tahu kamu pasti gak nyaman kan pakai daster ini. Makasih juga udah mau menuhin ngidam aku," ucap Alea.

"Aku rela ngelakuin apapun kalau itu bisa buat kamu seneng," ujar Arkan menarik pinggang Alea mendekat kearahnya.

Alea menegak ludahnya pelan saat melihat bibir Arkan yang sangat menggoda untuk disentuh. Bibirnya yang tipis dan seksi.

"Kenapa sayang,kamu lagi mikir jorok yah?" tanya Arkan yang menyadari arah pandang mata Alea. Sejak Alea hamil,tubuhnya juga lebih sensitif dari sebelum ia hamil,mungkin karena perubahan hormon hamilnya.

Alea menggeleng pelan. Walau sebenarnya jauh di dalam hatinya ia sangat ingin Arkan menciumnya,keinginannya itu semakin lama semakin kuat ,tetapi ia berusaha menahannya.

*"Please jangan yang aneh-aneh dong sayang. Daddy kamu kan lagi sakit,"* batin Alea berbicara pada calon bayi mereka agar behenti ngidam yang aneh-aneh. Namun bukannya hilang,keinginan Alea tersebut semakin menjadi.

"Aku mau dicium," ucap Alea spontan di depan wajah Arkan. Arkan terkekeh mendengar ucapan Alea.

"Apa dicium juga salah satu bentuk ngidam kamu?" tanya Arkan jahil.

"Kamu gak mau yaudah," jawab Alea memalingkan wajahnya.

"Kamu marah?yaudah hadep sini dong sayang mukanya,tadi katanya mau dicium," bujuk Arkan.

Alea membalikkan tubuhnya kearah Arkan dan langsung melingkarkan tangannya disana. Perlahan wajah keduanya mendekat dan saling mencumbu satu sama lain,berusaha mencari kenyamanan dan kehangatan di sela aktivitas mereka.

**Tbc**

**Gimana nih sama part ini?**

**Jangan lupa tinggalkan vote dan coment kalian dibawah sini.Yang banyak biar makin cepat next**

**See you next part.**

# 55

***Mana suaranya yang masih nungguin cerita ini up?***

***Maaf nih gak bisa up tiap hari kaya dulu***

***Semoga suka***

***

Arkan sedari tadi menunggu dengan cemas di balik pintu kamar mandi yang tertutup. Ia cemas karena sedari tadi Alea belum juga keluar dari kamar mandi. Sebelumnya Alea minta diantar ke dalam kamar mandi untuk buang air kecil.

Tiba-tiba

"Akhh....shhhh...." ringis Alea karena merasakan kontraksi pada perutnya yang memang sudah mendekati waktu melahirkan,usia kandungannya sudah menginjak usia 9 bulan.

Arkan yang mendengar suara ringisan Alea langsung mendobrak pintu karena khwatir dengan Alea.

"Sayang,kamu gak papa?" tanya Arkan menghampiri Alea yang masih memegangi perutnya.

"Perut aku tadi sakit,debaynya gerak-gerak di dalem," ucap Alea.

Dengan sigap Arkan memegang tangan Alea dan menuntunnya menuju ranjang mereka. Arkan mengelus perut Alea yang tengah hamil tua.

"Sabar ya sayang,gak lama lagi pasti kamu keluar kok. Yang baik disana,jangan nendang-nendang terus,kasian

mommynya kesakitan," ucap Arkan mengajak perut Alea bicara.

Alea tersenyum hangat melihat perlakuan Arkan barusan. Diantara keduanya,Arkan lah yang paling antusias menunggu waktu kelahiran calon anak mereka,bahkan jauh-jauh hari Arkan sudah menyiapkan semua perlengkapan bayi mereka. Benar-benar *good daddy.*

"Gimana debaynya masih kontraksi nggak?" tanya Arkan.

Alea menggeleng pelan. Ia merasa lebih baik setelah Arkan mengelus perutnya barusan. Perlahan Alea menyandarkan kepalanya pada bahu tegap Arkan seraya menarik telapak tangan Arkan dan menggenggamnya dengan pelan.

"Makasih karna kamu selalu sabar dan ada buat aku dari dulu,selalu nemenin aku dari kita nikah sampe aku hamil anak kamu. Semuanya menjadi kado terindah yang pernah aku punya. Aku bersyukur karena ditakdirkan menjadi bagian dari hidup kamu,intinya aku sayang dan cinta sama kamu lebih dari apapun," ucap Alea serius.

"Kamu kenapa kok tiba-tiba ngomong kaya gini?" tanya Arkan heran.

"Ya aku cuma pengen ungkapin isi hati aku,emang salah kalau istri bilang cinta dan sayang sama suaminya?" tanya Alea.

"Nggak salah kok.Bahkan Aku jauh lebih sayang dan jauh lebih cinta sama kamu,aku juga bersyukur karena dipertemukan sama kamu. Kamu anugrah terindah buat aku," ucap Arkan mengecup dahi Alea yang masih menyender di bahunya.

Alea tersenyum dan semakin mempererat genggaman tangannya. Ia menarik telapak tangan Arkan yang satu lagi ke arah permukaan perutnya.

"Nanti kalau bayi ini lahir kamu harus bisa jadi daddy yang baik buat anak kita," ucap Alea pelan.

"Kita bakal belajar sama-sama buat jadi orang tua yang baik untuk anak kita," ucap Arkan yang meralat ucapan Alea barusan.

"Gak tau kenapa akhir-akhir ini aku takut banget. Aku takut gak bakal bisa bertahan buat anak kita," ucap Alea jujur.

Arkan menarik dagu Alea menghadap padanya dan menatap kedua bola mata milik Alea.

"Gak ada yang perlu ditakutin sayang,kamu harus percaya sama diri kamu,kamu pasti bisa bertahan buat anak kita," ucap Arkan memberi Alea *suport.* Ia tahu jika Alea khwatir karena waktu bersalinnya sudah semakin dekat. Mungkin Alea takut karena hal ini adalah yang pertama kalinya bagi Alea.

"Aku takut gak bisa kaya ibu-ibu lain diluar sana yang bisa bertahan buat anak mereka,"

"Sayang,aku kan udah bilang sama kamu Kamu harus percaya sama diri kamu sendiri. Aku bakal selalu ada di dekat kamu buat jalanin semuanya,ini semua demi anak kita yang ada diperut kamu. Dia pasti bakal bangga punya mommy seperti kamu," ujar Arkan lagi yang mencoba mengembalikan semangat Alea.

"Kamu bener aku emang harus bertahan buat *baby* kita. Makasih buat semuanya," ucap Alea menenggelamkan kepalanya ke ceruk leher Arkan.

Arkan memeluk bahu Alea dan mengelus rambutnya dengan pelan agar istrinya itu merasa tenang dan merasa lebih baik.

***

Keesokan harinya lagi-lagi Arkan harus bangun jam 3 pagi karena mendengar rengekan Alea yang minta dibelikan makanan.

"Sayang bangun dong,aku laper,mau makan. Ih,cepetan napa,jangan tidur terus." rengek Alea sambil mengguncang bahu Arkan yang masih tidur dan bergelung di dalam selimut.

Karena tak kunjung membuka matanya Alea pun mengambil ancang-ancang untuk mencubit Arkan. Alea pun mencubit Arkan di bagian tangannya dengan kuat menggunakan kukunya yang panjang.

"Aw.." Arkan mengaduh sakit karena Alea mencubitnya cukup kuat. Ia pun bangun dan menatap Alea si biang kerok. Mau marah tapi Arkan tak kuasa untuk marah dengan wanita di depannya itu.

"Aku mau makan," ujar Alea saat Arkan menatap ke arahnya.

Arkan diam sejenak.

"Tuh dek lihat Daddy kamu,dia gak mau nurutin kemauan Mommy. Dia itu udah gak sayang lagi sama kita berdua,kayanya Mommy harus cari Daddy baru buat kamu," ucap Alea mengelus perutnya yang besar.

"Kamu ngomong apa tadi coba ulangin sekali lagi!" perintah Arkan mendekatkan wajahnya kearah Alea.

"Aku mau cari Daddy baru buat anak aku," ucap Alea. Ingat garis bawahi kata anak aku.

"Coba aja kalau kamu berani,kamu lihat aja apa yang bakal aku lakuin kalau itu semua terjadi. Dan satu lagi,ini bukan anak kamu tapi anak kita," terang Arkan diselingi ancamannya.

Bukannya takut Alea malah tersenyum karena merasa lucu dengan Arkan yang berbicara ditambah matanya yang sedikit melotot ke arah Alea. Alea menjadi gemes sendiri. Padahalkan Alea tak serius dengan ucapnnya tadi.

"Kamu lucu banget sih,pengen aku gigit," ucap Alea mencubit pipi Arkan dengan gemasnya sedangkan Arkan berubah manyun karena Alea menyubit pipinya.

*Cup*

Alea mendekatkan wajahnya kearah Arkan lalu mengecup pipinya dengan pelan. Terbukti setelah Alea mengecupnya pipinya Arkan langsung beralih ke mode biasanya. Tangannya terulur menyentuh permukaan perut Alea sebentar lalu beralih menatap Alea.

"Kamu emangnya mau makan apa?" tanya Arkan mengingat kembali rengekan Alea tadi.

"Tapi kamu janji dulu bakal penuhin permintaan aku," ucap Alea.

"Yaudah iya," jawab Arkan.

"Emm itu,aku pengen makan pizza pakai selai stroberi," ucap Alea menatap penuh harap ke arah Alea.

Sudah Arkan duga jika permintaan Alea pasti yang aneh-aneh,bahkan sampai sekarang ngidamnya Alea masih terus berlanjut.

"Tapi ini kan masih jam 3 pagi sayang,*restaurant* pizzanya belum ada yang buka jam segini," ujar Arkan memberikan pengertian pada istrinya itu.

"Tapi aku pengen makan pizza sekarang," ucap Alea.

Arkan menghela nafas pelan mendengar Alea yang tetap kekeh ingin makan Pizza. Kemana ia harus mencari pizza malam-malam begini?

"Yaudah tunggu disini,aku mau cari pizzanya dulu keluar," ujar Arkan menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya.

Alea tersenyum dan mengangguk dengan semangat karena Arkan bersedia memenuhi keinginannya. Arkan pun beranjak pergi dan meninggalkan Alea di dalam kamar.

Sedangkan Arkan pergi menuju dapur. Ia memutuskan untuk membuat pizza sendiri dengan bantuan resep dari ponselnya. Lagipula mau cari dimana pizza jam segitu?.

Arkan mulai membaca resep yang ia lihat di ponselnya kemudian mengeluarkan bahan-bahan yang ia butuhkan dari dalam lemari pendingin.

Setelah beberapa saat Arkan berkutat di dapur akhirnya pizza buatannya jadi juga. Ia menyisihkannya diatas piring dan membawanya keatas meja untuk diolesi selai stroberi seperti keinginan Alea. Setelahnya Arkan membawanya menuju kamar beserta segelas air minum.

Arkan membuka pintu dengan sebelah tangannya dan masuk kedalam kamar. Ia mendapati Alea yang kembali

tertidur diatas ranjang. Arkan meletakkan pizza yang ia bawa di atas nakas kemudian mendekati Alea dan membangunkannya.

"Sayang bangun,pizzanya udah siap," ujar Arkan sambil menepuk pipi Alea pelan.
Alea menggeliat kecil kemudian membuka matanya.

"Aku gak pengen makan pizza lagi," ujar Alea.

"Trus ini gimana?" tanya Arkan. Ia sudah berusaha untuk membuatkannya untuk Alea namun pada akhirnya Alea justru menolaknya. Double kesel jadinya.

"Yaudah kalau kamu gak mau,biar aku balikin lagi ke dapur," ucap Arkan berniat mengembalikan lagi pizza yang ia bawa.

"Eh jangan dong. Sini pizzanya biar aku makan,aku cuma bercanda tadi," ucap Alea.

Alea mencomot sepotong pizza diatas piring,begitupun dengan potongan yang lain. Alea memakannya sampai habis dan tak bersisa sampai-sampai mulutnya belepotan disana-sini.

"Pelan-pelan dong makannya,gak bakal ada yang ambil makanan kamu," ucap Arkan menghapus sudut bibir Alea.

"Hmm...abisnya enak sih," ucap Alea seraya mengunyah pizza yang ada di mulutnya.

Arkan tersenyum kemudian mengacak rambut Alea dengan pelan. Ia senang karena Alea menyukai hasil masakannya.

"Mulai besok Bi Lila bakal tinggal disini dan gantiin kamu buat ngurus semuanya," ucap Arkan seraya menyodorkan air minum pada Alea.

"Loh kenapa?aku masih bisa kok bagi waktu buat ngurus rumah sama ngurusin keperluan kamu," tanya Alea.

"Iya aku tahu,tapi kan kamu lagi hamil sayang,harus banyak istirahat,apalagi kata dokter kan prediksi kamu buat lahiran makin deket. Aku gak mau terjadi sesuatu sama kamu dan anak kita," ucap Arkan.

"Mmm...yaudah deh iya," jawab Alea menurut,kemudian meminum tehnya dan meletakkannya diatas nakas.

"Hoam....." Alea menguap pertanda ia mengantuk dan ingin segera tidur. Lagipula masih ada waktu untuk tidur dan kembali beristirahat.

"Ngantuk," ucap Alea.

"Mau tidur lagi?" tanya Arkan.

Alea mengangguk dan merebahkan badannya diatas tempat tidur,kemudian mengangkat kedua tangannya ke arah Arkan.

"Apa?" tanya Arkan pura-pura tak mengerti dengan bahasa tubuh Alea.

"Peyuk," ucap Alea tersenyum.

Dengan senang hati Arkan memeluk perut Alea yang sudah besar dengan posisi dari belakang. Keduanya pun kembali tertidur hingga pagi menjelang.

***

"Udah gak usah sayang,biar aku aja," ucap Arkan saat Alea mengeluarkan setelan jas yang akan ia pakai hari ini.

"Gak papa kok,aku cuma ngelakuin kewajiban aku sebagai istri kamu," ucap Alea.

"Ayo buruan dipake,nanti telat loh." Ucap Alea yang membantu Arkan memakai jasnya.

"Kamu gak papa aku tinggal dirumah hari ini?" tanya Arkan seraya menyentuh permukaan perut Alea,sedangkan Alea sibuk membenarkan kerah baju Arkan dan memasangkan dasinya.

"Siapa bilang hari ini aku mau tinggal aja dirumah,hari ini aku ikut kamu kekantor. Boleh yah aku ikut,janji deh gak bakal minta yang aneh-aneh," ucap Alea menarik simpul dasi Arkan.

Arkan sedikit ragu untuk membawa Alea ke kantor. Ia takut jika Alea kecapean dan kebosanan nantinya.

"Boleh nggak aku ikut?sekalian aku mau nemenin kamu kerja juga. Aku sama *baby* kita pasti bakal baik-baik aja kok,kamu nggak usah khwatir," ucap Alea meyakinkan Arkan.

Arkan akhirnya menganggukkan kepalanya dengan pelan,disatu sisi ia juga tak mau meninggalkan Alea sendirian di rumah tanpa pengawasan darinya.

"Beneran?" tanya Alea berbinar senang.

"Iya sayang,tapi inget kamu gak boleh nakal," ucap Arkan.

Alea mengangguk dan langsung memeluk Arkan dan mengalungkan tangannya di leher Arkan.

"Eh jangan kuat-kuat dong sayang,nanti *baby* kita kegencet karna kamu peluknya terlalu kuat," ucap Arkan.

"Hehehe...oh iya lupa," ucap Alea nyengir kearah Arkan dan melepaskan pelukannya.

"Yaudah kita berangkat sekarang aja," ajak Alea.

"Kita gak bakal berangkat sebelum kamu sarapan dan minum susu dulu," ujar Arkan.

"Iya-iya. Yaudah ayo sarapan dulu," Alea menggandeng tangan Arkan keluar dari kamar.

***30 menit kemudian*** keduanya sudah sampai di perusahan yang dikelola oleh Arkan beberapa bulan ini. Arkan dengan setia menggandeng tangan Alea memasuki gedung kantornya. Suara bisik sana sini mulai terdengar karena melihat Arkan yang merupakan CEO disana menggandeng seorang wanita hamil disampingnya. Sejak Arkan dinobatkan menjadi pengganti papanya,Arkan tak pernah terbuka tentang urusan pribadinya termasuk istrinya.

"Eh itu istrinya Pak Arkan yah,kok gue gak pernah lihat sih?"

"Kayanya sih iya,mana hamil lagi. Tapi mereka cocok sih"

"Wah bentar lagi Pak Arkan jadi Papa muda dong nih"

"Istrinya cantik,"

"Ngga tuh B aja,cantikan juga gue kemana-mana.

Beberapa pegawai kantor tampak sedang membicarakan Arkan dan Alea yang sudah masuk ke dalam *lift* menuju ruangan Arkan. Ada yang memuji dan ada juga yang tak suka melihat kedekatan keduanya.

*Ting*

Pintu *lift* terbuka. Arkan dengan pelan menuntun Alea masuk kedalam ruangannya dan mengajaknya untuk duduk di sofa.

"Sini sayang, duduk dulu," ucap Arkan menarik Alea untuk duduk disampingnya.

*Tok...tok...tok....*

*Cklek*

"Permisi Pak,saya datang karena mau memberitahukan agenda kerja Bapak hari ini," ucap seorang wanita yang merupakan sekertaris Arkan.

"Kamu taruh saja di atas meja saya,kamu bisa keluar sekarang!" ucap Arkan dingin.

Wanita itu pun mengangguk dan sedikit melirik kearah Alea yang tengah hamil dan sedang bersandar di dada Arkan. Roman-romannya sepertinya dia belum tahu siapa itu Alea.

"Itu sekertaris kamu?" tanya Alea.

Arkan mengangguk.

"Kok kamu mau sih punya sekertaris modelan begitu? bajunya juga gak sopan banget. kamu harus lebih hati-hati ngadepin perempuan model begituan," ucap Alea. Ia langsung merasa tak suka sejak pertama kali melihat wanita itu.

"Iya sayang. Aku selalu ingat kamu kok,aku gak akan pernah berpaling pada wanita manapun selain kamu," ucap Arkan.

"Mulut kamu sekarang makin pinter yah ngomongnya,diajarin sama siapa sih?" tanya Alea

menyentuh bibir Arkan.

"Nggak tau,tiba-tiba langsung bisa ngomong kaya gitu," ucap Arkan.

"Alesan aja kamu " ucap Alea.

Arkan melirik kearah jam tangannya. Ia baru teringat jika ada klien yang harus ia temua pagi ini. Dengan terpaksa ia harus meninggalkan Alea diruang kerjanya.

"Sayang ,kamu gak papakan aku tinggal bentar,soalnya aku ada urusan," tanya Arkan.

Alea hanya mengangguk pelan seraya tersenyum tipis.

"Aku tinggal bentar yah,kamu tunggu disini,kalau ada apa-apa telfon aku aku aja. Aku gak bakal lama kok," ucap Arkan.

"Iya ,yaudah sana pergi. Yang semangat kerjanya," ujar Alea.

"Pasti sayang,aku pergi dulu yah," ucap Arkan lalu mengecup kening Alea dan pamit pergi.

Selang beberapa saat setelah Arkan pergi tiba-tiba pintu ruangan Arkan terbuka lagi,masuklah seorang wanita dan ia langsung menghampiri Alea.

"Dibayar berapa mbak sama Pak Arkan buat ngandung anaknya?" tanyanya melihat perut Alea.

"Maksut kamu apa ngomong kaya gitu?" tanya Alea.

"Loh bukannya mbak ini wanita simpanan nya Pak Arkan yah?. Karena setahu saya Pak Arkan masih *single* dan belum menikah," ujarnya.

Ucapan wanita itu berhasil membuat Alea menjadi emosi. Darimana ia berasumsi bahwa Alea adalah wanita simpanan Arkan,padahal Arkan adalah suami sahnya.

"Tolong kamu jaga cara bicara kamu,Arkan memang suami saya dan saya adalah istri sahnya dan saya juga sedang mengandung anak dari hasil pernikahan kami. Tolong kamu jangan menduga-duga yang buruk tentang saya," ucap Alea tegas.

"Saya gak percaya," ujarnya.

"Anda ben.....akh.....shhhh....sss...aaa..kki..t,to...long..perut aku sakit...hiks...hiks...tolong," ucap Alea yang tiba-tiba merasakan kontraksi yang begitu kuat di dalam perutnya,rasanya sangat sakit.

Alea terjatuh di lantai seraya memegangi perutnya. Air ketubannya pecah dan membasahi daster yang dipakai oleh Alea.

"Akhhhh...sa..kit....tolong...." ucap Alea yang meminta bantuan wanita itu untuk menolongnya. Namun wanita itu hanya diam dan hanya melihat Alea yang kesakitan.

"Ss...aaa..kkkit tolong s...aya,"

Alea terus menangis seraya memegangi perutnya seraya memanggil-manggil nama Arkan. Namun Arkan tak kunjung datang juga,Alea sudah hampir kehilangan kesadarannya.

*Brak*

"APA YANG ANDA LAKUKAN PADA ISTRI SAYA?"

itu suara Arkan yang berteriak marah dan langsung menghampiri Alea yang menangis.

***Tbc***

***Gimana nih sama part ini?***

***Jangan lupa tinggalkan jejak kalian.***

***See you***

# 56

***Yang masih nungguin cerita ini mana nih suaranya? author gak pernah bosan buat nanyain yang beginian sama kalian. Karena kan kalau ada yang masih nungguin itu berarti kalian masih setia nungguin author up***

***

***4 tahun kemudian***

Kejadian waktu itu kini telah 4 tahun berlalu,kejadian dimana Arkan mendapati Alea yang menangis seraya memegangi perutnya. Arkan masih mengingat begitu jelas perjuangan Alea untuk bertahan dan mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan putra mereka yang kini sudah berusia 4 tahun. Mengingat semua itu membuat Arkan mendadak rindu dengan istrinya itu.

Arkan pun beranjak dari kursi kerjanya dan menatap kearah jendela kaca di ruangannya. Arkan melirik kearah jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 1 siang,pertanda jam makan siang telah tiba.

"Daddy.....hua...hiks....hiks...hiks....daddy..." seorang anak kecil tiba-tiba masuk kedalam ruangan Arkan diselingi suara isakannya. Anak kecil tersebut berlari dan memeluk kaki Arkan dari belakang.

Arkan terkejut,ia kenal dengan suara tangisan itu. Arkan membalikkan tubuhnya dan melihat siapa gerangan yang

memeluk kakinya.

"Rafa....kamu kenapa sayang?kok nangis?siapa yang buat kamu nangis kaya gini?bilang sama Daddy!" ucap Arkan kemudian menggendong putranya itu.

"Hiks...hiks...hiks..hik..hik..." Rafa masih menangis diselingi sesegukannya.

Arkan pun membawa Rafa menuju sofa dan duduk disana.

"Cerita sama Daddy siapa yang udah buat kamu nangis!" ucap Arkan pelan dan lembut

"Hiks...hiks...hiks..tadi atu pen akan eskim, tapi ndak diolehin ama omy. Omy bilang atu dak oleh akan eskim,omy alahin atu ady,omy dak ayang lagi ama atu hiks...hiks..hiks..." Rafa menceritakan yang menjadi penyebab dirinya menangis. Arkan tersenyum mendengar cerita dari putranya itu yang masih cadel dan belepotan.

"Cup...cup...cup...udah jangan nangis lagi sayang,nanti gantengnya anak Daddy ilang lagi," ujar Arkan berusaha menghibur Rafa yang masih menangis.

"Hiks..hiks..hiks...addy ayang dak sama atu?" tanya Rafa saat sudah berhasil menghentikan tangisannya.

"Pasti dong. Daddy sayang banget sama Rafa," ucap Arkan memeluk putranya itu seraya menciuminya dengan gemas.

"Sayang maafin mommy yah," ucap Alea yang masuk kedalam ruangan Arkan. Mendengar itu membuat Rafa melihat kerarah sang mommy,di detik selanjutnya air matanya kini keluar dan ia menangis lagi.

"Hiks...hiks...omy ahat addy,omy ndak sayang lagi sama atu. Omy ahat hiks...hiks.." Rafa menangis dan memeluk tubuh Arkan dengan erat.

Alea menghela nafas pelan dan perlahan mendekati Rafa yang menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Arkan,sepertinya Rafa masih marah dengannya.

"Mommy sayang banget sama Rafa,maafin Mommy karena tadi udah marahin Rafa. Mommy cuman takut kalau nanti Rafa sakit karna kebanyakan makan eskrim,Rafa kan masih kecil,"ujar Alea mengelus rambut Rafa.

Rafa mendongakkan kepalanya lalu menatap Alea dengan mimik sedih plus masih menangis.

"Omy ndak sayang atu. Atu ama ady aja, ndak mau ama omy,omy akal sih," ucap Rafa kemudian kembali memeluk leher Arkan.

Arkan tersenyum tipis melihat Rafa yang masih merajuk. Rafa memang begitu setiap kali jika permintaanya tidak dituruti maka ia akan menangis dan terus merajuk seperti sekarang ini.

"Hei lihat Daddy. Rafa gak boleh ngomong gitu sama mommy,Rafa emang mau lihat mommy sedih karna kamu ngomong gitu?Rafa emang beneran gak sayang sama mommy?" tanya Arkan pelan.

Rafa menggeleng polos dan itu sangat menggemaskan.

"Yaudah sekarang Rafa minta maaf sama mommy,Rafa harus janji bakal nurut sama mommy dan gak cengeng lagi," ucap Arkan.

Rafa mengangguk pelan dan melepas rangkulan tangannya di leher Arkan dan beralih menatap Alea yang duduk di samping Arkan.

"Omy atu tak maaf,anji gak akal agi. Atu ayang ama omy," ujarnya naik kepangkuan Alea dan memeluk leher mommynya itu dengan erat.

Alea tersenyum dan balas memeluk putranya itu dan mengelus kepalanya dengan sayang. Melihat itu Arkan menjadi tersenyum dan perlahan merangkul Alea yang sedang memeluk Rafa dan mengecup kepala Alea.

Melihat itu Rafa langsung melepaskan pelukannya pada Alea dan beralih menatap Arkan yang merangkul Alea.

"Ady ndak oleh cium-cium omy,omy itu unya atu," ujar Rafa protes.

"Loh kenapa?Mommy kan istri Daddy jadi boleh dong," ujar Arkan.

"Ndak oleh," ucap Rafa memeluk Alea.

"Rafa cemburu yah,mau dicium juga?" goda Arkan.

Rafa menganggukkan kepalanya polos.

"Au ady,atu mau ium," ucap Rafa.

Melihat itu Alea dan Arkan menjadi tertawa dengan sikap polos Rafa.

"Rafa sini,katanya tadi mau dicium," ujar Arkan yang sudah gemas dengan putranya itu.

Rafa mendekatkan wajahnya kearah Arkan,dengan cepat Arkan mengecup bibir Rafa kemudian beralih pada kedua

pipinya.

*Cup*

"Omy juga ady,mau ium juga," ucap Rafa yang meminta Arkan untuk mencium Alea sama seperti Arkan mencium dirinya.

Arkan tersenyum smirk saat Rafa memintanya untuk mencium Alea. Kesempatan emas untuknya. Arkan menatap ke arah Alea seolah meminta persetujuan dan Alea hanya mengangguk pelan.

"Sekarang Rafa tutup matanya dulu!" ujar Arkan.

Dan dengan polosnya lagi Rafa menutup matanya dengan kedua telapak tangannya yang mungil.
Kesempatan itu Arkan gunakan untuk menarik wajah Alea dan mendekatkannya kearahnya. Perlahan Arkan mulai melumat bibir Alea dengan lembut kemudian beberapa saat melepaskan tautan mereka.

Arkan terkekeh pelan melihat Rafa yang masih menutup matanya. Arkan menarik tangan Rafa yang menutupi kedua matanya.

"Udah ady?" tanya Rafa.

"Udah dong,Mommy kamu kesenengan karna dicium sama Daddy," ujar Arkan mengerling kearah Alea sedangkan Alea hanya bisa tersipu malu.

"Ady,atu apal mau akan," adu Rafa menepuk-nepuk perutnya yang mungil.

"Rafa laper,kita makan diluar mau?" tanya Arkan.

"Au ady,au. Omy itut juga kan?" tanya Rafa yang langsung ceria.

"Iya sayang," ujar Alea mengelus kepala Rafa.

"Kita berangkat sekarang yah,soalnya abis ini Daddy masih ada kerjaan," ucap Arkan.

"Endong ady," ujarnya menjulurkan kedua tangannya kearah Arkan. Dengan sigap Arkan langsung mengangkat Rafa dan menggendongnya.

"Ayo sayang," ujar Arkan pada Alea.

Ketiganya pun keluar dari ruangan Arkan,selama perjalanan Rafa terus berceloteh ria yang membuat kedua orang tuanya itu tertawa mendengar ucapan-ucapan yang keluar dari mulut Rafa. Sampai-sampai para pegawai kantornya dibuat iri karena melihat keharmonisan keluarga kecil tersebut.

***
Selesai makan siang Arkan terpaksa kembali lagi ke kantor karena ada urusan yang harus ia selesaikan,hal itu membuat ia tak punya banyak waktu untuk menemani anak dan istrinya hari ini.

"Rafa sama mommy dulu yah,Daddy mau kerja dulu," bujuk Arkan pada Rafa yang sedari tadi terus menempel padanya setelah makan siang.

Rafa menggeleng-gelengkan kepalannya tanda tak setuju.

"Ndak au,atu maunya ama ady," kekeh Rafa yang tak mau turun dari gendongan sang daddy.

"Sayang,Daddy harus pergi sekarang. Nanti malam kita main lagi yah. Daddy janji bakal pulang cepat hari ini," bujuk Arkan.

"Eneran ady,ndak oong kan?" tanya Rafa.

"Nggak sayang,kamu sama mommy dulu yah," ucap Arkan.

Setelah dibujuk,Rafa akhirnya mau turun dari gendongan Arkan.

"Daddy pergi dulu yah,baik-baik sama mommy,jangan nakal!" ujar Arkan.

"Iya ady," jawab Rafa seraya mengangguk kecil.

"Pinter anak daddy,tos dulu dong," ucap Arkan seraya bertos ria pada tangan mungil Rafa.

"Daddy pergi dulu,"

"Sayang aku balik ke kantor dulu yah," ucap Arkan menatap Alea.

"Hati-hati..." jawab Alea.

Arkan mengangguk dan bergegas pergi.

"Omy kita au ulang?" tanya Rafa setelah Arkan pergi.

"Iya sayang, lagian kayanya mau turun hujan nih,kita pulang sekarang yuk," ajak Alea.

"Ayo omy," ujar Rafa.

Keduanya pun memutuskan kembali kerumah.

***

Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Alea sedang menemani Rafa yang sedang menonton di ruang tamu. Sedari tadi Rafa menunggu kepulangan Daddynya itu seperti janjinya siang tadi.

*Tin...tin...tin...*

Terdengar suara klakson mobil dari arah depan. Rafa langsung turun dari sofa karena mendengar suara klakson mobil yang ia yakini adalah klakson mobil milik Arkan.

"Omy ukain pintunya dong,atu au etemu ady," ujar Rafa saat sudah berada di depan pintu utama.

"Iya sini Mommy bukain," Alea pun membuka pintu dan Rafa langsung berlari keluar.

"Jangan lari-lari sayang,nanti kamu jatuh loh," ingatkan Rafa yang berlari keluar.

*Dug*

"Rafa...." pekik Alea seraya berlari kearah Rafa yang terjatuh ke lantai.

"Hiks...hiks...atit omy..hiks..." Rafa menangis seketika.

"Kan Mommy udah bilang sayang jangan lari-lari," ujar Alea melihat lutut Rafa yang sedikit lecet dan meniupnya pelan.

"Rafa gak papa?" tanya Arkan yang juga melihat Rafa terjatuh.

"Atit ady," adu Rafa.

"Kita masuk dulu yah,nanti kakinya diobatin dulu," ujar Arkan menggendong Rafa dan membawanya kedalam rumah.

Sesampainya di dalam rumah Alea langsung mengobati luka lecet di lutut Rafa dan memberinya plester.

"Kok Rafa lari-lari sih kaya tadi?kan jadinya kaki Rafa lecet gini," tanya Arkan.

"Atu adi au nemuin ady di epan," ujar Rafa masih dengan nada cadelnya.

Arkan tersenyum dan mengacak rambut Rafa pelan. Memang sejak lahir Rafa tak pernah mau jauh dari Arkan. Putranya itu selalu antusias jika Arkan kembali ke rumah.

"Ady ayo ain agi,kaki atu udah embuh kok," ujarnya lagi.

"Yaudah kita main,tapi Daddy mandi dulu yah. Soalnya Daddy bau keringat nanti mommy kamu gak mau deket-deket sama Daddy lagi," ucap Arkan melirik Alea.

"Ya udah ady uluan andinya," ucap Rafa yang tak sabaran.

"Daddy mandi dulu," Arkan pun beranjak menaiki tangga menuju kamar untuk bersih-bersih.

30 menit kemudian Arkan keluar dari kamar dengan piyama tidurnya,ia bermaksud untuk menemui Rafa yang sudah menunggunya di ruang tamu.
Sesampainya disana Arkan mendapati Rafa yang ternyata sudah tertidur di paha Alea. Padahal tadi Rafa mengajak Arkan untuk bermain,eh malam ditinggal tidur.

"Rafa udh tidur?" tanya Arkan mendekati Alea.

"Udah,kayanya dia kecapean main terus dari tadi sore," jawab Alea.

"Yaudah kamu pindahin ke kamarnya yah,biar Rafa bisa istirahat. Aku tunggu dikamar," ucap Arkan.

Alea mengangguk seraya membawa Rafa yang berada di dalam gendongannya menuju kamar Rafa yang berada di samping kamar Alea-Arkan. Tak lupa Alea mengecup kening Rafa sebelum keluar dari kamar. Setelahnya Alea menutup pintu dan berjalan masuk menuju kamar tempat Arkan menunggu.

Alea naik ke atas ranjang dan bersandar di sandaran ranjang.

"Sayang..."panggil Arkan memanggil Alea yang menarik selimut sampai batas perut.

"Hmmm" gumam Alea melirik kearah Arkan yang memanggilnya.

"Rafa kan udah besar,kamu...."

"Kamu apa?" tanya Alea.

"Kamu gak niat buat kasih Rafa adik?" tanya Arkan pelan.

Alea langsung tertunduk malu saat Arkan membahas masalah ini lagi.

"Kamu emang setuju kalau kita punya anak lagi?" tanya Alea yang masih tertunduk.

"Kalau kamu setuju,aku ikut aja." ujar Arkan.

"Yaudah kalau gitu,"

"Yaudah apa?"

Alea diam. Di detik selanjutnya Arkan menarik Alea ke dalam pelukannya dan menarik selimut untuk menutupi tubuh keduanya.

***Tbc.***

***Mereka udah punya anak dong,itu berarti Alea gak kenapa-kenapa setelah di part yang sebelumnya.***

***Kalian pada setuju nggak kalau mereka punya anak lagi?***

***Jangan lupa vote dan coment yang banyak.***

***Sampai jumpa***

***Saranghae***

***Tada ini dia bonus picturenya. Anggap aja ini waktu Arkan gendong anak mereka yang masih berusia 5 bulan . Aura kebapakannya itu loh***

***Selamat atuh yang udah jadi papa muda***

# 57

***Absennya dong***

***Mana suaranya***

***

Tok....tok...tok...

Brak...brak...brak...

"Ady uka intu atu nak masuk,uka intu," Rafa menggedor pintu kamar menggunakan tangannya yang mungil. Pagi-pagi sekali Rafa sudah bangun dan merecoki kedua orang tuanya yang masih terlelap.

"Uka intu na,atu nak masuk ady,uka intu," ucap Rafa dari luar kamar.

Alea yang terusik karena mendengar suara dari luar langsung bangkit dari atas tempat tidur. Ia beranjak membukakan pintu dan mendapati Rafa yang sedang berdiri di depan pintu dengan masih memakai piyama tidur bergambar kartun kesayangannya.

Rafa tersenyum karena melihat pintu kamar sudah terbuka. Ia pun berjinjit seraya menjulurkan tangannya pada Alea.

"Omy endong," ujarnya manja.

Dengan senang hati Alea menggendong putra kesayangannya itu dan membawanya masuk kedalam kamar mereka.

"Omy,ady mana?" tanya Rafa yang tak melihat daddynya ada disana.

"Ada kok,Daddy masih tidur tuh," ujar Alea seraya menunjuk Arkan yang masih bergelung dalam selimutnya.

"Omy tulunin atu dong,atu au angunin ady," pinta Rafa.

Alea pun menurunkan Rafa dari gendongannya ke atas ranjang yang ditempati Arkan. Rafa mendekati Arkan dan langsung naik keatas tubuh sang daddy yang masih terlelap.

"Ady angun udah agi nih," ujar Rafa yang bergerak-gerak diatas punggung Arkan seraya berloncat-loncat kecil agar daddynya itu mau bangun.

"Omy ady ndak au angun,gak asik ih," adu Rafa pada Alea yang duduk di sudut ranjang.

"Mommy tau caranya buat bangunin Daddy kamu," ujar Alea.

"Apa omy?"

Alea pun membisikkan sesuatu di telinga Rafa. Rafa langsung tersenyum dan mulai melancarkan aksinya. Rafa mendekatkan mulutnya kearah telinga Arkan dan menggigit daun telinganya.

Rafa tertawa girang karena melihat caranya berhasil. Arkan terbangun karena merasakan sakit di daun telinganya akibat gigitan Rafa.

"Nakal kamu yah,siapa yang ajarin Rafa main gigit-gigitan?" tanya Arkan yang sudah membalikkan tubuhnya.

"Yang ajalin atu itu omy ady," ucap Rafa.

Arkan menatap kearah sang istri seraya tersenyum menggoda.

"Jadi Mommy yang ajarin kamu main gigit-gigitan?Daddy juga pengen gigit Mommy," ujar Arkan.

"Ndak oleh,ady ndak oleh igit omy," ujar Rafa yang langsung berdiri dan memeluk sang mommy. Alea tersenyum melihat putranya itu kemudian mengecup bibir Rafa dengan gemas. Semenjak kehadiran Rafa kebahagiaan mereka kini semakin lengkap.

Arkan ikutan tersenyum melihat istri dan anaknya itu.

"Ady mau dipeluk uga?" tanya Rafa melihat kearah sang daddy.

"Mau dong," ujar Arkan mendekati keduanya dan mereka saling memeluk satu sama lain dengan posisi Rafa berada di tengah-tengah.

"Ady hari ini ndak pegi kelja?" tanya Rafa saat mereka usai berpelukan.

"Nggak sayang,hari ini Daddy libur khusus buat nemenin Rafa main," ujar Arkan menyentuh permukaan kepala Rafa.

Rafa langsung kegirangan mendengar ucapan Arkan.

"Benelan ady?ady mau temenin Rafa hali ini?" tanya Rafa antusias.

"Iya sayang. Rafa seneng nggak?"

"Seneng anget ady,atu mau ajak ady jalan-jalan, oleh yah ady?" tanya Rafa.

Arkan mengangguk.

"Emangnya Rafa mau jalan-jalan kemana hari ini?" tanya Arkan.

"Atu au jalan-jalan ke *zoo* ady,atu au lihat onyet," ucap Rafa.

"Yaudah sekarang Rafa ikut mandi sama Daddy yah,abis itu kita ke *zoo* buat lihat onyet," ucap Arkan.

"Au ady,ayo ita mandi," ujar Rafa.

Sedangkan Alea sedari tadi hanya bisa diam menyaksikan interaksi anak dan suaminya itu. Walaupun ia sedikit kesal karena sebelumnya Arkan belum memberitahu dirinya bahwa hari ini dia *free* .

"Omy ndak ikutan mandi uga?" tanya Rafa.

"Nanti mommy nyusul sayang,kamu mandinya bareng sama Daddy aja yah,Mommy mau kedapur dulu," ujar Alea.

Arkan pun menggendong Rafa menuju kamar mandi sedangkan Alea beranjak keluar dari kamar.

20 menit kemudian keduanya sudah selesai bersiap-siap. Arkan menggendong Rafa menuju ruang makan. Sesampainya disana ia mendudukkan Rafa di kursi dan menghampiri Alea yang sedang membuatkan susu untuk Rafa.

"Sayang," panggil Arkan seraya memeluk perut Alea dari belakang.

"Hmmm" jawab Alea.

"Kamu kenapa,kamu marah sama aku?" tanya Arkan. Ia tahu jika Alea kesal padanya karena sebelumnya tidak

memberitahukan jika hari ini dia libur.

"Ya abisnya kamu gak kasih tau aku dulu kalau hari ini kamu libur," ucap Alea seraya mengaduk susu yang ia buat.

"Ya maaf,aku lupa sayang. Maafin dong," bujuk Arkan yang semakin mempererat pelukannya.

"Lepasin,nanti Bi Lila lihat,malu ah" ujar Alea.

"Makanya maafin aku dulu," ucap Arkan.

"Iya aku maafin,"

"Nah gitu dong,aku kan makin cinta sama kamu".

Cup

Arkan mengecup kening Alea sebentar lalu beranjak menemui Rafa dan meninggalkan Alea yang terdiam.

"Omy,mau akan,Rafa laper nih," ujar Rafa yang menyadarkan Alea.

"Iya sayang,ini Mommy buatin susunya Rafa dulu," ujar Alea berjalan menghampiri Rafa di tempat duduknya.

"Rafa minum susunya dulu yah," Alea menyodorkan segelas susu putih kearah mulut Rafa.

"Iya omy," ujar Rafa dan meminum susu dengan dibantu oleh Alea.

"Ah....enak omy,au lagi dong," ujar Rafa yang sudah menghabiskan susunya.

"Nanti lagi yah minum susunya,sekarang Rafa makan dulu,mommy suapin," ujar Alea mengangkat sepiring nasi

lengkap dengan lauknya dan menyuapi Rafa.

"Ady ndak inum susu uga omy?" tanya Rafa.

Arkan langsung menghentikan acara makannya dan melihat kearah Rafa yang sedang disuapi oleh Alea. Otaknya langsung *travelling* kala mendengar kata **susu** yang diucapkan oleh Rafa.

"Daddy kan udah dewasa jadi gak boleh minum susu lagi," ujar Arkan dan melanjutkan makannya lagi.

"Belalti kalau Rafa udah besal ndak oleh inum susu agi ady?" tanya Rafa lagi.

"Boleh kok," jawab Arkan.

"Ady suka inum susu apa?" tanya Rafa disela-sela kunyahannya.

"Daddy suka minum susu Mommy," ujar Arkan keceplosan.

Alea melotot dan langsung menatap tajam kearah Arkan. Arkan menjadi takut melihat tatapan yang Alea berikan.

"Maksutnya Daddy suka minum susu yang dibuatin sama Mommy," perjelas Arkan.

Rafa hanya manggut-manggut mengerti seraya terus menerima suapan dari Alea. Sedangkan Arkan sedari tadi hanya bisa senyum-senyum melihat istrinya itu.

***

"Omy ayo dong buluan,atu au lihat onyet," ujar Rafa yang sudah berada di gendongan Arkan.

"Iya sayang,ini Mommy udah siap kok," ujar Alea seraya membawa tas dan beberapa rantang makanan yang ia siapkan untuk makan siang mereka.

"Rafa sama Mommy dulu yah,Daddy kan harus nyetir mobil," ujar Arkan.

"Iya ady," ucap Rafa dan beralih ke gendongan Alea.

Ketiganya pun masuk kedalam mobil dan Arkan langsung menghidupkan mesin mobilnya.

**^^Zoo^^**

20 menit kemudian ketiganya sampai di depan gerbang *zoo* yang akan mereka masuki. Setelah membayar tarif tiket masuk,ketiganya langsung berjalan masuk kedalam *zoo.*

Saat tiba di dalam Rafa langsung heboh karena melihat beberapa hewan yang terkandang disana.

"Ady,omy itu onyetnya," tunjuk Rafa kearah seekor burung merak yang sedang melebarkan sayapnya.

Arkan dan Alea langsung menoleh kearah yang ditunjuk oleh Rafa. Keduanya langsung tertawa melihat apa yang ditunjuk oleh Rafa.

"Itu namanya burung merak bukan monyet sayang," jawab Alea.

"Trus onyetnya mana omy?" tanya Rafa yang sedih saat ia tahu jika yang ia tunjuk itu bukanlah monyet.

"Monyetnya ada disebelah sana," jawab Alea.

"Ayo ady liat onyetnya,aku mau lihat onyet," ucap Rafa.

"Iya-iya kita lihat monyetnya," ujar Arkan seraya berjalan bersama Alea disampingnya.

Beberapa menit kemudian.

"Nah ini dia monyetnya,Rafa udah lihat blum?" tanya Arkan saat mereka sampai di sebuah kandang monyet.

"Lihat ady,onyetnya lucu,atu suka,asyik..." ujar Rafa girang.

"Rafa oleh kasih akan ngga ady?" tanya Rafa.

"Boleh dong ," ucap Arkan.

"Sayang kamu ada bawa cemilan nggak?" tanya Arkan pada Alea.

"Ada,bentar aku ambilin dulu," ujar Alea mengeluarkan *tupperware* berisi beberapa potong semangka merah.

"Sekarang Rafa kasih monyetnya makan dulu," ucap Arkan seraya meletakkan sepotong semangka di tangan Rafa.

"Rafa atut ady," ucap Rafa yang sepertinya takut melihat monyet yang berada di depannya.

"Yaudah sini biar Daddy yang kasih makan monyetnya," ujar Arkan menyodorkan sepotong semangka dari celah-celah kandang monyet tersebut.

"Onyetnya suka semangka ady," ujar Rafa heboh karena melihat monyet itu menerima sodoran semangka yang Arkan berikan.

"Rafa mau foto dulu nggak sama monyetnya?" tanya Arkan.

"Ndak au ady,atut," ucap Rafa.

Arkan terkekeh pelan melihat ekspresi ketakutan Rafa.

"Kita jalan lagi yuk,Rafa pasti mau lihat yang lain kan?" tanya Arkan.

Rafa mengangguk pelan di gendongan Arkan. Keduanya terus berjalan dan berkeliling sembari melihat hewan-hewan yang ada disana.

"Itu apa ady?" tanya Rafa.

"Itu namanya tapir," jawab Arkan memberitahu.

"Atu mau foto ady," ujar Rafa.

"Beneran mau di fotoin?" tanya Arkan.

"Iya ady,"

"Yaudah sini Mommy fotoin," ujar Alea mengeluarkan ponselnya.

"123...."

*Note: Ya ampun damage nya itu loh,bener-bener hot daddy deh*

Alea tersenyum saat melihat hasil jepretannya. Keduanya memang sangat cocok dipasangakan sebagai anak dan juga ayah.

"Omy ndak ikutan juga?" tanya Rafa.

"Gak usah sayang,Mommy mau istirahat aja,Mommy capek dari tadi jalan terus," ujar Alea.

"Yaudah kita istirahat dulu," ucap Arkan yang kasihan melihat Alea yang seperti memang sudah kecapean

ditambah lagi dengan barang bawaannya.

Mereka pun memilih tempat yang rindang dan menggelar tikar kecil disana. Alea pun mengeluarkan rantang yang ia bawa dan meletakkannya di atas tikar seraya memegangi kepalanya yang sedikit pusing.

"Rafa duduk dulu yah,Daddy mau lihat Mommy dulu," ujar Arkan dan Rafa hanya mengangguk.

"Kenapa sayang,kepala kamu sakit?" tanya Arkan menyentuh kepala Alea.

Alea mengangguk pelan.

"Kok bisa?"

"Aku juga gak tahu,kepala aku pusing udah dari 3 hari yang lalu," jawab Alea.

"Kok kamu gak pernah bilang sama aku?" tanya Arkan.

"Gpp,palingan cuma pusing biasa," ujar Alea.

"Atau kita pulang aja yah biar kamu bisa istirahat," ucap Arkan yang khwatir.

"Gak usah. Kayanya Rafa betah disini. Aku gak papa kok," ucap Alea.

"Beneran?"

"Iya beneran?yaudah kalau gitu aku siapin makan dulu,Rafa pasti udah laper," ujar Alea dan membuka rantang makanan yang ia bawa.

"Rafa udah laper blum?" tanya Alea pada Rafa yang asyik mengotak-atik ponsel Arkan.

"Mau omy,"

"Letakin ponselnya dulu," perintah Alea.

Rafa menurut dan langsung berjalan kearah Alea. Ketiganya pun makan bersama dengan Alea yang menyuapi kedua *bodyguard* tampannya itu. Sungguh ini benar-benar keuwuan yang hakiki

***Tamat.***

***Tapi boong,hayuk.....(silakan dilanjut bagi yang mau )***

***Gimana sama part ini. Adakah yang rindu dengan hot Daddy.***

***Semoga suami masa depan kalian juga kaya Daddy Arkan yah( amin dalam hati )***

***Jangan lupa vote dan coment.***

Sampai jumpa.

# 58

***

Setelah kemarin menghabiskan waktu untuk menemani istri dan anaknya,hari ini
Arkan harus kembali bekerja walaupun sebenarnya ia masih ingin bersama mereka.

"Hari ini kamu pulang jam berapa?" tanya Alea yang sedang memasangkan dasi Arkan.

"Mmm...mungkin malam karena di kantor lagi ada masalah dan mau gak mau aku harus ikut turun tangan," ucap Arkan yang sedang memeluk pinggang Alea.

"Oh yaudah kalau gitu,padahal aku pengen banget kita bisa makan malam sama-sama,kamu sekarang makin sibuk semenjak kelahiran Rafa,bahkan kamu jarang banget punya waktu buat nemenin aku sama Rafa," ucap Alea mengeluarkan semua unek-unek di hatinya.

Arkan meraih dan menggenggam tangan Alea dengan erat seraya menatap bola mata milik Alea. Bola mata yang sedari dulu berhasil membuatnya jatuh cinta pada sosok Alea.

"Sayang,aku minta maaf kalau selama ini aku jarang luangin waktu aku buat kamu sama Rafa. Kamu kan tahu sekarang aku punya tanggung jawab besar di kantor,jadi aku mohon pengertian kamu. Aku janji akan selalu usahain punya waktu buat nemenin kamu sama Rafa," ujar Arkan.

"Hmm,,,iya aku ngerti kok," ucap Alea tersenyum tipis.

"Yaudah kalau gitu sekarang kita turun kebawah,aku mau pamit sama Rafa dulu sebelum pergi ke kantor," ucap Arkan

menarik tangan Alea dan menggenggamnya. Keduanya pun keluar dari kamar dan menuju lantai bawah,tepatnya di ruang makan.

"Ady,ayo akan!" ajak Rafa yang sedang disuapi oleh Bi Lila. Ia langsung senang ketika melihat daddynya.

Arkan tersenyum lalu mendekati Rafa yang sedang makan.

"Rafa makan yang banyak yah biar cepet gede," ujar Arkan mengelus kepala Rafa dengan sayang.

"Iya ady,ini atu akan banyak kok," ujarnya seraya mengunyah makanannya.

"Pinter anak Daddy. Daddy berangkat kerja dulu ya sayang,kamu baik-baik dirumah," ujar Arkan.

"Ady mau pelgi kelja agi?ndak mau nemenin atu main hali ini?" tanya Rafa.

"Daddy kan harus kerja sayang,Daddy hari ini gak bisa nemenin Rafa main lagi. Nanti kamu kan bisa main sama Mommy," ucap Arkan.

"Atu ndak au akan agi,ady jahat,ady gak sayang atu agi," ujar Rafa yang tau mau menerima suapan dari Bi Lila lagi. Ia merajuk karena Arkan harus pergi ke kantor.

"Sayang,Daddy minta maaf gak bisa nemenin Rafa hari ini karena Daddy harus kerja. Kemarin kan Daddy udah nemenin Rafa main seharian," ucap Arkan memberikan pengertian.

"Iya sayang,Daddy kan harus kerja hari ini. Nanti kalau Daddy punya waktu kita bisa lihat onyet lagi," timpal Alea.

"Benelan omy?" tanya Rafa.

"Iya dong sayang, Rafa pengen lihat onyet lagi nggak?" tanya Alea

"Au omy,atu au lihat onyet agi," ucapnya kembali ceria.

"Yaudah sekarang Rafa habisin makanannya dulu yah!" ucap Alea.

Rafa mengangguk patuh dan kembali menerima suapan dari tangan Bi Lila.

"Kamu gak sarapan dulu?" tanya Alea beralih pada Arkan.

"Nggak usah sayang,aku mau langsung berangkat aja,nanti sarapannya di kantor aja," ucap Arkan.

"Aku berangkat dulu yah,kamu baik-baik di rumah," ucap Arkan mengecup kening Alea.

"Daddy pergi dulu ya sayang," ucap Arkan lagi dan mengecup kepala Rafa kemudian beranjak pergi.

***

"Omy ayo kejal atu agi," ujar Rafa yang meminta mommynya untuk berlari mengejarnya.

"Awas kamu yah,kalau mommy dapat,mommy gelitikin kamu," ujar Alea yang sudah bersiap akan mengejar Rafa.

"Atu ndak atut," ujarnya berlari kecil mengelilingi taman kecil di belakang rumah.

Alea pun berlari dan berusaha untuk mengejar Rafa,keduanya menghabiskan waktu berdua untuk bermain

bersama. Suara gelak tawa saling bersahut-sahutan diantara Alea dan juga Rafa.

"Ayo omy kejal agi,lebih epat agi,hahahha...." ujarnya yang masih berlari seraya tertawa melihat mommynya mengejar dirinya. Saat sudah hampir berhasil mendekati Rafa tiba-tiba Alea merasa pusing dan merasa badannya sangat lemas. Spontan ia pun langsung menghentikan langkahnya dan terduduk di rerumputan.

"Omy ndak apa-apa?" tanya Rafa yang melihat mommynya itu tiba-tiba terduduk di atas rumput.

Alea mendongak untuk melihat wajah Rafa yang sepertinya khwatir dengan dirinya. Alea berusaha untuk tetap tersenyum.

"Gak papa sayang,Mommy cuma kecapean," ujar Alea berusaha menutupi pusing yang sedang di deranya.

"Rafa mainnya sama Bi Lila dulu yah,mommy mau kedalam sebentar," ucap Alea yang berusaha berdiri.

"Iya omy," ujar Rafa patuh.

"Bi tolong temenin Rafa main dulu yah,aku mau kekamar sebentar," ucap Alea pada Bi Lila yang sedang membersihkan kolam berenang.

"Iya non," ujarnya.

Alea berjalan masuk kedalam kamar dan mengambil sesuatu di dalam dalam laci. Alea menatap sebentar kearah benda tersebut dan membawanya masuk kedalam kamar mandi.

Setelah beberapa menit menunggu Alea kemudian menarik benda tersebut dari dalam gelas yang sudah terisi air seninya. Dalam hati ia merasa deg-degan dengan hasilnya,apakah *fellingnya* selama ini benar.

Dengan pelan ia membalikkan benda tersebut dan melihat langsung hasilnya. Benda tersebut terjatuh begitu saja dari tangan Alea,dua garis merah. Itu berarti dirinya sedang hamil sekarang.

Alea menatap kearah pantulan dirinya di depan cermin. Ia tersenyum seraya mengelus perutnya,sebentar lagi Rafa akan punya adik.

Alea menjadi begitu bersemangat saat mengetahui dirinya hamil,ia pun berniat akan memberitahu Arkan,ia ingin suaminya itu menjadi orang pertama yang mengetahui kehamilannya selain dirinya.

Alea pun langsung bersiap dan keluar dari kamar. Ia berencana untuk menemui Arkan di kantornya.

"Sayang sini!" panggil Alea pada Rafa yang sedang bermain dengan Bi Lila.

Rafa yang mendengar suara mommynya langsung berlari kecil kearah sang mommynya itu.

"Mommy mau pergi nemuin Daddy hari ini,Rafa mau ikut nggak?" tanya Alea.

"Au omy,au." jawabnya yang langsung antusias jika sudah menyangkut daddynya itu.

"Yaudah ikut sama Mommy yuk,Rafa pasti kepengen ketemu Daddy juga kan?" tanya Alea.

"Iya omy,atu au temu ady," ujarnya yang menarik jemari Alea.

"Rafa nggak mau digendong?" tanya Alea saat melihat Rafa yang malah menarik tangannya.

"Ndak usah omy,nanti omy using agi," ujarnya.

Alea merasa sangat senang mendengar jawaban putranya itu,masih kecil saja sudah perhatian pada mommynya. Benar-benar duplikat Arkan yang sedari dulu juga sangat perhatian padanya.

Setelah pamit pada Bi Lila, Alea pun membawa Rafa keluar dari rumah. Sebelumnya ia sudah meminta supir pribadi mereka untuk mengantarkan keduanya menuju kantor Arkan. Ia sengaja tidak memberitahukan Arkan jika dirinya dan juga Rafa datang hari ini.

15 menit kemudian Alea dan juga Rafa sudah tiba di depan kantor Arkan. Seluruh pegawai kantor memang sudah mengenali Alea yang merupakan istri dan bos mereka. Mereka semua tersenyum ramah dan menganggukkan kepalanya hormat saat melihat Alea yang berjalan masuk kedalam bersama Rafa.

"Adynya ana omy,kok gak keliatan sih?" tanya Rafa saat mereka sudah tiba di dalam.

"Sabar dong sayang,bentar lagi kita ketemu sama Daddy kok," ujar Alea yang menuntun Rafa masuk kedalam lift.

*Ting*

"Yuk sayang,ruangan Daddy ada di depan sana," ucap Alea saat pintu *lift* terbuka.

Alea dan Rafa berjalan menuju ruangan Arkan yang tak jauh darisana. Senyuman Alea tak pudar semenjak ia mengetahui jika dirinya hamil lagi,ia membayangkan wajah Arkan yang pasti sangat senang mendengar kabar baik ini.

Saat sudah berada di depan pintu ruangan Arkan,tanpa sengaja ia mendengar suara seorang wanita yang ada di dalam ruangan Arkan. Alea penasaran dan membuka sedikit pintu tersebut.

"Dwi," gumamnya saat melihat Dwi ada disana dan sedang bersama Arkan. Mereka tampak sedang membicarakan sesuatu yang sangat serius.

"Hiks...hiks...hiks.." Dwi menangis tepat di depan Arkan.

"Lo kenapa,cerita ke gue wik?" tanya Arkan menyentuh pundak Dwi yang bergetar karena menangis.

"Gue....gue...hamil Arkan,gue..."

Deg

Alea merasa dunianya runtuh seketika saat mendengar ucapan Dwi barusan. Dwi mengatakan jika dirinya hamil dan memberitahukannya pada Arkan, padahalkan Dwi sudah menikah dan punya anak dengan Alex. Fikiran negatif Alea langsung merebak kemana-mana. Ia menduga-duga apa maksut dari Dwi mengatakan jika dirinya hamil,apa maksut Dwi mengatakan kehamilannya pada suaminya itu. Apa mereka selama ini bermain di belakang Alea?apa iya Arkan tega menghianati pernikahan mereka?apa iya Dwi yang merupakan sahabatnya sejak lama itu tega menusuknya dari belakang.

Alea masih berada di posisinya. Ia semakin terkejut saat melihat Dwi memeluk tubuh Arkan dan menangis di

pelukannya. Alea merasa tak terima dengan semua itu. Semudah itukah Arkan menyakitinya.

Alea memilih untuk pergi saja darisini. Ia pun berjongkok kearah Rafa yang berdiri disampingnya.

"Sayang kita pulang sekarang yah,Daddy kayanya lagi sibuk," bohong Alea.

"Tapi omy atu au ketemu ady," ujarnya.

"Ketemunya nanti aja yah sayang,sekarang kita pulang dulu yah. Nanti Mommy beliin eskrim kesukaan Rafa," bujuk Alea.

"Au omy," ujar Rafa akhirnya.

Alea pun membawa Rafa pergi darisana,perlahan air matanya jatuh.

*"Kenapa kamu tega hianatin aku?kalau kamu bosen bilang,jangan kaya gini,"* batin Alea.

***Tbc.***

***Gak mau banyak bacot,kebanyakan juga kalian bakal bosen bacanya.***

***Jangan lupa tinggalkan jejak kalian untuk part ini. Vote dan coment yang banyak.***

***Udah itu aja.***

# 59

***

Alea membawa Rafa keluar dari dalam kantor Arkan dengan masih disertai lelehan air mata di pipinya. Ia tak bisa berfikir dengan jernih lagi sejak melihat kejadian di kantor Arkan tadi.

"Omy ana eskim na,atu au akan eskim," tagih Rafa saat mereka keluar dari dalam taksi.

"Iya Mommy beliin dulu yah sayang,ayo sini ikut sama Mommy," ujar Alea seraya menghapus air mata di pipinya. Alea pun membawa Rafa menuju sebuah kedai eskrim yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri.

Selesai membeli eskrim,Alea membawa Rafa menuju taman kota dan mengajaknya duduk di salah satu bangku panjang disana. Alea bertekad di dalam hati tak akan pulang ke rumah malam ini,ia tak mau bertemu dengan Arkan saat ini.

"Omy ndak au eskim?eskim na enak," ucap Rafa seraya menyodorkan 1 cup es krim ke arah sang mommy.

"Nggak usah sayang,es krimnya buat Rafa aja,Mommy lagi gak suka makan es krim," ucap Alea menolak tawaran putranya itu.

Tak terasa waktu terus berlalu,bahkan waktu sudah menjelang malam. Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam,tetapi Alea masih berdiam diri di tempat semula sedangkan Rafa sudah tertidur di paha Alea yang masih duduk. Alea masih asyik melamun dengan pandangan lurus kearah depan. Tiba-tiba suara Rafa yang terbangun dari tidurnya menyadarkan Alea dari lamunannya.

"Omy...dingin....." lirihnya seraya memeluk tubuhnya.

Alea langsung tersadar jika ia membawa putranya itu. Alea mengalihkan pandangannya kearah Rafa yang sudah kedinginan dan tubuhnya sedikit menggigil.

"Sayang,maafin mommy. Kita pulang sekarang yah," ujar Alea seraya membantu Rafa untuk bangun dari tidurnya.

"Badan kamu panas," ujar Alea meraba kening Rafa yang sedikit panas. Rasa bersalah mulai menghinggapi dirinya,ia merasa tak becus menjadi ibu,ia lebih memilih tenggelam dengan fikiran buruknya sampai-sampai tak memperhatikan Rafa.

"Omy...dingin" ujar Rafa lagi.

"Iya sayang,kita pulang yah,Mommy telfon Daddy buat jemput kita," ujar Alea memeluk tubuh Rafa.

Alea pun menghidupkan ponselnya yang sebelumnya ia matikan. Begitu layar ponselnya menyala tampaklah puluhan panggilan tak terjawab dari Arkan ditambah dengan pesan singkat yang dikirim oleh Arkan. Sepertinya Arkan sedari tadi sedang berusaha menelfonnya untuk mencari keberadaan mereka berdua.

Ada rasa takut dihati Alea saat melihat kontak Arkan yang tertera di layar ponselnya. Ia takut jika Arkan marah besar jika tahu Alea sengaja tak pulang kerumah dan Rafa sakit akibat perbuatannya. Alea pun memberanikan dirinya untuk menghubungi Arkan.

*Tut....tut...*

***"Hallo...***

***"Hallo...***

***"Hallo,kamu dimana sekarang,kenapa kamu belum kembali juga ke rumah?aku khwatir karena kamu membawa Rafa juga,"***

***"Tolong jemput aku sama Rafa di taman kota. Badan Rafa panas,"***

***"Apah...bagaimana bisa?aku kesana sekarang,"***

***"Ak....."***

*Tut...tut...tut...*

Alea tersenyum lirih saat Arkan memutus sambungan telfon secara sepihak,sudah ia pastikan jika Arkan pasti akan marah padanya.

Beberapa menit kemudian Arkan datang dan menghampiri mereka berdua. Arkan langsung mengambil alih Rafa dari Alea.

"Kamu gak papa sayang?" tanya Arkan membawa Rafa ke dalam gendongannya. Ia langsung meraba kening Rafa,memastikan jika Rafa benar-benar panas seperti yang Alea katakan di telfon tadi.

Alea merasa sangat miris melihat Arkan yang hanya memperhatikan Rafa saja. Tak ada ucapan bernada khwatir yang Arkan berikan untuk dirinya,apa benar Arkan sudah berubah?

"Ady pala atu using," ucap Rafa yang melihat kehadiran sang daddy.

"Kita pulang yah sekarang,nanti Daddy panggilin dokter buat sembuhin Rafa," ujar Arkan membawa Rafa kedalam mobil dan meninggalkan Alea yang masih diam di tempatnya.

"Ayo cepat,kamu mau masih mau disini atau ikut pulang? aku gak mau keadaan Rafa tambah buruk," ujar Arkan masuk kedalam mobil dan menutup pintu.

Sakit tapi gak berdarah. Tak ada panggilan **sayang** yang selalu Arkan lontarkan ketika memanggil dirinya,bahkan Arkan malah mencuekinya.

Alea pun masuk kedalam mobil dan berniat untuk duduk di samping Arkan,namun tiba-tiba Arkan menyela dan melarang Alea untuk duduk di sampingnya.

"Kamu duduk di belakang,!biar Rafa yang duduk di depan," ujar Arkan dingin dan menghidupkan mesin mobilnya.

"Tap....."

"Iya atau kamu tinggal disini!" ucap Arkan tak terbantahkan.

Alea pun hanya menurut dan berpindah ke jok belakang sedangkan Arkan mulai melajukan mobilnya. Selama perjalanan hanya keheningan yang terjadi diantara keduanya. Diam-diam Alea menundukkan kepalanya dan terisak pelan tanpa suara. Perubahan Arkan barusan sangat menyakiti hatinya.

Selang beberapa menit kemudian mobil Arkan sudah tiba dirumah. Arkan langsung membuka pintu dan membawa

Rafa masuk kedalam rumah.

"Bik tolong telfon dokter yah,Rafa demam," ujar Arkan pada Bi Lila saat Arkan sudah tiba di dalam rumah.

"Baik tuan," ujar Bi Lila.

Arkan langsung bergegas masuk kedalam kamar dan membaringkan tubuh Rafa disana seraya menunggu dokter untuk memeriksa keadaan Rafa.

Tak lama kemudian akhirnya dokter datang dan segera memeriksa keadaan Rafa.

"Gimana keadaan anak saya dok?" tanya Arkan.

"Anak anda hanya terkena demam biasa pak,mungkin karena akhir-akhir ini cuaca sangat *ekstrim*,hal ini membuat anak kecil lebih rentan terkena penyakit.Tapi tenang saja saya akan buatkan resepnya," ujar dokter tersebut dan menulis sesuatu di secarik kertas kemudian memberikannya pada Arkan.

"Baik dok terima kasih," ujar Arkan menerima sodoran tangan dokter tersebut.

Arkan pun mengantarkan dokter tersebut sampai depan rumah,disana Arkan juga melihat Alea yang duduk di sofa seraya menundukkan kepalanya dan bahunya tampak bergetar naik turun.

Setelah dokter tersebut pergi,Arkan menghampiri Alea yang duduk di sofa.

"Percuma kamu nangis,tangisan kamu gak bakal bisa buat nyembuhin Rafa. Ini semua salah kamu,kamu teledor

menjadi seorang Ibu," ucap Arkan kemudian pergi keluar dari rumah,ia berniat akan menebus obat untuk Rafa.

"Hiks....hiks...hiks...." pecah sudah tangis Alea saat mendengar ucapan Arkan yang sudah pergi dari rumah.

***

"Omy...omy...omy..." racau Rafa yang terus memanggil-manggil mommynya itu.

Arkan yang sedang berjaga di samping Rafa langsung menghampiri Rafa yang meracau dalam tidurnya.

"Kenapa sayang,kepala Rafa masing pusing?" tanya Arkan pelan.

Rafa membuka mata dan menggeleng pelan.

"Atu au sama omy,Rafa pengen ama omy,atu mau di eluk sama omy ady," ujar Rafa.

Arkan baru teringat dengan Alea yang sedari tadi ia cueki. Arkan menghela nafas pelan dan mengelus kepala Rafa.

"Rafa tunggu disini dulu yah,Daddy mau cari Mommy dulu," ucap Arkan.

Rafa hanya mengangguk patuh dan Arkan beranjak pergi darisana. Sebelum memutuskan menemui Alea,Arkan terlebih dahulu masuk kedalam kamar mandi. Tanpa sengaja arah pandang matanya menangkap sebuah benda kecil yang tergeletak di lantai kamar mandi. Arkan mengambilnya dan mengamati benda tersebut dengan

teliti.

Arkan langsung keluar dari dalam kamar mandi untuk mencari keberadaan Alea. Arkan mencari ke ruang tamu,kamar dan yang terakhir taman belakang rumah. Dari balik tembok Arkan bisa mendengar suara isak tangis seseorang yang ia pastikan adalah suara tangis Alea. Arkan makin mendekat ke arah sumber suara itu sampai benar-benar terdengar dengan jelas.

"Hiks...hiks...hiks...Mommy harus bagaimana sekarang,Daddy kamu marah sama Mommy. Bahkan dia belum tau kalau kamu tumbuh disini. Dia selingkuhin Mommy,dia punya wanita lain selain Mommy. Hiks...hiks....tolong bilang sama Daddy kamu,Mommy gak mau kalau suatu saat nanti Daddy kamu bakal ninggalin Mommy. Daddy kamu berubah sekarang....hiks...hiks...Mommy harus apa sekarang hiks...hiks...hiks...Mommy....." Alea tak melanjutkan kata-katanya lagi. Ia tenggelam dalam isak tangisnya.

"Alea..."

***Tbc.***

***Hadiah buat part ini apa?***

***Author udah olahraga jari buat nulis part ini. Sekarang gantian kalian yang olahraga jari,vote dan koment sebanyak-banyaknya.***

***Yang gak pernah koment,koment dong. Author sangat berharap kalau kamu muncul dari persembunyian kamu selama ini.***

***Tembus 100+ koment baru dilanjut. Gak susah amat kan syaratnya. Yuk langsung tinggakan jejak kamu di bawah sini . Ini wajib .***

See you.

# 60

"Alea..."

Alea menoleh kearah belakang karena mendengar seseorang memanggil namanya. Alea dengan cepat langsung mengusap air matanya dan bangkit dari duduknya.

Ia mencoba untuk tersenyum saat mendapati bahwa Arkan memanggil dirinya meskipun dengan mata merah bercampur sembam.

"Rafa nyariin kamu di kamar," ujar Arkan *to the point* dan kembali membalikkan badannya hendak beranjak darisana. Alea mempercepat langkahnya dan langsung memeluk perut Arkan dari belakang. Ia menumpahkan tangisannya di punggung Arkan yang berbalut kaos abu-abunya.

"Hiks...hiks...hiks...maafin aku,please jangan cuekin aku kaya gini hiks....hiks....jangan berubah,aku rindu sama kamu yang biasanya,bukan yang sekarang. Selama ini kamu gak pernah marahin aku dan cuekin aku kaya gini,tapi kenapa sekarang kamu berubah?kamu udah bosen sama aku?apa kamu udah punya wanita lain selain aku? hiks....hiks...hiks...aku rindu dipanggil sayang lagi sama kamu,aku rindu sama pelukan kamu. Hiks...hiks...hiks...aku harus gimana sekarang?,kalau kamu bosen sama aku bilang jangan kaya gini, hiks....hiks...hiks...tolong kembalikan Arkan yang aku kenal,tolong....." Alea masih memeluk perut Arkan dari belakang.

Arkan menyentuh tangan Alea yang memeluk perutnya dan perlahan melepas rengkuhan tangan Alea.

"Kamu temuin Rafa di kamar,abis itu kita bicarain masalah ini," ujar Arkan kemudian beranjak pergi meninggalkan Alea yang terdiam mematung.

Alea pun perlahan menghapus air matanya dan berjalan menuju kamar untuk melihat kondisi Rafa.

"Sayang," panggil Alea mendekati Rafa yang berbaring diatas tempat tidurnya.

"Omy," ujarnya saat melihat sang mommy.

"Maafin Mommy sayang,gara-gara Mommy kamu jadi sakit gini," ucap Alea naik keatas ranjang dan memeluk tubuh Rafa dengan erat kemudian mengecup keningnya pelan.

"Panasnya udah turun,sekarang Rafa bobok dulu yah biar cepet sembuh," ujar Alea meraba kening Rafa.

"Iya omy,tapi boboknya au di temenin ama omy," pinta Rafa.

Alea tersenyum dan semakin mempererat pelukannya pada Rafa.

"Iya sayang,Mommy bakal temenin Rafa bobok," ujar Alea seraya menepuk-nepuk pantat Rafa agar segera tertidur.
Beberapa menit kemudian Rafa sudah terlelap.

***

Setelah Rafa terlelap Alea pun bangkit dari tempat tidur Rafa,ia teringat dengan ucapan Arkan tadi. Alea bergegas keluar dari kamar dan berniat akan menemui Arkan,ia mau semua masalah diantara mereka cepat selesai.

Alea pun membuka pintu kamar mereka dan masuk kedalamnya,ternyata Arkan sudah menunggu Alea sedari

tadi.

Alea mendekati ranjang yang ditempati oleh Arkan dan duduk di sisi ranjang. Ia tak berani untuk memulai pembicaraan diantaramereka karena melihat wajah datar Arkan yang menatap tajam ke arahnya.

"Aku mau kita **CERAI**! " ujar Arkan menatap lurus ke arah depan.

Alea terdiam mendengar ucapan yang keluar dari mulut Arkan. Apa alasannya tiba-tiba Arkan meminta cerai darinya.

"Ce...ra.i...." ulang Alea yang masih tak percaya.

"Yah,aku mau kita cerai dan hak asuh Rafa akan jatuh ketanganku," ujarnya.

"Maksut kamu apa?kok kamu tiba-tiba berubah kaya gini?" tanya Alea.

"Aku bosan hidup dengan wanita bodoh sepertimu dan aku sudah menemukan pengganti yang lebih baik darimu," ujar Arkan lagi.

"Nggak....aku gak mau cerai...hiks...hiks...kenapa kamu tega ngelakuin ini semua sama aku?trus buat apa dulu kamu nikahin aku?buat apa Arkan....jawab...hiks...hiks...." Alea tertunduk dan terisak pelan.

"Aku gak mau cerai....gak mau...."

*Bugh*

Alea jatuh dari atas ranjang dan langsung membuka matanya karena merasakan sakit di kepalanya. Ternyata

hanya mimpi

Alea duduk di lantai dengan bertumpu pada kedua lututnya yang ia tekuk. Perlahan air matanya kembali keluar dan membasahi pipinya,ia menjadi teringat kembali dengan sikap Arkan yang dingin padanya. Perasaannya menjadi lebih sensitif,mungkin karena sekarang dirinya tengah berbadan dua.

"Mommy gak boleh sedih karena sekarang ada kamu disini,kalaupun Daddy kamu gak bakal mau nerima Mommy lagi,Mommy akan terima," ujarnya menyemangati dirinya sendiri seraya menyentuh permukaan perutnya yang masih datar.

"Ah,Mommy laper nih,mau makan. Kamu laper nggak?" tanya Alea mengajak perutnya berbicara.

"Enaknya makan apa yah?makan sate kayanya enak," gumam Alea seraya bangkit dari duduknya.

Saat akan keluar dari kamar Alea baru teringat Rafa,seingatnya tadi ia menemani Rafa tidur tetapi entah bagaimana caranya saat bangun tadi dirinya sudah berada di kamar. Alea pun bergegas membuka pintu kamar Rafa.

Alea setidaknya bisa bernafas dengan lega saat melihat Rafa yang tertidur di pelukan Arkan. Alea berjalan mendekati anak dan suaminya itu,Alea menjongkokkan badannya di samping ranjang dan meraba kening Rafa yang ternyata tak panas lagi,itu berarti kondisi Rafa sudah semakin membaik dari sebelumnya.

"Mommy sayang Rafa,sama kamu juga," ujar Alea mengecup dahi Rafa dan beralih pada Arkan. Setelahnya Alea berjalan keluar dari kamar.

***

Alea berjalan menuruni tangga seraya menenteng sweaternya dan berjalan keluar dari rumah. Alea berjalan menyusuri jalan raya yang tampak ramai,ia berniat akan mencari penjual sate keliling. Rupa-rupanya dirinya sedang mengidam.

Alea tersenyum saat melihat gerobak sate keliling yang mangkir di pinggir jalan. Aroma asap sate langsung memasuki indra penciumannya.

"Pak saya pesan satenya 50 tusuk yah,pakai bumbu kacang aja," ucap Alea pada seorang pria paruh baya penjual sate tersebut.

"Siap neng," ujarnya seraya terus mengipas sate yang berada diatas tempat pembakaran.

Setelah beberapa saat menunggu akhirnya pesanan sate 50 tusuk selesai juga. Alea memutuskan untuk langsung kembali kerumah karena malam sudah semakin larut.

Setelah membayar pesanannya Alea bergegas pergi darisana. Saat diperjalanan dirinya di hadang oleh beberapa anak geng motor yang lewat darisana.

"Wah...ada cewek tuh,sendiri lagi" ujarnya yang melajukan motornya dan berhenti tepat di depan Alea yang sudah was-was.

"Udah bawa aja ke *basecam,*bisa juga nih dirame-ramein,lumayan dapat jatah gratis," ujar mereka seraya menatap minat ke arah Alea dan tertawa bersama-sama.

Alea tahu jika bahaya sedang mengintai dirinya,Alea pun mengambil ancang-ancang dan segera berlari secepat yang

ia bisa.

"Mau kemana manis?" ujarnya mereka yang mengejar Alea yang terus berlari. Sampai tiba-tiba seseorang menarik tangan Alea dan membawanya bersembunyi dibalik pohon di pinggir jalan.

Alea menguatkan cenggkramannya pada seseorang yang menolongnya itu. Alea menutup matanya,berharap jika segerombol anak motor itu tidak menemukan keberadaan mereka berdua. Dalam hati ia terus memanggil nama Arkan agar menolongnya.

"Sayang kamu gak papa?"

Alea membuka matanya saat mendengar suara tersebut,suara yang sangat ia rindukan.

Alea melirik kekanan dan kekiri,berharap jika ia menemukan Arkan disana dan bukan hanya halusinasinya saja.

"Aku disini!" sela suara itu lagi seraya menarik dagu Alea agar mendongak ke atas.

"Hiks...." Alea kembali terisak dan langsung memeluk tubuh Arkan yang berada di depannya. Ternyata orang yang menolong Alea barusan adalah Arkan sendiri

Arkan membalas pelukan Alea kemudian menghapus air matanya.

"Maafin aku," ujar Arkan menangkup kedua pipi Alea.

***Tbc.***

***Gimana sama part ini?***

***Gantung yah?***

***Hehehehe,janji deh di part selanjutnya bakal lebih panjang dari yang ini. Asal kalian jangan pernah bosan buat nunggu aja***

***Yuk vote dan koment yang banyak kaya di part sebelumnya.***

***See you***

# 61

***Absen dulu sebelum baca***

***Happy sunday***

***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***
***.***

"Maafin aku," ucap Arkan menangkup kedua pipi Alea.

"Hiks...hiks...hiks...ini beneran kamu kan?" tanya Alea memegangi kedua tangan Arkan yang masih bertengger di pipinya. Ia masih tak percaya jika Arkan benar-benar berdiri di depannya saat ini,karena saat pergi tadi ia meninggalkan Arkan yang tidur di kamar Rafa.

"Iya ini beneran aku," jawab Arkan.

"Huaa....hiks....jangan ceraiin aku,aku gak mau kita pisah,gak mau....." ucap Alea yang semakin terisak.

"Siapa yang mau ceraiin kamu?kamu kenapa jadi aneh kaya gini?" tanya Arkan.

"Tadi aku mimpi kalau kamu mau ceraiin aku,kamu bilang kamu bosen hidup sama wanita bodoh kaya aku. Apa aku udah gak menarik lagi dimata kamu?" tanya Alea.

"Dengerin aku!itu kan cuma mimpi,kenyataannya nggak kaya gitu. Gak pernah sekalipun aku ada niat buat ceraiin kamu dan menggantikan posisi kamu sama wanita lain di luar sana," ujar Arkan meyakinkan Alea.

"Kamu bohong kan sama aku. Aku lihat dengan mata kepala aku sendiri kamu sama Dwi peluk-pelukan tadi siangj,kamu masih suka kan sama Dwi?" tuding Alea.

"Jadi tadi siang kamu datang ke kantor ?" tanya Arkan yang mulai tahu akar dari masalah mereka.

Alea mengangguk pelan.

"Aku denger semuanya. Aku juga denger Dwi bilang kalau dia lagi hamil dan pasti itu anak kamu kan,kamu sama Dwi selama ini main belakang hiks...hiks..hiks...kamu tega khianatin aku," ucap Alea dan kembali terisak.

"Kamu salah paham sayang,kenyataanya gak kaya gitu. Kita pulang sekarang,aku bakal jelasin yang sebenarnya biar kamu gak salah paham," ujar Arkan menarik tangan Alea menuju mobilnya yang terparkir tak jauh darisana.

***

*Cklek*

Pintu kamar dibuka pelan oleh Arkan yang menggandeng tangan Alea masuk kedalam kamar. Alea duduk di tepi ranjang sedangkan Arkan yang berjongkok di depannya.

"Aku gak ada apa-apa sama Dwi. Tadi siang Dwi memang datang dan nemuin aku di kantor,dia cerita sama aku kalau dia lagi hamil dan hubungan dia sama Alex lagi gak baik. Dwi minta tolong sama aku buat ngomong sama Alex. Dwi datang hanya sebagai seorang sahabat gak lebih,lagipula dari dulu kamu kan tahu kalau aku sama Dwi udah berteman dari kami kecil. Aku gak mungkin khianatin kamu di belakang,aku gak pernah sentuh wanita manapun selain kamu.Jadi kamu harus ngerti sekarang, cintanya aku kekamu gak bisa diukur pakai apapun. Kamu gak usah khwatir kalau rasa ini bakal berubah,karena cuma kamu satu-satunya wanita yang berhasil membuat rasa cinta itu terus bertambah. Kamu percaya kan sama aku?" tanya Arkan memegang kedua tangan Alea.

"Kamu gak bohong kan?" tanya Alea.

"Nggak sayang" jawab Arkan.

"Tapi tadi kamu marahin aku,kamu cuekin aku," ujar Alea yang mengingat perlakuan Arkan saat mengetahui jika Rafa sakit.

"Soal itu aku minta maaf,aku cuma khawatir karna kamu sama Rafa gak ada di rumah,aku sengaja pulang cepat karena perasaan aku gak enak. Kamu mau kan maafin aku?" tanya Arkan.

Alea diam sejenak.

"Sayang," panggil Arkan.

"Yaudah aku maafin,tapi janji jangan kaya gitu lagi,kamu buat aku takut tau nggak,kamu nyeremin kalau lagi marah," ujar Alea.

Arkan tersenyum tipis mendengar ucapan Alea barusan.

"Tapi masih kelihatan ganteng kan?" tanya Arkan PD.

"Dikit," ujar Alea.

"Kok dikit sih?" tanya Arkan tak terima.

"Ya kan sebagiannya lagi udah nurun ke Rafa,kamu lupa yah kalau udah punya anak," jawab Alea.

"Oh iya lupa. Aku yakin kalau nanti Rafa udah besar pasti ganteng kaya Daddynya," ujar Arkan.

"Iya dong Rafa kan anak aku,"jawab Alea tak mau kalah.

"Bukan anak kamu tapi anak kita,kamu lupa kalau kita buatnya sama-sama?waktu itu kam...."

"Udah gak usah dilanjutin,kamu makin lama makin mesum tau nggak," ujar Alea membekap mulut Arkan dengan tangannya.

"Kan emang bener,eh tapi tangan kamu kok bau ikan asin sih?" ujar Arkan menarik tangan Alea dari mulutnya.

"Yaudah sana,cari yang wangi," ucap Alea
yang berubah sewot.

"Bercanda sayang,kamu makin cantik kalau lagu marah gini,"ujar Arkan tersenyum.

Arkan menatap bola mata Alea dan perlahan memiringkan wajahnya. Ia mendorong tengkuk Alea merapat padanya dan menempelkan bibirnya pada bibir Alea yang berwarna merah. Dengan pelan Arkan mendorong Alea untuk berbaring di atas tempat tidur dengan posisi dirinya yang masih berada diatas Alea. Alea terbuai dengan setiap sentuhan yang Arkan berikan untuk dirinya.

***

07:00

Alea terbangun dari tidurnya karena merasakan cahaya matahari yang mengenai wajahnya.

Alea meraba ke sisi ranjang di sebelahnya yang terlihat kosong,tak ada Arkan disana.
Alea pun membuka selimutnya dan merapikan tempat tidur mereka.

Alea pun memutuskan untuk mencek keadaan Rafa di kamarnya. Setibanya disana Alea tak menemukan ada Rafa disana,Alea sedikit panik karena tak melihat putranya itu.

Alea pun bergegas menuruni anak tangga untuk mencari keberadaan Rafa. Sampai akhirnya ia melihat Rafa yang sedang duduk di meja makan dengan Arkan yang menyuapinya makanan. Alea kini dapat bernafas dengan lega.

*Grep*

Alea tiba-tiba memeluk perut Arkan dari belakang dan menempelkan wajahnya di punggung suaminya itu.

Arkan yang merasakan ada yang memeluknya menghentikan sejenak aktivitasnya dan menyentuh kedua tangan Alea yang sedang memeluknya.

"Kangen," ujar Alea manja.

"Kangen?baru ditinggal sebentar aja udah kangen lagi?" tanya Arkan membalikkan tubuhnya ke arah Alea.

Alea tersenyum dan mengetatkan pelukannya pada perut Arkan sampai-sampai ia kesusahan untuk bernafas.

"Kamu mau buat aku cepet mati hmm?mau jadi janda kamu?" tanya Arkan.

"Nggak mau,nanti siapa dong yang manggil aku sayang lagi?" ucap Alea melonggarkan pelukannya.

"Makanya lepasin dulu sayang,aku mau suapin Rafa dulu,Rafa mau minum obat habis ini," ujar Arkan.

Alea tersenyum lebar karena Arkan memanggilnya sayang lagi,ia pun melepaskan pelukannya dan mendekati Rafa yang tampaknya masih lemas.

"Rafa harus makan yang banyak biar cepet sembuh,nanti kalau Rafa udah sembuh Mommy kasih hadiah buat Rafa," ujar Alea mengelus kepala Rafa dengan sayang.

"Benelan omy?" tanyanya senang meskipun masih terlihat lemas.

"Iya sayang Mommy janji," ujar Alea.

"Ady au akan lagi," ujar Rafa yang meminta Arkan untuk menyuapinya lagi. Dengan senang hati Arkan kembali menyuapi Rafa. Ia senang melihat Rafa tumbuh menjadi anak yang penurut dan tentunya sangat tampan.

*Hoek...hoek...hoek...*

Tiba-tiba Alea merasakan mual pada perutnya yang bergejolak. Alea pun berlari menuju wastafel kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya disana.

*Hoek....hoek....hoek....*

Alea memuntahkan semua cairan bening yang keluar dari dalam perutnya dan mencuci mulutnya. Perlahan Alea mengelus perut ratanya menggunakan tangannya.

"Kamu baik-baik disana,Mommy menyayangimu," ujar Alea meskipun rasa mualnya masih ada.

*Cklek*

"Sayang kamu gak papa?" tanya Arkan membuka pintu kamar mandi karena khwatir dengan keadaan Alea yang tiba-tiba mual dan muntah.

"Gak apa-apa Cuma mual," ujar Alea.

"Kamu duduk dulu,aku buatin susu buat kamu," ujar Arkan menuntun Alea kembali menuju meja makan.
Alea mengangguk dan mengikuti perintah Arkan.

***

"Ady...au ama omy," ujar Rafa yang tak melihat Alea lagi.

"Mommy lagi istirahat di kamar,Mommy lagi sakit sayang," ujar Arkan yang sedang berkutat dengan laptopnya,ia memutuskan untuk tak berangkat ke kantor meskipun ada tugas yang harus ia selesaikan. Ia tak tega jika harus meninggalkan Rafa dan Alea yang sedang dalam keadaan tidak baik.

"Omy atit ady?hiks...au sama omy," Rafa terisak karena mendengar jika Arkan mengatakan bahwa Alea sedang sakit.

"Kok anak Daddy nangis sih?Mommy baik-baik aja," ujar Arkan menenangkan Rafa.

"Au ama omy," ujar Rafa lagi.

"Yaudah sini Daddy anterin sama Mommy," ujar Arkan mengulurkan tangannya kearah Rafa yang duduk disampingnya.

Rafa berdiri dan naik ke dalam gendongan sang daddy. Arkan membawa Rafa menuju kamar tempat Alea beristirahat.

"Tulunin atu ady,au sama omy," tunjuk Rafa kearah Alea yang sedang tidur.

Arkan pun menurunkan Rafa di atas ranjang. Dengan cepat Rafa menempelkan tangan mungilnya pada kening Alea sama seperti yang Alea lakukan ketika dirinya sakit. Arkan tersenyum melihat kelakuan Rafa.

"Omy..atit yah?" tanya Rafa yang masih menyentuh permukaan kening Alea.

Alea yang memang tak tertidur langsung membuka pejaman matanya,ia tersenyum melihat Rafa yang khwatir dengannya.

"Mommy gak sakit sayang," ujar Alea.

"Ndak atit?" tanya Rafa.

Alea mengangguk pelan.

"Au peluk omy oleh?" tanya Rafa.

"Boleh sayang,sini Mommy juga mau peluk Rafa," Alea menarik Rafa untuk berbaring disampingnya dan membawa Rafa ke dalam pelukannya.

Arkan yang melihat itu jadi ikutan rebahan diatas ranjang dan mendekatkan tubuhnya pada anak dan istrinya itu.

"Daddy gak dipeluk juga nih?" tanya Arkan.

"Eluk uga," ujar Rafa yang beralih menghadap Arkan dan memeluk daddynya itu.

"Anti alau atu udah besal,atu au jadi doktel ady," ujar Rafa yang mengutarakan cita-citanya.

"Jadi dokter?kenapa coba Rafa mau jadi dokter?" tanya Arkan.

"Bial bisa obatin olang atit ady," ujarnya bijak meskipun Rafa belum sekolah.

Alea dan Arkan tersenyum mendengar jawaban bijak Rafa barusan.

"Bagus dong,Mommy seneng kalau nanti Rafa jadi dokter," ucap Alea.

"Iya omy,nanti alau atu udah jadi doktel,au mau suntik ady bial gak akal," ujar Rafa.

"Loh kok gitu sih bilangnya?Rafa gak sayang nih sama Daddy?" tanya Arkan.

"Ayang. Atu ayang omy ama ady?" Jawab Rafa.

"Sama adik kecil gak sayang?" tanya Arkan.

Rafa tampak berfikir sejenak maksut adik kecil yang dikatakan oleh Arkan barusan.

"Ana adik ecil na ady?" tanya Rafa.

"Adik kecilnya ada di perut Mommy," ujar Arkan.

"Adik kecil na ada di elut omy?ana adik ecilna ?" tanya Rafa beralih menyentuh perut Alea.

Alea terkejut mendengar ucapan Arkan barusan yang ternyata sudah mengetahui kehamilannya.

"Kamu tahu darimana kalau aku hamil lagi?" tanya Alea.

"Kemarin aku nemu *tespeck* kamu di kamar mandi," jawab Arkan.

"Emmm...kamu gak seneng aku hamil lagi?" tanya Alea yang melihat respon Arkan yang hanya biasa saja.

"Siapa bilang aku gak seneng?. Aku seneng banget waktu tahu kamu hamil lagi,itu artinya Rafa bentar lagi bakal punya adik" ucap Arkan.

"Sayang makasih buat kebahagiaan yang udah kamu kasih buat aku,makasih karena sudah bersedia untuk mengandung dan melahirkan anak-anak kita," ujar Arkan.

"Makasih juga karna sudah menjadi suami dan sekaligus ayah yang baik buat aku dan Anak-anak kita," ucap Alea.

***Tamat.***

***Gimana udah dibuat hap-ending dong sama author? Hadiah buat author mana nih.***

***Yuk vote dan coment yang banyak.***

***Bye-bye***

***Oh iya jangan lupa follow author juga yah semuanya,tandanya kalian pernah mampir ke lapak ini. Makasih sudah bersabar menunggu aku buat update.***

***Penasaran nggak visualisasinya Rafa itu gimana?***

***Bonus picture.***

***Daddy Arkan X Rafa***

***Or***

***Kamu pilih yang mana nih? Daddynya atau anaknya nih?***

***Kalau aku dua-duanya***

***Eh btw ini blum end yah***

***Hehehe***

# 62

***

"ARKAN.....ya ampun...kenapa ini berantakan udah kaya kapal pecah aja?" teriak Alea yang baru saja kembali dari supermarket terdekat.

Arkan yang sedang mengambil minum di dapur harus menghentikan acara minumnya karena mendengar suara teriakan Alea dari dalam kamar. Arkan pun memutuskan untuk menyusul Alea kedalam kamar sebelum perang dunia ke 10 akan terjadi.

"Sayang jangan marah-marah terus dong,kamu kan lagi hamil. Kasian nanti anak kita jadi," ujar Arkan menghampiri Alea yang sudah berkacak pinggang di depannya.

"Apa,jadi apa?kamu mau pasti mau ngatain aku kan?" sewot Alea.

"Sini duduk dulu,jangan marah-marah terus,nanti tekanan darah kamu naik lagi. Suami baru pulang kerja kamu udah marah-marah aja. Kamu kan tahu aku kerja seharian,aku capek sayang. Aku mohon sama kamu jangan sering-sering marah kaya gini," ujar Arkan menarik tangan Alea untuk duduk di tepi ranjang yang sudah ambur adul. Bantal berserakan dimana-mana,selimut yang sudah sudah tergeletak di kantai,bedcover yang sudah copot dari tempatnya,kursi yang sudah terbalik ditambah dengan mainan Rafa yang berserakan di lantai.

"Gimana aku gak marah?kamu lihat ini,kamar ini jadi berantakan semuanya," ucap Alea menunjuk kekacauan yang terjadi di lantai akibat ulah dari si bocil Rafael.

"Yaudah iya-iya,aku beresin sekarang juga," ucap Arkan yang mengalah dan berjalan memunguti mainan Rafa yang berceceran di lantai.

"Beresin semuanya,awas kalau nggak bersih,malam ini kamu tidur di luar," ancam Alea kemudian keluar dari kamar.

Arkan hanya bisa mengelus dadanya dengan sabar menghadapi sikap Alea yang sangat cerewet sejak kehamilannya yang kedua ini.

"Sabar,untung sayang," gumam Arkan dan terus melanjutkan aktivitasnya.

Setelah beberapa saat akhirnya tugas Arkan selesai juga,ia pun memutuskan keluar dari kamar untuk mencari keberadaan Rafa yang sudah membuat kekacauan di kamar tadi.

"Bik lihat Rafa nggak?" tanya Arkan pada Bi Lila yang sedang beres-beres di dapur.

"Tadi Bibi lihat lagi di depan tuan," jawab Bi Lila.

Arkan pun berjalan menuju ruang tamu untuk mencari keberadaan Rafa.

"Rafa....kamu dimana?,ayo sini dulu,Daddy mau ngomong," ujar Arkan sambil mengedarkan pandangannya ke penjuru ruang tamu.

Hening.

"Kalau kamu gak keluar juga,Daddy tinggal pergi nih," ujar Arkan.

"Ady....." teriak Rafa yang keluar dari balik sofa. Sedari tadi ia bersembunyi.

"Rafa udah mandi blum?" tanya Arkan.

Rafa menggeleng polos.

"Kok belum mandi sih?nanti Mommy bisa marah kalau tahu Rafa belum mandi juga," ujar Arkan.

"Atu ndak mau di andiin bi ila,maunya di andiin ama ady," ujarnya cadel.

"Yaudah sini Daddy yang mandiin," ucap Arkan mengulurkan tangannya ke arah Rafa.

Rafa langsung berlari menuju Arkan dan naik ke dalam gendongan daddynya itu.

"Ady nanti ita mandi pake ebek-ebek yah?" ujarnya saat Arkan sudah menaiki tangga.

"Bukan ebek-ebek,tapi bebek sayang," ajarkan Arkan.

"Hahaha...iya ady bek-bek," ucapnya.

20 menit kemudian Arkan keluar dari dalam kamar mandi bersama Rafa yang berlari dengan handuk yang membalut tubuhnya kecilnya.

"Pelan-pelan sayang,nanti kamu jatuh loh," ujar Arkan yang berjalan di belakang Rafa.

"Omy...." teriaknya girang dan langsung menghampiri sang mommy yang masuk kedalam kamar dengan membawa pakaian ganti Rafa.

"Udah mandi sayang?" tanya Alea duduk di tepi ranjang.

"Udah omy,udah angi," ujarnya seraya menjulurkan tangannya kearah hidung Alea.

Alea pun mendekatkan hidungnya kearah tangan Rafa kemudian tersenyum.

"Anak Mommy udah wangi,sekarang gantih baju dulu yah biar ganteng," ucap Alea.

"Iya,biar anteng," ulang Rafa seraya mengangkat tangannya tinggi-tinggi saat Alea memakaikan baju Rafa.

*Dret.....dret.....dret.....*

Tiba-tiba ponsel milik Arkan bergetar diatas nakas. Arkan yang berdiri tak jauh darisana langsung mengambil ponselnya dan menempelkannya di telinga kanannya.

Alea yang melihat Arkan berbicara via telfon langsung memicingkan matanya curiga,tidak seperti biasanya Arkan mengangkat telfon sampai ke pojok segala.

"Abis ini Rafa makan,udah itu bobok ya sayang," ujar Alea pada Rafa yang sudah selesai memakaikan pakaian Rafa.

"Iya omy," ujar Rafa mengangguk.

"Pinter anak Mommy,sekarang waktunya Rafa makan dulu," ucap Alea menggandeng tangan Rafa menuju keluar dari kamar meninggalkan Arkan yang sedang mengangkat telfonnya.

***

"Siapa tadi yang telfon?" tanya Alea begitu Arkan menghampiri mereka di meja makan.

"Bukan siapa-siapa,cuman klien kerja aku di kantor," ujar Arkan menarik salah satu kursi dan duduk disana.

"Kamu gak bohong kan?,soalnya aku mencium bau-bau yang mencurigakan disini," ucap Alea menatap *intens* Arkan.

"Kamu gak percaya sama aku?" tanya Arkan.

"Bukannya aku gak percaya,aku cuma curiga aja. Aku tahu semua karyawan perempuan di kantor kamu setiap harinya selalu berusaha buat deketin kamu. Dan sudah dipastikan kalau kamu pasti tebar pesona di depan mereka," ucap Alea.

"Kamu apa-apaan sih?kenapa kamu selalu berfikiran buruk tentang suami kamu sendiri?kamu gak percaya lagi sama aku?lagipula apa untungnya aku tebar pesona sama mereka?gak ada kan?" ujar Arkan. Ia tak suka jika Alea menuduhnya yang tidak-tidak.

"Terserah kamu deh maunya gimana," ujar Alea ngambek. Sikap Alea berubah drastis sejak ia hamil lagi,Alea berubah lebih cerewet,mudah marah dan lebih posesif dari kehamilan yang pertama dulu. Membuat Arkan harus ekstra sabar dalam menghadapi perubahan *mood* Alea.

"Sayang jangan kaya gini dong,kamu tiba-tiba ngambek dan diemin aku gitu aja. Aku emang gak pernah ada hubungan sama wanita manapun selain kamu. Kamu dan anak-anak kita aja udah cukup buat aku," ucap Arkan jujur dari lubuk hati yang paling dalam.

"Yaudah aku minta maaf, aku percaya kok sama kamu," ucap Alea akhirnya. Ia juga kadang bingung sendiri dengan sikapnya yang berubah sejak ia hamil lagi. Lebih cerewet dan posesif apalagi jika menyangkut Arkan.

Setelah menyelesaikan makan malam bersama,ketiganya pun memutuskan untuk langsung beristirahat di kamar.

*Cklek*

Alea masuk kedalam kamar dan menghampiri Arkan yang sedang berkutat dengan laptop miliknya,ia tampak sedang mengetikkan sesuatu disana.

"Rafa mana?udah bobok?" tanya Arkan saat melihat Alea yang naik keatas ranjang.

"Udah," jawab Alea.

"Kamu tidur duluan aja,aku masih ada kerjaan soalnya," ucap Arkan yang masih menatap fokus kearah laptop yang berada di pangkuannya.

"Tadi katanya mau istirahat,sekarang kok masih kerja lagi sih?. Udah besok aja dilanjutinnya,sekarang lebih baik kamu istirahat,jangan kerja aja yang difikirin," ucap Alea seraya menutup layar laptop Arkan.

"Ya tapi nanggung sayang,ini udah mau selesai kok," ujar Arkan yang kembali membuka layar laptopnya.

"Kamu ngeyel banget kalau di bilangin. Pantengin terus tuh laltop kamu,gak usah dengerin aku lagi. Istrimu kamu sebenernya siapa sih?aku atau laptop kamu?kenapa kamu lebih milih laptop kamu ketimbang dengerin aku?" cerocos Alea.

"Say....."

"Udah diem,lanjutin aja kerjaan kamu. Kamu lihat aja bentar lagi," ucap Alea beranjak dari tempat tidur dan mengambil

sesuatu dari dalam lemari,kemudian membawanya kedalam kamar mandi.

Beberapa saat kemudian Alea keluar dengan gaun tidurnya yang berwarna merah terang. Ia memang sengaja memakai pakaian yang seperti itu.

*"Dosa nggak sih godain suami sendiri?"* Batin Alea saat ia keluar kamar mandi dan menatap Arkan yang masih berkutat dengan ponsel miliknya.

*"Bodo amat,lihat aja kamu bakal kesiksa semaleman ini "*

Alea tersenyum misterius dan naik keatas ranjang dan langsung berbaring membelakangi Arkan. Pakaian yang Alea gunakan benar-benar sangat mengekspos tubuhnya,bagian pahanya terlihat dengan jelas ditambah lagi dengan bagian punggung dan bahunya yang terbuka bebas.

Arkan yang merasakan pergerakan Alea disampingnya langsung menoleh kearah sampingnya. Matanya melotot melihat gaya tidur Alea yang sangat menggoda.Bagaimanapun juga ia adalah seorang pria yang punya hasrat dan nafsu,yang pasti ngeh dengan pemandangan yang Alea suguhkan.

"Gawat," ujar Arkan menepuk kepalanya yang mulai berfikir aneh.

Ia pun berusaha menahan sesuatu yang bergejolak di dalam dirinya karena melihat Alea. Ia pun menarik selimut untuk menutupi tubuh Alea,namun beberapa detik kemudian Alea menendang selimut itu sampai terjatuh ke lantai.

"Sayang jangan kaya gini dong,kamu sengaja kan pakai pakaian terbuka kaya gitu?" tanya Arkan yang tahu isi

fikiran Alea.

Hening.

"Sayang," panggil Arkan lagi.

"Kenapa emangnya kalau aku pakai ini,kamu merasa keberatan?terserah aku dong," ucap Alea.

"Ya tapi gak gitu juga dong,"

"Gak gitu apa?aku gak perduli,aku bakal tetap pakai ini sampai besok pagi," ujar Alea.

"Kamu nyiksa aku kalau kaya gini terus," ucap Arkan lagi.

"Kalu kamu ngerasa tersiksa,gak usah lihat!" ujar Alea yang memutar balik badannya menghadap Arkan,sampai-sampai memperlihatkan belahan dadanya. Alea memang sengaja melakukan semua itu.

Arkan pun berusaha untuk fokus kembali dan tak melihat kearah Alea lagi meskipun ia merasa tersiksa dengan perlakuan Alea.

*"Ini akibatnya kalau nggak dengerin aku,biarin aja kesiksa sampai pagi. Biar tahu rasa"*

***Gak minta banyak. Cukup vote dan coment kalian aja,itu udah cukup buat jadi semangat aku buat nulis.***

***Koment dan vote menipis,jadwal update diundur .***

***See you***

# 63

**Taukan harus ngapain dulu?**

***

Pagi harinya Arkan bangun lebih cepat dari biasanya dan meninggalkan Alea yang masih tidur dengan balutan selimut di tubuhnya. Beberapa saat setelah ditinggal Arkan,Alea terbangun dari tidurnya dan melihat kesisi ranjang yang sudah kosong.

Alea bergegas bangun dari tidurnya dan berniat mencari keberadaan Arkan. Sepertinya suaminya itu kesal dengan Alea karena perbuatannya tadi malam.

Alea pun dengan cepat menggantih pakaiannya dengan piyama tidur dan berjalan keluar. Alea menuruni tangga seraya mengikat rambutnya yang tergerai dengan bebas.

"Bi lihat Arkan nggak?" tanya Alea yang sudah sampai di ruang tamu.

"Ada non,itu lagi berenang di belakang," ucap Bi Lila yang sedang menyapu lantai.

Alea pun berjalan ke arah kolam berenang untuk mencari keberadaan Arkan disana. Namun Alea tak menemukan adanya tanda-tanda keberadaan Arkan disana.

"Apa udah berangkat ngantor kali yah?" gumam Alea seraya berjalan mendekat ke arah pinggir kolam seraya mencari keberadaan Arkan.

Tiba-tiba

"Aaaa...."

*Byur*

Alea jatuh kedalam kolam berenang karena Arkan menarik kakinya dari bawah,ternyata sedari tadi Arkan sengaja bersembunyi agar Alea tidak melihatnya. Niatnya untuk menjahili Alea kini berhasil dan ia merasa sangat puas sekali.

"Uhuk....uhuk....uhuk...." Alea terbatuk-batuk karena menelan air kolam. Semua tubuhnya sudah basah kuyub.

"Kamu gak papakan?" tanya Arkan menjadi khwatir karena melihat Alea yang terbatuk-batuk.

"Hiks....hiks...hiks....." Alea tiba-tiba terisak seraya memegangi pinggiran kolam.

Arkan menjadi kelabakan karena melihat Alea yang menangis tanpa alasan yang jelas. Arkan pun mendekati Alea dan memegang pundak Alea.

"Kok nangis sih sayang?,apa ada yang sakit?" tanya Arkan panik.

"Sana jauh-jauh!jangan deket-deket aku lagi!kamu jahat!hiks...hiks...." Alea menepis tangan Arkan pelan.

Ya Tuhan apa lagi ini,apa Alea belum puas juga menguji kesabaran dari Arkan yang harus menghadapi perubahan sikap Alea?. Alea menjadi kesal padanya hanya karena ia menarik Alea masuk kedalam kolam,semuanya tak sebanding dengan yang Alea lakukan tadi malam,ia sengaja menyiksa Arkan dengan penampilannya.

"Sini aku bantuin,aku minta maaf,aku tau aku salah," ujar Arkan membantu Alea untuk keluar dari kolam berenang.

"Gak usah,aku bisa sendiri," sewot Alea yang berusaha untuk naik keatas.

"Kamu kan lagi hamil,nanti perut kamu keteken kalau naik sendiri," ucap Arkan.

"Bodo amat,udah sana jauh-jauh!" ujar Alea mendorong Dada Arkan agar menjauh darinya. Namun bukannya menjauh Arkan malah menarik Alea menjadi menghadap padanya dan mendorong tubuh Alea menuju sudut kolam berenang. Kesabaran Arkan sudah benar-benar menipis menghadapi sikap istrinya itu.

"Mulut kamu harus dihukum," ujar Arkan mendekatkan wajahnya kearah Alea. Ia menjadi gemas melihat Alea yang selalu saja marah-marah dan sangat cerewet.

Arkan menarik pinggang Alea dan mulai melumat bibirnya yang sedikit terbuka. Sedangkan Alea sedari tadi sibuk mengelus permukaan dada dan perut Arkan yang *sixpack.* Ia sangat menyukai bagian itu.

Perbuatan Alea barusan membuat Arkan menjadi menggeram tertahan. Ia pun semakin memperdalam lumatannya di bibir Alea yang juga menikmati semuanya.

Sampai Arkan tersadar dan langsung melepas ciuman mereka,membuat Alea kecewa karena Arkan memutus sepihak kontak mereka.

"Kamu kan lagi hamil,kita gak bisa ngelakuin itu," ucap Arkan dengan kabut gairah yang masih terlihat jelas di dalam matanya.

"Aku baik-baik aja. Anggap aja ini sebagai hadiah karena kamu udah berhasil nahan diri semalaman," ucap Alea menyentuh permukaan pipi Arkan.

Arkan terdiam.

Di detik selanjutnya Alea perlahan mengalungkan kedua tangannya di leher Arkan dan mengecup jakun juga permukaan leher Arkan.

***

"Non ada kiriman paket di depan," ujar Bi Lila menemui Alea yang sedang menemani Rafa bermain.
Alea berfikir sejenak. Seingatnya dia tidak ada memesan paket apapun.

Alea pun beranjak dari duduknya dan meninggalakan Rafa yang asyik dengan mainannya. Alea berjalan kearah pintu utama untuk menemui si pengirim paket.

Begitu Alea membuka pintu,ia tidak menemukan siapa-siapa disana. Ia hanya menemukan sebuah kotak berwarna kuning yang tergeletak tepat di depan pintu.

Alea memungut benda itu dan membawanya masuk kedalam rumah. Alea duduk di sofa dan membuka kotak tersebut karena merasa penasaran dengan isinya. Alea tercengang melihat isi dari kotak tersebut. Selembar foto yang di dalamnya terdapat Arkan,Alea dan juga Rafa yang berfoto bersama dengan sebuah pisau kecil yang menancap tepat di bagian wajah Alea.

Alea langsung meletakkan kotak tersebut di atas meja dan beranjak menuju kedalam kamar untuk mengambil ponselnya. Dengan wajah yang sudah panik Alea menelfon Arkan yang sudah berangkat ke kantor tadi pagi.

*"Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan,cobalah beberapa saat lagi"*

Alea kecewa karna ponsel Arkan tidak bisa dihubungi. Alea mencoba untuk yang kesekian kalinya namun hanya suara operatorlah yang sedari tadi terus menyahut. Disaat-saat sedang panik begini Arkan malah tidak bisa dihubungi,Alea sangat membutuhkan kehadiran suaminya itu sekarang.

Alea kembali berfikir siapakah orang yang sudah mengirimkan paket aneh seperti itu. Seingatnya sedari dulu ia tak pernah punya musuh. Dengan pelan Alea kembali memungut foto itu dan menarik pisau yang menancap disana,Alea mencoba untuk mencari jejak si pengirim ,namun ia tidak menemukan apa-apa selain foto dan sebuah pisau kecil.

"Apa mungkin Rangga?" gumam Alea yang menduga jika pengirim paket tersebut adalah Rangga,karena dulu Rangga pernah terlibat dengan dirinya dan juga Arkan.

*Dret....dret....dret....*

Ponsel Alea berbunyi karena ada panggilan masuk. Dengan cepat Alea langsung menyambar ponselnya. Ia akhirnya bisa bernafas dengan lega karena Arkan menelfonnya balik.

***"Hallo,kenapa sayang?"***

***"Kamu dimana sekarang,kenapa gak akan telfon aku?"***

***"Aku masih di kantor,tadi aku lagi meeting jadi gak bisa angkat telfon kamu,"***

***"Kamu bisakan pulang sekarang,ada yang mau aku omongin sama kamu,"***

***"Tap...."***

***"Please kamu kesini sekarang,aku butuh kamu,"***

***"Yaudah aku pulang sekarang,"***

***"Jangan lama-lama,"***

***"Iya sayang,gak lama kok,"***

***"Hmmm...."***

*Tut..tut..*

Alea meletakkan ponselnya diatas meja seraya menunggu Arkan yang akan kembali dari kantor. Beberapa saat kemudian terdengar suara deru mobil dari arah depan,Alea yakin jika itu adalah suara deru mobil Arkan.

Arkan yang turun dari dalam mobil langsung mempercepat langkahnya,ia juga khwatir karena mendengar nada bicara Alea yang terdengar panik saat di telfon tadi.

"Sayang," panggil Arkan yang sudah masuk kedalam rumah.

Alea berdiri dari duduknya karena melihat Arkan yang sudah tiba.

"Ada apa,kenapa kamu kaya panik begini?" tanya Arkan mendekati Alea.

"Aku...aku..aku takut..." cicit Alea.

"Takut kenapa?"

Alea mengambil kotak yang berada di atas meja dan memberikannya pada. Tangan Arkan mengepal dengan kuat saat melihat isi kotak tersebut. Seseorang telah berani meneror istrinya dengan teror murahan seperti itu.

"Perasaan aku gak enak," ucap Alea.

"Kamu dan anak-anak kita pasti akan baik-baik saja. Aku akan mencari pelakunya," ucap Arkan membawa Alea kedalam pelukannya.

***Tbc.***

***Cuma bisa update segini,daripada nggak update sama sekali. Pilih mana?***

***Ok. Jangan lupa tinggalkan jejak.***

# 64

***

"Rafa....sini makan dulu,mainnya udahan dulu," teriak Alea yang mencari Rafa sampai ke pekarangan depan rumah.

Rafa yang sedang asyik bermain tidak mendengar teriakan sang mommy yang memanggilnya.

"Yah...olana pelgi," ujar Rafa yang melihat bola miliknya menggelinding ke tepi jalan. Rafa pun berlari mengejar bolanya tersebut.

Namun sebelum Rafa mendapatkan bolanya tersebut,seorang wanita datang dan mengambil alih bola milik Rafa.

"Hai sayang,nama kamu siapa?" tanyanya seraya tersenyum manis kearah Rafa yang menatapnya dengan bingung.

"Atu ndak unya nama," ujar Rafa berbohong. Ia teringat dengan nasehat mommynya yang pernah mengatakan jika dirinya tidak boleh dekat-dekat dengan orang asing.

"Ouh gak punya nama,mau tante kasih nama nggak buat kamu?" tanya wanita itu mensejajarkan tingginya di depan Rafa.

"Ndak au," ujarnya menggeleng.

"Kamu lucu banget sih,tante jadi gemes deh," ujarnya mencubit pipi Rafa dengan gemas.

"Kenalin nama Tante,Tante Karina. Kamu boleh panggil Tante Karin," ucapnya memperkenalkan diri pada Rafa.

"Kamu mau ambil bola ini kan?" tanyanya seraya mengangkat bola yang sedang ia pegang.

Rafa mengangguk dengan polos dan menjulurkan tangannya untuk meminta bolanya agar dikembalikan.

"Tapi kamu harus mau ikut Tante dulu,baru deh bola kamu Tante balikin," ucapnya.

"Ndak au,omy bilang atu ndak oleh dekat-dekat olang ahat," ucap Rafa yang menyimpulkan bahwa wanita didepannya adalah orang jahat.

"Tante kasih es krim mau?" tanyanya yang berusaha untuk membujuk Rafa agar mau ikut dengannya.

Mata Rafa langsung berbinar saat mendengar tawaran yang diberikan oleh wanita itu. Rafa pun menganggukkan kepalanya polos dan mau diajak ikut dengan wanita tersebut.

Sedangkan Alea sedari tadi mencari keberadaan Rafa yang tak kunjung ia temukan juga.

"Rafa....kamu dimana sayang?,Mommy capek tau nyariin Rafa dari tadi,gak ketemu-ketemu juga,udah dong sembunyinya," ujar Alea yang menyerah untuk mencari keberadaan Rafa. Karena kehamilannya ia menjadi mudah lelah. Alea mengira jika Rafa sedang bersembunyi.

Beberapa saat kemudian Rafa tak kunjung muncul juga. Alea panik dan masuk kedalam rumah untuk memberi tahu Arkan jika Rafa hilang.

*Cklek*

Pintu ruangan kerja Arkan terbuka dan Alea langsung masuk kedalamnya,ia menghampiri Arkan yang sedang berkutat dengan laptop miliknya.

"Kenapa sayang?" tanya Arkan yang melihat Alea masuk kedalam ruang kerjanya.

"Rafa...Rafa...."

"Rafa kenapa?" tanya Arkan yang ikutan khwatir karena mendengar nada bicara Alea yang terdengar panik.

"Rafa hilang,aku gak tau Rafa kemana?" ujar Alea.

"Apa hilang?"

Alea mengangguk,bahkan sekarang matanya sudah berkaca-kaca.

"Kita cari sama-sama," ucap Arkan yang menarik tangan Alea keluar darisana dan mencari keberadaan Rafa.

Arkan dan juga Alea sudah mencari ke semua sudut ruangan dan segala sisi rumah,namun Rafa tetap tak ditemukan juga.

"Rafa...kamu dimana?hiks...hiks...jangan tinggalin Mommy," ujar Alea terduduk dilantai seraya terisak pelan karena tidak menemukan Rafa juga.

Arkan yang melihat itu langsung menghampiri Alea dan menenangkan Alea yang sudah menangis.

"Sayang,udah kamu harus tenang sekarang,kita pasti akan menemukan Rafa. Aku janji bakal bawa Rafa lagi kerumah ini," ucap Arkan memeluk Alea.

***

Malam telah tiba namun Rafa belum juga ditemukan,sedari siang Alea tak kunjung berhenti menangis karena Rafa belum juga kembali.

"Hiks...hiks....hiks...Rafa...kamu dimana sayang?Mommy gak mau kehilangan Rafa hiks....hiks...." Alea masih terisak di dalam kamar.

Arkan tak tega melihat Alea yang terus menerus menangis dan memanggil-manggil nama Rafa,Arkan sudah melapor polisi,namun polisi hanya akan membantu apabila korban dinyatakan hilang dalam waktu 1 x 24 jam. Bahkan Arkan sudah mengerahkan orang kepercayaannya untuk mencari Rafa.

"Permisi tuan,saya sudah berhasil melacak jejak pelaku. Sepertinya anak tuan memang sengaja di culik oleh seseorang dan dia meminta agar tuan menemui dirinya," jelas seorang pria yang menghampiri Arkan.

"Baiklah aku akan menemuinya,ternyata dia berniat bermain-main denganku ,setelah ini dia akan tahu siapa aku sebenarnya," ujar Arkan seraya mengepalkan tangannya kuat-kuat. Sedari dulu ia sudah berjanji pada dirinya sendiri akan melindungi Alea dan anak-anak mereka,itu artinya siapapun yang berani mengusik keluarganya akan menerima balasan yang setimpal.

"Kamu tunggu disini dulu,aku akan membawa Rafa kepangkuan kita lagi," ujar Arkan mendekati Alea yang masih menangis.

"Kamu gak bohong kan?" tanya Alea.

"Iya sayang,semuanya pasti akan baik-baik saja," ujar Arkan sembari mengecup kening Alea.

***

"Omy.....omy....hik...hik...hik...au sama omy...hik...hik..." Rafa menangis di dalam sebuah ruangan yang terkunci dari luar. Wanita tadi benar-benar berhasil membawa kabur Rafa dengan iming-iming akan memberikannya eskrim.

"Sssttt....jangan nangis sayang,mulai sekarang kamu bisa panggil Tante dengan sebutan Mommy,karena sebentar lagi Daddy kamu akan berpindah tangan padaku," ujarnya tersenyum kearah Rafa.

"Ndak au,atu ndak au punya omy jelek," ujar Rafa protes,ia terang-terangan tidak menyukai wanita itu meminta dirinya memanggil mommy. Karena baginya mommynya cuma satu,yaitu Alea.

"Heh dasar bocah nakal,beraninya kamu mengatakan aku jelek?. Aku tidak kalah cantik dengan Mommy mu itu," ujarnya yang tak terima jika Rafa mengatakan dirinya jelek.

"Ante jelek,omy aku antik," jawab Rafa yang sudah menghentikan tangisannya.

"Ck,menyebalkan sekali. Kalau saja bukan karena aku menyukai ayahnya,aku tak akan sudi mencuri anaknya juga," ujarnya kesal.

"Omy....omy.....hik...hik...hik...omy..." Rafa kembali menangis.

"DIAM!,suaramu merusak gendang telingaku bodoh," makinya kemudian meninggalkan Rafa sendirian di ruang tersebut. Ia memutuskan untuk keluar darisana dan

mengeluarkan ponselnya.

***"Hallo....bagaimana?apa kalian sudah berhasil menculik Ibunya juga?"***

***"......"***

***"Dasar bodoh,menculik wanita hamil dan lemah seperti itu saja kalian tidak bisa?"***

***" ....."***

***"Sudahlah kembali kemari dan berjaga di luar,jangan lupa juga untuk membawa makanan,bocah ini terus menangis semalaman,"***

Di lain sisi Arkan sudah tiba di tempat wanita tersebut menyekap Rafa. Rasa-rasanya ia sudah tak sabar untuk bertemu dengan orang yang telah menculik putranya itu.

"Mereka ada didalam tuan," ujar seorang asisten pribadi Arkan.

"Kalian tunggu diluar,biar aku yang akan masuk dan menemuinya," ujar Arkan dan kedua orang kepercayaanya itu hanya mengangguk patuh.

Arkan masuk dan menyelinap pelan-pelan agar kedatangannya tidak tercium sama sekali. Namun ternyata kehadirannya langsung diketahui oleh wanita tersebut,wanita itu bergerak cepat menuju tempat Rafa disekap dan membawa Rafa keluar darisana.

Arkan berlari dan mengejar wanita itu masuk kedalam.

"Ady...." ucap Rafa yang senang karena melihat daddynya datang untuk menyelamatkannya.

"Berhenti disana,siapa kau sebenarnya?" tanya Arkan karena wanita itu membelakanginya.

Wanita tersebut tersenyum misterius dan membalikkan badannya ke arah Arkan.

"Hai,masih ingat dengan saya Bapak Arkan yang terhormat,saya adalah mantan sekertaris yang anda pecat 4 tahun yang lalu," ujarnya memperkenalkan dirinya.

"Beraninya kau muncul lagi,apa maumu?" tanya Arkan yang syok melihat wajah wanita tersebut.

"Saya hanya ingin anda meninggalkan istri dan anak anda,lalu hidup denganku. Aku akan membebaskan anak anda," ujarnya memberi penawaran.

"Beraninya kau mengatakan itu padaku,sungguh murahan sekali," ujar Arkan.

"Tidak akan ada wanita yang bisa menggantikan posisi istriku,siapa pun itu termasuk wanita sepertimu,semuanya hanya akan menjadi mimpimu," ujar Arkan lagi.

"Kalau begitu bagaimana jika dia mati?" tanyanya seraya menodongkan pistol kearah Rafa yang sudah menangis ketakutan.

"Hik....hik...hik...ady...atu atut...hik..hik.."

"Kamu harus tenang yah,Daddy pasti akan menyelamatkan Rafa," ucap Arkan menatap kearah Rafa yang menangis.

Wanita tersebut menuntun Rafa keluar darisana dengan todongan pistol yang masih berada ditangannya. Sedangkan Arkan mengikuti wanita tersebut yang membawa Rafa keluar. Ia menunggu waktu yang pas untuk mengambil Rafa dari wanita gila tersebut.

Sampai tiba-tiba

"Akh....." wanita tersebut meringis kesakitan karena Rafa menggigit tangannya dengan kuat dan meninggalkan bekas. Secepat mungkin Rafa lari dan berjalan keluar untuk menyelamatkan dirinya.

"Omy....." teriak Rafa yang melihat Alea datang menyusul mereka kemari. Alea berlari dan menghampiri Rafa yang juga tengah berlari kearahnya. Betapa senangnya ia karena bisa bertemu dengan putra kesayangannya itu.

"Rafa...gak papakan sayang?,Mommy takut Rafa ninggalin Mommy," ujar Alea memeluk Rafa dan menciumi permukaan wajah Rafa.

"Omy....hiks....hiks...atu atut,disana ada ada olang ahat," ucap nya menangis.

"Iya sayang,tapi sekarang Rafa udah aman,Mommy bakal lindungin Rafa terus," ujar Alea yang masih memeluk Rafa.

Wanita tersebut berjalan kearah Rafa dan Alea yang sedang berpelukan. Ia benci melihat anak dan ibu itu bertemu kembali,semuanya rencananya gagal. Ia juga adalah wanita yang meneror Alea dengan mengirimkan kotak berisi foto pada Alea. Ia merasa sakit hati karena 4 tahun yang lalu Arkan memecatnya dan karena Arkan selalu mengelak saat ia berusaha untuk mendekatinya. Ia menyukai Arkan sejak lama,tepatnya menyukai suami orang.

"Semua rencanaku gagal karena kalian berdua,maka enyahlah dari muka bumi ini," wanita tersebut menodongkan pistol kearah Alea dan Rafa.

Arkan yang melihat itu langsung berlari untuk mencegah agar wanita tersebut tidak sampai melukai anak dan istrinya,namun naas disaat Arkan sudah hampir mendekati wanita tersebut saat itu juga anak peluru langsung menembus punggung Rafa yang berada di pelukan Alea.

*Duar....*

Rafa langsung ambruk di pelukan Alea karena peluru menebus punggungnya.

"Omy....hik....hiks..hiks....sakit....." isaknya

Perlahan tubuhnya melemah.

"Rafa....." teriak Arkan dan Alea bersamaan.

"Rafa....kamu harus bertahan,jangan tinggalin Mommy sayang hiks...hiks...hiks..."

Darah segar merembes keluar dari punggung Rafa. Dengan cepat Arkan menggendong Rafa masuk kedalam mobil dan segera membawanya kerumah sakit.

*"Sembilan bulan aku mengandungnya,4 tahun aku merawat dan memberinya kasih sayang berlimpah. Aku menyayanginya Tuhan,tolong jangan ambil nyawanya,beri aku kesempatan untuk melihatnya bertumbuh hingga dewasa"* batin Alea dalam hatinya.

***Tamat.***

***Ending yang sangat membagongkan.***

***Yang mau protes boleh di kolom komentar yah,jangan lupa vote juga .***

***Kayanya masih ada extra part setelah ini,so jangan kemana-mana tetap tunggu aku up yah.***

***Ok guys see you,trima kasih sudah mengikuti cerita ini dari awal part 1 sampai part yang ke 64.***

***Sa pamit mau pulang***

***Jangan lupa bahagia hari ini***

# QA

**^^Ini bukan Update^^**

**Hallo Author disini dan inilah sesi Q&A. Pada tahu kan Q &A itu apa?**
**Kalau nggak tahu aku kasih tahu nih,jadi;**

**Q adalah Question (Pertanyaan)**

**A adalah Answer (Jawaban)**

**Udah tahu kan**

**Ok jadi di sesi ini aku bakal izinin kalian buat bertanya,barangkali selama kalian ngikutin cerita ini ada sesuatu gitu yang mengganjal di lubuk hati kalian yang paling dalam,eya....lubuk hati yang paling dalam wkwkwkwk .**

**Jadi di kesempatan ini silakan kalian tanyakan yang mau kalian tanyakan. Tapi yang sopan ya guys.**

**Boleh mencakup hal-hal dibawah ini.**

**1. Alea**

**2.Arkana**

**3.Dwi**

**4.Rangga**

**5.Kesya**

**6.Bella**

**7.Rafael**

**8.Cast untuk tokoh cerita ini**

**9.Apapun boleh kalian tanya,asalkan bersangkutan sama cerita ini.**

**10. Mau tanya2 seputar Author juga boleh**

**Jangan ragu-ragu loh buat bertanya,malu bertanya sesat dijalan . Apa sih nggak nyambung kali . Semua pertanyaan kalian akan aku jawab. Ini bagi yang bertanya yah,kalu nggak bertanya gimana mau dijawab coba .**

**Nah kalau udah selesai. Sekarang isi yang dibawah ini guys.**

**1.Kesan dan pesan kamu saat baca cerita ini**

**2.kamu pembaca lama atau baru?**

**3.Tahu cerita ini darimana?( asal nemu,dari cerita yang sebelumnya)**

**Udah itu aja.**

**Ok jangan malas buat bertanya. Kalian wajib isi ini,karena ini kunci menuju extra part selanjutnya.**

**Jangan dikacangin gitu aja yah**

**Ok itu aja.**

**Horas,mejuah-juah. Salam dari tanah batak**

# Extra Part

***Siap nih yang nungguin extra part up?***

**Several months later**

***

Semakin bertambah usia kandungannya,semakin pula Alea menjadi lebih keras kepala dan sangat susah untuk di-ingatkan. Alea menjadi lebih banyak bergerak kesana kemarin,padahal usia kandungannya sudah memasuki bulan yang ke sembilan. Arkan harus menjadi extra sabar memperhatikan pergerakan Alea yang tak bisa diam,ini sangat jauh berbeda dengan Alea saat mengandung Rafa dulu.

"Sayang, kamu ngapain pagi-pagi gini udah ada diluar? itunya biar Bi Lila aja yang lanjutin," ujar Arkan yang menemui Alea sedang asyik menyirami tanaman yang berada di depan rumah.

"Aku gak papa kok,cuma nyiram tanaman doang,udah kamu masuk duluan sana!ini udah mau selesai kok," ucap Alea yang terus melanjutkan aktivitasnya.

"Nggak. Sekali-kali kamu dengerin aku dong kalau lagi ngomong,aku kaya gini karna aku takut kamu sama anak kita kenapa-kenapa. Kamu lagi hamil loh,kalau mau gerak semestinya aja,jangan kaya gini. Percuma dong aku bayar pembantu dirumah ini kalau ujung-ujungnya pekerjaan kaya gini kamu yang ngerjain," ucap Arkan.

Alea pun mematikan kran air dan menghampiri suaminya itu. Alea dengan gemas mencubit pipi Arkan yang baru saja

selesai ngomel dan baginya itu sangat lucu.

"Jangan marah-marah dong sayang,aku minta maaf kalau akhir-akhir ini jarang dengerin kamu ngomong. Janji deh nggak kaya gitu lagi,tapi kamunya senyum lagi dong,jangan cemberut terus,gak malu apa sama anak kita?" tanya Alea seraya mengelus perutnya.

Arkan hanya diam.

"Senyum dong sayang,jangan cemberut terus,kamu ganteng tau kalo lagi senyum," puji Alea agar Arkan mau mengikuti permintaanya.

Arkan yang tadinya berusaha mempertunjukkan wajah kesalnya menjadi goyah sendiri,Alea selalu berhasil memporak-porandakan hatinya hanya karena pujian singkat yang Alea lontarkan. Ia menjadi tersenyum sendiri.

"Tuh dek lihat,Daddy kamu ganteng kan kalau lagi senyum. Nanti kalau kamu udah gede cari suami yang kaya Daddy kamu yah,yang baik dan perhatian kaya Daddy kamu," ucap Alea kembali mengelus perut besarnya. Pasalnya Alea memang kini tengah mengandung anak perempuan.

"Emang dia udah bisa denger?" tanya Arkan yang ikutan mengelus perut Alea.

"Bisa dong,"

"Kamu tahu darimana?"

"Kamu lupa aku ini ibunya loh,ibu kan punya kontak batin yang kuat sama anaknya," jelas Alea.

"omy....susu buat aku mana?" seorang anak laki-laki datang dan menghampiri Alea juga Arkan.

"Loh kan tadi udah dibuatin sama Bi Lila," ujar Alea yang melihat anak sulungnya itu.

"Nggak mau,aku maunya dibuatin sama Mommy," ujarnya sambil memangku tangannya cemberut.

"Yaudah kalau gitu Mommy yang buatin susu buat kamu," ucap Alea,namun tangannya langsung ditahan oleh Arkan.

"Udah nggak usah,biar aku yang ngomong sama Rafa. Kamu kan lagi hamil,gak boleh capek," ujar Arkan.

"Tap....."

"Sayang,kamu udah janji tadi bakalan nurut sama aku. Gak ada tapi-tapian," ingatkan Arkan.

"Yaudah kalau gitu," ucap Alea mengalah kemudian mendekati Rafa yang masih memasang wajah cemberutnya,Rafa sedari dulu memang tak akan pernah mau minum susu jika bukan Alea yang membuatkannya. Kata Rafa,susu buatan mommy jauh lebih enak dibandingkan susu yang lainnya.

"Susunya dibuatin sama Daddy aja yah,Rafa mau kan?" tanya Alea pada Rafa.

Rafa menggeleng.

"Nggak mau omy,maunya dibuatin sama Mommy,Rafa nggak mau minum susu lagi,"ujarnya semakin ngambek karena Alea menolak untuk membuatkannya susu.

Arkan yang melihat itu berjongkok di depan Rafa dan mensejajarkan tingginya agar menyamai tinggi Rafa.

"Jangan ngambek dong sayang. Rafa kan tahu kalau diperut Mommy ada adeknya Rafa,jadi Mommy gak boleh capek. Susunya biar dibuatin sama Daddy aja yah. Rafa sayang kan sama Mommy?Rafa gak mau kan kalau Mommy kecapean? kan bentar lagi Rafa mau punya adek," jelas Arkan panjang lebar.

"Iya ady,aku mau punya adek. Adeknya mana?" tanya Rafa yang langsung antusias.

"Adeknya masih di perut Mommy," ujar Arkan.

Rafa pun melihat kearah perut Alea yang sudah membesar lalu memeluknya dan menempelkan kepalanya.

"Hallo adek,ini kakak Rafa. Nanti kita main bareng iya," ujar Rafa dengan polosnya. Sikap Rafa barusan langsung mengundang kekehan kedua orang tuanya.

"Nanti kalau Rafa udah punya adek,Rafa sayang nggak sama adeknya?" tanya Alea.

Rafa mengangguk. "Sayang omy,nanti Rafa ajak main bola," ujarnya.

"Tapi kan nanti adeknya Rafa cewek,masak diajak main bola sih?" kini giliran Arkan yang bertanya.

"Gak papa,nanti adek yang jaga bolanya,Rafa yang tendang bolanya," ucap Rafa.

***

"Rafa temenin Mommy disini dulu yah!Daddy keatas bentar," ucap Arkan mengampiri Rafa yang sedang duduk bersama Alea di ruang tamu. Ia mau menyelesaikan pekerjaanya yang sedari pagi tertunda karena ia tak tega untuk meninggalkan Alea tanpa pengawasan. Jadilah seharian ia menemani Alea kemana pun,baik itu hanya sekedar ke dapur,ke kamar ataupun ke toilet.

"Ok ady," ujarnya.

"Sayang,kamu gak papakan aku tinggal bentar?" tanya Arkan.

"Iya gak papa kok,kan masih ada Rafa yang nemenin aku disini," ucap Alea yang mengerti.

"Yaudah aku keatas dulu,kalau butuh sesuatu pangggil aku yah," ujar Arkan sebelum pergi.

"Iya,udah sana!" ucap Alea.

"Omy adeknya kapan keluar sih?,kan Rafa mau ajak adeknya main,Rafa bosen nih,mainnya sendiri mulu," ucap Rafa memeluk perut Alea.

Alea tersenyum dan mengelus kepala Rafa dengan tangannya. Semakin lama,putranya itu semakin bijak saja.

"Bentar lagi sayang,gak bakal lama kok," jawab Alea dan membawa kepala Rafa untuk tidur di pahanya. Ia menjadi teringat saat masa dimana saat itu ia hampir gila karena Rafa yang tertembak,saat ia takut jika dirinya tak lagi bisa melihat dan memeluk Rafa ,namun ternyata Tuhan punya kehendak lain,Tuhan masih mengizinkan dirinya untuk bisa melihat Rafa bertumbuh sampai detik ini dan Alea sangat bersyukur untuk itu,nyawa Rafa ternyata masih bisa diselamatkan.

"Omy Rafa ngantuk,mau bobok," ujar Rafa yang mengantuk karena elusan tangan Alea di kepalanya.

"Kalau Rafa ngantuk,bobok aja," ujar Alea yang masih setia mengelus kepala Rafa.
Rafa pun menutup matanya karena sudah mengantuk,padahal jam masih menunjukkan pukul setengah 7 malam. Setelah Rafa benar-benar sudah tertidur,Alea pun berdiri dan berniat mengambil bantal sofa untuk Rafa.

"Ah....shhh....perutku...." Alea memegangi perutnya dan terduduk kembali di sofa. Kontraksi di perutnya tiba-tiba muncul kembali setelah beberapa hari yang lalu. Alea memegangi pinggiran meja dengan ringisan yang masih keluar dari mulutnya.

Rafa yang mendengar suara ringisan Alea langsung terbangun,ia pun menjadi kebingungan saat melihat wajah mommynya yang tampak kesakitan.

"Mommy....hik..hik..hik..." Rafa menangis karena melihat Alea meringis kesakitan.

"Rafa...panggilin Bi Lila yah dibelakang," ujar Alea yang berusaha menahan ringisannya.

Rafa pun turun dari sofa dan berlari menuju dapur untuk mencari Bi Lila. Beberapa saat kemudian Bi Lila muncul dengan menggandeng Rafa.

"Bik tolong panggilin Arkan yah,sepertinya aku mau melahirkan,akh...." ujar Alea.

"Baik non," Bi Lila pun berlari menaiki tangga menuju ruang kerja Arkan yang berada di lantai atas.

*Tok...tok...*

"Ada api bi?" tanya Arkan membuka pintunya.

"Gawat tuan,sepertinya non Alea mau melahirkan," ujar Bi Lila.

"Apah?" tanya Arkan syok dan bergegas turun tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi.

"Ady...hik...hik..." Rafa menangis setelah melihat Arkan. Ia juga panik karena melihat Alea yang tiba-tiba kesakitan.

Arkan langsung mengampiri Alea dan menggendongnya masuk kedalam mobil,kemudian menghampiri Rafa yang sudah bersama Bi Lila.

"Ady,omy sakit yah?" tanya Rafa.

"Mommy baik-baik aja sayang. Rafa dirumah dulu yah,Daddy mau sembuhin Mommy dulu. Rafa baik-baik sama Bi Lila,jangan nakal. Daddy pergi dulu," ucap Arkan.

Rafa pun hanya bisa mengangguk pelan dan melepas kepergian Arkan yang membawa Alea menuju rumah sakit.

***

Setelah menunggu berjam-jam akhirnya Alea berhasil melahirkan anak kedua mereka yang berjenis kelamin perempuan tepat pada pukul 05:00 pagi setelah beberapa kali kontraksi. Semua keluarga akhirnya bisa bernafas dengan lega saat mengetahui jika Alea sudah lahiran setelah dikabari oleh Arkan.

"Rafa mana?" tanya Alea saat kondisinya sudah sedikit membaik. Ia menjadi teringat pada Rafa yang tadi malam

menangis karena melihat dirinya yang kesakitan.

"Rafa ada kok dirumah,lagi sama Bik Lila,aku udah minta Mama buat bawa Rafa kesini," ujar Arkan.

*Cklek*

Pintu terbuka,seorang perawat membawa bayi didalam gendongannya kearah Rafa dan Arkan.

"Ini bayinya pak,buk. Silakan langsung dikasih ASI pertama," ujarnya.

"Iya sus,trima kasih," ucap Arkan mengambil bayi yang berada di gendongan suster tersebut dan membawanya kepangkuan Alea.

Alea tersenyum melihat bayi yang baru ia lahirkan tersebut dan mulai meletakkannya di bagian dadanya. Alea membuka kancing bajunya dan membiarkan bayinya itu untuk mencari sendiri puting susu milik ibunya dan menyesapnya dengan rakus.

***

"Omy..." teriak Rafa kerah Alea yang terbaring di atas brankar dan melepas genggaman tangannya pada sang nenek,Rafa berlari mendekati Alea.

"Omy jangan sakit lagi,nanti Rafa sedih," ujarnya.

"Mommy gak sakit sayang,tapi karna Mommy lahirin adek Rafa," ucap Alea.

"Adek?mana adeknya omy,Rafa pengen lihat," ujarnya penasaran dan melompat-lompat kecil.

Arkan pun sigap menggendong Rafa agar ia bisa melihat adiknya itu.

"Wah...adek bayinya cantik ady,kaya boneka," ujarnya girang.

"Iya dong,Rafa seneng nggak punya adik?"tanya Arkan.

"Seneng,hore...akhirnya Rafa punya adek bayi," ujarnya heboh.

Semua yang berada disana tertawa melihat keantusiasan Rafa saat melihat adek bayinya.

***

***Ok cukup sekian. Trima kasih,sesuai janji ceritanya happy ending dong .***

***Sampai disini aja atau masih mau extra part tambahan?***

***----------***

Buat yang udah bertanya makasih loh,so ini jawaban dari pertanyaan kalian kemaren. Ini khusus yang bertanya aja yah,selebihnya kemarin kan menjawab yah bukan bertanya.

***Cekidot>>>***

Aku sengaja SS,karena mager kalu nulis. Bukan berniat mau pamer atau apa,tapi cuma pengen mengapreasi.

>>Status masih mahasiswa,belum married kok

>> (Arkan) sayang banget,dia separuh dari nafas gue. Gak ke ukur deh

>> (Alea) sebenarnya bukan gak suka,cumam gengsi dikit

>> (Rafael) wah belum tau nih,Authornya blum pernah jelasin nama lengkap aku itu siapa.

>>gak punya

>>gak punya,kalau soal mantan lupa aku,gak inget

>>Ya karna aku emang suka aja cerita mode beginian,yang temanya pernikahan gini

>>udah kejawab yah sama extra partnya

>>Happyending

>>idenya ngalir gitu aja karena aku emang suka model cerita beginiin.

>>sering banget,apalagi kalu udah dipertengahan cerita gitu,aku kadang suka bingung buat nulis lanjutannya. Kadang mood gak baik,malas atau lagi ada maslah jadi malas buat nulis. Tapi karna ada yg minta next yah perlahan semangat nulis kembali lagi.

>>Hapend

>>bikin sequel sih nggak,tapi rencana aku mau setelah cerita ini selesai,aku mau buat ptoject baru dari kisah Rafa,anaknya Alea dan Arkan.

**Ok udah dijawab kan yg bertanya kemaren. Makasih sudah bertanya. Kedepannya kalu mau bertanya silakan aja.**

**Dan teruntuk yang udah koment di part ini makasih banyak loh ,semuanya tanpa terkecuali.**

**Bye-bye**

# Extra Part 2

***

***Beberapa Tahun Kemudian.***

Rafa kecil berjalan lesu masuk kedalam rumah,ia tampak tidak bersemangat sama sekali. Setibanya di rumah ia langsung naik keatas sofa dan duduk disana,perlahan air matanya turun membasahi pipinya. Rafa kecil menangis entah karena apa.

Alea yang melihat Rafa menangis langsung menghampirinya dan duduk disampingnya,tak biasanya putranya itu menangis seperti ini.

"Anak Mommy kok nangis sih?cerita sama Mommy!" ucap Alea.

"Hik...hik...hik....Rafa sedih Mommy hiks..hiks...." tangisnya semakin kencang.

"Cup...cup...udah dong nangisnya,Rafa kan anak cowok,masa nangis sih?bilang sama Mommy Rafa sedih dan nangis gini karna apa?" tanya Alea seraya mengusap air mata Rafa.

"Hari ini Daddy gak jemput Rafa ke sekolah,kemarin juga enggak jemput. Daddy juga gak mau Rafa ajal main lagi,Daddy gak sayang lagi sama Rafa Mommy. Daddy sayangnya cuma sama dedek Liora," ujar Rafa.

Alea terkejut mendengar ucapan Rafa,tenyata Rafa sedang kecewa pada daddynya itu.

"Daddy bukannya gak sayang sama Rafa. Daddy sayang kok sama Rafa,sama dedek Liora,sama Mommy juga. Daddy gak bisa jemput Rafa hari ini karna Daddy lagi ada kerjaan di kantor,jadi Rafa gak boleh ngomong gitu lagi," nasehat Alea.

"Hik...hik...Rafa mau pergi aja darisini," ujar Rafa yang belum mengerti juga. Ia malah semakin merajuk dan pergi menaiki anak tangga dan masuk kedalam kamarnya.

Alea menghela nafas pelan. Inilah akibatnya jika sedari dulu Arkan terlalu memanjakan Rafa,jadinya ia merasa bahwa Arkan tak lagi sayang padanya jika Arkan sedang sibuk dan tak punya banyak waktu untuk sekedar menjemput atau mengajaknya bermain. Alea pun berjalan menaiki tangga untuk menemui Rafa di dalam kamarnya,anak itu memang suka merajuk tetapi tidak akan berlangsung lama.

***

*Tin....tin...tin...*

Terdengar suara klakson mobil dari arah depan. Arkan memang sengaja membunyikan klakson mobilnya agar anak-anaknya tahu jika daddy mereka sudah kembali dari kantor. Hari ini Arkan kembali lebih cepat dari biasanya,karena urusannya sudah selesai. Ia juga tak sabar ingin bertemu dengan anak-anaknya.

"Daddy pulang," ujar Arkan yang sudah tiba di dalam rumah. Ia menunggu para penghuni rumah itu untuk menyambut kepulangannya seperti biasanya.

"Ady....angen...." seorang anak perempuan berlari kecil kearah Arkan yang sudah merentangkan tangannya.

"Sini sayang,Daddy juga kangen sama lili," ujar Arkan menggendong putrinya itu. Namanya Liora Kimberly atau

sering dipanggil lili yang merupakan anak kedua Alea dan Arkan,usianya baru menginjak 3 tahun.

"Lili udah makan?" tanya Arkan yang masih menggendong Liora.

Liora mengangguk kecil.

"Udah ady,tapi tadi akak ndak au akan,akak sedih ady," ujar Liora yang melihat Rafa tak mau makan meskipun sudah dibujuk oleh Alea tadi. Bahkan ia masih mengurung diri dikamarnya sejak siang tadi.

Arkan baru teringat jika tadi siang dia tak bisa menjemput Rafa karena ada rapat dadakan,jadinya ia menyuruh sopir untuk menjemput Rafa. Ia yakin jika Rafa pasti marah padanya.

"Tumben kok pulang cepet hari ini?" tanya Alea yang melihat Arkan menggendong Liora.

"Iya sayang,soalnya urusan aku udah selesai di kantor makanya aku pulang cepet hari ini," ujar Arkan.

"Rafa mana?" tanya Arkan lagi.

"Ada dikamarnya,Rafa kayanya ngambek sama kamu,dia gak mau makan dari tadi siang. Kamu bujukin yah,kasihan Rafa sedih karna kamu gak jemput," ucap Alea.

"Yaudah aku keatas dulu. Lili sama Mommy dulu yah,Daddy mau nemuin kakak dulu," ujar Arkan memberikan lili pada Alea.

"Iya ady," ujarnya.

Arkan pun berjalan menuju kamar Rafa dan membuka pintunya dengan pelan. Arkan melihat Rafa yang sedang asyik bermain dengan mainan miliknya.

"Ehemm...Rafa marah sama Daddy?" tanya Arkan yang duduk disamping Rafa.

Rafa cuek dan terus bermain dengan mainannya seolah-olah Arkan tak ada disana. Arkan menghela nafas pelan kemudian menarik mainan Rafa yang berada ditangannya.

"Masih marah sama Daddy?Daddy minta maaf karena hari ini gak bisa jemput Rafa di sekolah," ucap Arkan lembut.

Rafa diam dan membuang wajahnya kesamping,dalam keadaan ngambek saja Rafa tampak menggemaskan,ia tidak berbakat sama sekali untuk merajuk.

"Yaudah kalau Rafa gak mau maafin Daddy lagi,Daddy mau pergi aja darisini," ujar Arkan berdiri dan bersiap akan pergi darisana.

"Hiks...Daddy..." ujarnya terisak dan memeluk kaki Arkan erat,ia tak mau ditinggal oleh Daddynya itu. Arkan tersenyum dan kembali berjongkok di depan Rafa. Rafa langsung memeluk Arkan dengan erat.

Cukup lama keduannya berpelukan dengan erat,akhirnya Arkan menggendong Rafa yang masih berada di pangkuannya menuju lantai bawah.
Alea yang melihat keduanya sudah baikan akhirnya bisa tersenyum lega.

"Rafa duduk dulu!" ujar Arkan yang mendudukkan Rafa di kursi meja makan.

Rafa pun melepaskan pelukannya dan duduk diatas kursi dengan wajah yang masih merah karena menangis.

"Sekarang Rafa makan dulu,dari siang kan belum makan. Abis ini kita main sama dedek Lili juga," ucap Arkan.

Rafa hanya mengangguk dan memakan makanan yang sudah Alea siapkan sebelumnya diatas meja. Sedangkan Alea sedang sibuk menggoreng *nugget* ayam di atas kompor yang menyala. Sejak kelahiran Liora,Alea memang mengerjakan pekerjaan rumah dengan sendiri tanpa adanya bantuan ART. Ia ingin menjadi ibu dan istri yang 100% untuk anak-anaknya dan suaminya.

*Grep*

Arkan menghampiri Alea yang sedang sibuk menggoreng *nuggetnya* dan memeluk perut Alea dari belakang.

"Sayang...." ujar Arkan memanggil Alea seraya menyelipkan kepalanya di pundak Alea.

"Kenapa?" tanya Alea yang masih sibuk menggoreng.

*Cup*

Arkan mengecup leher Alea dengan pelan,kemudian merambat ke pipi Alea.

"Shh..." desis Alea saat Arkan kembali mengecup lehernya yang terbuka.

"Lepasss...nanti anak-anak pada lihat," ujar Alea.

"Gak bakal,lagian lili sama Rafa lagi asyik suap-suapan tuh," ujar Arkan menunjuk kearah meja makan,dimana Rafa sedang menyuapi adiknya itu makanan.

"Lepas atau kamu mau ini?" ancam Alea menyodorkan spatula panas kearah Arkan.

" Aku gak takut ,coba aja kalau kamu berani," tantang Arkan.

"Oh jadi kamu nantangin aku nih?" ujar Alea seraya sebelah tangannya mengambil sebiji *nugget* yang baru saja ia goreng dan menempelkannya pada bibir Arkan yang semakin dekat padanya.

"Gimana enak kan sayang?makan tu *nugget*. Makannya jangan mesum," ujar Alea tersenyum puas.

Arkan hanya bisa pasrah dan mengunyah *nugget* yang Alea masukkan kedalam mulutnya.

"Gimana enak kan?" tanya Alea lagi.

"Iya enak,apalagi kalau dicampur sama ini," ujar Arkan menarik tengkuk Alea dan melahap habis bibir Alea yang sangat menggoda untuk dicium.

Beberapa saat kemudian Arkan melepas tautan mereka,Arkan mengusap bibir Alea yang sudah basah karena aktivitas mereka.

"Aku tunggu nanti malam," ujar Arkan tersenyum lalu mengedipkan matanya sembelah.

Alea terdiam dan mencerna maksut dari perkataan Arkan barusan sedangkan Arkan beranjak meninggalkan Alea dan menuju anak-anaknya.

**Hai**

**Ini part terakhir buat cerita ini. Kalau kurang bagus atau tidak memuaskan mohon dimaklumi yeah.**

**Seperti janji ku di part sebelumnya,setelah cerita ini tamat. Aku rencana mau buat cerita tersendiri dari *"Rafa". Jadi yang masih berminat buat baca kisah Rafa nantinya,stay terus yah. Jangan hapus dulu dari library atau readinglist kalian biar dapet info terus.***

**Makasih sudah mau baca cerita ini,sampai udah 154 K Views.**

***Info cast,mungkin kalian ada yg belum tahu. Ini cuma beberapa,gak semuanya sih.***

***1. Arkana x Vachirawit Chivaare***

***Dia ini aktor thailand kelahiran 1997***

***2. Alea x Cheng Xiao***

***Dia ini aktris cina kelahiran 1998***

***3. Dwi x Honoka Yahagi***

***Dia ini aktris Jepang kelahiran 1997***

***4. Rangga x God Itthipat***

***Dia ini aktor thailand kelahiran 1995***

***5. Rafael x Cooper Lunde***

***Dia ini model cilik blasteran korea-kanada***

***6. Liora x Niu Niu***

***Dia ini model cilik asal negri cina.***

***Ok segitu aja.***

***Sebelum kamu ninggalin lapak ini,yuk tinggalin kenangan buat cerita ini. Bisa koment,vote dan juga follow.***

***Jangan lupa jika kita pernah bersama di cerita ini.***

***See you guys***

# Cerita Baru

Sore ***semuanya,jadi aku bawa cerita baru lagi disini,yang kemaren tanya cerita buat "RAFA" udah dibuatin nih,smoga suka,enjoy sama ceritanya,bakal diusahain up setiap hari kalo enggak 2 kali sehari. Yuk langsung cek work author.***

***Penampakannya kaya gini***

Cerita ini emang udh pernah di publish,tapi aku unpub karna ada sesuatu. Sesuai janji aku kemaren cerita ini aku publish lagi karena kayanya udah dapat pencerahan. So stay tune terus,smoga bisa mengobati kekecewaan kalian karna cerita ini pernah aku unpub .

Tinggalkan banyak jejak

# Extra

***Hallo adakah yang masih rindu dengan cerita ini? Harus ada dong yah .***

***Ok jadi part ini aku tulis khusus buat kalian yang masih rindu sama mereka,walaupun kemarin udah ending yah,anggap aja ini lanjutan dari part endingnya tpi yg ini versi Rafa dan Liora yang udah gede,soalnya tangan aku rindu lagi buat nulis cerita ini***

***Cekidot.***

***

" Mommy Lili gak mau sarapan pakai nasi goreng,apalagi ada telor mata sapinya,Lili gak suka bau telor," protes Lili yang menggeser sepiring nasi goreng di depannya.

Alea yang sedang mengaduk susu menghela nafas pelan karena melihat Lili yang setiap paginya selalu protes dengan sarapan yang dibuat olehnya.

"Yaudah kalau gitu Lili sarapannya mau pake apa?" tanya Alea yang masih mencoba untuk bersabar.

"Lili mau sarapan pake roti bakar," ujarnya.

"Yaudah Mommy buatin dulu," ujar Alea beranjak darisana dan membuatkan roti bakar permintaan Lili.

Selang beberapa menit kemudian Rafa, Arkan muncul bersamaan dan mengambil posisi duduk mereka masing-masing. Beda halnya dengan Lili,Rafa dan Arkan malah sangat menyukai nasi goreng.

Arkan yang melihat Alea sedang menyiapkan sesuatu langsung beranjak dari duduknya dan mendekati Alea.
Arkan memeluk Alea dari belakang dan mencuri satu kecupan di pipi Alea.

"Lagi ngapain hmm?" tanya Arkan yang masih memeluk Alea.

"Ini lagi buat roti bakar buat Lili,tadi dia bilang gak mau sarapan pakai nasi goreng," ujar Alea.

"Sayang,kamu jangan terlalu sering manjain Lili karna itu berpengaruh buat perkembangan mentalnya,aku gak mau Lili tumbuh menjadi gadis manja dan tukang perintah," ujar Arkan.

"Iya aku ngerti kok,kali ini aja kan gak apa-apa. Oh iya,kamu mau aku buatin kopi?" tanya Alea seraya menaruh roti diatas piring.

"Nggak usah,nanti aku ngopi di kantor aja," ujar Arkan seraya melepas pelukannya.

"Mommy.....roti bakarnya mana?kok lama banget sih?nanti Lili bisa telat ke sekolahnya,Mommy sih lama banget geraknya," ujar Lili setengah berteriak seraya memangku tangannya di dada.

"Lili!" ujar Arkan tegas dan menghampiri Liora.

"Siapa yang ajarin kamu jadi gak sopan kaya gitu sama Mommy?Daddy gak suka kamu ngomong pakai nada teriak sama Mommy," ujar Arkan.

Liora menunduk karena mendengar suara Daddynya yang terlihat mulai marah. Bahkan Rafa yang berada disana juga

tak berani buka suara saat mendengar Daddynya berbicara seperti itu.

"Lili minta maaf Daddy hiks...hiks...,Lili salah," ujarnya menangis dengan masih menunduk,ia menangis karena ini pertama kalinya Arkan berbicara dengan nada tegas seperti itu.

"Kamu minta maaf sama Mommy bukan sama Daddy. Daddy gak mau denger kamu ngomong kaya gitu lagi," ujar Arkan.

Lili pun berdiri dari duduknya dan langsung berhambur kepelukan Alea,ia langsung memeluk tubuh mommynya.

"Lili minta maaf Mommy,lili udah jahat sama Mommy,janji gak bakal kaya gini lagi. Lili janji bakal jadi anak yang penurut dan gak manja lagi," ujarnya.

Alea tersenyum seraya mengelus kepala Liora. "Iya sayang,pasti Mommy bakal selalu maafin Lili," ujarnya.

"Yaudah sekarang kamu sarapan gih,kan abis ini mau berangkat sekolah," ujar Alea.

Lili mengangguk dan berjalan kembali menuju meja makan.

"Lili sarapannya pakai nasi goreng aja Mom,sayang kalau gak dimakan,kan Mommy udah capek-capek masakin buat Lili," ucap Lili seraya menarik kembali piring nasi gorengnya.

"Trus ini rotinya gimana?" tanya Alea.

"Sama rotinya juga bakal Lili abisin Mom," ujarnya.

Alea pun tersenyum dan meletakkan roti diatas meja.

"Sarapannya dihabisin yah," ujar Alea.

"Iya mom," ujar Lili yang menyendokkan nasi goreng kedalam mulutnya.

"Kakak....." rengeknya karena Rafa tiba-tiba mencomot salah satu roti milik Liora.

"Yaelah cuma satu doang kali,pelit banget sama kakak sendiri," ujar Rafa seraya menggigit roti di tangannya.

"Ish...yaudah ambil aja,besok-besok kalau mau minta dulu jangan asal nyolong," ujar Liora dan melanjutkan makannya.

"Iya,bawel lu," ujar Rafa.

"Mommy sama Daddy gak ikutan makan juga?" tanya Liora.

"Nanti Daddy sama Mommy nyusul abis kalian berangkat ke sekolah," ujar Arkan buka suara.

"Kenapa Dad?kan kalau makan rame-rame lebih enak," ucap Liora .

"Iya,soalnya lebih enak kalau dimakan pas lagi sepi," ucap Arkan yang kembali duduk di kursinya dan mengedipkan matanya kearah Alea.

"Ck,apasih. Gak usah dengerin kata Daddy kamu,habisin sarapannya udah itu berangkat ke sekolah bareng sama Kak Rafa," ujar Alea.

"Iya Mommy," ujar Liora mengangguk.

Setelah menyelesaikan sarapan mereka,Rafa dan Liora pun pamit pergi ke sekolah.

"Dadah Mommy....kita berangkat sekolah dulu," ujar Liora yang sudah berada diatas motor milik Rafa.

"Iya hati-hati. Rafa jangan ngebut bawa motornya!" ucap Alea.

"Iya mom," ujar Rafa seraya memakai helmnya dan memberikan helm yang satunya lagi untuk Liora. Rafa menghidupkan mesin motornya dan melajukan motor miliknya darisana.

Alea pun membalikkan badannya saat motor Rafa sudah melaju jauh. Ia berniat akan kembali ke dapur untuk berbenah.

Alea menutup pintu dan masuk kedalam rumah. Arkan yang baru menuruni tangga langsung menarik Alea menuju sofa di ruang tamu.

"Kamu gak berangkat ngantor hari ini?" tanya Alea.

"Bentar lagi,aku masih pengen sama kamu disini," ujar Arkan dan memeluk Alea.

"Berangkat sana!jangan jadi pemalas," ucap Alea.

"Iya,bentar lagi aku ngantor kok," jawab Arkan.

"Ck,gak ada bentar-bentaran. Buruan berangkat sana,jangan jadi suami pemalas,ini udah jam berapa?" ujar Alea seraya melepas pelukan mereka.

"Sayang,"

"Jangan mulai deh,berangkat sekarang atau"

"Atau apa?"

"Atau jatah kamu aku kurangin,kalau perlu puasa sampai seumur hidup,mau?" ancam Alea.

"Yah jangan dong,masa iya puasa sampai seumur hidup," ujar Arkan yang langsung berdiri dari duduknya.

"Yaudah makanya berangkat sana!" ucap Alea.

"Iya-iya,aku berangkat sekarang," ujar Arkan meskipun dengan tampang wajah misuh-misuh.

"Nah gitu dong,aku kan makin sayang," ucap Alea tersenyum.

"Iya sayang tapi kamu sayangnya cuma sama duit aku doang,akunya nggak," ujar Arkan.

"Tau aja kamu," ujar Alea membenarkan.

"Dasar istri durhaka," ucap Arkan

"Eits...siapa bilang aku istri durhaka,aku selalu ingat tanggung jawab aku sebagai istri loh," ucap Alea.

"Yaudah aku berangkat ngantor dulu," ucap Arkan.

"Iya hati-hati, inget jangan ganjen sama karyawan-karyawan kamu di kantor,awas aja kalau sampai aku tahu,kamu aku buat benar-benar puasa selamanya," ujar Alea.

"Iya sayang,aku selalu inget kamu kok," ujar Arkan mencubit gemas pipi Alea yang semakin tembem sejak jadi ibu dari 2 anak.

"Jangan asal iya-iya,harus dibuktiin juga," ucap Alea.

"Siap nyonya Arkana,perintah anda akan segera saya laksanakan tapi ada syaratnya," ujar Arkan seraya menunjuk pipi kirinya.

"Nggak,nanti dikasih satu malah minta dua,"

"Nggak bakal,ayolah sayang masa kamu tega sama suami sendiri,sekali aja," ujar Arkan memohon.

"Yaudah sini dekatin dikit,aku gak nyampe,makanya jangan mau punya badan tinggi kaya tower gitu gak sebanding sama aku yang cebol kaya gini," ujar Alea yang berdiri di depan Arkan.

Arkan terkekeh kemudian membungkukkan kepalanya kearah Alea. Dengan cepat Alea mengecup pipi Arkan ,tapi dengan cepat Arkan menarik pinggang Alea dan melumat bibir Alea sebelum istrinya itu benar-benar akan ngamuk.

***

"Mommy....kita pulang," teriak Liora yang baru saja tiba dirumah bersamaan dengan Rafa.

"Loh kok tumben sih Mommy gak nyahut,Mommy mana kak?" tanya Liora pada kakaknya.

"Ya mana gue tahu,gue aja baru nyampe rumah," jawab Rafa yang mendudukkan bokongnya di atas sofa.

Liora pun berjalan menuju kamar kedua orang tuanya dan membukanya dengan cepat,ia langsung berlari kearah Alea yang sedang terbaring diatas ranjang .

"Mommy kenapa?" tanya Liora mendekati Alea diatas ranjang.

"Gak papa sayang,Mommy cuma meriang dikit,mungkin karna kecapekan,nanti juga bakal sembuh sendiri kok," ucap Alea.

"Kening Mommy panas nih,Lili telfon Daddy yah?" tanya Lili seraya mengeluarkan ponselnya dari dalam tas miliknya.

"Jangan,Mommy baik-baik aja kok,kamu gak perlu kasih tau Daddy. Daddy juga pasti lagi sibuk di kantor," ucap Alea.

"Yaudah deh" ucap Lili yang diam-diam mengetikkan pesan singkat pada Daddynya,ia ingin memberi tahukan jika Mommy mereka sedang sakit.

"Mom,Lili kebawah dulu yah mau ambil minum,Lili haus banget," ujar Lili.

"Yaudah sana,sekalian kamu ajakin kak Rafa makan siang," ucap Alea.

"Siap Mom," ujarnya kemudian keluar dari kamar.

Alea yang masih menutup matanya menjadi terbangun karena mendengar ponselnya yang bergetar diatas nakas,namun ia hanya mengabaikannya dan memilih memejamkan matanya kembali.

Sedangkan dilain tempat Arkan sudah panik dan gelisah karena membaca pesan dari Liora yang mengatakan jika Alea sakit,padahal saat ia tinggal pergi tadi Alea baik-baik saja.

"Argh...." erang Arkan seraya meletakkan ponselnya diatas mejanya dengan kasar karena Alea tak kunjung mengangkat ponselnya.

Arkan pun meraih kunci mobilnya dan berjalan keluar dari ruangannya.

"Maaf pak,Bapak mau pergi kemana?sebentar lagi rapat akan segera dilaksanakan," ujar sekertarisnya.

"Batalkan rapatnya,saya ada urusan penting," ujarnya kemudian pergi dan bergegas masuk kedalam mobilnya.

"Tapi pak,rapatnya tidak bisa ditunda lagi," ujarnya yang terus mengejar Arkan sampai mobilnya.

"Batalkan atau kamu saya pecat ," ancamnya kemudian menarik pedal gas mobilnya.

15 menit kemudian Arkan sudah tiba di rumah,ia mempercepat langkahnya karena ingin bertemu Alea.

"Mommy mana?" tanya Arkan yang sudah tiba di dalam rumah.

"Ada dikamar dad,lagi istirahat," ujar Liora.

Arkan pun menaiki tangga dengan cepat menuju kamarnya dan Alea.

*Cklek*

Arkan membuka pintu dan mendapati Alea yang bergelung di dalam selimutnya.

"Sayang kamu gak papa?Lili bilang kamu sakit," ujar Arkan mendekati tubuh Alea.

Alea membuka matanya dan terkejut karena mendapati Arkan yang berada di kamar.

"Kamu ngapain ada disini?bukannya di kantor?" tanya Alea balik bertanya.

"Sayang tolong jangan mengalihkan pembicaraan,aku tanya kamu sakit apa enggak?" tanya Arkan.

"Iya tapi cuma demam dikit,mungkin kecapean," ucap Alea.

"Aku panggilin dokter yah?" tanya Arkan.

"Gak usah,cuma demam biasa kok,nanti minum paracetamol juga turun panasnya," ujar Alea enteng.

"Enggak,aku bakal tetap panggil dokter buat periksa kamu," ujar Arkan.

"Aku kan udah bilang aku gak papa,lebih baik sekarang kamu balik ke kantor,aku baik-baik aja," ucap Alea yang malah meminta Arkan untuk pergi.

"Aku bela-belain datang karna cuma pengen liat keadaan kamu,aku khwatir karna Lili bilang kamu sakit,aku bahkan rela ninggalin rapat karna aku khwatir sama kamu. Tapi apa sekarang?kamu malah ngusir aku gitu aja," ujar Arkan.

"Bukan gitu,aku cuma gak pengen ngerepotin kamu," jawab Alea.

Arkan pun membuka jas miliknya dan merebahkan tubuhnya diatas ranjang seraya memijit keningnya.

Alea yang melihat itu pun mendekati Arkan dan memeluknya dengan erat,meletakkan kepalanya diatas dada Arkan.

"Maaf," ujarnya.

Arkan diam dan masih memejamkan matanya.

"Maafin dong," ucap Alea lagi.

Hening.

"Sayang aku minta maaf,aku gak ada niat ngusir kamu sekalipun. Aku tahu kamu khwatir sama aku,lain kali kalau ada apa-apa,aku janji bakal telfon dan kabarin kamu," ujar Alea seraya mengelus-elus dada Arkan dengan tangannya.

"Iya aku maafin,tapi kamu harus janji dulu," ucap Arkan menyentuh permukaan kepala Alea.

"Iya janji,"

"Demi apa?"

"Demi ini,"

Cup

Alea mengecup sudut bibir Arkan dengan pelan. Dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Arkan.

"Kamu disini aja yah,gak usah balik kekantor lagi soalnya aku udah nyaman," ujar Alea.

"Gak bisa sayang,aku harus kembali ke kantor sekarang," jawab Arkan.

"Hari ini aja," mohon Alea.

"Iya-iya,apasih yang nggak buat kamu,"

***Wait....wait...ini makin tua makin mesra ajah***

***Ok guys cukup sekian yang bisa aku sampaikan pada kalian semua para pembaca SID dimana pun kalian berada.***

***Dan teruntuk semua yang merasa istri P'Bright dimana pun kamu berada terima kasih sudah mau mampir kemari.***

***Tuh kan udh di tunjuk noh sama si bright,iya kamu yang lagi baca cerita ini,eh kok senyum sih***

***Bonus picture***

***Ok cukup sekian dan trima kasih***

***Bahagai selalu guys***

***Jgn lupa mampir di lapakku yg lainnya***

# Atention

***Hallo guys ada yang rindu author nggak?***

***Maaf ini bukan update tapi sekedar pemberitahuan buat kalian yang pernah ato masih suka baca SID Kisah Arkan dan Alea,yang bucinnya bright vachirawit .***

***Jadi gini guys kalian sendiri kan udah tahu kalau SID udah tamat dari sebulan yang lalu. Nah tadi pagi ada notifikasi follower baru di wp ku,jadi aku lihat dan buka profilnya. Yang bikin aku heran dia itu udah bolak balik follow dan unfollow akun aku kalo ngga salah sampe tiga kali. Ya karna heran aku buka ppnya dan ternyata dia juga lagi nulis cerita,berlanjut aku buka worknya dan baca blurbnya,aku penasaran sama ceritanya aku baca part 1-2 masih biasa aja,sampai aku baca part secara acak karna aku mulai menemukan sedikit kejanggalan disana. Dan kalian tahu nggak di sana ada banyak banget scene yang sama di SID punyaku bedanya cerita punya dia adegan 21 + nya kental parah,awalnya aku sih biasa aja,mungkin cuma kebetulan fikir aku,sampai bela2in aku baca sampai part terakhir dan ternyata konsep endingnya bisa samaan dong sama SID. Disitu aku mulai berfikir dia sebenarnya selama ini follow dan unfollow aku cuma buat mata-matain ceritaku doang. Cerita dia udah tamat sampai part 60 sedangkan SID sampai 70 bagian. So menurut kalian kira2 itu termasuk plagiat atau cuma sekedar samaan doang.***

***Jadi aku minta kerja samanya,semisal nanti kalo kalian nemu cerita yang kira2 ada banyak persamaan di SID jangan sungkan buat kasih tau yah atau ceritaku yang lain juga. Udah itu aja,makasih***